

# PENGANTAR PENDIDIKAN INDONESIA: ARAH BARU DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. | Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si  
Mainuddin, M.Pd.I | Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd  
Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd. | Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA.  
Alfonso Munte, M.Pd.K., M.Si. | Dr. Lasmaria Nami Simanungkalit, M.Pd  
Dr. Sofyan, MA | H. Lukman Hakim Lc, M.Ag | Nurjannah, S.Pd., M.Pd  
Syahrial Hasibuan. ST.,MT | Umar, M.Pd.I | Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.  
Nelson Suryaadi Hasibuan, S.Pd.K., M.Th | Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.  
Asti Triasih, S.Sos.I., M.Pd.I | Fajriani Azis, S.Pd., M.Si  
Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd | Badroh Rifati, M.Ag.  
Akhnad Shodik, S.Pd.I. | Dr. Nahriana, M.Pd., | Prof. Dr. Muhammad Azis, M.Si  
Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M.Pd.  
Wahyu Marningsih, S.Pd. | Atirah, M.Pd.



**Tahta Media Group**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **PENGANTAR PENDIDIKAN INDONESIA: ARAH BARU DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA**

## **Penulis:**

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. | Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si  
Mainuddin, M.Pd.I | Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd  
Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd. | Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA.  
Alfonso Munte, M.Pd.K., M.Si. | Dr. Lasmaria Nami Simanungkalit, M.Pd  
Dr. Sofyan, MA | H. Lukman Hakim Lc, M.Ag | Nurjannah, S.Pd., M.Pd  
Syahrial Hasibuan. ST.,MT | Umar, M.Pd.I | Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.  
Nelson Suryadi Hasibuan, S.Pd.K., M.Th | Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.  
Asti Triasih, S.Sos.I., M.Pd.I | Fajriani Azis, S.Pd., M.Si  
Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd | Badroh Rif'ati, M.Ag.  
Akhmad Shodik, S.Pd.I. | Dr. Nahriona, M.Pd., | Prof. Dr. Muhammad Azis, M.Si  
Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M.Pd.  
Wahyu Marningsih, S.Pd. | Atirah, M.Pd.

## **Desain Cover:**

Tahta Media

## **Editor:**

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

## **Proofreader:**

Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

## **Ukuran:**

xxii, 391, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5981-00-0

## **Cetakan Pertama:**

Januari 2022

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2021 by Tahta Media Group**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP**  
**(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)**  
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

## **PRAKATA**

*Ing ngrasa sung tulada  
Ing madya mangun karsa  
Tut wuri handayani*

**(Ki Hadjar Dewantara)**

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila” ". Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadirat-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pembangunan ekonomi merupakan perwujudan nyata dari realisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, yang tanpanya potensi manusia tidak akan terwujud. Peningkatan kualitas hidup, baik melalui pembangunan ekonomi merupakan hasil jangka panjang dari pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas akan menghasilkan modal manusia bagi suatu negara. Modal manusia mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusia dalam perekonomian. Modal manusia dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Modal manusia dianggap sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta pengalaman berharga yang dimiliki individu atau masyarakat. Modal manusia sering dijadikan sebagai indikator utama pembangunan ekonomi dan sosial di seluruh dunia. Sepanjang seluruh sejarah umat manusia, beberapa perubahan besar dan transformasi sosial yang terjadi secara fundamental mengubah hubungan sosial dan ekonomi serta berkontribusi pada pembentukan modal manusia. Perubahan tersebut berdampak pada inovasi perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan tatanan dunia.

Revolusi industri yang dibawa oleh teknologi produksi yang sama sekali berbeda dari revolusi industri sebelumnya. Revolusi industri pertama dimulai dengan transisi dalam proses manufaktur di Eropa dan Amerika Serikat sekitar

tahun 1760. Revolusi industri kedua dimulai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 tentang pengenalan metode baru dalam produksi baja. Revolusi industri ketiga ditandai dengan terjadinya pergeseran dari teknologi elektronik ke elektronik digital dimulai pada paruh kedua abad ke-20. Revolusi industri keempat yang pertama kali diumumkan pada tahun 2010-an berfokus pada otomatisasi pada manufaktur dan industri tradisional menggunakan teknologi pintar, misalnya kecerdasan buatan (AI) atau *Internet of Things* (IoT).

Berbagai disrupsi tersebut tentunya akan sangat berdampak pada kontribusi sumber daya manusia atau modal manusia dalam kebangkitan ekonomi Indonesia. Untuk menjawab tantangan tersebut, filosofi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia layak dikedepankan untuk menjadi alternatif solusi bagi pembentukan modal manusia dan kebangkitan ekonomi Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya peranan pendidikan tinggi dalam mendukung kebangkitan ekonomi suatu bangsa. Beberapa faktor tersebut adalah (1) pendidikan tinggi memperluas akses pengetahuan masyarakat dan dapat mempertinggi rasionalitas pemikiran individu atau masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan; (2) pendidikan tinggi memungkinkan individu atau masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan organisasi atau perusahaan-perusahaan modern, serta kegiatan-kegiatan modern lainnya; dan (3) pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan tinggi dapat menjadi pendorong untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut, pendidikan tinggi dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, orang-orang dari dunia profesional seperti dunia usaha dan dunia industri, sering mengeluh tentang betapa banyak lulusan universitas yang tidak memiliki kemampuan untuk berpikir logis atau keinginan untuk menunjukkan kedewasaan intelektual mereka. Salah satu penyebabnya adalah mereka memiliki mobilitas keilmuan yang terbatas dengan kemampuan berpikir logis dalam konteks multi paradigma tidak berkembang karena kurangnya pengetahuan di luar bidang studi mereka. Jika

mereka mampu memperoleh pengetahuan yang lebih luas di luar bidang studi mereka, premisnya adalah bahwa mereka menguasai dan mengembangkan pengetahuan yang ada di dalam bidang studi mereka sendiri seharusnya mudah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas modal manusia Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas dan kompetensi lulusannya pada berbagai jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Lulusan yang ideal adalah mereka yang memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan pengetahuan teoretis mereka dengan menerapkannya pada pemecahan masalah dunia nyata secara praktis. Kemampuan ini hanya berkembang jika peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh kredit semester di luar universitas, termasuk dari industri yang sebenarnya, melalui berbagai kegiatan dan proyek yang mendukung *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) karena membantu mahasiswa menjadi terbiasa menghubungkan teori di buku teks dengan pemecahan masalah strategis di dunia nyata.

Di bawah kebijakan baru ini, definisi "kredit semester" yang sebelumnya hanya identik dengan pembelajaran di kelas kini merambah ke kegiatan lain seperti pertukaran pelajar, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa atau kuliah kerja nyata tematik. Terobosan ini memungkinkan mahasiswa untuk memiliki pilihan tentang bagaimana mereka dapat memenuhi persyaratan kredit semester mereka dengan program yang disediakan oleh pemerintah atau program alternatif atas persetujuan universitas. Opsi "kebebasan belajar" bagi mahasiswa perguruan tinggi ini, jika dilaksanakan dengan baik dengan penuh semangat, merupakan cara inovatif untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan tinggi modern dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Dalam konteks membangun modal manusia yang memiliki "kemerdekaan belajar", seorang pendidik harus mampu memegang filosofi *tut wuri handayani* dari Ki Hadjar Dewantara, yang meliputi *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya). Dalam konteks tersebut, aspek utama dalam proses mendidik dalam

"kemerdekaan belajar", yaitu adanya pemahaman yang sama antara pendidik dan peserta didik, sehingga mendidik bersifat "humanisasi", yaitu mendidik merupakan sebuah proses memanusiakan manusia, sehingga pendidik merupakan mitra belajar bagi peserta didik.

Dalam konteks "kemerdekaan belajar", Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan tentang pendidikan yang disebut dengan tri pusat pendidikan, yang melihat pendidikan peserta didik merupakan kombinasi dari 3 lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Ketiga, lingkungan tersebut memiliki pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga semua tempat adalah sekolah dan semua orang adalah guru.

Tri pusat pendidikan diharapkan melahirkan modal manusia yang berkarakter *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), dan *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya). Berdasarkan hal tersebut, modal manusia yang ideal di masa depan memiliki karakter yang tangguh dan disiplin terhadap dirinya serta bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya, yang dicerminkan dengan profil pelajar Pancasila yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Melalui filosofi *tut wuri handayani* yang relevan dengan merdeka belajar, hakikat belajar dikembalikan kepada fitrahnya. Pendidik dan peserta didik mendapatkan ruang yang besar untuk "bermitra" dalam mengembangkan daya belajarnya karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa peserta didik harus tumbuh sesuai kodratnya karena pendidik hanya bertugas untuk merawat dan menuntun kodrat itu. Diharapkan melalui filosofi tersebut, kebangkitan ekonomi Indonesia dapat terjadi melalui terciptanya modal manusia Indonesia yang mampu belajar sepanjang hayat dengan menjadikan semua tempat adalah sekolah dan semua orang adalah guru.

Perubahan-perubahan dan disrupsi yang terjadi di dunia menuntun Indonesia memiliki modal manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut, setiap peserta didik di

Indonesia perlu menjadi pembelajar yang merdeka sesuai dengan filosofi *tut wuri handayani* yang menjadikan kegiatan belajar kembali pada hakikatnya. Belajar sejatinya harus berlangsung sepanjang hayat dengan menjadikan semua tempat adalah sekolah dan semua orang adalah guru. Dengan demikian diharapkan modal manusia Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang disebut dengan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan filosofi belajar Ki Hadjar Dewantara buku yang berjumlah 26 bab ini disusun sebagai buku yang bersifat pengantar pendidikan dengan pendekatan pendidikan Indonesia. Penulis berharap semoga buku ini dapat sedikit memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis berbesar hati apabila para pembaca sudi memberikan kritik, saran dan masukan dalam rangka proses penulisan berikutnya.

Makassar, Januari 2022

Muhammad Hasan, dkk.



## **KATA PENGANTAR**

**Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.**

Guru Besar dalam Bidang Sosiologi Ekonomi  
Universitas Negeri Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Negeri Makassar  
Periode 2020 - 2024

Puja dan juga puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan semua nikmatnya kepada kita semua, sehingga di masa pandemi COVID-19 ini, kita semua masih dilimpahkan nikmat kesehatan untuk senantiasa beraktifitas dalam memajukan bangsa dan negara, khususnya dalam ikhtiar membangun insan- insan generasi emas Indonesia.

Kesuksesan di masa sekarang terlihat berbeda bila dibandingkan dengan kesuksesan di masa lalu. Orang-orang berprestasi sering memilih untuk keluar dari pasar kerja tradisional dan menciptakan pekerjaan mereka sendiri. Orang-orang sukses semakin berharap untuk dapat: (1) tinggal dan bekerja di mana saja di dunia; (2) bepergian sesering yang mereka suka, selama mereka suka; (3) mengubah apa yang sedang mereka kerjakan untuk mengikuti minat dan kemampuan mereka; (4) menikmati potensi penghasilan yang tidak dibatasi oleh angka gaji; (5) bekerja dengan rekan-rekan di seluruh dunia; (6) mengalihdayakan hal-hal yang tidak mereka sukai; dan (7) memilih jam dan kantor mereka sendiri. Bagi orang yang tidak hidup seperti ini mungkin terdengar tidak masuk akal, tetapi gaya hidup seperti ini berkembang pesat. Apa yang diperlukan untuk mengakses dan berkembang dengan nilai-nilai kehidupan semacam ini? Jawabannya sangat sederhana, dan dapat disimpulkan sebagai pendidikan abad ke-21.

Dalam kata pengantar edisi revisi 2011 buku yang berjudul *Out of Our Minds*, Sir Ken Robinson mengamati bahwa semakin kompleks dunia, semakin kreatif pula manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi

tantangannya, dan ini telah menjadi semakin jelas dalam pendidikan dan tempat kerja. Orang-orang sekarang perlu kreatif untuk menjadi sukses, tetapi sementara ide sukses telah berubah, sistem pendidikan tidak selalu menyesuaikan metode atau tujuannya untuk mencapainya.

Pendidikan abad ke-20 menekankan kepatuhan dan kesesuaian atas kreativitas, dua keterampilan yang diperlukan untuk melakukannya dengan baik di lingkungan profesional atau perusahaan dan untuk mempertahankan pekerjaan yang baik selama beberapa dekade. Kepatuhan dan kesesuaian sekarang menjadi peninggalan, tetapi nilai-nilai itu masih menjadi nilai kunci di banyak sekolah, yang menginformasikan kebijakan bahkan ketika tidak secara tegas diharuskan kepada siswa.

Dalam bukunya *Who's Afraid of the Big Bad Dragon'*, pemimpin pemikiran pendidikan Yong Zhao memperingatkan standar nasional dan kurikulum nasional, yang ditegakkan dengan ujian berisiko tinggi, paling-paling dapat mengajarkan siswa apa yang ditentukan, akibatnya siswa berbakat di daerah lain tidak pernah memiliki kesempatan untuk menemukan bakat-bakat itu. Siswa dengan minat yang lebih luas tidak disarankan, bukan dihargai. Sistem ini menghasilkan populasi dengan keterampilan serupa dalam spektrum bakat yang sempit. Tetapi terutama di masyarakat saat ini, inovasi dan kreativitas diperlukan di banyak bidang.

Sayangnya, sebagian besar siswa terus dididik dengan cara yang sama seperti di masa lalu, diajarkan kurikulum standar melalui pembelajaran hafalan dan pengujian individual, dengan kecepatan satu ukuran untuk semua. Terlalu banyak siswa yang berjuang untuk belajar karena mereka tidak terlibat dan kurang motivasi. Mengapa pergi ke sekolah ketika Anda dapat mempelajari informasi yang sama lebih cepat dengan menonton video di Youtube atau bermain game komputer? Mengapa menghafal fakta untuk ujian ketika Anda memiliki semua informasi di telapak tangan Anda? Metode masa lalu tidak masuk akal bagi siswa saat ini yang belajar dan berpikir secara berbeda, dan metode tersebut tidak masuk akal dalam kaitannya dengan tempat kerja yang berubah, di mana pemanfaatan informasi sekarang jauh lebih berharga daripada sekadar mengetahui berbagai hal. Sekolah gagal mengajar siswa untuk menanggapi perubahan yang cepat dan bagaimana menangani informasi baru karena mereka berpegang teguh pada metode yang sudah usang.

Generasi Z yang lahir antara 1995 dan 2009 kebanyakan tidak mengingat kehidupan tanpa internet, dan telah memiliki teknologi seperti ponsel pintar, ipad, dan perangkat lain yang tersedia di sebagian besar sekolah mereka. Generasi Alpha yang lahir sejak 2010, mereka lebih muda dari smartphone, ipad, televisi 3D, Instagram, dan aplikasi streaming musik seperti Spotify adalah generasi pertama yang mungkin masuk dalam abad ke-22 dalam jumlah besar. Tumbuh dengan tingkat teknologi ini berarti tumbuh dengan jumlah informasi yang benar-benar belum pernah ada sebelumnya di ujung jari Anda. Ada anak-anak yang tidak pernah lebih dari beberapa detik dari jawaban atas pertanyaan mereka, dengan semuanya hanya dengan pencarian cepat. Mereka mampu belajar sendiri tentang topik apa pun yang mereka minati bahkan tanpa meninggalkan kamar tidur mereka. Kelompok siswa saat ini berasal dari Generasi Z dan Generasi Alpha. Kedua generasi ini telah tumbuh dengan teknologi canggih seperti yang diberikan di rumah dan ruang kelas mereka. Mereka adalah penduduk asli digital, nyaman menggunakan aplikasi dan kode seperti kakek-nenek mereka membalik halaman.

Generasi Z dan Alpha juga yang paling terhubung secara internasional dalam sejarah. Mereka bertemu orang-orang secara online dari seluruh dunia, dan dapat dengan mudah berteman di belahan dunia lain bahkan sebelum mereka meninggalkan negara asal mereka. Sekolah dan orang tua juga semakin menawarkan anak-anak dan remaja kesempatan untuk bepergian, menciptakan pengalaman belajar yang benar-benar tanpa batas. Para siswa di sekolah kita saat ini cerdas, mandiri dan sangat mampu. Mereka terampil dengan teknologi dan nyaman dengan komunikasi global dan antar budaya. Kita dapat berharap bahwa generasi mendatang akan memiliki lebih banyak pengalaman di bidang ini.

Pendidikan abad ke-21 adalah tentang memberi siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di dunia baru ini, dan membantu mereka menumbuhkan kepercayaan diri untuk mempraktikkan keterampilan tersebut. Dengan begitu banyak informasi yang tersedia bagi mereka, keterampilan abad ke-21 lebih fokus untuk memahami informasi itu, berbagi, dan menggunakannya dengan cara yang cerdas. Terdapat empat keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam abad ke-21 yang meliputi (1) kreativitas; (2) berpikir kritis; (3) komunikasi; dan (4) kolaborasi. Keempat tema ini tidak harus dipahami sebagai unit atau bahkan mata pelajaran, tetapi sebagai tema

yang harus dilapiskan di semua pemetaan kurikulum dan perencanaan strategis. Mereka harus menjadi bagian dari setiap pelajaran dengan cara yang sama seperti melek huruf dan berhitung.

Kreativitas adalah tentang memikirkan informasi dengan cara baru, membuat koneksi baru, dan menghasilkan solusi inovatif untuk masalah. Berpikir kritis adalah tentang menganalisis dan mengkritisi informasi. Komunikasi adalah memahami berbagai hal dengan cukup baik untuk dibagikan dengan jelas kepada orang lain. Kolaborasi adalah tentang kerja tim dan kejeniusan kolektif dari suatu kelompok.

Kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan jelas menyiapkan siswa untuk sukses dalam karir mereka, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan lebih sehat. Membawa sekolah di abad ke-21 membutuhkan kepemimpinan yang secara aktif mencari cara baru dalam melakukan sesuatu dan tetap berhubungan dengan dunia di luar sistem pendidikan. Perubahan dalam skala luas membutuhkan kepemimpinan di kelas dan di seluruh komunitas sekolah, tetapi setiap guru dapat segera mengambil langkah untuk membantu siswanya berhasil. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus memiliki arah baru.

Untuk melihat arah baru tersebut, pendidikan di Indonesia harus dibangun berdasarkan falsafah nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang tertanam di dalam pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara yang dinilai masih relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan di abad ke-21. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan bahwa dalam proses menuntun, anak perlu diberikan kebebasan dalam belajar serta berpikir, dituntun oleh para pendidik agar anak tidak kehilangan arah serta membahayakan dirinya. Semangat agar anak bisa bebas belajar, berpikir, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan berdasarkan kesusilaan manusia ini yang akhirnya menjadi tema besar kebijakan pendidikan Indonesia saat ini yang identik dengan konsep "Merdeka Belajar". Semangat merdeka belajar yang dicanangkan juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kedua semangat tersebut yang kemudian memunculkan sebuah pedoman, sebuah penunjuk arah yang konsisten, dalam pendidikan di Indonesia, yang disebut dengan "Profil Pelajar Pancasila."

Profil Pelajar Pancasila ini dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia. Tidak hanya untuk kebijakan pendidikan di tingkat nasional saja, akan tetapi diharapkan juga menjadi pegangan untuk para pendidik, dalam membangun karakter anak di ruang belajar yang lebih kecil. Pelajar Pancasila disini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya, yang meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi ini perlu dilihat sebagai satu buah kesatuan yang tidak terpisahkan. Apabila satu dimensi ditiadakan, maka profil ini akan menjadi tidak bermakna.

Untuk menjawab hal yang telah saya deskripsikan tersebut, 26 penulis yang sangat luar biasa telah berhasil menyelesaikan tulisan untuk sebuah buku "Pengantar Pendidikan" yang menurut saya sangat komprehensif, sesuai dengan nilai-nilai Indonesia, dan saya bahkan menganggapnya sebagai buku "Pengantar Pendidikan" pertama yang membahas hal tersebut. 26 Penulis telah berhasil menuangkan karya tulisannya yang sangat luar biasa ke dalam sebuah buku yang berjudul adalah "Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila."

Secara pribadi, saya sangat mendukung kegiatan-kegiatan kreatif seperti ini. Akhirnya saya berharap buku yang berjudul "Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila" ini secara khusus bisa bermanfaat bagi penulisnya, serta bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Semoga upaya yang dilakukan oleh seluruh penulis mendapat ridha Tuhan yang Maha Esa, sehingga menjadi amal ibadah bagi kita semua yang membaca, memahami, dan mengkajinya. Amin YRA!

Makassar, Januari 2022

Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.

## **DAFTAR ISI**

<b>PRAKATA .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 Hakikat Manusia Indonesia dan Pengembangannya</b>	
<b>Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.</b>	
<b>Universitas Negeri Makassar.....</b>	<b>1</b>
A. Hakikat Manusia .....	1
B. Dimensi Hakikat Manusia.....	8
C. Sosok Manusia Seutuhnya .....	10
Daftar Pustaka .....	13
Profil Penulis .....	15
<b>BAB 2 Pendidikan Indonesia dan Pembentukan Modal Manusia</b>	
<b>Dr.Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si</b>	
<b>Universitas Riau.....</b>	<b>17</b>
A. Pengantar Pendidikan Indonesia .....	17
B. Pendidikan Indonesia dan Pembentukan Modal Manusia .....	19
Daftar Pustaka .....	30
Profil Penulis .....	31
<b>BAB 3 Pendidikan dan Trend Masa Depan</b>	
<b>Mainuddin, M.Pd.I</b>	
<b>STAI Nahdlatul Wathan Samawa, NTB .....</b>	<b>32</b>
A. Pengertian Pendidikan.....	32
B. Trend Pendidikan Masa Depan .....	34
C. Trend Teknologi Pendidikan Tahun 2021.....	36
D. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 .....	40
E. Kendala Implementasi Trend Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan.....	44
F. Solusi Pemecahan Masalah.....	45
Daftar Pustaka .....	47
Profil Penulis .....	48

**BAB 4 Unsur-Unsur Pendidikan**

**Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd**

<b>Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum .....</b>	<b>49</b>
A. Pendahuluan .....	49
B. Tujuan Pendidikan .....	50
C. Unsur-Unsur Pendidikan.....	52
Daftar Pustaka .....	59
Profil Penulis .....	60

**BAB 5 Landasan dan Asas-Asas Pendidikan Indonesia**

**Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd.**

<b>Universitas Negeri Makassar.....</b>	<b>61</b>
A. Landasan Pendidikan .....	61
B. Asas-Asas Pendidikan Indonesia .....	68
Daftar Pustaka .....	73
Profil Penulis .....	74

**BAB 6 Lingkungan Pendidikan**

**Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA.**

<b>Universitas Negeri Makassar.....</b>	<b>75</b>
A. Ruang Lingkup Pendidikan.....	75
B. Interaksi Pendidikan.....	76
C. Jenis Lingkungan Pendidikan .....	76
Daftar Pustaka .....	88
Profil Penulis .....	89

**BAB 7 Aliran-Aliran Pendidikan**

**Alfonso Munte, M.Pd.K., M.Si.**

<b>IAKN Palangka Raya.....</b>	<b>90</b>
A. Filsafat Pendidikan Idealisme .....	91
B. Filsafat Pendidikan Empirisme .....	92
C. Filsafat Pendidikan Naturalisme .....	93
D. Filsafat Pendidikan Progresivisme.....	95
E. Filsafat Pendidikan Perennialisme .....	96
F. Filsafat Pendidikan Materialisme.....	97
G. Filsafat Pendidikan Konstruktivisme .....	98
Daftar Pustaka .....	100
Profil Penulis .....	102



## **BAB 8 Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara**

**Dr. Lasmaria Nami Simanungkalit, M.Pd**

**Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)**

<b>Tarutung Sumatera Utara .....</b>	<b>103</b>
A. Biografi Ki Hajar Dewantara .....	103
B. Pemikiran Politik .....	105
C. Trilogi Ki Hajar Dewantara .....	106
D. Filosofi Pemikiran Ki Hajar Dewantara.....	110
E. Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan .....	113
Daftar Pustaka .....	118
Profil Penulis .....	119

## **BAB 9 Pendidikan Formal**

**Dr. Sofyan, MA**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang..... 121**

A. Pendahuluan.....	121
B. Pengertian Pendidikan Formal .....	122
C. Pendidikan Formal Dalam Sistem Pendidikan Nasional.....	124
D. Kesimpulan .....	134
Daftar Pustaka .....	135
Profil Penulis .....	136

## **BAB 10 Pendidikan Informal Dalam Pandangan Islam**

**H. Lukman Hakim Lc, M.Ag**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten..... 137**

A. Pendahuluan.....	137
B. Konsep Keluarga Dalam Islam .....	138
C. Konsep Pendidikan Informal dalam Islam.....	139
D. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga .....	145
E. Hadist Nabi SAW Tentang Pendidikan Keluarga .....	146
F. Kesimpulan .....	148
Daftar Pustaka .....	149
Profil Penulis .....	150

## **BAB 11 Pendidikan Nonformal**

**Nurjannah, S.Pd., M.Pd**

**Universitas Negeri Makassar..... 151**

A. Konsep Pendidikan Nonformal .....	152
--------------------------------------	-----

B. Karakter Pendidikan Nonformal .....	155
C. Program dan Sasaran Pendidikan Nonformal .....	158
D. Peran Pendidikan Nonformal .....	160
E. Inovasi Pendidikan Nonformal .....	162
F. Dimensi Perkembangan Pendidikan Nonformal .....	164
Daftar Pustaka .....	167
Profil Penulis .....	169
<b>BAB 12 Perubahan Teknologi, Sosial, dan Ekonomi dalam Pendidikan</b>	
<b>Syahrial Hasibuan. ST.,MT</b>	
<b>Universitas Islam Indragiri Riau .....</b>	<b>170</b>
A. Pendidikan Indonesia .....	170
B. Perubahan Teknologi, Sosial dan Ekonomi dalam Pendidikan.....	172
Daftar Pustaka .....	181
Profil Penulis .....	182
<b>BAB 13 Permasalahan Pendidikan Dasar di Indonesia</b>	
<b>Umar, M.Pd.I</b>	
<b>Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima.....</b>	<b>183</b>
A. Latar Belakang .....	183
B. Menakar Akar Permasalahan Pendidikan Dasar Indonesia.....	186
C. Upaya Solutif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar.....	192
Daftar Pustaka .....	195
Profil Penulis .....	196
<b>BAB 14 Permasalahan Pendidikan Menengah di Indonesia</b>	
<b>Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.</b>	
<b>Universitas Negeri Makassar.....</b>	<b>197</b>
A. Masalah Mendasar Pendidikan di Indonesia: Masalah Belajar.....	198
B. Masalah Kedua: Kinerja Sekolah Menengah.....	200
C. Masalah Ketiga: Efisiensi Pengajaran.....	202
D. Masalah Keempat: Tenaga Pendidik.....	203
E. Masalah Kelima: Pemerataan Pendidikan.....	208
F. Masalah Keenam: Tidak Tersedianya Fasilitas yang Memadai.....	210
Daftar Pustaka .....	212
Profil Penulis .....	214

## **BAB 15 Permasalahan Pendidikan Tinggi di Indonesia**

**Nelson Suryadi Hasibuan, S.Pd.K., M.Th**

**Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta ..... 215**

A. Pendahuluan ..... 215

B. Sumber Daya Manusia ..... 127

C. Sarana dan Prasarana ..... 220

D. Mutu Lulusan ..... 225

Daftar Pustaka ..... 229

Profil Penulis ..... 231

## **BAB 16 Merdeka Belajar**

**Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.**

**Universitas Negeri Makassar ..... 232**

A. Konsep Merdeka Belajar ..... 232

B. Kebijakan Merdeka Belajar ..... 235

C. Kelebihan dan Kekurangan Merdeka Belajar ..... 236

D. Implikasi Merdeka Belajar ..... 238

E. Merdeka Belajar dan Memudahkan Mendapatkan Kerja ..... 239

Daftar Pustaka ..... 242

Profil Penulis ..... 244

## **BAB 17 Literasi-Literasi Baru Dalam Pendidikan**

**Asti Triasih, S.Sos.I., M.Pd.I**

**SMA Negeri 2 Unggul Sekayu ..... 245**

A. Pendahuluan ..... 245

B. Literasi-Literasi Baru Dalam Pendidikan ..... 248

C. Penutup ..... 253

Daftar Pustaka ..... 255

Profil Penulis ..... 257

## **BAB 18 Penguatan Karakter Dalam Pendidikan**

**Fajriani Azis, S.Pd., M.Si**

**Universitas Negeri Makassar ..... 258**

A. Pendahuluan ..... 258

B. Dasar Filosofi Pendidikan Karakter ..... 259

C. Karakter dan Pendidikan Karakter ..... 263

D. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional ..... 266

E. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia Saat Ini ..... 267

F. Penutup .....	270
Daftar Pustaka .....	272
Profil Penulis .....	274
<b>BAB 19 Konsep Profil Pelajar Pancasila</b>	
<b>Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd</b>	
<b>Universitas Tadulako .....</b>	<b>275</b>
A. Pengantar Profil Pelajar Pancasila .....	275
B. Profil Pelajar Pancasila .....	276
Daftar Pustaka .....	288
Profil Penulis .....	290
<b>BAB 20 Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Mulia</b>	
<b>Badroh Rif'ati, M.Ag.</b>	
<b>STAIM Klaten .....</b>	<b>292</b>
A. Pendidikan Membentuk Akhlak Mulia .....	292
B. Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Mulia .....	295
Daftar Pustaka .....	305
Profil Penulis .....	306
<b>BAB 21 Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Kebhinekaan Global</b>	
<b>Akhmad Shodik, S.Pd.I.</b>	
<b>SMA Negeri 1 Plakat Tinggi.....</b>	<b>307</b>
A. Pendahuluan .....	307
B. Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Kebhinekaan Global .....	309
C. Penutup .....	316
Daftar Pustaka .....	318
Profil Penulis .....	319
<b>BAB 22 Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong</b>	
<b>Dr. Nahriana, M.Pd.,</b>	
<b>Universitas Negeri Makassar.....</b>	<b>320</b>
A. Pendidikan Karakter.....	320
B. Strategi Dalam Pendidikan Karakter.....	322
C. Pentingnya Pendidikan Dalam Membentuk Karakter.....	324
D. Karakter Gotong Royong .....	325
E. Bentuk-Bentuk Perilaku Gotong Royong Yang Ditanamkan Kepada Peserta Didik di Sekolah.....	326
Daftar Pustaka .....	330

Profil Penulis .....	332
<b>BAB 23 Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri</b>	
<b>Prof. Dr. Muhammad Azis, M.Si</b>	
<b>Universitas Negeri Makassar.....</b>	<b>333</b>
A. Pendahuluan.....	333
B. Karakter Mandiri.....	335
C. Ciri dan Aspek Kemandirian.....	337
D. Model Pendidikan Karakter Mandiri .....	338
E. Penutup .....	344
Daftar Pustaka .....	345
Profil Penulis .....	347
<b>BAB 24 Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Nalar Kritis</b>	
<b>Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M.Pd.</b>	
<b>Universitas Negeri Makassar.....</b>	<b>348</b>
A. Konsep Berpikir Kritis .....	348
B. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	350
C. Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis .....	354
D. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis .....	355
E. <i>Higher Oorder Thingking Skills</i> (HOTS).....	357
Daftar Pustaka .....	360
Profil Penulis .....	362
<b>BAB 25 Peranan Pendidikan Dalam Pembentukan Kreatifitas</b>	
<b>Wahyu Marningsih, S.Pd.</b>	
<b>SMA Negeri 1 Plakat Tinggi.....</b>	<b>363</b>
A. Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kreatifitas Peserta Didik.....	363
B. Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Kreatifitas .....	369
C. Penutup .....	374
Daftar Pustaka .....	377
Profil Penulis .....	380
<b>BAB 26 Arah Baru Pendidikan Indonesia</b>	
<b>Atirah, M.Pd.</b>	
<b>STAIN Majene .....</b>	<b>381</b>
A. Pendahuluan.....	381
B. Apakah Dampak COVID-19?.....	383
C. Pendidikan 4.0.....	386

D. Konsep Merdeka Belajar.....	388
E. Kesimpulan .....	388
Daftar Pustaka .....	390
Profil Penulis .....	391

# **BAB I**

## **HAKIKAT MANUSIA INDONESIA DAN PENGEMBANGANNYA**

**Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.**  
**Universitas Negeri Makassar**

### **A. HAKIKAT MANUSIA**

Sebelum kita mengetahui tentang sifat hakikat manusia, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa sebenarnya arti kata manusia. Kata manusia berasal dari bahasa sansekerta "manu", dan dalam bahasa latin "mens" yang artinya berfikir, berakal budi atau homo, yang berarti manusia (Azmi, S. 2018).

Sifat hakikat manusia menjadi bidang kajian filsafat, khususnya filsafat antropologi. Hal ini menjadi keharusan karena pendidikan bukanlah sekedar soal praktek melainkan praktek yang berlandaskan dan bertujuan. Sedangkan landasan dan tujuan pendidikan itu sendiri sifatnya filosofis normative. Sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsipil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologinya.

Kenyataan dan pernyataan tersebut dapat menimbulkan kesan yang keliru, mengira bahwa hewan dan manusia itu hanya berbeda secara Gradual. Wujud sifat hakikat manusia, pada bagian ini akan di paparkan wujud sifat hakikat manusia (yang tidak dimiliki oleh hewan) yang dikemukakan oleh paham eksistensi dengan maksud menjadi masukan membenahi konsep pendidikan.

Wujud dari sifat hakikat manusia yang tidak dimiliki oleh hewan yang dikemukakan oleh paham eksistensialisme dengan maksud menjadi masukan dalam membenahi konsep pendidikan, Masi, R *et al.*, (2021), menyatakan:

## 1. Kemampuan Menyadari Diri

Berkat adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki manusia maka manusia menyadari bahwa dirinya memiliki ciri kas atau karakteristik diri. Hal ini menyebabkan manusia dapat membedakan dirinya dan membuat jarak dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Yang lebih istimewa lagi manusia dikaruniai kemampuan membuat jarak diri dengan dirinya sendiri, sehingga manusia dapat melihat kelebihan yang dimiliki serta kekurangan-kekurangan yang terdapat pada dirinya. Kemampuan memahami potensi-potensi dirinya seperti ini peserta didik harus mendapat pendidikan dan perhatian yang serius dari semua pendidik supaya dapat menumbuhkembangkan kemampuan mengeluarkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

## 2. Kemampuan Bereksistensi

Selain memiliki kemampuan menyadari diri, manusia juga memiliki kemampuan bereksistensi. Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan menerobos dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Kemampuan menerobos ini bukan saja yang berkaitan dengan ruang, melainkan juga dengan waktu. Dengan kata lain, manusia tidak terbelenggu dengan tempat atau ruang ini dan waktu sekarang, tetapi dapat menembus ke sana, ke masa depan, atau ke masa lampau. Adanya kemampuan bereksistensi yang dimiliki oleh manusia tentu saja terdapat unsur kebebasan pada manusia. Jadi, adanya manusia bukan “ber-ada” seperti hewan di dalam kandang dan tumbuh-tumbuhan di dalam kebun, melainkan “meng-ada” di muka bumi (Masi, R *et al.*, 2021). Jika seandainya pada diri manusia itu tidak terdapat kebebasan atau kemampuan bereksistensi, manusia tidak lebih dari hanya sekedar esensi belaka, artinya ada hanya sekedar “ber-ada” dan tidak pernah “meng-ada” atau “bereksistensi”. Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik perlu diajar agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi suatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan dari sesuatu, serta mengembangkan daya imajinasi kreatif sejak kanak-kanak.

Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan manusia menempatkan diri dan dapat menembus atau menerobos serta mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Sehingga manusia tidak terbelenggu oleh tempat dan waktu (Masi, R *et al.*, 2021). Dengan demikian manusia dapat menembus ke sana dan ke masa depan. Kemampuan bereksistensi perlu



dibina melalui pendidikan. Peserta didik diajar agar belajar dari pengalamannya, mengantisipasi keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan dari sesuatu serta mengembangkan imajinasi kreatifnya sejak masa kanak-kanak.

### 3. **Kata hati**

Kata hati (*conscience of man*) juga sering disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, dan pelita hati. *Conscience* bermakna pengertian yang ikut serta atau pengertian yang mengikut perbuatan (Kristiawan, M. 2016). Manusia memiliki pengertian yang menyertai tentang apa yang akan, yang sedang, dan yang telah dibuatnya, bahkan mengerti juga akibatnya bagi manusia sebagai manusia. Pelita hati atau hati nurani menunjukkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan pada diri manusia yang memberikan penerangan tentang baik buruk perbuatannya sebagai manusia.

Orang yang tidak memiliki pertimbangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang baik dan benar, buruk dan salah, ataupun kemampuan dalam mengambil keputusan tersebut hanya dari sudut pandang tertentu (misalnya sudut kepentingan diri) dikatakan bahwa kata hatinya tidak cukup tajam. Jadi, kriteria baik dan benar, buruk dan salah harus dikaitkan dengan baik dan benar atau buruk dan salah bagi manusia sebagai manusia. Dapat disimpulkan bahwa kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik dan benar serta yang buruk dan salah bagi manusia sebagai manusia. Dalam kaitannya dengan moral (perbuatan), kata hati merupakan petunjuk bagi moral/ perbuatan. Usaha untuk mengubah kata hati yang tumpul menjadi kata hati yang tajam disebut pendidikan kata hati (*gewetan forming*). Realisasinya dapat ditempuh dengan melatih akal kecerdasan dan kepekaan emosi. Tujuannya agar orang memiliki keberanian moral (berbuat) yang didasari oleh kata hati yang tajam.

### 4. **Moral**

Moral merupakan suatu perbuatan yang menyertai kata hati. Dengan kata lain, moral adalah perbuatan itu sendiri (Abadi, T. W. 2016). Kadangkala antara moral dan hati masih terdapat jarak. Artinya, seseorang yang telah memiliki kata hati yang tajam belum tentu perbuatannya itu merupakan realisasi dari kata hatinya sendiri. Berarti dalam hal ini diperlukan *kemauan* untuk menjembatani jarak di antara keduanya. Yang dimaksud dengan *kemauan* adalah kemauan yang sesuai

dengan kodrat manusia. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam adalah moral yang benar-benar baik bagi manusia. Sebaliknya, moral yang tidak sinkron dengan kata hati yang tajam disebut dengan moral yang buruk sehingga orang yang melakukan moral yang buruk ini disebut orang yang tak bermoral.

Moral disebut juga dengan *etika* (Muhmidayeli, M. 2017). Selain etika, juga terdapat kata yang pengertiannya sering disamakan oleh orang, yaitu *etiket*. Sebenarnya, antara etika dan etiket tidakla sama. Etika tidak hanya berkaitan dengan perbuatan yang baik/benar, tetapi juga salah/buruk, sedangkan etiket hanya berhubungan dengan soal sopan santun. Dengan demikian, berdasarkan perbedaan pengertian antara etika dan etiket, dapat dikatakan bahwa orang yang etiketnya tinggi (bersopan santun) bisa jadi moralnya rendah. Berkaitan dengan moral ini, dalam suatu pembelajaran, peserta didik perlu diajarkan moral-moral-moral yang baik. Jika ini tidak dilakukan, dunia pendidikan kita akan menghasilkan kaum intelektual yang tak bermoral. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral yang singkron dengan kata hati yang tajam merupakan moral yang baik. Sebaliknya perbuatan yang tidak singkron dengan kata hatinya merupakan moral yang buruk atau rendah.

## **5. Tanggung jawab**

Sifat tanggung jawab adalah kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawaban yang telah dilakukannya. Wujud bertanggung jawab bermacam-macam. Ada bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, bentuk tuntutananya adalah penyesalan yang mendalam. Tanggung jawab kepada masyarakat bentuk tuntutananya adalah sanksi-sanksi sosial seperti cemohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain. Tanggung jawab kepada tuhan bentuk tuntutananya adalah perasaan berdosa dan terkutuk (Rodliyah, S. 2016).

## **6. Rasa kebebasan**

Rasa kebebasan adalah tidak merasa terikat oleh sesuatu tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Artinya bebas berbuat apa saja sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia (Rodliyah, S. 2016). Jadi kebebasan atau kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya memang berlangsung dalam keterikatan.

Merdeka adalah rasa bebas (tidak merasa terikat oleh sesuatu), tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Dalam pernyataan ini sebenarnya

ada dua hal yang saling bertentangan yaitu rasa bebas dan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Meskipun antara rasa bebas dan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia ini bertentangan, tetapi sebenarnya saling berkaitan. Memang merdeka adalah rasa bebas, tetapi kebebasan tersebut tentu saja tidak bertentangan dengan kodrat manusia. Orang tidak dapat berbuat bebas tanpa memperhatikan petunjuk dari kata hati. Jika hal ini tetap dilakukan, kebebasannya itu disebut dengan kebebasan semu. Kebebasan semu segera diburu oleh ikatan-ikatan yang berupa sanksi-sanksi yang justru mengundang kegelisahan. Itulah sebabnya seorang pembunuh yang habis membunuh berusaha mati-matian untuk menyembunyikan diri (rasa tidak merdeka). Di sini terlihat bahwa kemerdekaan berkaitan erat dengan kata hati dan moral.

## 7. **Kewajiban dan Hak**

Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul sebagai manifestasi dari manusia sebagai makhluk sosial (Rodliyah, S. 2016). Jika seseorang mempunyai hak untuk menuntut sesuatu, tentu ada pihak lain yang berkewajiban untuk memenuhi hak tersebut. Selanjutnya kewajiban ada karena ada pihak lain yang harus dipenuhi haknya. Pada dasarnya, hak itu adalah sesuatu yang kosong. Artinya, meskipun hak tentang sesuatu itu ada, belum tentu seseorang mengetahui (misalnya hak memperoleh perlindungan hukum). Walaupun sudah diketahui, belum tentu orang mau mempergunakannya.

Hak sering diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kewajiban dipandang sebagai beban. Sebenarnya kewajiban bukan beban, melainkan suatu *keniscayaan* (Husamah, H., *et al.*, 2015). Artinya, selama seseorang menyebut dirinya manusia, kewajiban itu menjadi keniscayaan baginya. Jika menolak, itu artinya ia mengingkari kemanusiaannya. Akan tetapi, apabila kewajiban itu dilaksanakan, hal tersebut tentu saja merupakan suatu keluhuran. Adanya keluhuran dari melaksanakan kewajiban itu menjadi lebih jelas lagi apabila dipertentangkan dengan situasi yang sebaliknya, yaitu mengingkari janji, melalaikan tugas, dan mengambil hak orang lain. Implementasi dari perbuatan ini adalah orang akan merasa dikhianati, kecewa, dan akhirnya tumbuh sikap tidak percaya.

Kewajiban bukanlah suatu ikatan, melainkan suatu keniscayaan. Sebagai suatu keniscayaan berarti apa yang diwajibkan manusia menjadi tidak merdeka. Mau atau tidak harus menerima. Namun, terhadap

keniscayaan itu sendiri manusia bisa taat dan bisa juga melanggar. Ia boleh memilih dengan konsekuensi jika taat, akan meningkat martabatnya sebagai manusia, dan jika melanggar akan merosot martabatnya sebagai manusia. Berarti realisasi hak dan kewajiban ini sifatnya relatif, disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban bertalian erat dengan soal keadilan. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa keadilan terwujud bila hak sejalan dengan kewajiban. Karena pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban dibatasi oleh situasi dan kondisi, hak asasi manusia harus diartikan sebagai cita-cita, aspirasi, atau harapan yang berfungsi untuk memberi arah pada segenap usaha untuk menciptakan keadilan.

## **8. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan**

Kebahagiaan adalah merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Proses dari kesemuanya itu (yang menyenangkan atau yang pahit) menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut bahagia (Yadnyawati, I. A. G. 2021).

Hampir semua orang merasakan kebahagiaan. Pengertian kebahagiaan sebenarnya tak mudah dijabarkan meskipun mudah dirasakan. Terdapat beberapa kata yang bersinonim dengan kebahagiaan, misalnya senang dan gembira. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa seseorang yang sedang mengalami rasa senang atau gembira dikatakan sedang mengalami kebahagiaan. Sebagian lagi menganggap bahwa rasa senang hanya merupakan aspek dari kebahagiaan sebab sifatnya lebih permanen daripada perasaan senang yang sifatnya lebih temporer (Rodliyah, S. 2016). Dengan kata lain, kebahagiaan lebih merupakan integrasi atau rentetan dari sejumlah kesenangan. Malah ada yang lebih jauh lagi berpendapat tidak cukup digambarkan sebagai himpunan dari pengalaman-pengalaman yang menyenangkan saja, tetapi lebih dari itu yaitu merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan.

Proses integrasi dari semuanya itu menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut dengan bahagia. Peliknya persoalan mungkin juga karena kebahagiaan itu lebih dapat dirasakan daripada dipikirkan. Pada saat orang menghayati kebahagiaan, aspek rasa lebih berperan daripada aspek nalar. Oleh karena itu, dikatakan bahwa

kebahagiaan itu sifatnya rasional padahal kebahagiaan yang tampaknya didominasi oleh perasaan itu ternyata tidak demikian karena aspek kepribadian yang lain seperti akal pikiran juga ikut berperan. Bukannya seseorang hanya mungkin menghayati kebahagiaan jika ia mengerti tentang sesuatu yang menjadi objek rasa bahagiannya itu, juga orang yang sedang terganggu pikiran atau tidak beres kesadarannya tidak akan sanggup menghayati kebahagiaan. Di sini jelas bahwa penghayatan terhadap kebahagiaan itu juga didukung oleh aspek nalar dan aspek rasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan itu rupanya tidak terletak pada keadaannya sendiri secara faktual, pada rangkaian prosesnya, ataupun pada perasaan yang diakibatkannya, tetapi terletak pada kesanggupan menghayati semuanya itu dengan keheningan jiwa dan mendudukkan hal-hal tersebut di dalam rangkaian atau ikatan tiga hal, yaitu usaha, norma-norma, dan takdir.

Konsep kebahagiaan seperti yang disebutkan tampaknya dapat diterima. Kebahagiaan pada dasarnya akan dapat dirasakan seseorang jika orang tersebut dapat menghayati suatu objek yang membuat dia bahagia. Objek ini sebenarnya tidak hanya terbatas pada suatu hal baik yang dialami oleh seseorang, tetapi juga pada suatu hal yang tidak baik. Sebagai contoh, sebuah keluarga yang kemampuan ekonominya pas-pasan akan dapat merasakan kebahagiaan jika ia menghayati kemiskinan yang dialaminya. Tidak sedikit orang yang hidupnya miskin merasa tidak bahagia karena mereka tidak menghayati kebahagiaan itu. Barangkali konsep menghayati ini sama dengan bersyukur jika dikaitkan dengan agama.

Selanjutnya apakah seseorang yang terlihat senang dapat dikategorikan sebagai orang yang bahagia. Tampaknya pendapat ini tak dapat dibenarkan seratus persen. Adakalanya orang yang terlihat senang sebenarnya tidak bahagia. Kesenangan yang terlihat padanya hanya merupakan manipulasi terhadap orang lain. Ia barangkali tidak ingin orang lain tahu bahwa dirinya menderita. Dengan demikian, untuk menutup penderitaannya itu, ia memperlihatkan kepada orang lain bahwa dirinya senang. Di atas telah disebutkan bahwa kebahagiaan itu rupanya tidak terletak pada keadaannya sendiri secara faktual, pada rangkaian prosesnya, ataupun pada perasaan yang diakibatkannya, tetapi terletak pada kesanggupan menghayati semuanya itu dengan keheningan jiwa dan

mendudukan hal-hal tersebut di dalam rangkaian atau ikatan tiga hal, yaitu usaha, norma-norma, dan takdir.

## **B. DIMENSI HAKIKAT MANUSIA**

Pada bagian ini sifat hakikat tersebut akan di bahas lagi dimensi-dimensinya atau di lihat dari sisi lain. Ada empat macam dimensi yang akan di bahas (Sumantri, M. S. 2015), yaitu:

### **1. Dimensi Keindividualan**

Lysen mengartikan individu sebagai orang seorang sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in deuide*). Selanjutnya individu diartikan sebagai pribadi (Sumantri, M. S. 2015). Karena adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecendrungan, semangat, dan daya tahan yang berbeda. Setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sebenarnya telah memiliki potensi. Potensi yang dimaksud menurut penulis seperti yang dikemukakan oleh Gardner, ia menyatakan bahwa manusia memiliki tujuh kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestik tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intra personal (Kuntarto, E. 2016). Kecerdasan-kecerdasan ini yang selanjutnya kita sebut sebagai potensi tentu saja tidak sama dimiliki oleh setiap individu. Ada individu yang memiliki kelebihan dalam hal kebahasaan, tetapi kurang pintar dalam hal musik, ada individu yang lebih pintar matematika, tetapi tidak pintar tentang kebahasaan. Oleh karena itu, setiap individu tidak boleh diperlakukan sama. Mereka ingin terlihat berbeda dengan yang lain atau menjadi seperti dirinya sendiri.

Keindividualan seperti yang telah diungkapkan di atas, benar bahwa tidak ada manusia yang identik dengan manusia lain di atas permukaan bumi ini. Bahkan, anak yang terlahir kembar pun pada hakikatnya tidak memiliki karakter yang persis sama. Dengan kata lain, masing-masing ingin mempertahankan kekhasannya sendiri. Kekhasan yang dimaksud ini seperti kekhasan dalam cita-cita, cara belajar, cara menghadapi, dan menyelesaikan masalah, cara berinteraksi dengan orang lain. Karena adanya kekhasan yang dimiliki oleh setiap manusia ini, dalam proses pembelajaran kekhasan ini tentu harus diperhatikan oleh peserta didik.

Tenaga pendidik tidak dapat boleh memaksakan kehendaknya kepada kepada subjek didik.

## 2. Dimensi Kesosialan

Setiap anak dikaruniai kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalamnya terkandung untuk saling memberi dan menerima. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul (Suryana, D. 2021). Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya.

Seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalam interaksi dengan sesamanya. Seorang berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang di kagumi dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat yang tidak di cocokinya. Hanya di dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling menerima dan memberi, seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaanya.

## 3. Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi (Mulyadi, M. 2019). Akan tetapi, di dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak cukup hanya dengan berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu terkandung kejahatan terselubung. Oleh karena itu, pengertian susila berkembang sehingga memiliki perluasan arti menjadi kebaikan yang lebih. Dalam bahasa ilmiah sering digunakan istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu etiket (persoalan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang berbuat jahat berarti melanggar hak orang lain dan dikatakan tidak beretika dan tidak bermoral, sedangkan tidak sopan diartikan sebagai tidak beretiket. Jika etika dilanggar ada orang lain yang merasa dirugikan, sedangkan pelanggaran etiket hanya mengakibatkan ketidaksenangan orang lain.

Susila sebenarnya mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Nilai yang dimaksud dapat berupa nilai otonom, nilai heteronom, dan nilai keagamaan. Dalam kenyataan hidup, ada dua hal yang muncul dari persoalan nilai, yaitu kesadaran dan pemahaman terhadap nilai dan kesanggupan melaksanakan

nilai. Dalam pelaksanaannya, keduanya harus dilaksanakan secara sinkron.

#### **4. Dimensi Keberagaman**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang (Mulyadi, M. 2019). Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Pendidikan agama bukan semata-mata pelajaran agama yang hanya memberikan pengetahuan tentang agama, jadi segi-segi afektif harus diutamakan. Di samping itu mengembangkan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu mendapat perhatian.

### **C. SOSOK MANUSIA SEUTUHNYA**

Manusia seutuhnya berarti adalah sosok manusia yang tidak parsial, fragmental, apalagi split personality. Utuh artinya adalah lengkap, meliputi semua hal yang ada pada diri manusia (Muktapa, M. I. 2021). Manusia menuntut terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, akal, fisik dan psikisnya. Berdasarkan pikiran dimikian dapat diuraikan konsepsi manusia seutuhnya ini secara mendasar yakni mencakup pengertian sebagai berikut:

1. Keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang.
2. Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar akan nilai yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Selain hal tersebut, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual, berkomunikasi atau berdialog dengan Dzat Yang Maha Kuasa. Lebih dari itu, manusia juga memerlukan keindahan dan estetika. Manusia juga memerlukan penguasaan keterampilan tertentu agar mereka bisa berkarya, baik untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain. Semua kebutuhan itu harus dapat dipenuhi secara seimbang. Tidak boleh sebagian saja dipenuhi dengan meninggalkan kebutuhan yang lain. Orang tidak cukup hanya sekedar cerdas dan terampil, tetapi dangkal spiritualitasnya. Begitu pula sebaliknya, tidak cukup seseorang memiliki kedalaman spiritual, tetapi tidak memiliki kecerdasan dan keterampilan. Tegasnya, istilah manusia utuh adalah



manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi positif yang ada pada dirinya itu.

Jika pemahaman terhadap manusia seutuhnya seperti pembahasan di atas, maka pendidikan seharusnya mengembangkan berbagai aspek itu. Pendidikan tidak tepat jika hanya mengembangkan satu aspek, tetapi melupakan aspek-aspek lainnya. Pendidikan agama adalah sangat penting, tetapi tidak boleh terlalu mengesampingkan intelektualitasnya. Sebaliknya juga tidak tepat pendidikan hanya mengedepankan pengembangan kecerdasan dan keterampilan, dengan mengabaikan pengembangan spiritual.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ditangani oleh dua kementerian, yaitu kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian agama. Selain itu, masih ada kementerian lain yang juga menyelenggarakan pendidikan, tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak (Mukhlisin, A. 2021). Itulah sebabnya di negeri ini disebut telah terjadi dualisme penyelenggaraan pendidikan. Yaitu terdapat sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan madrasah serta pondok pesantren yang berada di bawah Kementerian Agama.

Di sekolah umum, sekalipun diajarkan agama dengan jumlah jam pelajaran yang disediakan tidak terlalu banyak. Demikian pula sebaliknya, di pondok pesantren lebih mengutamakan pendidikan agama, dan dalam banyak kasus tidak memberikan pengetahuan umum. Sedangkan di madrasah selama ini sudah dilakukan perbaikan kurikulum dengan memberikan pengetahuan umum dan agama secara seimbang, atau sama banyak jumlahnya. Namun begitu, terkait pendidikan agama, selama ini belum ditemukan metodologi yang dirasa memuaskan.

Agama masih diajarkan dan belum sepenuhnya didikan yang sebenarnya (Machali, I., & Rahmah, I. F. 2012). Sebetulnya, terbatasnya waktu yang disediakan untuk pendidikan agama di sekolah tidak mengapa, asalkan kekurangan itu dapat ditambal oleh lingkungan keluarga dan juga oleh masyarakat. Namun pada kenyataannya, pendidikan agama di keluarga maupun di masyarakat sudah semakin melemah. Atas dasar alasan-alasan kesibukan orang tua atau juga keterbatasan pemahaman agama, maka pendidikan agama di lingkungan keluarga dan di masyarakat tidak dapat dimaksimalkan. Kegiatan mengaji di langgar, mushalla, masjid, dan lain-lain tampaknya sudah semakin berkurang, tidak saja di perkotaan tetapi juga di

pedesaan. Kenyataan seperti itu menjadikan manusia yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan semakin sulit dipenuhi.

Pendidikan berjalan secara terfragmentasi atau terpilah-pilah, mengedepankan sebagian dan mengabaikan bagian lainnya. Akibatnya, manusia utuh sebagaimana yang dicita-citakan menjadi tidak jelas kapan akan berhasil diraih. Oleh karena itu, perlu kiranya dipikirkan secara saksama dan mendalam untuk mendapatkan konsep pendidikan yang dipandang lebih ideal untuk menyongsong masa depan bangsa yang lebih baik dan maju.

Membahas dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang membangun jati diri manusia seutuhnya, kiranya tidak akan berhenti. Berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, lokakarya dan semiloka terus dilakukan guna mencari sebuah model pendidikan yang dianggap dapat membebaskan manusia dari sikap ketergantungan terhadap benda, pendidikan yang dapat membebaskan manusia dari pendewaan terhadap dunia, dan atau model pendidikan yang dapat mencetak manusia yang utuh, yakni manusia yang manusiawi, manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan manusia seutuhnya, pada dasarnya merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam konsep *Value Education* atau *General Education* (Burhanuddin, T. R. 2009) yakni:

1. Manusia yang memiliki wawasan menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta
2. Memiliki kepribadian yang utuh.

Istilah menyeluruh dan utuh di atas merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa yang dalam bahasa lain pendidikan yang dapat melahirkan: a) pribadi yang dapat bertaqarrub kepada Allah dengan benar, dan b) layak hidup sebagai manusia.

Untuk dapat menghasilkan manusia yang utuh, diperlukan suri tauadan bersama antar keluarga, masyarakat, dan guru di sekolah sebagai wakil pemerintah. Patut diingat bahwa pembentukan jati diri manusia utuh berada pada tataran afeksi, dan pembelajarannya dunia afeksi hanya akan berhasil apabila dilakukan melalui metode pelakonan, pembiasaan, dan suri tauladan dari orang dewasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187-204.
- Azmi, S. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi. *Likhitaprajna*, 18(1), 77-86.
- Burhanuddin, T. R. (2009). Membangun Jati Diri Manusia Seutuhnya melalui Pendidikan Umum (GENERAL EDUCATION)(Sebuah Refleksi). *md*, 115.
- Husamah, H., Restian, A., & Widodo, R. (2015). Pengantar Pendidikan. *Research Report*.
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan.
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58-73.
- Machali, I., & Rahmah, I. F. (2012). Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Beda Agama Terhadap Peserta Didik di Sekolah. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Masi, R., Maran, M. D. M. M., & Anwari, A. M. (2021). *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*. Edu Publisher.
- Muhmidayeli, M. (2017). Kebebasan Dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembenaan Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(2), 240-260.
- Mukhlisin, A. (2021). Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 62-72.
- Muktapa, M. I. (2021). Integritas Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Aspek Kehidupan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(1), 21-28.
- Mulyadi, M. (2019). Dimensi-Dimensi Kemanusiaan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 13-24.
- Rodliyah, S. (2016). Hakikat Manusia Dan Kebutuhannya Akan Pendidikan. *Edukasi*, 5(01).

Sumantri, M. S. (2015). Hakikat Manusia dan Pendidikan.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.

Yadnyawati, I. A. G. (2021). Perkembangan Peserta Didik.

## **PROFIL PENULIS**



### **Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.**

Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan

Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latarbelakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Muhammad

Hasan terlibat sebagai Ketua Tim Penyusun Kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mendukung MBKM, terlibat dalam pelatihan Dosen Penggerak MBKM, dan saat ini terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa didik, asisten mengajar di satuan pendidikan, dan magang/praktik kerja.

# **BAB 2**

## **PENDIDIKAN INDONESIA DAN PEMBENTUKAN MODAL MANUSIA**

**Dr.Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si**  
**Universitas Riau**

### **A. PENGANTAR PENDIDIKAN INDONESIA**

Pendidikan dalam Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Pada Pasal 31 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 : (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Pernyataan konstitusi tersebut bersifat imperatif yang mengharuskan pemerintah untuk membentuk suatu sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan sumberdaya manusia Indonesia yang unggul dan berintegritas yakni yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Upaya tersebut dilakukan pemerintah dengan membentuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Undang-Undang inilah yang menjadi dasar hukum Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Undang-Undang

tersebut memuat berbagai prinsip dan ketentuan dasar mengenai penyelenggaraan Pendidikan Nasional. (Cecep Darmawan, 2020 : 1251).

Menurut Cecep Darmawan dalam buku Pendidikan menuju Indonesia Emas (2020 : 1249) bahwa secara konstitusional pemerintah memiliki kewajiban asasi untuk mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang berkualitas bagi warganya. Tujuannya ialah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan basis keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia dalam melangkah mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah membentuk beberapa regulasi yang saat ini berlaku (*iusconstitutum*), yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Untuk itu, Undang-Undang Sisdiknas menjadi acuan utama untuk mengkaji bagaimana Sistem Pendidikan Nasional dalam perspektif Hukum Pendidikan. Namun, dalam implementasinya, UU Sisdiknas masih belum mencerminkan pendidikan nasional yang utuh, serta saat ini belum ada *grand design* pendidikan nasional untuk jangka waktu yang panjang. Oleh karenanya, UU Sisdiknas sudah semestinya perlu diubah (*Amandemen*) atau membuat UU Sisdiknas baru yang mencerminkan sebuah Sistem Pendidikan nasional yang utuh dan komprehensif.

Dari uraian di atas jelas manusia pada hakekatnya membutuhkan pendidikan dalam hidupnya dan merupakan hak asasi manusia karena itu diharapkan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia akan menciptakan pembentukan modal manusia yang akan berguna bagi pembangunan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah diharapkan tentunya dalam proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan sekedar sebagai suatu kegiatan konsumtif semata, melainkan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Pendidikan, sebagai suatu sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi tenaga kerja yang dimiliki.

Menurut Kasful Anwar (diakses tahun 2021 : 2) pendidikan dalam pandangan tradisional selama sekian decade dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial yang harus diberikan kepada masyarakat, dalam konteks ini



pelayanan pendidikan dipandang sebagai bagian dari public service atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat yang tidak memberikan dampak langsung bagi perekonomian masyarakat. Karenanya, pembangunan pendidikan tidak menarik untuk menjadi tema perhatian, artinya kedudukannya tidak mendapat perhatian yang menarik dalam gerak langkah pembangunan.

Lebih lanjut dijelaskan Kasful Anwar (diakses tahun 2021 : 2) bahwa opini yang berkembang justru pembangunan sektor pendidikan hanyalah sektor yang bersifat memakan anggaran tanpa jelas manfaatnya (terutama sektor ekonomi). Pandangan demikian membawa orang pada keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap pembangunan sektor pendidikan sebagai pondasi bagi kemajuan pembangunan di segala sektor. Ketidakyakinan ini terwujud dalam kecilnya komitmen anggaran untuk sektor pendidikan. Pengalokasian anggaran untuk sektor pendidikan dianggap buang-buang uang yang tidak bermanfaat. Akibatnya aplikasi anggaran sektor pendidikanpun biasanya merupakan sisa setelah yang lain terlebih dahulu. Akan tetapi cara pandang ini sekarang sudah mulai tergeser dengan ditemukannya pemikiran dan bukti ilmiah akan peran dan fungsi vital pendidikan dalam memahami dan memposisikan manusia sebagai kekuatan utama sekaligus prasyarat bagi kemajuan pembangunan dalam berbagai sektor.

Begitu pentingnya pendidikan diselenggarakan dengan mengacu pada pendidikan yang baik sebagaimana amanah konstitusi agar pendidikan benar-benar menjadi sarana untuk pembentukan modal manusia dalam menunjang keberhasilan pembangunan nasional tentunya.

## **B. PENDIDIKAN INDONESIA DAN PEMBENTUKAN MODAL MANUSIA**

Berbicara tentang pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting karena menjadi salah satu modal sosial, dengan pendidikan seseorang akan memperoleh segala sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Disisi lainnya kita dapat melihat bahwa seiring bertambah banyaknya seseorang mengikuti pendidikan formal maupun informal, maka jaringan sosial yang dia dapat juga akan semakin banyak dan luas. Selain sebagai modal sosial, pendidikan juga sebagai modal budaya dan modal simbolik.

Pendidikan dalam konsep merupakan sebuah investasi dalam bentuk modal manusia (human capital) sudah lama berkembang dengan pesat serta semakin diyakini oleh setiap negara yang ada di dunia ini bahwa pembangunan sektor pendidikan menjadi hal yang begitu penting dan menjadi persyaratan kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya di suatu negara.

Pengertian pembentukan modal manusia menurut Rani Setyo Mintari (diakses tahun 2021: 2-3) adalah proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan suatu negara. Pembentukan modal manusia karenanya dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai suatu sumber yang kreatif dan produktif.

Sumber daya manusia yang memiliki pendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan perekonomian suatu negara. Jika di dalam suatu negara memiliki banyak orang yang berpendidikan, maka tentunya akan semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Tentunya semua itu terjadi dikarenakan adanya penguasaan dan peningkatan keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki sumber daya manusianya yang akan berdampak pada memudahkan pemerintah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Berikut ini penulis kutip Menurut Nurkolis (2005) yang ditulis dalam Kasful Anwar yang diakses tahun 2021 : 6-9), sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang :

### **1. Pendidikan Sebagai Alat Perkembangan Ekonomi**

Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi ini merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi secara ekonomis. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah

satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pendidikan life skill dan broad based education yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini (Tampubolon, 2005). Di Amerika Serikat (1992) seseorang yang berpendidikan doktor berpenghasilan rata-rata per tahun sebesar 55 juta dollar, master 40 juta dollar, dan sarjana 33 juta dollar. Sementara itu lulusan pendidikan lanjutan hanya berpenghasilan rata-rata 19 juta dollar per tahun. Pada tahun yang sama di Indonesia, pendapatan per tahun lulusan universitas 3,5 juta rupiah, akademi 3 juta rupiah, SLTA 1,9 juta rupiah, dan SD/SMP hanya 1,1 juta rupiah. Para penganut teori human capital berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat non-moneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang setelah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya (McMahon dan Geske, 1982; 121). Sumber manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

## **2. Nilai Balik Pendidikan**

Investasi pendidikan memberikan nilai balik (rate of return) yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total pendapatan yang akan diperoleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja.

Di negara-negara sedang berkembang umumnya menunjukkan nilai balik investasi pendidikan relatif lebih tinggi dari pada investasi modal fisik yaitu

20% berbading 15%. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah tenaga kerja terdidik yang terampil dan ahli di negara berkembang relatif lebih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan sehingga tingkat upah lebih tinggi dan akan menyebabkan nilai balik terhadap pendidikan juga tinggi (Suryadi, 1999; 247).

Pilihan investasi pendidikan juga harus mempertimbangkan tingkatan pendidikan. Di Asia nilai balik sosial pendidikan dasar rata-rata sebesar 27%, pendidikan menengah 15% dan pendidikan tinggi 13%. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka manfaat sosialnya semakin kecil. Jelas sekali bahwa pendidikan dasar memberikan manfaat sosial yang paling besar diantara tingkat pendidikan lainnya. Oleh karena itu maka struktur alokasi pembiayaan pendidikan harus direformasi. Dirjen Dikti, Satrio Sumantri Brojonegoro suatu ketika mengemukakan bahwa alokasi dana untuk perguruan tinggi negeri 25 kali lipat dari pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pendidikan yang lebih banyak dialokasikan pada pendidikan tinggi justru terjadi inefisiensi karena hanya menguntungkan individu dan kurang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Reformasi alokasi biaya pendidikan ini penting dilakukan mengingat beberapa kajian menunjukkan bahwa mayoritas yang menikmati pendidikan di PTN adalah berasal dari masyarakat mampu. Maka model pembiayaan pendidikan selain didasarkan pada jenjang pendidikan juga didasarkan pada kekuatan ekonomi peserta didik. Artinya peserta didik di PTN yang berasal dari keluarga kaya dikenakan biaya pendidikan yang lebih mahal dari pada yang berasal dari keluarga miskin. Model ini sesuai dengan kriteria equity dalam pembiayaan pendidikan seperti yang digariskan UNESCO.

Itulah sebabnya Profesor Kinoshita menyarankan bahwa yang diperlukan di Indonesia adalah pendidikan dasar bukan pendidikan yang canggih. Proses pendidikan pada pendidikan dasar setidaknya bertumpu pada empat pilar yaitu; Learning to know, Learning to do, Learning to be dan Learning live together yang dapat dicapai melalui delapan kompetensi dasar yaitu membaca, menulis, mendengar, menutur, menghitung, meneliti, menghafal, dan menghayal. Anggaran pendidikan nasional harusnya diprioritaskan untuk mengentaskan pendidikan dasar 9 tahun dan bila perlu diperluas menjadi 12 tahun. Selain itu pendidikan dasar seharusnya benar-benar dibebaskan dari

segala beban biaya. Apabila semua anak usia pendidikan dasar sudah terlayani mendapatkan pendidikan tanpa dipungut biaya, barulah anggaran pendidikan dialokasikan untuk pendidikan tingkat selanjutnya.

### **3. Fungsi Non Ekonomis Dalam Investasi Pendidikan**

Investasi dalam pendidikan memiliki banyak fungsi selain fungsi teknis-ekonomis, yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan. Fungsi sosial-kemanusiaan; merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik dan membantu siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin (Cheng, 1996; 7).

Fungsi politis; merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan politik pada tingkatan sosial yang berbeda. Misalnya, pendidikan membentuk siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang positif untuk melatih warganegara yang benar dan bertanggung jawab. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mengerti hak dan kewajibannya sehingga wawasan dan perilakunya semakin demokratis. Selain itu orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan.

Fungsi budaya; merujuk pada sumbangan pendidikan pada peralihan dan perkembangan budaya pada tingkatan sosial yang berbeda. Misalnya, pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, kesadaran estetis serta untuk bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan sosial yang baik. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mampu menghargai atau menghormati perbedaan dan pluralitas budaya sehingga memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keaneka ragaman budaya. Dengan demikian semakin banyak orang yang berpendidikan diharapkan akan lebih mudah terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya akan terjadi integrasi budaya nasional atau regional.

Fungsi kependidikan; merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Misalnya, pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan

membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (life long learning), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar. Di kalangan masyarakat luas juga berlaku pendapat umum bahwa semakin berpendidikan maka makin baik status sosial seseorang dan penghormatan masyarakat terhadap orang yang berpendidikan lebih baik dari pada yang kurang berpendidikan. Orang yang berpendidikan diharapkan bisa menggunakan pemikiran-pemikirannya yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang. Orang yang berpendidikan diharapkan tidak memiliki kecenderungan orientasi materi/uang apalagi untuk memperkaya diri sendiri (Nurkolis, 2005: 3), (dalam Kasful Anwar, 2021 : 6-9)

Dalam Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020), dijelaskan bahwa negara-negara mengadaptasi sistem pendidikan mereka untuk memenuhi kebutuhan perubahan agar dapat maju pada masa depan. Benchmark Sistem Pendidikan yang Berubah dapat dilihat pada beberapa negara, berikut gambarnya.

**Benchmark Sistem Pendidikan yang Berubah**

Prasekolah	Dasar dan Menengah	Vokasi	Perguruan Tinggi
<p> <b>Australia:</b> Membuat pendidikan anak usia dini makin mudah diakses dan inklusif</p> <p> <b>Belanda:</b> Tes di prasekolah dihapus sepenuhnya dan digantikan permainan atau percakapan</p> <p> <b>Tiongkok:</b> Mengimplementasikan kebijakan untuk mendorong akses universal yang menghasilkan kenaikan 50% penerimaan siswa dalam 8 tahun, bermain/permainan sebagai metode pedagogi utama</p> <p style="text-align: center;">Menjamin akses universal <b>Pembelajaran berbasis permainan</b> daripada 'bersekolah'</p>	<p> <b>Kanada:</b> Pembelajaran disesuaikan dengan ketertarikan/kebutuhan siswa; melibatkan pembelajaran berbasis pengalaman melalui proyek masyarakat di samping meningkatkan perangkat digital</p> <p> <b>Finlandia:</b> Kurikulum inti berdasarkan bekerja dan interaksi secara kolaboratif, aktivitas kreatif, pengalaman emosional positif, dengan guru sebagai pengajar aktif dan fasilitator pembelajaran.</p> <p style="text-align: center;">Perkembangan fleksibel <b>Pembelajaran berbasis proyek/penemuan, interdisipliner, dan campuran (blended)</b> Guru memfasilitasi dan menamakan kesenangan belajar Fokus pada <b>kompensi, keterampilan</b> masa depan, dan pengembangan karakter</p>	<p> <b>Tiongkok:</b> Model "1+x" memungkinkan lembaga vokasi dan perguruan tinggi menawarkan berbagai macam sertifikat keterampilan</p> <p> <b>Jerman:</b> Pelatihan ganda pendidikan vokasi (VET) dengan 330 program pelatihan resmi</p> <p> <b>Singapura:</b> Meningkatkan sistem Institut Pendidikan Teknis untuk mengembangkan keterampilan berteknologi tinggi dengan memperkuat kerja sama industri, kerangka keterampilan</p> <p style="text-align: center;">Kepemilikan dan keterkaitan dengan industri seperti magang, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru <b>Program micro-degree</b> Jalur fleksibel antara perguruan tinggi dan vokasi</p>	<p> <b>Korea Selatan:</b> Proyek Brain Korea 21 Plus untuk perguruan tinggi ternama; infrastruktur penelitian yang lebih baik dan kompetisi berbasis kreativitas</p> <p> <b>Singapura:</b> Fokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, kursus khusus industri, perguruan tinggi otonomi, perangkat berbasis teknologi dan inovasi, pedagogi fleksibel</p> <p> <b>Tiongkok:</b> Menarik siswa internasional, fakultas, dan partner untuk menambah diplomasi dan transfer pengetahuan</p> <p style="text-align: center;">Keterkaitan dengan industri (penelitian, kurikulum, anggota fakultas) <b>Pembelajaran berbasis proyek, interdisipliner (seni liberal)</b> <b>Program micro-degree</b> Lebih banyak otonomi Mobilitas dan kerja sama internasional</p>

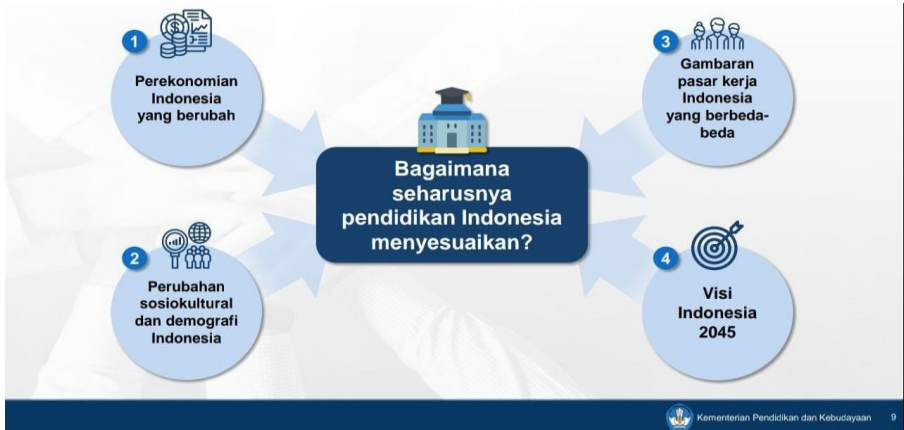
Sumber: Pencarian media, analisa Kearney

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 8

**Gambar : Benchmark Sistem Pendidikan yang Berubah**

Sumber : Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, Kemendikbud RI (2020)

Hal ini juga akan mempengaruhi perubahan pendidikan di Indonesia. Artinya sistem pendidikan Indonesia juga akan mengalami perubahan. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar : Sistem pendidikan Indonesia juga akan mengalami perubahan  
Sumber : Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035,Kemendikbud RI (2020)

Lebih lanjut dalam Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020), dijelaskan bahwa Visi Pendidikan Indonesia 2035 adalah membangun rakyat Indonesia untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila. Meskipun visi ini masih dalam penyempurnaan. SDM yang unggul merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut gambar Pelajar Pancasila yang penulis kutip dari buku Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020).



Gambar : Pelajar pancasila

Sumber : Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, Kemendikbud RI (2020)

Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003) yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Draf *Roadmap* Pendidikan Nasional menggariskan bahwa visi pendidikan Indonesia 2035 adalah “membangun rakyat Indonesia untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila. Visi ini memberikan makna bahwa pelajar Indonesia dapat menjadi pribadi yang unggul, kompeten, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Diharapkan, pendidikan nasional dapat melahirkan pelajar Pancasila sebagai generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan zaman. Dalam draf tersebut disampaikan, pencapaian ini dapat dilakukan dengan kebijakan nasional yang selama ini telah digariskan, yakni kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar menjadi landasan dalam melaksanakan program



pendidikan nasional lainnya, seperti konsep guru penggerak, sekolah penggerak, dan organisasi penggerak. Termasuk juga rencana pembangunan platform pendidikan nasional yang dalam hal ini adalah program digitalisasi layanan pendidikan. Tidak ketinggalan juga adalah penyesuaian kurikulum, pedagogi, dan penilaian agar dapat membentuk peserta didik menjadi pelajar Pancasila yang diidamkan. (Abdul Aziz Saefudin, 2021).

Berikut gambar Merdeka Belajar yang dikutip dari buku Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020).



Gambar : Merdeka Belajar

Sumber : Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, Kemendikbud RI (2020)

Pengertian Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan dalam Pasal 1 Angka 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional meliputi berbagai komponen pendidikan yang terhimpun dan menyatu dalam satu kesatuan sistemik yang komprehensif dan berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Indonesia membutuhkan SDM yang terpelajar, luhur, adaptif, dan kolaboratif untuk mencapai target pembangunan 2045. Sistem pendidikan Indonesia juga akan mengalami perubahan, Berikut gambarnya.



Gambar : Sistem Pendidikan Indonesia Juga Akan Mengalami Perubahan, Sumber : Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, Kemendikbud RI (2020)

Gambar berikut ini adalah gambar Visi Indonesia 2045 – Sumber Daya Manusia.



Gambar : Visi Indonesia 2045 – Sumber Daya Manusia Sumber : Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, Kemendikbud RI (2020)

Melihat gambar diatas dapat diketahui bahwa pendidikan Indonesia merupakan modal manusia dalam mewujudkan pembangunan di berbagai bidang bagi Bangsa Indonesia, juga dalam rangka mewujudkan Visi Indonesia 2045. Mengutip pernyataan Ki Hadjar Dewantara (2009) bahwa Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir." Dan "Dengan Ilmu Kita Menuju Kemuliaan." Dari pernyataan tersebut bahwa pendidikan akan memberikan kemanfaatan dan kebaikan bagi manusia karena manusia sebagai salah satu modal pembangunan bangsa dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan Negara Indonesia.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pasal 31 UUD 1945 yang merupakan landasan operasional sistem pendidikan nasional, dimana tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dimana pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang. Hal ini merupakan suatu komitmen pemerintah untuk memberikan peluang yang sama kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak tanpa membedakan status sosial, suku agama, golongan dan asal daerah dari masyarakat tersebut. Karena sebagaimana diketahui dalam penjelasan para penulis dan ahli pendidikan intinya adalah bahwa pendidikan yang dilaksanakan negara Indonesia merupakan salah satu upaya untuk pembentukan modal manusia Indonesia dalam melaksanakan dan mendukung pembangunan Nasional agar tercapai tujuan Negara Indonesia. Untuk itu diharapkan pendidikan Indonesia mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Unggul untuk generasi penerus bangsa sehingga Visi Indonesia 2045 tercapai yaitu Indonesia Emas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad dkk, 2020, *Pendidikan Menuju Indonesia Emas* : UPI Press
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Kasful Anwar. *INVESTASI PENDIDIKAN (Suatu Fungsi untuk Pendidikan yang Bermutu)*, Artikel, diakses tahun 2021 dalam : <https://media.neliti.com/media/publications/publications/56687-ID-investasi-pendidikan-suatu-fungsi-untuk.pdf>
- Mintari, Rani Setyo, *Pendidikan Sebagai Unsur Utama Modal Manusia*, Artikel, diakses tahun 2021 dalam : [http://bdksurabaya-kemenag.id/p3/data/uploaded/dokumen/Pendidikan\\_sebagai\\_Unsur\\_Utama\\_Modal\\_Manusia\\_baru.pdf](http://bdksurabaya-kemenag.id/p3/data/uploaded/dokumen/Pendidikan_sebagai_Unsur_Utama_Modal_Manusia_baru.pdf)
- Nurkolis, 2005. *Investasi Sektor Pendidikan*, Artikel Pendidikan Network. <http://artikel.us/nurkolis5.html>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Draft Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*, Mei 2020. Jakarta.
- Saefudin, Abdul Aziz.(2021).** *Roadmap Pendidikan Nasional 2020-2035: Arah Masa Depan Pendidikan Nasional?*, Opini 6 February 2021, diakses tahun 2021 dalam : <https://suyanto.id/roadmap-pendidikan-nasional-2020-2035-arah-masa-depan-pendidikan-nasional/>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

## **PROFIL PENULIS**



Dr. Tuti Khairani Harahap, S.Sos, M.Si. lahir di Medan, 12 Agustus 1973 dari pasangan Ayahnya yang bernama H. Djunusin Harahap, BA dan Ibunya yang bernama Hj. Nurmiah Siregar. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap di Universitas Riau pada program studi Administrasi Publik. Gelar S.Sos. diperoleh dari Universitas Riau (1997), gelar M.Si. diperoleh dari Program Magister Ilmu Administrasi Universitas Riau (2004), dan gelar Dr. diperoleh dari Program Doktor Ilmu Administasi Universitas Brawijaya (2011). Pernah menempuh Sandwich Like Program di La Trobe University, Melbourne, Victoria, Australia (2009). Penulis beberapa buku serta penulis diberbagai media nasional. Pemakalah dalam Seminar Nasional dan Seminar Internasional. Pengurus Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara (AsIAN) Indonesia, Ketua DPW Asosiasi Kebijakan Publik Indonesia (AKAPI) Propinsi Riau serta organisasi lainnya. Email : lenka.malika2012@gmail.com

# **BAB 3**

## **PENDIDIKAN DAN TREND MASA DEPAN**

**Mainuddin, M.Pd.I**  
**STAI Nahdlatul Wathan Samawa, NTB**

### **A. PENGERTIAN PENDIDIKAN**

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik", dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "Tarbiyah" yang berarti pendidikan. (Ramayulis, 2002:1)

Dalam arti yang lebih luas, pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas atau sekolah saja. Ini dianggap sebagai proses seumur hidup, di mana semua pengalaman, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang diperoleh seseorang pada berbagai tahap kehidupan seseorang melalui saluran yang berbeda (yaitu, secara formal, informal, dan nonformal) disebut sebagai pendidikan. Pandangan yang lebih luas menganggap pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif atau aditif pada kepribadian individu. Diyakini bahwa pendidikan bukan hanya instrumenter perubahan sosial, tetapi juga investasi dalam pembangunan nasional. (Hasan, Muhammad, 2021:4). Juga merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan tiga aspek pada diri seseorang dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut dapat dilaksanakan di sekolah, luar sekolah, dan keluarga. Bertolak dari konsep tersebut di atas, maka sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan atau *enculturation*, yaitu

suatu proses untuk mentasbihkan seseorang mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. (Hasnah, 2012:130-131)

Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan ahli memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kecerdasan penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat. (Hasnah, 2012:130-131). Banyak orang yang menganggap bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ataupun di lembaga pendidikan lainnya adalah pendidikan. Tujuan pendidikan dalam konteks ini diukur dalam hal derajat atau sertifikasi. Ada upaya sengaja yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk mengembangkan sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan di lembaga-lembaga tersebut. Ini adalah konsep pendidikan dalam arti yang sempit, yang terbatas hanya pada beberapa upaya khusus, disengaja, dan terencana yang berdampak pada perkembangan individu. Pendidik dalam arti sempit bertujuan untuk menghasilkan orang yang melek huruf atau profesional seperti insinyur, dokter, guru, pengusaha dan sebagainya. Di sini, individu sengaja diajarkan untuk berpikir seperti yang telah ditentukan oleh pendidik. Jadi, dalam arti sempit, pendidikan tidak lain adalah kegiatan yang bertujuan, sengaja direncanakan untuk pengembangan potensi individu secara optimal. (Hasan, Muhammad, 2021:4)

Menurut Mudyaharjo mengatakan bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat di artikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. (Hasnah, 2012:130-131)

Dalam pengertian yang agak luas menurut Muhibinsyah (2003:10) pendidikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Hasnah, 2012:130-131)

Selanjutnya menurut Poerbakawartja dan Harahap (1981) pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Artinya pendidikan adalah usaha

secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si Anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. (Hasnah, 2012:130-131)

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dari uraian dan pengertian pendidikan di atas disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan.

## **B. TREND PENDIDIKAN MASA DEPAN**

Kegiatan pembelajaran secara konvensional bukanlah zamannya lagi. Pembelajaran konvensional yang menjadikan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar akan ditinggalkan. Pembelajaran menggunakan media digital akan jauh lebih menarik bagi generasi abad 21 ini. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi abad 21 yang cinta akan kebebasan, menyukai hal yang detail, menyukai sesuai yang cepat atau instan, dan mahir dalam menggunakan teknologi informasi dan digital. Oleh karena itu, ke depan tren pendidikan di masa depan akan mengikuti dan menyesuaikan dengan karakteristik generasi abad 21 yang sering disebut sebagai generasi z. (Efendi, Rohim. “*Tren Pendidikan Masa Depan.*” Kompasiana, 20Nov, 2020. [www.kompasiana.com/rohim63596/5fb7d83e8ede483ae8390ef2/tren-pendidikan-masa-depan](http://www.kompasiana.com/rohim63596/5fb7d83e8ede483ae8390ef2/tren-pendidikan-masa-depan)).

Dalam pembelajaran abad 21 diarahkan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, literasi dalam sains dan teknologi. Kehadiran teknologi dalam pembelajaran merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Belajar menggunakan teknologi memiliki banyak keunggulan yaitu dalam bentuk waktu yang lebih efektif, materi pembelajaran menjadi lebih mudah diakses, menarik, dan murah. Juga, siswa dapat belajar lebih percaya diri dengan cara mereka, dan peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan



untuk mengeksplorasi karena termotivasi oleh kehadiran teknologi di proses pembelajaran. (Jamaludin, dkk, 2020 : 70-71)

Tren pendidikan di masa depan tidak akan dapat terlepas dari unsur teknologi. Dengan berkembangnya teknologi digital, hal yang dulunya tidak mungkin menjadi mungkin. Hal yang dulu rumit, kini menjadi mudah. Perkembangan teknologi saat ini terjadi sangat pesat, baik informasi teknologi maupun komunikasi. Akan sangat berguna apabila digunakan dalam bidang pendidikan baik formal maupun informal. Teknologi dalam bentuk multimedia mampu memberikan suatu informasi yang mudah dipahami, hingga pelajar akan lebih mudah menerima informasi pembelajaran tersebut. Selain itu teknologi saat ini dapat memainkan peran besar dalam pendidikan, jika dirancang dengan benar dapat maka belajar menjadi lebih kreatif dan interaktif sehingga dapat membantu berpikir kritis peserta didik (Jamaludin, dkk, 2020 : 70-71). Telepon pintar menjadi bagian dari alat belajar. Misalnya untuk belajar bahasa, kini tidak perlu lagi harus belajar di dalam laboratorium bahasa. Kita cukup melakukannya dengan media telepon pintar. Untuk mengumpulkan tugas, pelajar tidak perlu lagi mengirim tugasnya ke sekolah, cukup menyimpannya di google drive kemudian membagikan linknya kepada pengajar. (Efendi, Rohim. “*Tren Pendidikan Masa Depan.*” Kompasiana, 20 Nov, 2020. [www.kompasiana.com/rohim63596/5fb7d83e8ede483ae8390ef2/tren-pendidikan-masa-depan](http://www.kompasiana.com/rohim63596/5fb7d83e8ede483ae8390ef2/tren-pendidikan-masa-depan) ).

Hal terpenting dalam pembelajaran interaktif adalah media pembelajaran itu sendiri . Melalui teknologi digital dapat dihasilkan suatu media pembelajaran untuk mewujudkan objek belajar. Media harus dapat memvisualisasikan secara detail objek pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik memahami subjek dengan lebih mudah dan mereka mendapatkan pengalaman belajar yang mengesankan. (Jamaludin, dkk, 2020 : 70-71)

Media adalah sarana untuk mengirim atau mengirim pesan dalam perspektif belajar-mengajar, menyampaikan konten kepada siswa, untuk mencapai pengajaran yang efektif. Teknologi pembelajaran atau media untuk proses belajar mengajar menyediakan alat untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat meningkatkan efektivitas komunikasi. Jika dirancang diproduksi dengan baik dan terampil dapat digunakan secara

efektif dan memiliki efek besar pada proses belajar mengajar karena menghasilkan dampak yang signifikan yaitu hemat waktu, terdapat peningkatan minat dan perhatian peserta didik, kejelasan ide, dan dapat memperkuat konsep. Media dapat digunakan secara efektif dalam situasi formal di mana peserta didik dapat bekerja secara mandiri dan memiliki peran penting dalam pendidikan. (Jamaludin, dkk, 2020 : 70-71)

### C. TREND TEKNOLOGI PENDIDIKAN TAHUN 2021

Saat ini, kita sudah berada di tahun 2021. Artinya sudah sekitar 50 tahun internet hadir membantu aktivitas kehidupan manusia. Banyak hal yang telah berubah dikarenakan kehadiran dari internet, perubahan terjadi di berbagai bidang seperti; sosial, budaya, politik, dan pendidikan. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November 2021 pukul 21.20 melalui [lpmp\\_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/](http://lpmp_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/))

Pada bidang pendidikan terdapat 10 hal yang akan menjadi tren pada tahun ini, yaitu:

1. *E-learning* (Pembelajaran berbasis elektronik) adalah pelatihan, pembelajaran, atau pendidikan yang diberikan secara online melalui komputer atau perangkat digital lainnya. Hal-hal yang harus dipersiapkan untuk dapat melakukan *e-learning* adalah Internet, Mengembangkan multimedia, peralatan, dan *Learning Management Systems*. Keuntungan penggunaan *e-learning* adalah guru dan siswa tidak harus berada disuatu tempat secara bersamaan dan waktu pembelajaran yang fleksibel. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp\\_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/](http://lpmp_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/))
2. *Video-Assisted Learning* (Pembelajaran berbasis video) adalah strategi dalam pendekatan dalam mengajar menggunakan video, baik itu yang berhubungan dengan pendidikan atau konseptual, untuk meningkatkan pemahaman siswa, kemampuan kognitif, dan keahlian sosial-emosional. Dengan menggunakan video maka materi pelajaran dapat dibuat menjadi menarik dengan adanya gambar dan suara. Video yang menarik akan dapat membuat siswa termotivasi dan lebih cepat memahami suatu

konsep. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp.gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmp.gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/))

3. *Blockchain Technology* atau bisa juga disebut *distributed ledger technology* adalah sebuah sistem yang dapat membuat orang-orang memiliki akses untuk merubah data yang telah dibagikan. Contoh sederhana adalah penggunaan Google Doc untuk membuat sebuah naskah. Naskah yang dibuat tersebut dapat di edit oleh orang banyak pada waktu yang sama. Proses pembuatan naskah tersebut tentu dapat menghemat biaya dan waktu dibandingkan dengan pembuatan naskah secara manual yang harus dicetak terlebih dahulu kemudian diedit lalu dicetak lagi. Banyak lagi contoh dari pembuatan sesuatu secara kolaborasi dengan memanfaatkan teknologi digital. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp.gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmp.gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/))
4. *Big Data* atau Penyimpanan yang besar menjadi suatu tuntutan dari masyarakat saat ini. Hal ini merupakan dampak dari semakin banyaknya pengguna internet dan meningkatnya penggunaan komputer, handphone dan alat digital lainnya. Jika sebelumnya penyimpanan data dilakukan menggunakan alat seperti flashdisk atau memory card yang memiliki kapasitas 5 – 100 Gb. Saat ini, kita dapat menggunakan penyimpanan di awan (*Cloud*) yang memiliki kapasitas 1 Tb bahkan unlimited. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp.gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmp.gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/))
5. *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) adalah cabang dari ilmu komputer yang luas berkaitan dengan pembuatan mesin pintar yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Contoh kecerdasan buatan yang paling sering dipakai adalah ketika menggunakan *Google Map* yang dapat mengukur jarak dan waktu antara satu tempat ke tempat yang lain. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20

melalui [lpmp\\_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmp_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren_teknologi_pendidikan_tahun_2021/))

6. *Learning Analytics* (analisis pembelajaran) adalah pengukuran, pengumpulan, analisis dan pelaporan data tentang peserta didik dan pembelajaran, bertujuan untuk memahami dan mengoptimalkan proses pembelajaran serta lingkungan sekolah. Dengan menggunakan berbagai informasi yang ada di sekolah seperti : karakter siswa, cara guru mengajar, kesulitan materi pelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, dan lain-lain. Analisis ini dilakukan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmpgorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmpgorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren_teknologi_pendidikan_tahun_2021/))
7. *Gamification* adalah pembuatan elemen game kedalam kegiatan bukan game. Game merupakan hal yang dapat menarik perhatian seseorang, baik anak-anak bahkan orang dewasa suka dengan game. Karena itu banyak produk game yang dibuat untuk meningkatkan motivasi seseorang baik yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, industri, dan lain lain. Saat ini banyak materi pelajaran yang sudah dibuat dalam bentuk game. Hal ini dilakukan agar siswa dapat dengan mudah mengerti konsep dari materi yang sedang diajarkan oleh guru. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp\\_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmp_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren_teknologi_pendidikan_tahun_2021/))
8. *Augmented Reality* dan *Virtual Reality* adalah teknologi digital yang dapat menghubungkan antara dunia nyata dan dunia maya. Dengan memanfaatkan AR dan VR maka proses pembelajaran akan menyenangkan karena siswa dapat melihat sesuatu yang abstrak dan dapat mengunjungi suatu tempat. Contoh dengan menggunakan teknologi AR maka siswa dapat melihat tengkorak atau bagian tubuh lainnya secara langsung menggunakan handphone, contoh lainnya dengan menggunakan teknologi VR siswa dapat berkunjung ke suatu tempat sambil melihat lihat lingkungan disekitarnya. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp](http://lpmp)

[gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/)

9. *STEAM (Science, Technology, Engineering, The Art, Mathematics)* adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang menggunakan *Science, Technology, Engineering, The Art, Mathematics* sebagai acuan untuk membimbing siswa memiliki rasa ingin tahu, menyampaikan pendapat, dan berfikir kritis. Dengan menerapkan pendekatan STEAM maka siswa akan belajar secara kontekstual dan holistik karena siswa diajak untuk berpikir dan menghubungkan antara konsep *Science, Technology, Engineering, The Art, Mathematics* terhadap suatu materi yang sedang dipelajari. Hal ini dapat memperluas pengetahuan siswa dan membuat suatu materi menjadi lebih mudah dipahami. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp\\_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmp-gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/))
10. *Social Media in Learning*, dengan memanfaatkan sosial media yang ada seperti; blog, youtube, twitter, instagram, whatsApp, tiktok dan lainnya akan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Banyak guru dan dosen yang sudah memanfaatkan sosial media untuk proses pembelajaran baik memberikan materi atau menjadi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan mahasiswa. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp\\_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmp-gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/)).

Dengan berkembangnya teknologi maka menjadi keuntungan bagi dunia pendidikan karena dapat mempermudah proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menguasai suatu kompetensi. Proses pembelajaran di dalam kelas pun harus berkembang mengikuti tren teknologi pendidikan agar motivasi siswa meningkat dan kualitas lulusan siswa juga meningkat. (Prasetyo, Naro. “Tren *Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses pada tanggal 5 November pukul 21.20 melalui [lpmp\\_gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren teknologi pendidikan tahun 2021/](http://lpmp-gorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren-teknologi-pendidikan-tahun-2021/))

## **D. PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.**

### **1. Metode Pembelajaran Pendidikan dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri 4.0 merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Profesor Klaus Schwab. Dalam bukunya yang bertajuk "*The Fourth Industrial Revolution*", Klaus mengungkap empat tahap revolusi industri yang setiap tahapannya dapat mengubah hidup dan cara kerja manusia. Revolusi industri 4.0 sendiri merupakan tahap terakhir dalam konsep ini setelah tahapan pada abad ke-18, ke-20, dan awal 1970. (Suprayitno, Adi. 2020:29)

Setelah melalui tiga tahap evolusi industri tersebut, tahun 2018 disebut sebagai awal zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem cyberphysical. Kini berbagai industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas, mesin, dan data yang lebih dikenal dengannama Internet of Things (IoT). Untuk menghadapi revolusi industri 4.0, diperlukan berbagai persiapan, termasuk metode pembelajaran pendidikan yang tepat yaitu sebagai berikut :

#### **a. Perbaikan sumber daya manusia (SDM)**

Banyak hal yang harus diubah oleh negara yang ingin maju. Hal ini juga berlaku bagi Indonesia, terlebih saat ini Indonesia tengah menghadapi era revolusi industri 4.0 dengan tingkat persaingan yang semakin ketat. Dari sejumlah perubahan yang harus dilakukan, perbaikan SDM adalah salah satu hal yang harus sangat diperhatikan. Perbaikan tersebut dapat terlaksana salah satunya dengan cara mengubah metode pembelajaran dalam dunia pendidikan yang ada.

Setidaknya ada tiga hal yang perlu diubah Indonesia dari sisi edukasi. Pertama dan yang paling fundamental adalah mengubah sifat dan pola pikir anak-anak muda Indonesia saat ini. Kedua, pentingnya peran sekolah dalam mengasah dan mengembangkan bakat generasi penerus bangsa. Ketiga dan yang terakhir adalah pengembangan kemampuan institusi pendidikan tinggi untuk mengubah model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. (Suprayitno, Adi. 2020:30)

- b. Peran pemerintah dalam mengubah metode pembelajaran pendidikan
- Pemerintah tentu saja memiliki peran yang sangat penting dalam perubahan metode pembelajaran pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak merupakan hal yang penting untuk disediakan oleh pemerintah. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan teknologi yang mumpuni. Diperlukan perpindahan makna KKN menjadi Komunikasi, Kolaborasi, dan Networking untuk membangun generasi muda Indonesia yang lebih baik. Dengan menyediakan berbagai fasilitas yang sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman, diharapkan anak-anak muda Indonesia dapat mengantongi bekal yang cukup dalam menghadapi berbagai tantangan di era revolusi industri 4.0 ini. Mengingat kondisi teknologi yang selalu berubah, diperlukan kemampuan adaptasi yang tinggi agar tidak ketinggalan zaman. Anak-anak muda Indonesia juga diharapkan mampu bersaing dan memiliki nilai-nilainya sendiri. (Suprayitno, Adi. 2020:30)
- c. Mengusung pendidikan 4.0

Pendidikan 4.0 merupakan istilah umum yang dipakai oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan beragam cara dalam mengintegrasikan teknologi cyber, baik secara fisik maupun tidak, ke dalam dunia pembelajaran. Konsep ini juga merupakan lompatan dari Pendidikan 3.0 yang lebih mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan menggunakan teknologi digital dan mobile berbasis web. Pendidikan 3.0 sendiri merupakan bagian dari tahap ketiga dari empat tahapan revolusi industri. Awal tahun 1970-an ditengarai sebagai kemunculan perdana revolusi industri 3.0 yang ditandai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi untuk otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai pula dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yaitu modem 084-969. (Suprayitno, Adi. 2020:30)

Sistem otomatisasi berbasis komputer tersebut membuat mesin industri tak lagi dikendalikan oleh manusia. Dampak yang dihasilkan berupa semakin murahnya biaya produksi dan mulai digunakannya komputer dalam bidang pendidikan. Era pendidikan 3.0 menurut Ketua Kelompok Keahlian Teknologi Informasi Sekolah Elektronika

dan Informasi ITB, Dr. Armein Z R Langi merupakan kesempatan belajar yang dimiliki oleh orang-orang yang berselera tinggi akan pengetahuan dan kapasitas "metabolisme" pengetahuan yang tinggi pula. (Suprayitno, Adi. 2020:31)

Dalam hal ini, pendidikan 4.0 berada jauh di atas hal tersebut. Bahkan dalam beberapa hal, pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang timbul sebagai respons terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi, memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia modern. (Suprayitno, Adi. 2020:31)

- d. Teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran di era revolusi industri 4.0

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital. Sudah saatnya kita meninggalkan proses pembelajaran yang cenderung mengutamakan hafalan atau sekadar menemukan satu jawaban benar dari soal. Metode pembelajaran pendidikan Indonesia harus mulai beralih menjadi proses-proses pemikiran yang visioner, termasuk mengasah kemampuan cara berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini diperlukan untuk menghadapi berbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. (Suprayitno, Adi. 2020:31)

## **2. Solusi Lembaga Pendidikan Menghadapi Revolusi Industri 4.0**

Salah satu solusi bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi revolusi pendidikan 4.0 adalah dengan menggunakan Big Data. Big Data sendiri merupakan sistem teknologi yang diperkenalkan untuk menanggulangi "ledakan informasi" seiring dengan pertumbuhan ekosistem pengguna mobile dan data internet yang semakin tinggi. Pertumbuhan tersebut sangat memengaruhi perkembangan volume serta



jenis data yang terus meningkat secara signifikan di dunia maya. Big Data dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan karena dengan penggunaannya seorang pengajar dapat meneliti dan menganalisis kemampuan anak didik dengan mudah. Tidak hanya per individu, namun juga salam satu kelas, tingkat sekolah, maupun universitas. Universitas Indonesia telah memanfaatkan Big Data dengan menggunakan sceler dan siak-ng yang merupakan penerapan e-learning untuk mempermudah pengambilan dan pengumpulan data. (Suprayitno, Adi. 2020:33)

### **3. Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Dalam Pendidikan di Indonesia**

Perkembangan pendidikan di dunia tidak lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industri yang terjadi pada dunia ini, karena secara tidak langsung perubahan tatanan pada ekonomi turut mengubah tatanan pendidikan di suatu negara. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sekali. Peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak bergeser menjauh darinya. Di masa mendatang, peran dan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi. (Suprayitno, Adi. 2020:34)

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang syarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan. (Suprayitno, Adi. 2020:35)

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespons era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi

manusia (Aoun, 2018). Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Big Data), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain. (Suprayitno, Adi. 2020:35)

#### **E. KENDALA IMPLEMENTASI TREND TEKNOLOGI INFORMASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

Trend perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan diperkirakan akan terus berlanjut dan menjadi proses pendidikan formal seperti yang dipraktekkan di sebagian besar negara maju. Di Indonesia, implementasi dalam dunia pendidikan tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada beberapa kendala dalam penerapan atau Implementasinya. Kondisi pemanfaatan Teknologi Informasi dalam bidang pendidikan pada saat ini, baru memasuki tahap mempelajari kemungkinan untuk pengembangan dan penerapan Teknologi Informasi tersebut. Secara teori, terdapat banyak manfaat dan kemudahan yang dapat dirasakan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi. Namun dalam kondisi nyata pemanfaatannya masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain adalah kemampuan tingkat manajerial di pemerintah yang sebagian besar tidak memiliki basis teknologi informasi, sehingga banyak sekali pekerjaan yang lebih efisien dengan penerapan teknologi informasi tidak dilirik atau bahkan dihindari penerapannya. (Rahardjo, Budi, 2002)

Kendala lain yang lebih nyata adalah, tidak terdapat komitmen yang kuat dari pemerintah yang mengakibatkan kacaunya penerapan teknologi informasi di lingkungan pendidikan. Kalaupun institusi pendidikan ditekan untuk memanfaatkan teknologi informasi, biasanya Kepala atau Pimpinan institusinya tidak mengetahui dengan persis apa yang harus mereka lakukan. Alasan klise yang selalu terdengar adalah terlalu luasnya wilayah Indonesia, sehingga penerapannya belum merata. Masih banyak sekolah yang belum memadai untuk penerapan. Bagaimana mungkin sebuah sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan media IT, jika masalah penyediaan

komputer saja masih belum dapat diatasi, atau bahkan disekolah tersebut belum memiliki jaringan listrik. (Rahardjo, Budi, 2002)

Keterbatasan biaya dan tenaga operasional juga menjadi kendala. Untuk bisa memanfaatkan Teknologi Informasi tentu perlu adanya tenaga khusus yang mengelola media tersebut, karena tidak setiap guru mampu mengoperasikan media IT. Untuk sekolah yang mempunyai kemampuan baik tenaga maupun biaya tentu tidak akan menjadi masalah, namun bagi sekolah yang miskin dan tenaga gurunya pas-pasan, kondisi ini merupakan masalah baru yang sulit diatasi. (Rahardjo, Budi, 2002)

Kendala implementasi Teknologi informasi dalam dunia pendidikan disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana Teknologi Informasi yang dimiliki lembaga pendidikan, disamping belum meratanya akses teknologi di setiap lembaga pendidikan di Indonesia.
2. Akses Internet belum merata dan masih relative mahal di beberapa tempat. Meskipun trend yang ada adalah akses internet mulai meyebar dengan harga yang mulai murah, namun pada kenyataannya masih banyak tempat di Indonesiayang belum memiliki saluran telepon.
3. Kurangnya materi pembelajaran yang lengkap dalam bahasa Indonesia, sehingga dibutuhkan kemampuan bahasa Inggris bagi mereka yang hendak mengakses dengan memanfaatkan media dari luar.
4. Guru, dosen, staf pengajar dan peserta didik masih memiliki keterampilan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan demikian proses penyampaian materi kuliah akan terhambat. Masalah ini diharapkan dapat beransur-angsur terselesaikan. Untuk itu perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan guru, dosen, staf pengajar, dan peserta didik.
5. Biaya pengembangan dan pengadaan berkaitan dengan infrastruktur teknologi informasi belum disediakan secara maksimal oleh pemerintah. (Rahardjo, Budi, 2002)

## **F. SOLUSI PEMECAHAN MASALAH**

Pemerintah memiliki peran penting dalam implementasi teknologi informasi bagi kemajuan bangsa. Untuk itu komitmen dan kesungguhan dari pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam bidang pendidikan merupakan tanggungjawab dalam menjawab dan menjamin ketersediaan teknologi

informasi bagi dunia pendidikan kita. Lembaga seperti PUSTEKKOM perlu mendapatkan limpahan tanggungjawab lebih besar lagi dalam kegiatan integrasi teknologi informasi dalam proses pencerdasan anak bangsa. (Togala, Zulrahmat. Diakses pada tanggal 7 November 2020 pukul 13.10 melalui [www.academia.edu/4070560/Trend Pembelajaran Masa Depan](http://www.academia.edu/4070560/Trend Pembelajaran Masa Depan))

Pentingnya pelatihan-pelatihan dan kepada masyarakat tentang manfaat penerapan teknologi informasi terutama di dalam bidang pendidikan. Guru, tenaga kependidikan hendaknya juga diberikan pelatihan agar dapat mengelola media pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi, dengan demikian tidak diperlukan lagi tenaga khusus untuk pemeliharaan media teknologi informasi. (Togala, Zulrahmat. Diakses pada tanggal 7 November 2020 pukul 13.10 melalui [www.academia.edu/4070560/Trend Pembelajaran Masa Depan](http://www.academia.edu/4070560/Trend Pembelajaran Masa Depan))

Demikian halnya dengan kepemimpinan pada lembaga pendidikan perlu menyadari manfaat dari penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan. Anggapan bahwa pemanfaatan media pendidikan bagi sekolah terkesan mahal harus dihilangkan. Pemberian dorongan dari pimpinan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi informasi secara kreatif dalam menyampaikan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi perlu ditingkatkan. (Togala, Zulrahmat. Diakses pada tanggal 7 November 2020 pukul 13.10 melalui [www.academia.edu/4070560/Trend Pembelajaran Masa Depan](http://www.academia.edu/4070560/Trend Pembelajaran Masa Depan))

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Efendi, Rohim. 2020. *Tren Pendidikan Masa Depan*. Kompasiana, Diakses melalui [www.kompasiana.com/rohim63596/5fb7d83e8ede483ae8390ef2/tren\\_pendidikan\\_masa\\_depan\\_pada\\_tanggal\\_6\\_November\\_2021\\_pukul\\_11.10](http://www.kompasiana.com/rohim63596/5fb7d83e8ede483ae8390ef2/tren_pendidikan_masa_depan_pada_tanggal_6_November_2021_pukul_11.10)
- Hasan, Muhammad. 2021. *Teori dan Inovasi Pendidikan*. Tahta Media Group
- Hasnah. 2012. “*Paradigma Pendidikan Masa Depan*”, 11(2) : 130-138.
- Jamaludin, dkk, 2020. *Tren Teknologi Masa Depan*. Yayasan Kita Menulis
- Prasetyo, Naro. “*Tren Teknologi Pendidikan tahun 2021.*” Diakses melalui [lpm\\_pgorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren\\_teknologi\\_pendidikan\\_tahun\\_2021/](http://lpm_pgorontalo.kemdikbud.go.id/2021/02/02/tren_teknologi_pendidikan_tahun_2021/) pada tanggal 5 November 2021 pukul 21.20
- Rahardjo, Budi, 2002. *Memahami Teknologi Informasi Menikapi Dan Membekali Diri Terhadap Peluang Dan Tantangan Teknologi Informasi*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo
- Rahmadani, Resi, 2019. *Makalah Trend dan Isu Pendidikan Kes*. Diakses melalui [https://www.scribd.com/document/438688275/makalah\\_trend\\_dan\\_issu\\_pendidikan\\_kesdocx\\_pada\\_tanggal\\_6\\_November\\_2021\\_pukul\\_20.20](https://www.scribd.com/document/438688275/makalah_trend_dan_issu_pendidikan_kesdocx_pada_tanggal_6_November_2021_pukul_20.20)
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia
- Risdianto, Eko, 2021. “*Moocs SEBUAH TREN PENDIDIKAN MASA DEPAN*”, Seminar Nasional Pendidikan Pps Universitas PGRI Palembang : 7-12
- Suprayitno, Adi, 2020. *Menyusun PTK Era 4.0*. Yogyakarta:Yayasan Kita Menulis
- Togala, Zulrahmat. Diakses melalui [www.academia.edu/4070560/Trend\\_Pembelajaran\\_Masa\\_Depan](http://www.academia.edu/4070560/Trend_Pembelajaran_Masa_Depan) pada tanggal 7 November 2020 pukul 13.10

## PROFIL PENULIS



Mainuddin, M.Pd.I., lahir di Desa Sebeok, 04 Maret 1984, anak kedua dari Bapak H.Sanapiah dan Ibu Siti Hadia. Pendidikan Formal diawali dari SDN Sebeok (1992-1997), Madrasah Tsanawiyah di Ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok-Barat (1997-2000), Madrasah Aliyah Nurul Hakim Kediri Lombok-Barat (2000-2003). Melanjutkan S1 di Universitas Sunan Giri Surabaya jurusan PAI ( 2007-2011), S2 Universitas Sunan Giri Surabaya pada Program Magister Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Islam (2011-2013).

Merupakan dosen tetap di program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Watah Samawa NTB dan Wakil ketua I Bidang Akademik (2021-2025). Sebagai peneliti, telah menghasilkan beberapa artikel penelitian, yang terbit pada jurnal nasional, dan menghasilkan beberapa buku ajar dan buku referensi serta telah memiliki hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Adapun karya ilmiah dalam bentuk buku yang pernah dipublikasikan yaitu tentang; *Sterategi Pembelajaran “Orientasi Standar Proses Pendidikan”.*, *Pengembangan Media Pembelajaran.*, *Telaah Kurikulum: Teori&Pengembagannya.*, *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar.*, *Supervisi Pendidikan.*, *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pancasila.*, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan: Implementasi Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran.*, *Profesi Kependidikan.*, *Gagasan Konsep Inovasi Pendidikan.*,

Email Penulis: mainuddin@stainwsamawa

# **BAB 4**

## **UNSUR – UNSUR PENDIDIKAN**

**Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd**  
**Institut Islam Mamba'ul 'Ulum**

### **A. PENDAHULUAN**

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan unsur penting didalam proses pembangunan suatu negara. Dapat dikatakan bahwa perkembangan suatu negara berbanding lurus dengan perkembangan ilmu pendidikan di negara tersebut. Secara hakiki, pendidikan dilakukan seumur hidup, tidak ada batas waktu, berlangsung sepanjang hayat, mulai dari usia dini, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Secara formal, pendidikan dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang mempunyai nilai tri-kompetensi dasar, yaitu: intelektualitas, humanitas, dan religiusitas. Karena itu pendidikan merupakan *agen of change* untuk mengubah diri sendiri dan masyarakat sekitar. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2009: 1). Melalui pendidikan, keberadaan, sifat, dan hakikat manusia senantiasa menarik untuk dipelajari dan digali dari berbagai berbagai macam sudut pandang disiplin ilmu. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi

kemanusiaanya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk menjadi manusia seutuhnya.

Dalam prosesnya, pendidikan dilakukan oleh seluruh penyelenggara pendidikan baik di sekolah formal maupun non formal. Semua penyelenggara pendidikan baik di tingkat kebijakan, manajemen, sampai pelaksana (guru) merujuk kepada tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni : Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

## **B. TUJUAN PENDIDIKAN**

Penyelenggaraan pendidikan berkaitan erat dengan keseluruhan proses pengarahan dan integrasi segala sesuatu baik personal, spiritual dan material untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan nasional secara substansial mengacu tujuan pendidikan nasional. Karena rumusan tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam pasal perundang undangan, maka mengikat semua elemen bangsa indonesia untuk melaksanakannya terutama bagi para penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara ideal rumusan tujuan pendidikan nasional kita sudah mencerminkan tiga domain yakni meliputi domain afektif, psikomotor, dan kognitif. Amanat konstitusional ditujukan langsung kepada para pendidik. Semua pendidik itu wajib mewujudkan tiga ranah pendidikan yaitu aspek afektif; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Aspek kognitif, berilmu, cakap. Aspek psikomotor, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Implikasi lain dari amanat konstistusi itu, bagi para pendidik profesional yang pertama adalah dirinya harus memiliki kompetensi yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan secara utuh, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sementara bagi para pemimpin pendidikan implikasi



dari rumusan tujuan pendidikan adalah membuat kebijakan yang berorientasi pada penciptaan suasana kondusif yang memungkinkan bagi para pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Seperti penyediaan sarana-sarana yang memadai dengan kebutuhan, ketersediaan waktu dan jumlah peserta didik di sekolah-sekolah.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan juga dipengaruhi beberapa faktor, seperti guru, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan. Perlu adanya usaha dengan membuat sebuah pondasi yang kuat agar kualitas pendidikan ini dapat tercapai. UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultral Organization*) menggagas Empat Pilar Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan hingga dapat tercapai tujuan pendidikan suatu negara. Empat Pilar tersebut meliputi *learn to know*, *learn to do*, *learn to be*, dan *learn to live together*.

### ***Learning To Know***

*Learning to know* merupakan prinsip bahwa belajar adalah untuk mengetahui atau memahami. Prinsip pembelajaran ini harus dikondisikan agar siswa aktif dan menciptakan suasana untuk selalu ingin mengetahui dan memahami sesuatu yang baru. Dengan demikian pembelajaran hendaknya menciptakan sikap ‘penasaran’ pada murid, sehingga murid selalu ingin belajar lebih jauh (Sukiyasa, 2013). Pilar pertama ini merupakan pintu gerbang pertama masuknya ilmu pengetahuan, maka keaktifan siswa sangatlah penting. Hal ini juga merupakan suatu hal mendasar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang menarik, inovatif dan pemanfaatan teknologi dapat digunakan oleh pendidik untuk memberikan stimulus agar siswa aktif untuk mencari informasi-informasi baru.

### ***Learning To Do***

Pilar yang kedua adalah *learning to do* yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan dalam penguatan pilar ini. *Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (Safrudin, 2018), sedangkan *soft skill* merupakan keterampilan di luar keterampilan teknis (Makmun dkk, 2017). Dua kemampuan yang dimiliki oleh masing-

masing individu, jika dikembangkan secara seimbang maka akan menumbuhkan jiwa atau pribadi yang berkualitas.

### ***Learning To Be***

Pilar ketiga ini adalah usaha yang dilakukan pendidik agar siswa dapat mencari jati dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik itu *hard skill* maupun *soft skill*. Terkait proses pencarian jati diri, terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja yaitu :

1. Lingkungan sosial, dimana remaja tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga dan kelompok teman sebaya.
2. Kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada remaja misalnya kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya.
3. Tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, atau orang yang mereka kagumi.

### ***Learning To Live Together***

Pilar yang terakhir inilah yang akan mengantarkan siswa untuk memahami dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Ketika siswa telah menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat maka akan menumbuhkan rasa toleransi dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya.

## **C. UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN**

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang berkualitas perlu dipahami unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan terdiri dari peserta didik, pendidik, interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, materi/ isi pendidikan (kurikulum), konteks yang mempengaruhi pendidikan, alat dan metode, perbuatan pendidik, dan evaluasi dan tujuan pendidikan.

### **1. Peserta didik**

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia

ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan individu aktif dengan berbagai karakteristiknya, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Peserta Didik memiliki arti suatu tahapan perubahan baik fungsi-fungsi, pola pikir, moral, fisik, maupun psikisnya menuju tahapan selanjutnya yang saling berkesinambungan.

Peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan individu aktif dengan berbagai karakteristiknya, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Oleh karena itu, salah satu dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah memahami karakteristik dan perkembangan kognitif anak didiknya, sehingga tujuan pembelajaran, materi yang disiapkan, dan metode yang dirancang untuk menyampaikannya benar-benar sesuai dengan karakteristik siswanya. Karakteristik anak didik ditentukan juga oleh perkembangan fisik peserta didik, perkembangan social emosional peserta didik, dan perkembangan moral peserta didik. Menurut Kuhlen dan Thompson (Crain, 2007) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (a) otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (b) syaraf yang sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (c) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (d) struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Sedangkan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi dibedakan menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi

individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Kecerdasan moral ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua ini merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

## 2. Pendidik

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan dengan sasaran peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Secara umum, seorang guru harus memiliki kapabilitas dan loyalitas. Kapabilitas, yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan tentang mengajar yang baik mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Sedangkan loyalitas, yaitu guru harus loyal terhadap tugas-tugas keguruan baik didalam maupun diluar kelas.

Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugas dan wewenang sebagai tenaga kependidikan yaitu:

### a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam bidang ilmu pendidikan. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang profesi kependidikan mulai dari: 1) memahami peserta didik dari aspek sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual; 2) memfasilitasi perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik; 3) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran; 4) merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

### b. Kompetensi kepribadian

Seorang guru harus memiliki penampilan, tindakan, ucapan yang layak diteladani. Guru harus: 1) bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial, dan budaya; 2) menampilkan diri

sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana; 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 4) mempunyai rasa bangga menjadi guru, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri dan bertanggung jawab; 5) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu seorang guru harus: 1) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun; 2) bersikap kooperatif, bertindak objektif, tidak diskriminatif, dan; 3) mampu beradaptasi di tempat bertugas.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru sesuai dengan keahliannya. Seorang guru memiliki kompetensi profesional bila: 1) mampu memahami kompetensi dasar di bidangnya; 2) mampu memilih dan mengembangkan materi pelajaran; 3) menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait bidang keahliannya; 4) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang berkaitan dengan bidang keahliannya; 5) mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran; 6) mengembangkan diri sebagai seorang guru.

3. Interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan, dimana ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Diharapkan antara pendidik dan murid adalah menjadi partner yang saling berargumentasi guna mendapatkan suasana belajar yang efektif. Ketika pendidik memberi bahan ajar berupa materi pelajaran dan contoh-contoh. Diharapkan respon yang baik dari para peserta didik, baik dari persiapan sebelum pembelajaran dimulai maupun ketika terlaksananya pendidikan tersebut. Saling menghargai juga akan sangat membantu keberhasilan pembelajaran saat itu, pendidik ingin dihargai dan peserta didik juga ingin

mendapat perlakuan yang santun pula. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

#### 4. Materi/isi pendidikan (kurikulum)

Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan Pendidikan. Materi yang diberikan telah diramu dalam kurikulum dan KTSP yang dimiliki oleh sekolah, mulai dari muatan nasional, muatan kewilayahan, muatan lokal.

Kurikulum dalam proses pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan bagian penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Komponen kurikulum diantaranya adalah : tujuan, isi, dan strategi. Selaku lembaga pendidikan, sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dibedakan menjadi dua yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, dan tujuan yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran. Kurikulum berisi tentang materi pelajaran yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun strategi erat kaitannya dengan pendekatan, metode, serta teknik mengajar.

#### 5. Konteks yang mempengaruhi pendidikan

Konteks yang mempengaruhi pendidikan antara lain alat dan metode. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan media sosial, misalnya IT (*Internet Technology*), Hand Phone, Televisi, Radio dan lain-lain. Metode pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu (a) yang bersifat preventif, yaitu mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya larangan, pembatasan, peringatan bahkan juga hukuman, dan (b) yang bersifat kuratif, yaitu memperbaiki, misalnya

ajakan, contoh, nasihat, dorongan, pemberian kepercayaan, saran, penjelasan, bahkan juga hukuman.

#### 6. Perbuatan pendidik

Perbuatan pendidik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik ketika menghadapi peserta didik. Tata cara dan sikap seorang pendidik dalam penyampaian pelajaran juga menunjang perkembangan peserta didik, pendidik harus menghindari sikap menekan mental peserta didik, karena hal ini sangat berpengaruh besar terhadap pendirian, mental, serta perkembangan pengetahuan peserta didik.

#### 7. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan biasanya disebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan). Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

##### a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sebelumnya manusia mengenal lembaga pendidikan lain, lembaga pendidikan keluarga sudah ada. Di lingkungan keluarga pula siswa akan mendapat nasehat atau stimulus-stimulus yang dapat memacunya untuk rajin belajar. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini karena sebagian besar waktu seorang siswa berada di rumah (Hakim, 2005:17).

Menurut Slameto (2003:60) faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi belajar siswa antara lain: 1) cara orang tua mendidik; 2) relasi antar keluarga; 3) suasana rumah; 4) keadaan ekonomi keluarga; 5) pengertian orang tua; 6) latar belakang kebudayaan keluarga.

##### b. Lingkungan sekolah

Dalam memacu semangat siswa untuk rajin belajar dan bisa mencapai prestasi akademik, lingkungan pendidikan sekolah memiliki andil besar dalam hal ini karena dalam lingkungan pendidikan sekolah itulah siswa mendapatkan kegiatan belajar mengajar. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya

yang bersifat unik pula. Sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi prestasi akademik maupun non akademik siswa.

Menurut Slameto (2003:64) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah antara lain: 1) metode belajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran; 2) kurikulum yang diterapkan sekolah; 3) relasi guru dengan siswa; 4) relasi siswa dengan siswa; 5) kedisiplinan sekolah; 6) fasilitas yang dimiliki sekolah.

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang sangat penting di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah karena lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa si anak didik. Lingkungan pendidikan masyarakat seringkali tidak terlihat, namun sebenarnya seorang siswa akan mendapat pengaruh yang cukup besar untuk rajin belajar dan bisa berprestasi, seperti misalnya terbawa dan mencontoh teman dan tetangga yang rajin belajar agar menjadi siswa yang berprestasi.

Menurut Slameto (2003), faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi pendidikan siswa meliputi: 1) kegiatan siswa di masyarakat; 2) media masa yang beredar di masyarakat; 3) teman bergaul; 4) bentuk kehidupan masyarakat. Maka perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat member pengaruh yang baik terhadap anak (siswa).

8. Evaluasi dan tujuan pendidikan

Evaluasi dan tujuan pendidikan merupakan sikap mengulas kembali pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari dalam bentuk latihan dan tugas-tugas. Sehingga materi-materi pelajaran tetap melekat dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah membangkitkan, memicu, dan menyegarkan kembali materi-materi yang telah dibahas sebelumnya, agar peserta didik semakin mantap dalam menguasai pelajaran tersebut.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasbullah. (2009). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Daryanto, M. (2019). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sukiyasa, Kadek. (2013). “Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif.” *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3 (1): 129.
- Safrudin, Sri Mulyati, Rosni Lubis. (2018). *Pengembangan Kepribadian Dan Keprofesionalan Bidan*. Malang: Wineka Media.
- Makmun, Hana. (2017). *Life Skill Personal Self Awareness*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Muh Ilyas. (2010). “Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran”. *Lentera Pendidikan*. 13 (1): 44-63.
- Juliani, Wikanti Iffah dan Widodo, Hendro. (2019). “Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan”. *Jurnal Pendidikan Islam*. 10 (2): 65-74.
- Hakim, Thursan. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

## **PROFIL PENULIS**



**Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd.** Lahir di Klaten tanggal 02 September 1993. Lulus S1 Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014, dan Sekolah Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019. Saat ini adalah dosen di Institut Mamba’ul ‘Ulum Surakarta. Buku yang pernah diterbitkan : Teori – Teori Belajar, Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus, Merdeka Belajar Melalui Sekolah Penggerak, Guru

Penggerak Era Merdeka Belajar, Profesi Kependidikan.

Artikel yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui:

<https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=pTPo46cAAAAJ>

Email: [septianikaa@gmail.com](mailto:septianikaa@gmail.com)

# **BAB 5**

## **LANDASAN DAN ASAS-ASAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd.**  
**Universitas Negeri Makassar**

Landasan dan asas-asas pendidikan merupakan merupakan pilar utama dalam pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa. Untuk Indonesia, Pendidikan diharapkan dapat: 1) membentuk manusia Pancasila, sebagai manusia pembangunan yang tinggi dan mampu mandiri; 2) memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia (Undang-Undang,1992:24). Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia sekaligus mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan asas-asas pokok pendidikan akan memberi corak khusus dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, selanjutnya memberi corak pada hasil-hasil pendidikan yaitu manusia dan masyarakat Indonesia.

Beberapa di antara landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis, dan kultural yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan. Kajian berbagai landasan pendidikan itu akan dapat membentuk wawasan yang tepat dan memberi peluang yang besar dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan yang lebih perspektif dalam aspek konseptual maupun operasional.

### **A. LANDASAN PENDIDIKAN**

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup

dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berdasarkan filsafat hidup serta berlandaskan sosiokultural setiap masyarakat termasuk di Indonesia.

Kajian ketiga landasan itu (filosofis, sosiologis, dan kultural) akan membekali setiap tenaga kependidikan dengan wawasan dan pengetahuan yang tepat tentang bidang tugasnya. Selanjutnya, terdapat dua landasan lain yang erat kaitannya dalam Pendidikan utamanya pengajaran, yaitu landasan psikologis dan landasan iptek. Landasan Pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang mempelajari masalah-masalah pokok seperti: arti pendidikan, manfaat pendidikan, tujuan pendidikan dan lainnya. Landasan ini bersifat filsafat (*philosophi*). Filsafat sendiri bersumber dari bahasa Yunani *philein* artinya mencintai dan *sophos* artinya hikmah atau arif. Filsafat mempelajari sesuatu secara menyeluruh yang menghasilkan teori-teori kehidupan dan dunia yang bersumber dari dua faktor yaitu: a) Religi dan etika yang bertumpu pada keyakinan; b) Ilmu pengetahuan yang mengandalkan penalaran. Filsafat berada di antara keduanya.

Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, yang menyangkut keyakinan terhadap hakekat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakekat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan. Landasan filosofis pendidikan erat kaitannya dengan filsafat.

Ada delapan filsafat atau teori pendidikan: *Idealisme*, *Realisme*, *Pragmatisme*, *Perennialisme*, *Esensialisme*, *progresivisme*, *Rekonstruksionisme*, dan *Eksistensialisme*.

Idealisme, kaum idealis percaya bahwa kata materi terus berubah, bahwa ide-ide tidak hanya realitas sejati, dan bahwa ide-ide tak lekang oleh waktu. Guru idealis melihat mata pelajaran tertentu sangat berpengaruh dalam merangsang pemikiran dan mengembangkan identifikasi dengan warisan budaya. Tubuh intelektual yang ideasional dan konseptual pada mata pelajaran adalah untuk realisasi perkembangan mental dan moral. Mata pelajaran tidak boleh dibuat konstan untuk semua. Matematika, sejarah, dan sastra menduduki posisi penting karena semua itu tidak hanya kognitif tetapi sarat nilai.

Realisme, kaum realis mengacu pada unsur-unsur universal manusia yang tidak berubah terlepas dari waktu, tempat dan keadaan. Pendidikan mengandaikan pengajaran, pengajaran mengandaikan pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah (berlaku) sama di mana-mana. Kaum realis percaya bahwa cara yang paling efisien dan efektif untuk mencari tahu tentang realitas adalah mempelajarinya melalui materi pelajaran yang terorganisir, terpisah, dan tersusun secara sistematis.

Pragmatisme, kaum pragmatis meyakini pentingnya penerapan pengetahuan praktis. Siswa di kelas pragmatis menunjukkan keberhasilan melalui keterampilan seperti pemecahan masalah dan penerapan metode ilmiah. Konstruktivisme didasarkan pada pragmatisme.

Perennialisme, mewakili pandangan teoritis konservatif yang berpusat pada otoritas tradisi dan klasik. Di antara prinsip-prinsip utama pendidikan adalah: (1) kebenaran, itu universal dan tidak tergantung pada keadaan tempat, waktu, atau orang; (2) pendidikan yang baik melibatkan pencarian dan pemahaman tentang kebenaran; (3) kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung peradaban; dan (4) pendidikan adalah latihan liberal yang mengembangkan intelek.

Esensialisme berfokus pada pengajaran pengetahuan akademik dan moral apapun yang diperlukan untuk anak-anak untuk menjadi warga negara yang produktif. Esensialisme adalah teori pendidikan konservatif dan muncul bertentangan dengan pendidikan progresif. Kaum essentialis mendesak agar sekolah kembali ke dasar-dasar. Mereka percaya pada kurikulum inti yang kuat dan standar akademik yang tinggi. Tujuan esensialisme adalah untuk mentransmisikan warisan budaya dan mengembangkan warga negara yang baik. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak bisa mempelajari apa yang mereka perlu tahu, dan guru adalah orang yang dapat mengajarkan kepada siswa dalam hal-hal penting.

Progresivisme sebagian besar didasarkan pada keyakinan bahwa pelajaran harus tampak relevan dengan minat dan kebutuhan siswa. Sehingga kurikulum sekolah progresif tersusun berdasarkan pengalaman personal, minat, dan kebutuhan para siswa. Guru adalah “*guide on the side*”, bukan “*sage on the stage*.” Kaum progresif mendukung strategi pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif dan rangsangan di mana siswa menjadi aktor utama.

Rekonstruksionisme adalah teori pendidikan yang menyerukan sekolah

untuk mengajarkan orang untuk mengontrol lembaga dan harus diatur sesuai dengan cita-cita demokrasi. Kaum rekonstruksionist kontemporer memandang sekolah sebagai kendaraan untuk perubahan sosial. Siswa harus diajarkan menganalisis peristiwa dunia, mengeksplorasi isu-isu kontroversial, dan mengembangkan visi untuk dunia baru dan yang lebih baik.

Eksistensialisme. Kaum eksistensialis percaya bahwa manusia adalah pencipta esensinya sendiri; ia menciptakan nilai-nilainya sendiri melalui kebebasan memilih atau preferensi individual. Jenis pengetahuan yang paling penting adalah tentang realitas kehidupan manusia dan pilihan yang setiap orang harus ambil.

Pendidikan adalah proses mengembangkan kesadaran tentang kebebasan memilih dan makna serta tanggung jawab untuk pilihan seseorang. Subyek hanyalah alat bagi realisasi subjektivitas. Belajar tidak ditemukan dalam struktur pengetahuan maupun dalam disiplin yang terorganisir, tetapi dalam kesediaan siswa untuk memilih dan memberi makna terhadap subjek materi.

## **2. Landasan Sosiologis**

Dasar sosiologis berkenaan dengan perkembangan, kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup sosiologi pendidikan meliputi empat bidang:

- a. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat lain, yang mempelajari:
  - 1) Fungsi pendidikan dalam kebudayaan.
  - 2) Hubungan sistem pendidikan dan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.
  - 3) Fungsi sistem pendidikan dalam memelihara dan mendorong proses sosial dan perubahan kebudayaan.
  - 4) Hubungan pendidikan dan kelas sosial atau sistem status.
  - 5) Fungsionalisasi sistem pendidikan formal dalam hubungannya dengan ras, kebudayaan, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- b. Hubungan kemanusiaan di sekolah yang meliputi:
  - 1) Sifat kebudayaan sekolah khususnya yang berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah.
  - 2) Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah.

- c. Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya, yang mempelajari:
  - 1) Peranan sosial guru.
  - 2) Sifat kepribadian guru.
  - 3) Pengaruh kepribadian guru terhadap tingkah laku siswa.
  - 4) Fungsi sekolah dalam sosialisasi anak-anak.
- d. Sekolah dalam komunitas, yang mempelajari pola interaksi antara sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam komunitasnya, yang meliputi:
  - 1) Pelukisan tentang komunitas.
  - 2) Analisis tentang proses Pendidikan.
  - 3) Hubungan antara sekolah dan komunitas dalam fungsi kependidikan.
  - 4) Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam hubungannya organisasi sekolah.

Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa telah mempengaruhi Sistem Pendidikan Nasional. Hal tersebut sangatlah wajar, mengingat kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat dan kompleks. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan masyarakat terutama dalam hal menumbuhkembangkan KeBhineka tunggal Ika-an, baik melalui kegiatan jalur sekolah (dengan pelajaran PPKn, Sejarah Perjuangan Bangsa, dan muatan lokal), maupun jalur pendidikan luar sekolah (penataran P4, pemasyarakatan P4 nonpenataran).

### **3. Landasan Kultural**

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/ dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola-pola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga.

Pada awalnya perkembangan kebudayaan terbentuk berkat kemampuan manusia mengatasi kehidupan alamiahnya dan kesengajaan manusia

menciptakan lingkungan yang cocok bagi kehidupannya. Individu dalam masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh besar dan kompleksnya kehidupan masyarakat modern dan kecanggihan kebudayaannya. Salah satu upaya untuk menyesuaikan pendidikan jalur sekolah dengan keragaman latar belakang sosial budaya di Indonesia adalah dengan memberlakukan muatan lokal di dalam kurikulum sekolah.

Pelestarian dan pengembangan kekayaan yang unik di setiap daerah juga melalui upaya pendidikan sebagai wujud dari kebineka tunggal ikaan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini haruslah dilaksanakan dalam kerangka pemantapan kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia sebagai sisi ketunggal-ikaan.

#### **4. Landasan Psikologis**

Dasar psikologis berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar dan perkembangan anak. Pemahaman terhadap peserta didik, utamanya yang berkaitan dengan aspek kejiwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan.

Sebagai implikasinya pendidik tidak mungkin memperlakukan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka memiliki kesamaan. Penyusunan kurikulum perlu berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar pengajaran serta tingkat kerincian bahan belajar yang digariskan.

Manusia dilahirkan dengan sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dan potensi yang harus dikembangkan. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya itu, maka manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungannya itu akan menyebabkan manusia mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar. Enam kelompok kebutuhan manusia sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis: Kebutuhan untuk memperthankan hidup (makan, istirahat, tidur dan sebagainya).
- b. Kebutuhan rasa aman: Kebutuhan secara terus-menerus merasa aman dan terbebas dari ketakutan.
- c. Kebutuhan akan cinta dan pengakuan: Kebutuhan yang berkaitan dengan kasih sayang dan cinta dan pengakuan dalam kelompok dan dilindungi



- oleh orang lain.
- d. Kebutuhan harga diri: Kebutuhan berkaitan dengan pengakuan oleh orang lain.
  - e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri: Kebutuhan untuk dapat melakukan sesuatu dan mewujudkan potensi-potensi yang dimiliki.
  - f. Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami: Kebutuhan yang berkaitan dengan penguasaan iptek.

Salah satu aspek dari pengembangan manusia seutuhnya adalah yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian, utamanya agar dapat mewujudkan kepribadian yang mantap dan mandiri. Terdapat dua hal tentang kepribadian yang penting ditinjau dari konteks perkembangan kepribadian, yaitu:

- a. Terintegrasinya seluruh komponen kepribadian ke dalam struktur yang terorganisir secara sistematis.
- b. Terjadinya pola-pola tingkah laku yang konsisten dalam menghadapi lingkungannya.

## **5. Landasan Ilmiah dan Teknologis**

Kebutuhan pendidikan yang mendesak cenderung memaksa tenaga pendidik untuk mengadopsinya teknologi dari berbagai bidang teknologi ke dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang berkaitan erat dengan proses penyaluran pengetahuan haruslah mendapat perhatian yang proporsional dalam bahan ajaran, dengan demikian pendidikan bukan hanya berperan dalam pewarisan iptek tetapi juga ikut menyiapkan manusia yang sadar iptek dan calon pakar iptek itu. Selanjutnya pendidikan akan dapat mewujudkan fungsinya dalam pelestarian dan pengembangan iptek tersebut.

Iptek merupakan salah satu hasil pemikiran manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yang dimulainya pada permulaan kehidupan manusia. Lembaga pendidikan, utamanya pendidikan jalur sekolah harus mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan iptek. Bahan ajar sejogjanya hasil perkembangan iptek mutakhir, baik yang berkaitan dengan hasil perolehan informasi maupun cara memperoleh informasi itu dan manfaatnya bagi masyarakat.

Lembaga pendidikan, utamanya pendidikan jalur sekolah harus mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan iptek. Bahan ajar

merupakan hasil perkembangan iptek yang mutakhir, baik informasi yang diberikan maupun cara memperoleh informasi sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Relevansi bahan ajar dan cara penyajiannya merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Pembentukan keterampilan dan sikap ilmiah menjadi dasar pembentukan masyarakat yang sadar iptek dan calon-calon pakar iptek dimasa mendatang.

## **B. ASAS-ASAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Salah satu dasar utama pendidikan bahwa manusia itu dapat dididik dan dapat mendidik diri sendiri.

Khusus untuk pendidikan di Indonesia, terdapat sejumlah asas yang memberikan arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Asas-asas tersebut bersumber dari kecenderungan umum pendidikan di dunia maupun yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah upaya pendidikan di Indonesia. Diantara asas tersebut adalah *Asas Tut Wuri Handayani*, *Asas Belajar Sepanjang Hayat*, dan *Asas Kemandirian dalam belajar*.

### ***1. Asas Tut Wuri Handayani***

Sebagai asas pertama, *tut wuri handayani* merupakan inti dari sistem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang perintis kemerdekaan dan pendidikan nasional. *Tut Wuri Handayani* mengandung arti pendidik dengan kewibawaan yang dimiliki mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, tidak menarik-narik dari depan, membiarkan anak mencari jalan sendiri, dan bila anak melakukan kesalahan baru pendidik membantunya (Hamzah, 2000:90). Gagasan tersebut dikembangkan Ki Hajar Dewantara pada masa penjajahan dan masa perjuangan kemerdekaan. Dalam era kemerdekaan gagasan tersebut serta merta diterima sebagai salah satu asas pendidikan nasional Indonesia (Jurnal Pendidikan, No. 2:24).

Asas *Tut Wuri Handayani* memberi kesempatan anak didik untuk melakukan usaha sendiri, dan ada kemungkinan mengalami berbuat kesalahan, tanpa ada tindakan (hukuman) dari pendidik (Karya Ki Hajar

Dewantara, 1962:59). Hal itu tidak menjadikan masalah, karena menurut Ki Hajar Dewantara, setiap kesalahan yang dilakukan anak didik akan membawa pidananya sendiri, kalau tidak ada pendidik sebagai pemimpin yang mendorong datangnya hukuman tersebut. Dengan demikian, setiap kesalahan yang dialami anak tersebut bersifat mendidik. Menurut asas tut wuri handayani:

- a. Pendidikan dilaksanakan tidak menggunakan syarat paksaan.
- b. Pendidikan adalah penggulowenthah yang mengandung makna: momong, among, ngemong. Among mengandung arti mengembangkan kodrat alam anak dengan tuntutan agar anak didik dapat mengembangkan hidup batin menjadi subur dan selamat. Momong mempunyai arti mengamati-anak agar dapat tumbuh menurut kodratnya. Ngemong berarti kita harus mengikuti apa yang ingin diusahakan anak sendiri dan memberi bantuan pada saat anak membutuhkan.
- c. Pendidikan menciptakan tertib dan damai (*orde en vrede*).
- d. Pendidikan tidak ngujo (memanjakan anak), dan
- e. Pendidikan menciptakan iklim, tidak terperintah, memerintah diri sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri (mandiri dalam diri anak didik)

Asas ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Sung Tulodo dan Ing Madyo Mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu:

- a. *Ing Ngarso Sung Tulodho* : jika di depan memberi contoh
- b. *Ing Madyo Mangun Karso* : jika ditengah-tengah memberi dukungan dan semangat
- c. *Tut Wuri Handayani* : jika di belakang memberi dorongan

## 2. *Asas Belajar Sepanjang Hayat*

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Kurikulum yang dapat merancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal.

Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Sedangkan dimensi horisontal dari

kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

Pendidikan Indonesia bertujuan meningkatkan kecerdasan, harkat, dan martabat bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri hingga mampu membangun diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya, memenuhi kebutuhan pembangunan dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN, 1993:94). Gambaran tentang manusia Indonesia itu dilandasi pandangan yang menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan yang utuh, atau manusia Indonesia seutuhnya, keseluruhan segi-segi kepribadiannya merupakan bagian-bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lain atau merupakan suatu kebulatan. Oleh karena itu, pengembangan segi-segi kepribadian melalui pendidikan dilaksanakan secara selaras, serasi, dan seimbang. Untuk mencapai integritas pribadi yang utuh harus ada keseimbangan dan keterpaduan dalam pengembangannya. Keseimbangan dan keterpaduan dapat dilihat dari segi:

- a. Jasmani dan rohani; jasmani meliputi: badan, indera, dan organ tubuh yang lain; sedangkan rohani meliputi: potensi pikiran, perasaan, daya cipta, karya, dan budi nurani.
- b. Material dan spiritual; material berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang memadai; sedangkan spiritual berkaitan dengan kebutuhan kesejahteraan dan kebahagiaan yang sedalam-dalamnya dalam kehidupan batiniah.
- c. Individual dan sosial; manusia mempunyai kebutuhan untuk memenuhi keinginan pribadi dan memenuhi tuntutan masyarakatnya.
- d. Dunia dan akhirat; manusia selalu mendambakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, dan
- e. Spesialisasi dan generalisasi; manusia selalu mendambakan untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang umumnya dimiliki orang lain, tetapi juga menginginkan kemampuan khusus bagi dirinya sendiri.

Untuk mencapai integritas pribadi yang utuh sebagaimana gambaran manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, Indonesia menganut asas pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat memungkinkan tiap warga negara Indonesia:

- a. Mendapat kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan kemandirian sepanjang hidupnya
- b. Mendapat kesempatan untuk memanfaatkan layanan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan yang ditawarkan dapat bersifat formal, informal, nonformal.
- c. Mendapat kesempatan mengikuti program-program pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan dalam rangka pengembiasaan pribadi secara utuh menuju profil Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; dan
- d. Mendapat kesempatan mengembangkan diri melalui proses pendidikan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989.

### 3. *Asas Kemandirian dalam Belajar*

Baik asas tu wuri handayani maupun belajar sepanjang hayat secara langsung erta kaitannya dengan asas kemandirian dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar untuk menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan bila diperlukan.

Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motifator, di samping peran-peran lain seperti: Informator, organisator, dan sebagainya. Sebagai fasilitator guru diharapkan menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar sehingga memudahkan peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber tersebut. Sedangkan sebagai motivator guru mengupayakan timbulnya inisiatif peserta didik untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar itu.

Salah satu pendekatan yang memberikan peluang dalam melatih kemandirian belajar peserta didik adalah sitem CBSA (Cara Belajar Siwa Aktif). Di samping itu, beberapa jenis kegiatan belajar mandiri akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemandirian dalam belajar itu, seperti belajar melalui modul, paket belajar, pengajaran berprogram, dan sebagainya. Keseluruhan upaya itu akan dapat terlaksana dengan semestinya apabila setiap lembaga pendidikan, utamanya sekolah, didukung oleh suatu pusat sumber belajar (PSB) yang memadai. Seperti diketahui, PSB itu memberi peluang tersedianya berbagai jenis sumber belajar, di samping bahan pustaka di

perpustakaan, seperti rekaman elektronik, ruang-ruang belajar (tutorial) sebagai mitra kelas, dan sebagainya. Dengan dukungan PSB itu asas kemandirian dalam belajar akan lebih dimantapkan dan dikembangkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamzah. (2000). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, Muhammad Dkk. 2021. *Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group.
- Murtaufiq, Sudarto. Jurnal *AKADEMIKA: Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*. Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

## **PROFIL PENULIS**



Nuraisyiah, S.Pd., M.Pd. Lahir di Gowa, 30 Mei 1984. Pendidikan Sarjana (2006) ditempuh pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Program Magister (2010) pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Makassar.

Saat ini mengajar pada Jurusan Ilmu Akuntansi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNM dan Anggota Asosiasi Profesi Pendidik Akuntansi Indonesia (APRODIKSI). Selain mengajar, juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tahun 2017 terlibat sebagai *observer* Hibah *Lesson Study for Learning Community*. Tahun 2020 menjadi Fasilitator PPG Dalam Jabatan LPTK UNM.



# **BAB 6**

## **LINGKUNGAN PENDIDIKAN**

**Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA.**  
**Universitas Negeri Makassar**

Pendidikan adalah faktor primer pada pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membangun baik atau buruknya kepribadian manusia sesuai ukuran normatif. Proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dikenal oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah). Manusia selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Dalam memperoleh Proses perkembangan pendidikan manusia yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun, lingkungan pendidikan diluar lingkungan formal tergantung.

Bidang Pendidikan adalah rumpun ilmu perilaku yang mengkaji aktivitas manusia, baik secara individual atau kelompok, dalam satuan organisasi, lembaga, pemerintahan, seperti kesatuan etnis, bangsa, atau ras. Berbagai aktivitas manusia tersebut mengarah pada penelitian di berbagai bidang keilmuan seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik.

### **A. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN**

Lingkungan adalah ruang tunggal di mana semua benda, daya, situasi dan organisme, termasuk manusia dan tindakannya, dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan organisme lainnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, spiritual, keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, dll. Kecerdasan, kepribadian mulia, dan diri dan masyarakat. Lingkungan pendidikan adalah seperangkat lingkungan

tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Proses pendidikan selalu berlangsung di lingkungan, yaitu di lingkungan pendidikan. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, agama, intelektual, dan nilai.

## **B. INTERAKSI PENDIDIKAN**

Pendidikan adalah kegiatan interaktif antara siswa, guru dan sumber daya pendidikan. Kegiatan ini berlangsung dalam hal pendidikan, pelatihan, pengajaran dan pengajaran. Pendidikan adalah kegiatan untuk meningkatkan pengembangan potensi, keterampilan, karakteristik, dan kepribadian.

Tindakan pendidikan ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan ini dapat mencakup minat siswa, minat masyarakat, dan persyaratan pekerjaan. Proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan perolehan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap dan nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa. (Nanan S. Sukamdinata, 2015).

Tujuan dan tindakan pendidikan adalah untuk kebaikan. Kegiatan pendidikan selalu ditujukan untuk kesejahteraan siswa atau masyarakat untuk tujuan yang positif. Proses pendidikan harus selalu bersifat positif, normatif, konstruktif.

## **C. JENIS LINGKUNGAN PENDIDIKAN**

Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi praktik pendidikan atau lingkungan yang berbeda di mana proses pendidikan berlangsung. Menurut (Slameto, 2003:60), bagian lingkungan pendidikan yang mempengaruhi proses belajar dikelompokkan menurut tiga faktor, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Sedangkan bagi siswa, mereka seolah-olah terus hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat mereka menjalani pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah lingkungan di mana proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial atau berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi praktik pendidikan berlangsung. Ada tiga lingkungan pendidikan sebagai berikut:

## 1. Keluarga

Lingkungan pendidikan adalah berbagai macam faktor yang mempengaruhi perbedaan lingkungan dimana suatu pendidikan atau proses pendidikan berlangsung, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah kelompok besar orang karena hubungan satu arah mereka. Keluarga tersebut dapat berbentuk keluarga inti. Suasana kehidupan keluarga adalah tempat yang sempurna untuk pendidikan pribadi dan sosial. Keluarga adalah institusi tertua, informal dan alami. Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan, merawat, melindungi dan mendidik anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Hakim (2005:17), lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan utama yang menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Anggota keluarga memiliki hubungan yang harmonis, tempat dan peralatan belajar yang memadai, kondisi ekonomi keluarga yang memadai, dan lingkungan keluarga yang tenang. Orang tua sangat mementingkan perkembangan dan pendidikan proses belajar anaknya.

Menurut Slameto (2003:60) faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi belajar siswa antara lain:

### a. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka memiliki dampak besar pada belajar anak-anak mereka. Orang tua yang sedikit atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh terhadap belajar anaknya, sama sekali tidak memperhatikan minat dan kebutuhan anaknya selama belajar, tidak mau tahu bagaimana anaknya. mengalami kemajuan dalam belajar, kesulitan belajar dapat menyebabkan fakta bahwa anak-anak tidak belajar atau belajar kurang berhasil. Namun, mengajar anak-anak dengan merusak mereka dengan membiarkan mereka tidak belajar dan memperlakukan mereka dengan kasar juga merupakan cara mengajarkan apa yang salah dan tidak baik.

### b. Relasi Antar Anggota Keluarga

Hubungan yang paling penting antara anggota keluarga adalah hubungan antara orang tua dan anak, disusul dengan hubungan antara anak dengan anggota keluarga lainnya. Hubungan antar anggota ini erat kaitannya dengan gaya pendidikan orang tua. Agar anak belajar dan berhasil,

hubungan yang baik harus dibina dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan cinta.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau peristiwa umum dalam keluarga tempat anak belajar. Suasana rumah yang bising, ramai, dan semrawut tidak memberikan ketenangan bagi anak-anak belajar.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan keuangan keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang belajar selain untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar. Di sisi lain, dibutuhkan banyak biaya untuk meningkatkan fasilitas belajar. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Akibat lainnya adalah belajar anak terganggu. Tidak dapat disangkal kemungkinan anak-anak yang benar-benar kekurangan dan terus-menerus menderita dari ekonomi keluarga yang lemah, tetapi ini adalah situasi yang sangat sulit untuk belajar keras dan akhirnya berhasil.

e. Pengertian Orang Tua

Anak-anak belajar untuk membutuhkan dorongan dan pengertian dari orang tua mereka. Jika anak Anda sedang belajar, jangan repot-repot dengan pekerjaan rumah. Terkadang anak mengalami demoralisasi, orang tua berkewajiban memberikan pengertian, menyemangati mereka, dan membantu anak sekolah mengalami kesulitan sebanyak mungkin.

f. Latar Belakang Kebudayaan Keluarga

Tingkat pendidikan keluarga dan kebiasaan mempengaruhi sikap seorang anak dalam belajar. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan baik pada anak-anaknya. Dengan begitu, Anda bisa meningkatkan semangat belajar anak Anda.

## 2. Sekolah

Tidak semua keluarga orang tua dapat melaksanakan semua tugas pendidikan, terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, anak-anak dikirim ke sekolah formal. Sekolah adalah fasilitas

yang sengaja dirancang untuk pendidikan. Seiring dengan kemajuan masyarakat, peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum memasuki proses pengembangan masyarakat menjadi semakin penting.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka disediakan untuk mereka. Sekolah menjadi kendaraan dominan untuk hasil belajar. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan, sehingga sekolah harus:

- a. Sekolah membantu orang tua membangun kebiasaan dan karakter yang baik.
- b. Sekolah menyediakan pendidikan bagi kehidupan masyarakat yang sulit atau tidak mungkin diberikan di rumah.
- c. Sekolah mengajarkan anak untuk memperoleh keterampilan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar dan ilmu-ilmu lain yang mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d. Sekolah mengajarkan etika, agama, estetika, benar atau salah, dan sebagainya.

Seperti halnya keluarga dan lembaga sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu lembaga sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi, dan fungsinya mempengaruhi sosialisasi dan mewariskan budaya sosial kepada anak. Sekolah adalah sistem sosial dengan organisasi yang unik dan mode hubungan sosial yang unik di antara para anggotanya. Inilah yang disebut budaya sekolah.

Menurut Slameto (2003:64) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah antara lain:

a. Metode Mengajar

Metode pengajaran mempengaruhi pembelajaran. Metode pengajaran yang digunakan guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang juga kurang baik. Metode pengajaran yang buruk dapat terjadi, misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai topik sehingga guru menyajikannya dengan tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan/atau topik itu sendiri kurang baik, sehingga siswa tidak senang dengan pembelajaran tersebut. bahan pelajaran atau guru Akibatnya siswa malas belajar.

b. Kurikulum

Didefinisikan sebagai banyaknya kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar berkaitan dengan pemberian materi pendidikan agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan materi pendidikan. Jelas, topik mempengaruhi belajar siswa. Demikian pula, sehubungan dengan pengaturan waktu sekolah dan standar untuk pelajaran, ini harus didefinisikan dengan jelas dan ringkas.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Dalam hubungan guru-murid yang baik, siswa akan menyukai guru dan mata pelajaran yang diberikannya, sehingga siswa dapat belajar dengan giat. Jika siswa membenci guru mereka, ini bisa terjadi sebaliknya. Jadi dia tidak mau mempelajari mata pelajaran yang diberikan kepadanya, dan akibatnya mata kuliahnya tidak meningkat.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang menunjukkan sifat atau perilaku yang tidak disukai teman lain, memiliki harga diri yang rendah, atau berada di bawah tekanan internal akan dikeluarkan dari kelompok. Akibatnya, masalah semakin parah dan mempengaruhi pembelajaran.

e. Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah erat kaitannya dengan keahlian siswa di sekolah dan juga dalam pembelajaran. Disiplin sekolah meliputi disiplin guru di dalam kelas melalui penerapan disiplin, disiplin staf dalam pekerjaan administrasi dan pembersihan/pemesanan kelas, gedung sekolah, halaman, dll.

f. Fasilitas Sekolah

Perangkat pembelajaran berkaitan erat dengan cara siswa belajar, karena perangkat pembelajaran yang digunakan guru selama di kelas juga digunakan siswa untuk melestarikan materi yang diajarkan. Perangkat pembelajaran yang lengkap dan tepat memfasilitasi penerimaan materi pembelajaran yang tersedia bagi siswa.

Dalam hubungan guru-murid yang baik, siswa akan bersekolah dan belajar. Disiplin sekolah meliputi kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan tata usaha dan kebersihan/ketertiban kelas, kedisiplinan gedung sekolah, pelataran, dan

lain-lain, kedisiplinan utama dalam mengelola seluruh dosen dan staf beserta murid-muridnya, serta kedisiplinan BP dalam melayani siswa.

### 3. Masyarakat

Lingkungan pendidikan masyarakat seringkali tidak berwujud, tetapi pada kenyataannya siswa akan sangat terpengaruh, belajar dengan giat dan mampu berprestasi, seperti pusing, meniru teman dan tetangga serta belajar keras untuk menjadi siswa yang berprestasi.

Menurut Slameto (2003), faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi pendidikan siswa antara lain:

#### a. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa di masyarakat membantu siswa mengembangkan diri. Namun, ketika siswa terlalu banyak mengikuti kegiatan kemasyarakatan, seperti berorganisasi, sosial, dan keagamaan, pembelajaran terganggu, apalagi jika tidak bijak dalam mengatur waktu. Aktivitas siswa dalam masyarakat harus dibatasi agar tidak mengganggu pembelajaran mereka. Jika memungkinkan, pilih kegiatan yang mendukung pembelajaran.

#### b. Mass Media

Media termasuk film, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku, komik, dan banyak lagi. Itu semua ada dan menyebar di masyarakat. Media yang baik memiliki efek yang baik pada siswa serta pada pembelajaran mereka.

#### c. Teman Bergaul

Pengaruh sesama siswa memasuki jiwa mereka lebih cepat. Teman yang baik berdampak positif bagi siswa, begitu pula sebaliknya, teman yang buruk pasti berdampak buruk bagi teman. Kita perlu berteman baik dengan siswa kita agar mereka dapat belajar dengan baik.

#### d. Bentuk Kehidupan Masyarakat.

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak berpendidikan dengan kebiasaan buruk akan berdampak buruk bagi anak-anak (siswa) di sana. Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang yang terdidik, dan mereka mendidik dan menyekolahkan anak, maka anak (siswa) juga akan terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang-orang di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, jika ingin memberikan -

pengaruh yang baik pada anak (siswa), Anda harus mencari lingkungan yang baik.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang diterima dalam masyarakat ini dimulai ketika anak-anak dipisahkan dari pengasuhan keluarga dan tidak bersekolah. Dengan demikian, ini berarti bahwa dampak pendidikan tampaknya lebih luas.

Ada banyak gaya dan ragam pendidikan yang dialami orang dalam masyarakat, termasuk semua bidang pembentukan kebiasaan, pembentukan pemahaman (pengetahuan), sikap dan minat, serta pembinaan moral dan agama. Hubungan antara masyarakat dan pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek: masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, lembaga masyarakat, dan kelompok sosial masyarakat. Masyarakat memiliki sumber belajar yang beragam, baik desain (by design) maupun pemanfaatannya (utility).

Paling sedikit dapat dibedakan menjadi enam tipe sosial-budaya sebagai berikut:

- a. Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang sangat sederhana.
- b. Tipe masyarakat pedesaan yang berbasis pertanian ladang atau pertanian sawah dengan padi sebagai tanaman utama.
- c. Jenis masyarakat pedesaan berdasarkan sistem pertanian di sawah atau sawah.
- d. Tipe masyarakat pedesaan dengan sistem pertanian padi dimana padi merupakan tanaman utama.
- e. Tipe sosial perkotaan.
- f. Masyarakat perkotaan

Selain jenis masyarakat yang disebutkan di atas, yang dapat mempengaruhi karakteristik seseorang, ada juga lembaga sosial kelompok sebaya dan kelompok sosial seperti pemuda masjid, pramuka, dll. Kelompok sebaya melakukan fungsi dalam kaitannya dengan anggotanya, termasuk:

- a. Belajar untuk berhubungan dan beradaptasi dengan orang lain.
- b. Perkenalan dengan kehidupan sosial yang lebih luas.
- c. Sorot beberapa nilai yang berlaku dalam masyarakat dewasa.
- d. Berikan anggota Anda cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan.



- e. Memberikan pengalaman dalam menjalin hubungan berdasarkan prinsip kesetaraan.
- f. Memberikan pengetahuan yang tidak dapat diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan tentang selera pakaian, musik, jenis perilaku tertentu, dll).
- g. Perluas wawasan anak untuk menjadi orang yang lebih kompleks.

### **Fungsi Lingkungan Pendidikan Terhadap Proses Pendidikan Manusia**

Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni:

- a. Pembimbingan dalam upaya pematapan pribadi yang berbudaya
- b. Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan
- c. Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

Secara umum, fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu siswa berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda, khususnya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Ada hubungan timbal balik dan interaksi antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya.

Lingkungan keluarga merupakan dasar pembentukan sikap dan fitrah manusia. Lingkungan sekolah merupakan tempat untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat adalah tempat mengamalkan peraturan-peraturan yang diperoleh di rumah dan sekolah, serta tempat pengembangan diri.

Lingkungan intelektual adalah lingkungan dan lingkungan yang mendorong dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber daya pengajaran, dan kegiatan untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan berpikir. Lingkungan keagamaan adalah lingkungan yang berhubungan dengan pola aktivitas, perilaku manusia dalam memenuhi kewajiban dan nilai-nilai agama.

Lingkungan lain adalah lingkungan nilai, baik nilai sosial, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika dan agama yang hidup dan dipegang di wilayah atau kelompok tertentu. Lingkungan lingkungan memiliki dampak besar pada proses dan hasil Pendidikan.

Interaksi edukatif dapat terjadi di rumah, sekolah, masyarakat, dan lingkungan kerja. Keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama, karena dalam lingkungan inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, pengasuhan, kebiasaan dan latihan. Keluarga bukan hanya tempat di mana anak-anak diasuh dan dibesarkan, tetapi juga tempat di mana anak-anak hidup dan menerima pendidikan untuk pertama kalinya. Apa yang diterima dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan akan berkembang dalam kehidupan selanjutnya. Keluarga adalah komunitas kecil sebagai prototipe bagi komunitas yang lebih luas. Dalam kehidupan berkeluarga terdapat segala aspek kehidupan sosial, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, aspek keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Di antara aspek-aspek kehidupan ini, pendidikan adalah pusat kehidupan keluarga, karena manusia memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk melestarikan keturunannya, dan ini dapat dicapai melalui pendidikan. Cita-cita orang tua tentang anak dan cucunya diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan yang berkaitan dengan moralitas, agama, ekonomi, intelektual, estetika bahkan politik. Ayah dan ibu berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Meskipun tidak ada kurikulum khusus untuk dibuat atau diikuti, orang tua melakukan upaya dan tindakan pendidikan dengan berpegang pada cita-cita dan keyakinan yang mereka miliki sebagai kurikulum dan cinta sebagai landasan pendidikan.

Sebagai kelanjutan dari pendidikan keluarga, terdapat pendidikan di lingkungan sekolah. Apa yang ditabur dan ditanam oleh keluarga akan berlanjut di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga. Pendidikan di sekolah lebih formal (tidak resmi untuk keluarga). Sebab, berbeda dengan lingkungan keluarga, sekolah memiliki kurikulum sebagai rencana. Pendidikan dan pendidikan, dengan pendidikan spesialis, sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk mendukung proses pendidikan, dan pengetahuan, juga manajemen pendidikan khusus.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, media massa, dan lembaga sosial yang ada, siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang serupa atau berbeda dari keluarga atau sekolah. Di masyarakat, apa yang dihadapi dan dipelajari siswa lebih nyata dan praktis, terutama hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah kehidupan. Di masyarakat, siswa juga dituntut

untuk bekerja keras menerapkan apa yang telah dipelajarinya dari rumah dan sekolah.

### **Pergaulan Pendidikan**

Pendidikan dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perhimpunan tersebut disebut Perhimpunan Pendidikan karena pendidik adalah teladan dan berupaya memberikan perlakuan pendidikan. Hubungan pendidikan antara siswa dan pendidik dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, situasi belajar, mengajar, dan latihan. Sehingga dapat mendirikan organisasi pendidikan antara orang tua dan anak-anak dalam kehidupan keluarga (pendidikan keluarga) dan antara orang dewasa dan anak-anak dalam kehidupan masyarakat (pendidikan sosial).

Dalam pendidikan, proses perkembangan bersifat informal, alami, atau tidak disadari, meskipun dari sudut pandang pendidik harus selalu diwujudkan. Proses pendidikan dalam konteks sosial dilakukan melalui proyek percontohan. Pendidik memberikan pendidikan kepada siswa melalui kinerja mereka, mengatakan, melakukan, dan memberi. Pendidikan adalah menggunakan semua penampilan pendidik, dan menggunakan semua hal yang ditunjukkan pendidik kepada peserta didik, termasuk hal-hal yang buruk atau tidak mendidik. Inilah yang disebut kesalahan pendidikan. Dalam pergaulan pendidikan, seharusnya pendidik hanya menunjukkan hal-hal yang positif dan berharap peserta didik tumbuh dan berkembang. Dalam kesatuan pendidikan, pendidik menjadi panutan dan panutan bagi konsep dan model pendidikan yang dianutnya.

### **Peran Lingkungan dalam Pendidikan**

Lingkungan pendidikan mencakup semua zat dan rangsangan di dalam dan di luar individu, baik fisiologis, psikologis, maupun sosial budaya (Soemanto, 2003: 84). Pembahasan lingkungan pendidikan dalam artikel ini dibatasi pada elemen-elemen kunci lingkungan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang menggunakan konsep-konsep yang dikembangkan oleh Tobing (2007: 28-32). Kegiatannya adalah sebagai berikut.

a. Manusia

Pada dasarnya, pengetahuan ada dalam pikiran manusia. Selain sebagai sumber pengetahuan, ia juga pada hakikatnya merupakan aktor dalam proses pembelajaran (Tobing, 2007:28). Faktor manusia erat kaitannya dengan proses pengembangan kemampuan itu (proses belajar). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh unsur manusiawi dari pendidikan karakter. Tingkat keterhubungan antara teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya mempengaruhi kemampuan seseorang (siswa) untuk menginternalisasi nilai dan norma kehidupan.

b. Kepemimpinan

Peran yang sangat kritis yang harus dipenuhi oleh eksekutif adalah mengembangkan visi yang kuat, yaitu visi yang dapat menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai visi tersebut (Tobing, 2007:29). Kepemimpinan adalah proses yang melibatkan memotivasi anggota organisasi, memimpin orang, memilih saluran komunikasi yang paling efektif, dan menyelesaikan konflik (Robbins & Judge, 2009: 6). Pola kepemimpinan pimpinan lembaga pendidikan dan pendidik akan berdampak pada efektifitas proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini didukung oleh pernyataan Mulyasa (2013:74) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh aspek kepemimpinan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan pembentukan karakter secara keseluruhan.

c. Teknologi

Ali (2007:40) mengemukakan bahwa teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan secara sistematis untuk memanfaatkan lingkungan alam dan mengendalikan fenomena yang dapat digerakkan manusia dalam proses produksi ekonomi. Selain itu, Noegroho (2010:2) mengemukakan bahwa teknologi adalah kumpulan kegiatan bantu manusia yang dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh kausalitas yang melingkupi pencapaian tujuan.

d. Organisasi

Organisasi fokus pada aspek operasional penanganan aset pengetahuan, termasuk fungsi, proses, struktur organisasi formal dan informal, ukuran dan indikator kontrol, perbaikan proses, dan rekayasa proses (Tobing, 2007: 31). Wahjono (2010:34) mengungkapkan bahwa perilaku

organisasi adalah bidang penelitian yang mencakup teori, metode dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu, dengan tujuan mempelajari pandangan pribadi, nilai-nilai, kemampuan belajar pribadi dan tindakan ketika bekerja dalam kelompok dan organisasi. Secara keseluruhan, analisis dampak lingkungan eksternal pada organisasi dan sumber daya, misi, tujuan, dan strateginya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Z. (2007). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Thursan. 2005. Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara.
- Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Bumi Aksara.
- Nana S. Sukmadinata. 2017. Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan keduabelas. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Noegroho, A. (2010). Teknologi Komunikasi. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Slameto, 2003. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (2003). Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobing, P. L. (2007). Knowledge Management: Konsep, Arsitektur, dan Implementasi. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahjono, S. I. (2010). Perilaku Organisasi. Jogyakarta: Graha Ilmu.

## **PROFIL PENULIS**



**Hajrah Hamzah, S.E., M.Si, Ak, CA.,** lahir di Ujung Pandang, 16 Agustus 1980. Beliau menyelesaikan jenjang SD hingga SMA di Kota Makassar. Lulus studi S1 di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia Tahun 2004, kemudian melanjutkan studi Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Hasanuddin Tahun 2006. Lulus studi S2 pada Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Tahun 2012. Saat ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Akuntansi S1, Jurusan Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.

Email Penulis: [hajrah.hamzah@unm.ac.id](mailto:hajrah.hamzah@unm.ac.id)

# **BAB 7**

## **ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN**

**Alfonso Munte, M.Pd.K., M.Si.**  
**IAKN Palangka Raya**

Isme (sufiks pembentuk nomina) dalam pendidikan kerap disandingkan dengan filsafat (*phileo* atau *love* and *sophia* atau *wisdom*). Perbedaan aliran filsafat, termasuk aliran-aliran pendidikan berawal dari pencarian jawaban melalui subjek penelitian filosofis mengenai realitas itu sendiri (*embedded*). Pencarian jawaban tersebut menentukan aliran filsafat pendidikan apa yang pas bagi konteks dan kebutuhannya. Penelusuran mengenai realitas itu sendiri berada pada manusia dan alam semesta. Misalnya: filsafat idealisme, empirisme, naturalisme, progresivisme, dan perennialisme. Isme sebagai aliran atau paham dalam filsafat pendidikan disebut sebagai filsafat dalam tataran aplikatif dengan melihat kembali tradisi secara filosofis. Misalnya, Filsuf Plato, Rousseau dan Kant merupakan filsuf familiar ketika berbicara mengenai pendidikan. Baik itu secara metode maupun konsep pendidikannya. Selain ketiga pemikir diatas, terdapat beberapa para pemikir yang berbicara mengenai pendidikan. Pemikiran-pemikiran tersebut kerap membawa perubahan seiring dengan konteks, zaman, waktu, situasi sosial, ekonomi, budaya, agama dan lokasi. Sekalipun demikian, narasi-narasi yang dipangungkan dalam diskusi, mampu berjalan atau berzarah secara konsisten dari waktu ke waktu. Sehingga, isme-isme dalam filsafat tetap terjaga. Artinya, isme me-waktu dalam rupa waktu yang berkesinambungan dari saat ini (kini dan disini) hingga waktu yang akan datang.



## A. FILSAFAT PENDIDIKAN IDEALISME

Penulis melihat melalui berbagai literatur, Plato merupakan filsuf pertama yang menetaskan mengenai filsafat idealisme. Aliran ini lebih kepada pengagungan jiwa. Jiwa, menurut Plato merupakan realitas hakiki (metafisika). Posisi fenomena menurut Plato—filsuf Yunani kuno/klasik tersebut—hanyalah sebatas bayang-bayang ide abadi. Bagi Plato, pendiri Akademi Platonik tersebut, bayang-bayang tetaplah bayang-bayang meskipun manusia puas berada dalam bayang-bayang yang nir-utuh.

Berbicara mengenai analogi, analogi filsafat idealisme dapat dianalogikan ketika seseorang berkaca dengan kaca yang lebih dari satu. Seseorang tersebut melihat dirinya lebih dari satu dalam beragam bayang-bayang, sementara faktanya dirinya hanyalah satu (seorang). Berdasarkan analogi di atas, menurut lensa Plato, realitas merupakan ide yang sebenarnya melebihi dari sesuatu yang dapat disapa, dipahami hingga dikenal melalui panca indera. Ide merupakan sesuatu yang objektif, yang terpisah dari sosok pemikir itu sendiri, ialah yang pada akhirnya mengkomandoi nalar manusia.

Paul Guyer dan Rolf-Peter Horstmann membagi pengertian filsafat idealisme dalam "*The Stanford Encyclopedia of Philosophy*" menjadi dua konsep fundamental filsafat idealisme.

"Pertama pikiran, roh, akal, kehendak merupakan akar semua realitas (*something mental.. the mind, spirit, reason, will*) is the ultimate foundation of all reality. Kedua, Akar realitas tersebut berada pada tataran aktivitas pikiran yang sifatnya konstruktif, kreatif dan formatif (Guyer dan Horstmann, 2021)."

Selain itu, penulis menelusuri pemahaman Daniel Sommer Robinson mengenai filsafat idealisme. Robinson mengatakan, "idealisme dalam filsafat menekankan peran spritual dalam interpretasi pengalaman (Robinson, 2020). Realitasnya adalah roh atau kesadaran. Robinson mengklasifikasikan terdapat 2 dasar idealisme. Antara lain idealisme metafisik, yang menegaskan idealitas realitas, dan idealisme epistemologis yang menyatakan bahwa dalam proses pengetahuan pikiran hanya dapat menangkap yang psikis atau objeknya dikondisikan oleh persepsi (Robinson, 2020).

Filsafat idealisme pada dasarnya tidak dapat direduksi maknanya dalam bentuk klasifikasi. Namun, terlihat melalui beberapa definisi dan cara pandang filsafat idealisme melihat kenyataan itu tidak sepenuh-penuhnya kenyataan

(hanya dapat tergambar secara abstraksi). Samar-samar itu adalah kesadaran. Misalnya, saat melihat dunia dan kepenuhannya, yang dilihat adalah dunia yang diciptakan oleh si pemikir itu sendiri dengan segala pengalamannya terdahulu dalam terma persepsinya sendiri. Oleh karena itu, menurut penulis, realitas (*reality*) adalah persepsi dalam diri yang mempersepsi (*inheren*). Pendefinisian model di atas tidak menihilkan sosok yang berpersepsi akan dan telah terkungkung dalam dirinya sendiri. Sosok atau subjek yang berpersepsi, mempersepsikan sesuatu dengan pikiran lain yang dapat diajak berkomunikasi. Pertanyaan lanjutan dari pemikiran di atas mungkin, "lalu letak kebenaran (*truths*) berada dimana?" Kebenaran menjadi sebuah probabilitas yang terletak antara pikiran saya dan di luar diri saya. Namun, kebenaran itu nir-material. Filsafat idealisme beranggapan bahwa seandainya material itu ada (*being*), jika ditingkatkan satu persatu, maka tingkat akar rumputnya terbangun dari serpihan ide-ide.

## **B. FILSAFAT PENDIDIKAN EMPIRISME**

John Locke lahir di Wrington. Ayah dan Ibunya berasal dari keluarga pedagang puritan saat itu. Mereka berdagang sekaligus pembuat pakaian yang dilakukan oleh ayahnya Locke, dan ibunya sebagai penyamak kulit (Dunn, 1995:26). Berkaca dari latar belakang keluarga Locke saat itu, sepertinya masa depannya kurang terjamin. Namun, mengingat dia berasal dari keluarga parokial yang kental dengan penghindaran hal-hal yang sifatnya duniawi, menurut penulis, pengalaman ini dijadikan Locke sebagai dasar. Dasar tersebut merupakan diktum yang kemudian dilakukan melalui latihan-latihan dalam bentuk disiplin hingga membentuk pemikirannya saat ini. Tesis terkenal John Locke: "*nihil est in intelligenceu quod non prius fuerit in sensu*". Locke menjelaskan, "pengetahuan asalnya dari pengalaman melalui sensasi dan refleksi (Androne, 2014:75)."

Locke berbicara mengenai fungsi pendidikan dalam pembangunan manusia dengan menggunakan akalunya. Locke berpendapat bahwa kemampuan manusia muncul saat ia lahir ke dunia. Artinya, sebelum lahir, manusia merupakan kertas putih yang mesti diisi. Ide dan jiwa pun absen dalam dirinya (kosong). Selain kertas putih, menurut Locke, manusia merupakan insan pasif dan hanya digerakkan oleh di luar dari dirinya. Sehingga, entitas tersebut mampu mengalir bebas (Thuy *dkk.*, 2020:382).

Berdasarkan konsep tabula rasa (*blank slate*) ini, maka, peran guru dapat dikatakan sebagai sosok yang "menjejalkan" pengetahuan kepada subjek/peserta/nara didik dengan cara ketat dan pragmatis. Berdasarkan konsep tabula rasa ini, maka posisi subjek/peserta/nara didik melalui pengalaman inderawi adalah sebagai objek dalam proses perkembangan moral dan hubungan sosialnya.

Mihai Androne dalam bukunya, "*Notes on John Locke's Views on Education*" memberi kesimpulan mengenai konsep pendidikan Locke bahwa guru mampu dan memiliki keterampilan (*skill*) dalam: membentuk pikiran, menerapkan (prinsip-prinsip) kebiasaan baik, termasuk kebijaksanaan, seorang panutan yang kelak cinta dan keterampilannya ditiru oleh subjek didiknya. Selain itu, fungsi guru dalam konsep Locke, guru mampu memberikan kegiatan secara konsisten dalam bentuk latihan untuk mencapai kebiasaan baik. Tujuannya, untuk "mengusir" kemalasan, membiasakan kebiasaan bersusah payah serta menaburkan rasa dalam kerja-kerja subjek didik (Androne, 2014:79). Dann Kaufman berpendapat dalam bukunya, "*A Companion to Locke: UK: Blackwell Publishing Ltd: Locke's Theory of Identity*" bahwa identitas menurutnya merupakan kebenaran abadi dan *principium individuationis* atau prinsip individuasi (Kaufman, 2016:256). Identitas dalam pandangan Locke sebagai kegigihan individu dengan mempertimbangkan apa itu ide. Locke menjelaskan dalam 3 forma: pertama, tidak mungkin dua atau lebih dari jenis yang sama berada di waktu dan tempat yang sama. Kedua, sebuah kemustahilan jika satu hal memiliki satu permulaan. Ketiga, sebuah kemustahilan jika dua hal atau lebih memiliki satu permulaan, sekalipun dari jenis yang sama (Kaufman, 2016:258).

### **C. FILSAFAT PENDIDIKAN NATURALISME**

Filsafat naturalisme diperkenalkan oleh Jean Jacques Rousseau. Aliran filsafat pendidikan ini menjelma menjadi sebuah ide revolusioner yang berbicara mengenai keselamatan manusia yakni manusia kembali kepada keadaan awal mula. Konsep ini disebut *state of nature* dengan pendekatan atau penelusuran alamiahnya (Rousseau, 1921: 56).

Secara alami, terdapat daya dorong dari setiap anak dalam dirinya, termasuk cinta atas dirinya dan dengan kemampuannya sendiri. Sehingga, cinta tersebut mestinya tidak boleh dibatasi. Rawatan kebaikan alamiah dan

kebajikan merupakan tujuan dari pendidikan. Setiap orang ingin agar semangat belajarnya makin hari makin ketat. Filsuf kelahiran 28 Juni 1712 tersebut melihat, melalui pembelajaran akan lahir tanggung jawab dari masing-masing individu sebagai bagian dari proses. Cara melahirkan tanggung jawab, pihak-pihak terkait, misalnya: guru, orangtua, masyarakat dan teman sebaya hendaknya membiarkan tubuh kembang anak dan menghargai prinsip kemerdekaan anak melalui tingkat perkembangan fisiknya. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran pasangan Thérèse Levasseur ini, baginya, anak-anak bukanlah penerima informasi atau sebagai sosok yang pasif. filsuf Swiss dengan buku kontroversialnya yang berjudul, "*Emile, or On Education*" tersebut mempersuasi agar kebebasan anak kembali kepada kebebasan Platonis, yaitu kembali kepada alam (Stehlik, 27:2018). Paterson menambahkan bahwa anak kecil bukanlah dewasa kecil. Anak kecil mesti diperkenalkan dan diajari mengapresiasi keajaiban alam,

*"In addition his view that the child should be regarded as a child and not a small adult was revolutionary, but has eventually become acknowledged 'The Kingdom of Childhood'. Rousseau's influence on educational theory and practice has been considered 'tremendous', in that he is also credited "with giving a new theme to children's books: the appreciation of the wonders of nature (Patterson 1971: 8)."*

Jean-Jaques Rousseau, filsuf berkebangsaan Swiss tersebut percaya bahwa anak secara biologis telah diprogram untuk belajar secara alami (*biologically preprogrammed to learn naturally*). Menurutnya, keterhisaban terhadap alam merupakan pertumbuhan ke arah yang rasional, beradab, dan berempati. Pada posisi ini, tradisi Romantis diposisi sebagai sosok yang penting di samping keyakinan pencerahan dalam rasionalitas (Peter, 2018:1106). Rousseau berpendapat bahwa anak-anak berbeda dalam hal-hal penting dari orang dewasa, mereka seharusnya dididik di dalam dan melalui alam, tempat berkumpul semua realitas di dalam dan melalui sesuatu. Menurutnya, mencoba memaksa anak-anak untuk bernalar seperti orang dewasa dianalogikan seperti buah busuk dan tidak beraroma (Peter, 2018:1107).

#### D. FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME

John Dewey membangun filosofi pendidikannya melalui filsuf J.J Rousseau. Dewey merupakan salah satu tokoh pemrakarsa filsafat pendidikan progresivisme selain Cornelius dan Rousseau. Pragmatisme merupakan sumber utama dari filsafat progresivisme. Idenya menekankan pada ide “*learning by doing*” atau belajar sambil melakukan. Diktum ini begitu terkenal dalam dunia pendidikan hingga ke dunia pendidikan di Indonesia. Filosofi ini dibangun berdasarkan pengalaman anak dalam kesatuan fungsional dan biologis. Pengalaman tersebut kemudian memelopori istilah pragmatisme dalam pendidikan (Biesta 2012: 247). Pragmatisme mengarahkan bahwa kesadaran dan tindakan bukanlah dua hal yang berbeda. Keduanya saling berinteraksi hingga pada akhirnya disebut sebagai praksis. Sehingga, luaran (*output*) pendidikan tidaklah berfokus pada subjek, melainkan dan/atau ditentukan oleh situasi di masa depan (Biesta 2012:32).

Berbicara mengenai pendidikan progresivisme, penekanan atau pusatnya adalah anak sebagai subjek/nara/peserta didik. Progresivisme mewartakan diri dalam wujud sekolah demokratis dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dewey membagi elemen demokratis menjadi dua. Elemen demokratis tersebut antara lain, "ketergantungan yang lebih besar pada pengakuan kepentingan bersama sebagai faktor kontrol dan berubah dan menyesuaikan diri kembali dalam kebiasaan sosial (Dewey, 2012:79)." Sehingga, berbicara mengenai proses belajar mengajar (hal-hal yang berhubungan dengan guru-murid, kurikulum, metode dan perencanaan termasuk perencanaan pemilihan bahan ajar) pusatnya adalah anak itu sendiri. Sehingga, jika pusat pembelajaran adalah subjek/nara/peserta didik, maka dominasi guru semakin menyusut atau terdeterminasi. Hickman *dkk.*, berpendapat hal yang persis sama mengenai Dewey, "*Dewey stresses the connection between the hypothesis and the practical realization which comes through experimentation and must confirm the general hypothesis through indirect measurements such as mathematical calculations* (Hickman, 2009:50)."

Selain dominasi guru, konten bukanlah sesuatu yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Saat subjek/nara/peserta didik menjadi pusat kemajuan dan perubahan, strategi pembelajaran subjek didik menjadi penting. Strategi pembelajaran tersebut menihilkan otoriter dari pihak di luar dirinya. Bergerak eksperimental dengan mencoba hal-hal “baru” dalam pemecahan

masalah dan menemukan ide-ide melalui beragam percobaan. Selain itu, sikap kerjasama (kooperatif) menjadi *output* dalam proses belajar mengajar. Dewey berpendapat, “*rationality is as contingent, falsifiable, and evolving as every other meaning that we may construct from experience* (Garrison *et.al.*, 2012:42).” Baginya, motivasi dalam bungkus komitmen atas diri sendiri sebagai subjek didik—melalui adaptasi—merupakan pelengkap pengalaman. Oleh karena itu, Dewey *totally* menolak pandangan mengenai data yang didapat melalui indera.

### **E. FILSAFAT PENDIDIKAN PERENNIALISME**

Aliran filsafat perennialisme kerap diasosiasikan dengan nama-nama filsuf besar pada zamannya yaitu, Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Perennialisme berinduk dari realisme dan idealisme yang kerap berlokus pada logika, bahasa dan retorika dan hubungannya dengan sifat umum manusia. Penganut ini yakin bahwa fondasi pendidikan berasal dari sifat umum (*universal*) manusia. Kesimpulan sementara berdasarkan pernyataan diatas: pertama, kebenaran adalah kebenaran abadi (mutlak) dan sifatnya menyeluruh. Jika kita berangkat dari tujuan pendidikan, maka tujuan pendidikan adalah menelusuri serpihan-serpihan kebenaran yang sifatnya mutlak (permanen).

Pengetahuan itulah yang kemudian diajarkan kepada siswa secara keseluruhan. Walaupun secara keseluruhan, namun bentuknya tetap terpisah. Isi mata pelajaran yang dianggap "penting" merupakan konsekuensi logis dari sentralnya peran akal (berkembangnya intelektual). Misalnya, sejarah sebagai sejarah, statistika sebagai statistika, kimia sebagai kimia, biologi sebagai biologi dan lain sebagainya. Artinya, tidak ada penggabungan, misalnya: kimia, statistika, biologi merupakan ilmu eksakta. Aldous Huxley, berpendapat, "*rudiments of the Perennial Philosophy may be found among the traditionary lore of primitive peoples in every region of the world, and in its fully developed forms it has a place in every one of the higher religions* (Huxley, 1947:3)."

Sifat filsafat dikatakan abadi saat ditemukan di antara ilmu pengetahuan tradisional mengenai orang-orang primitif pada tiap wilayah dunia yang terlintasi. Bentuknya berkembang. Ia juga mempunyai tempat atau ruang (*space*) pada setiap agama. Pertanyaan penting yang membantu kita

memahami apa saja area filsafat perennialisme yaitu: apa yang saya tahu? apa itu autentik? apa itu kebenaran? bagaimana saya mengetahuinya?.

Pertanyaan pertama (apa yang saya tahu) mendapatkan jawaban bahwa pengalaman saya sebagai insan selalu berada di dalam dan melalui (atau secara keseluruhan) dikotomi subjek-objek. Artinya, tidak ada pemisahan dikotomi tersebut atau *existence stands to relation to transcendence* (Jasper, 1950:29). Pertanyaan kedua (apa itu autentik) dapat kita lihat misalnya jika ada seseorang yang menanyakan keberadaan apapun, keberadaan apapun tersebut telah ditanggung oleh penanya. Artinya, tidak ada keterpisahan dari penanya dan "objek" yang ditanya. Berdasarkan bahasa yang sama, keberadaan (*being*) adalah produk dari saya (Jasper, 1950:30). Pertanyaan ketiga (apa itu kebenaran) dapat diterjemahkan sebagai kedekatan aktual, sesuatu yang vital, tepat, praktis dan bebas dari kontroversial. Berbicara mengenai iman, maka kebenaran merupakan kesadaran keberadaan yang mengacu pada transendensial. Artinya, utilitas kebenaran terekspresi dalam pengantar kesadaran (Jasper, 1950:31). Pertanyaan keempat (bagaimana saya mengetahuinya) dijawab dengan pencarian fondasi dengan menanyakan "bagaimana saya tahu." Berdasarkan pertanyaan tersebut, saya akan menelusuri pengertian batasan-batasan pengetahuan. Ketika sudah jelas bahwa kebenaran dapat dimaknai dengan cara berpikir tertentu, maka pencari pengetahuan (saya) tidak hanya dimampukan untuk sekedar mengetahui, namun juga mengetahui bagaimana sehingga saya tahu (Jasper, 1950:32-33).

## **F. FILSAFAT PENDIDIKAN MATERIALISME**

Materialisme merupakan aliran yang beranggapan bahwa materi (satuan zat terkecil atau atom) merupakan penggerak dan/atau pembentuk alam. Zat non-adikodrati tersebut merupakan dasar dari segala sesuatu dan merupakan sebuah kebenaran. Filsuf zaman Yunani Klasik berpandangan bahwa api, air, tanah dan api merupakan awal munculnya alam. Berdasarkan beberapa literatur, filsuf materialisme terdiri dari beragam zaman antara lain: Thales, Demokritos, Thomas Hobbes, Karl Marx, Anaximandros, Julien De Lamettrie, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Spencer, Anaximenes, Empedocles, Heraclitus dan Ludwig Feuerbach.

Abdul Muis Thabrani dalam bukunya "Filsafat dalam Pendidikan" berpendapat bahwa sifat realitas yang dibangun materialisme terus mengalami

perubahan dalam ruang dan waktu. Hal ini terbukti melalui sains, khususnya disiplin ilmu eksakta yang melihat fenomena materi melalui proses sebab akibat (*causally*). Jiwa, roh dalam ragam kegiatannya, menurut Muis merupakan gerakan kelindan atau kompleks dari fisik yang kelihatan atau sistem saraf-termasuk sistem saraf otak dan organ jasmani secara universal (Thabrani, 2015:94).

## **G. FILSAFAT PENDIDIKAN KONSTRUKTIVISME**

André Kukla dalam bukunya, "*Social Constructivism and the Philosophy of Science*" mengatakan bahwa filsafat konstruktivisme bertujuan untuk mengecilkan situasi ketika situasi dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa (Kukla, 2000:1). Menurut penulis, filsafat konstruktivis menganggap fakta bukanlah *magnum opus* atau sesuatu yang besar tidak terpikirkan atau sebuah kebenaran final. Kukla juga melihat—walaupun demikian—filsafat konstruktivisme mengandung kelemahan. Kelemahan filsafat konstruktivisme adalah sulitnya menemukan afirmasi argumen secara konseptual. Walaupun demikian, diktum konstruktivis dapat menerima beragam pandangan atau lensa. Mulai dari lensa biasa hingga yang kompleksitas pandangan tersebut. Fakta, realita dan/atau kebenaran merupakan sebuah bangunan. Kebenaran tersebut tidaklah berdiri sendiri.

Berbicara mengenai dunia pendidikan, baik guru, siswa, kurikulum, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kondisi evaluasi tidaklah berdiri sendiri. Guru dan siswa sama-sama melihat masalah, gagasan, keputusan melalui berbagai sudut pandang. Sehingga, fakta yang dibangun menjadi beragam. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan dan bukanlah sebuah ancaman. Kebenaran merupakan relativisme ontologis saat berhadapan dengan proses dan entitas. Makna yang sama, fenomena dalam kacamata kebenaran merupakan manifestasi proses dan entitas (Nelson dalam Kukla, 2000:5). Baik fenomena maupun kebenaran-kebenaran berjalan dalam dua arah yang berbeda atau bersamaan. Paradoks tersebut bisa mengkonfirmasi, bisa juga bertindak untuk menyangkal (Kukla, 2000:6).

James Lenman melalui tulisan yang berjudul, "*Constructivism in Practical Philosophy*" kuatir bahwa konstruktivisme merupakan wajah lain atau bentuk lain dari kognitivisme dan ekspresivisme ketika berkelindan dengan normativitas absolut (James dan Shemmer, 2012:4). Selain itu,



kekuatiran Lenman juga sampai pada kekurang-mampuan kognitivis dan ekspresivis menjawab saat berhadapan dengan pusat metaetika (James dan Shemmer, 2012:5). Penulis melihat bahwa baik kekuatan maupun konstruktivis kebenaran final benar-benar diperlukan, khususnya dalam dunia pendidikan. Setidaknya, kebenaran-kebenaran tersebut mampu membawa pihak terkait mampu menghargai pendapat yang satu dengan yang lain, mampu melihat peluang dari lensa lain, mengajak untuk berpikir kritis-apapun disiplin ilmunya.

Selain itu, mampu melihat peluang dan temuan-temuan baru (*novelty*) dalam penelitian maupun output pendidikan itu sendiri. Sekolah—dalam pengertian universal—merupakan sebagai agen perubahan dalam berbagai lingkup, termasuk dalam lingkungan sosial. Siswa sebagai peserta/nara/subjek didik merupakan agen pembangun dirinya maupun lingkungan sekitarnya, khususnya dalam pengembangan diri dalam dunia pendidikan. Posisi dan/atau peran guru, dalam bangunan filsafat konstruktivis sebagai pembangun peserta/nara/subjek didiknya dan bukan sebagai sumber pengetahuan atau bank (istilah Paulo Freire).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Androne, M. (2014). Notes on John Locke's Views on Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, 74-79. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.255>.
- Dewey, John. 2012. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Duke Classics.
- Dunn, John. 1995. *Locke: A Very Short Introduction*. United State: Oxford University Press Inc.
- Garrison, Jim *et.al.*, 2012. *John Dewey's Philosophy of Education: An Introduction and Recontextualization for Our Times*. Palgrave Macmillan: United States.
- Guyer, Paul and Rolf-Peter Horstmann, "Idealism", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/entries/idealism/> (diakses 21 November 2021).
- Hickman, Larry A. and Giuseppe Spadafora. 2009. *The Problem of a Science of Education in John Dewey's Thought dalam John Dewey's Educational Philosophy in International Perspective: A New Democracy for the Twenty-First Century*. United States of America: Southern Illinois University Press.
- Huxley, Aldous. 1947. Toronto: Oxford University Press.
- Jasper, Karl. 1950. *The Perennial Scope of Philosophy*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Kukla, André. 2000. *Social Constructivism and the Philosophy of Science*. Routledge: London and New York.
- Lenman, James and Yonatan Shemmer. 2012. *Constructivism in Practical Philosophy*. University of Oxford. Oxford University Press.
- Patterson, S. 1971. *Rousseau's Emile and Early Children's Literature*. Metuchen: The Scarecrow Press.
- Peter, Michael A. 2018. *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. Springer Nature Singapore Pte Ltd.

- Robinson, Daniel Sommer. "idealism". Encyclopedia Britannica, 1 Nov. 2020, <https://www.britannica.com/topic/idealism>. Diakses 21 November 2021.
- Rousseau, J. J. (1921). *Emile, or on Education* (trans: Foxley, B.). London: Dent
- Stehlik, Thomas. 2018. *Educational Philosophy for 21st Century Teacher*. Palgrave Macmillan, Cham. doi: <https://doi.org/10.1007/978-3-319-75969-2>.
- Stuart, Matthew. 2016. *A Companion to Locke*: UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Thabrani, Abdul Muis. 2015. *Filsafat dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Thuy, Huynh Thi Phuong. (2020). John Locke's Educational Ideology with Educational Innovation in Vietnam Today. *Journal of Advances in Education and Philosophy* (J Adv Educ Philos). 4(9): 381-386. Doi:10.36348/jaep.2020.v04i09.001.

## PROFIL PENULIS



Penulis, Alfonso Munte dilahirkan di Palembang pada tanggal 19 bulan 03 tahun 1989, anak pertama dari tujuh bersaudara putra/putri pasangan Bapak Tonggam Munthe dan Ibu Riasna Manurung. Penulis menikah dengan Novalina Naibaho pada tahun 2021.

Penulis saat ini bertempat tinggal di Jl. Pelajar IV, No. 11 A, RT. 004/RW.002, Kelurahan Sabaru, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya Kode Pos 73113.

Penulis menyelesaikan Pendidikan dasar di SD Negeri 173343 Simatupang, Muara, Tapanuli Utara, Sumatera Utara pada tahun 2001, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Muara, Tapanuli Utara, Sumatera Utara pada tahun 2004, dan kemudian di SMA Negeri 1 Muara, Tapanuli Utara, Sumatera Utara pada tahun 2007. Penulis melanjutkan studi jenjang S1 di Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih, Jakarta jurusan/program studi Pendidikan Agama Kristen dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan jenjang S2 di tempuh pada Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih, Jakarta jurusan/program studi Pendidikan Agama Kristen pada jenjang strata 2 dan lulus pada tahun 2015.

Pengalaman kerja penulis diawali dengan bekerja di PT. MNC Sky Vision, Tbk sebagai Correspondence sejak 03 Februari 2014 sampai dengan 27 Agustus 2018. Kemudian di PT. Traveloka Indonesia sejak Februari 2019 sampai dengan Juli 2019 dan di PT Bank Maybank Indonesia Tbk pada bulan Januari 2020 sampai dengan Maret 2021. Penulis kembali ke PT. Traveloka Indonesia sejak Februari Juli 2020 sampai dengan 31 November 2020. Penulis secara keseluruhan bekerja pada bagian pelayanan jasa pelanggan (*pax/ch*) domestik maupun mancanegara. Pada tahun 2018 sampai dengan Desember 2020 penulis bekerja sambil kuliah di Universitas Indonesia, Fakultas SKSG, Program Studi Kajian Gender, Pascasarjana. Saat ini penulis bekerja di instansi Kementerian Agama, Calon Dosen Filsafat IAKN Palangka Raya dengan jabatan Calon Asisten Ahli Dosen Filsafat sekaligus mendapatkan tugas tambahan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAKN Palangka Raya.

Alamat email yang bisa dihubungi [alfonsomunte@gmail.com](mailto:alfonsomunte@gmail.com) / [alfonsomunte@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:alfonsomunte@stakn-palangkaraya.ac.id)

# **BAB 8**

## **FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA**

**Dr. Lasmaria Nami Simanungkalit, M.Pd**  
**Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)**  
**Tarutung Sumatera Utara**

### **A. BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA**

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat terlahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889, bertepatan dengan 1330 H dan wafat pada 26 April 1959 (berusia 70 tahun). Terlahir dari pasangan Kanjeng Pangeran Haryo Soeryaningrat dan R.A Sandiah yang merupakan keturunan Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi. (Soeratman, 1983/1984, pp. 8-9).

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara (KHD) saat berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka. Sejak saat itu ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsaannya di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Dengan demikian perjuangannya akan lebih mudah diterima rakyat pada masa itu.

Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga. (Soeratman, 1983/1984, p. 171). Di karenakan beliau masih keturunan bangsawan dan juga ulama maka Ki Hajar Dewantara dibesarkan dalam lingkungan sosial kultural dan religius tinggi serta kondusif. Pendidikan yang ia peroleh telah mengarah ke penghayatan nilai-nilai kultural dan religius yang ia dapatkan dari keluarganya melalui pendidikan adat dan sopan santun, kesenian dan pendidikan keagamaan.

Ia menamatkan Sekolah Dasar di ELS. **ELS** (singkatan dari bahasa Belanda: *Europeesche Lagere School*) merupakan Sekolah Dasar zaman kolonial Hindia Belanda di Indonesia. ELS menggunakan Bahasa Belanda menjadi bahasa wajib dalam proses belajar mengajarnya. Sejak 1902, kesempatan belajar di ELS diberikan juga kepada orang-orang Bumiputra yang mampu dan orang Tionghoa.

Kemudian Ia sempat melanjutkan ke Sekolah Guru (*Kweek School*) di Yogyakarta, namun Ia tidak sempat menyelesaikannya karena Ia pindah ke *STOVIA School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) biasa disebut Sekolah Dokter Jawa. Di Stovia Ia tidak menamatkannya karena sakit selama empat bulan. (Suratman, 1985). Selama sakit Ki Hadjar tentu tidak dapat belajar dengan baik sehingga ia tidak naik kelas dan beasiswanya dicabut. Ia meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa lantaran tidak mampu membiayainya. Hingga akhirnya dia mendapatkan Akte Guru Eropa (*Europeesche Akte*, Belanda 1915). (Wiryopranoto, 2017, p. 134).

Ki Hajar Dewantara bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, diantaranya *De Express*, *Midden Java*, *Oetoesan*, *Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Poesara*, *Tjahaja Timoer* dan *Sedyotomo*. (Wiryopranoto, 2017, p. 10). Berbagai tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Jiwanya sebagai seorang pendidik menciptakan suatu perubahan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) yang bertujuan mendidik masyarakat bumiputra. Kepribadiannya yang sangat sederhana dan dekat dengan rakyat inilah yang memperjuangkan kesatuan lewat nasionalisme kultural hingga nasionalisme politik.

Ki Hajar Dewantara menuliskan bunyi bahasa Jawanya dengan (Ki Hajar Dewantoro). Beliau merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia saat zaman penjajahan Belanda. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikolonial. Banyak karya-karya yang dimiliki beliau. Berbagai macam cara yang dilakukan

## B. PEMIKIRAN POLITIK

Pemikiran politik adalah usaha KHD untuk mendapatkan sesuatu yang oleh pemerintah kolonial dipertahankan. Oleh karena itu pemikiran politik KHD dilakukan dengan multifaset, bukan hanya bidang politik melulu tetapi juga sosial dan kultural. Salah satu bagian penting politik kolonial yang dipertahankan di koloni adalah politik diskriminasi yang membedakan kedudukan dan peran antara penjajah dan terjajah. Diskriminasi itu dipertahankan untuk mendukung kedudukan dan peran sosial-politik kolonial yang menghegemoni semua bidang kehidupan kolonial.

Pemerintah kolonial yang diidentifikasi sebagai penguasa otomatis mempunyai kedudukan yang jauh lebih tinggi daripada orang bumiputera baik secara material dan spiritual. Hal-hal inilah yang mendukung perasaan superioritas sebagai penjajah, pemerintah kolonial berhak mengatur inferioritas bumiputera. Yang dimaksud dengan pemikiran politik adalah usaha KHD untuk mendapatkan sesuatu yang oleh pemerintah kolonial dipertahankan. Oleh karena itu pemikiran politik KHD dilakukan dengan multifaset, bukan hanya bidang politik melulu tetapi juga sosial dan kultural.

Diskriminasi menengarai perbedaan fisik dan kultural. Mereka merasa sebagai bangsa yang memiliki ras Arya yang mempunyai peradaban tinggi di Eropa dibawa sampai ke koloni. Sebagai ras yang hebat dan kuat mampu menaklukkan lautan luas dan menjajah serta menguasai bumiputera yang lebih rendah peradabannya. Orang-orang bumiputera yang berperadaban rendah harus diadabkan. Oleh karena itu, kolonialisme sering berkedok mengadabkan bangsa lain meski sebenarnya berisi pemerasan, perbedaan, dan penguasaan. Meski demikian bangsa Barat termasuk Belanda bersiteguh mengatakan perlawatannya ke dunia Timur merupakan *mission sacrée* alias tugas suci untuk mengadabkan bangsa-bangsa Timur termasuk Indonesia.

Ia sangat luar biasa mengemas kepentingannya rapi dengan istilah yang memiliki rasa perikemanusiaan yang sangat tinggi. Namun, prakteknya di koloni jauh panggang dari api. Pemerintah kolonial dengan aparat kolonialnya berperilaku menyimpang dari cita-cita awal untuk mengadabkan bangsa Timur. Praktek-praktek diskriminasi, kekerasan, penekanan, kecurangan, korupsi dan sejenisnya sangat tidak mengenakan

perasaan orang bumiputra. Ketidakpuasan menyelimuti semua perasaan etnik-etnik di koloni yang menginginkan kehidupan setara antara penjajah dan terjajah baik sosial maupun politik

Dari latar belakang kehidupan sosial-politik inilah pikirannya jauh ke depan yaitu bagaimana caranya orang-orang bumiputra yang terpinggirkan ini mendapat kesempatan untuk mendapat kesetaraan secara sosial-politik dalam masyarakat kolonial. Memang secara tidak langsung di lingkungan Pakualaman sudah terbentuk *cultuur-milieu* berupa lingkungan kultur yang maju yang didukung oleh para elite Pakualaman. Pada sekitar 1908, saat persiapan pendirian Budi Utomo.

KHD mulai berkenalan dengan Douwes Dekker. Douwes Dekker menularkan paham kebangsaan ke para pelajar di STOVIA, Soekarno pernah menyebutkan bahwa Douwes Dekker sebagai salah satu mentor politik yang telah membangkitkan kesadaran nasionalisnya. Meskipun di dalam tubuhnya mengalir darah Belanda, Prancis Jerman, dan Jawa. Tetapi semangatnya lebih bergelora dibandingkan dengan penduduk bumiputra sendiri saat itu. Setelah Budi Utomo (kemudian disebut BO) berdiri pada 20 Mei 1908, KHD bergabung dan mendapat tugas di bagian propaganda.

Menurut ST. Sularto. (Sularto, 2016) Perbedaan pandangan dalam memperjuangkan kemerdekaan membuat KHD memisahkan diri dari BO. Disatu sisi secara sinkretis kebudayaan, di sisi lain lewat aksi politik nasionalistik-revolusioner. Kemudian KHD bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo bertiga mendirikan Indische Partij (IP, Partai Hindia) yang sekaligus sebagai partai pertama dalam sejarah Indonesia, tanggal 6 September 1912 di Bandung. Hal serupa juga dilakukan Abdul Muis dan Muhammad Sutan Zain yang keluar dari BO dan mendirikan Serikat Islam (SI). Ketika Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo mendirikan IP, KHD tercatat sebagai ketua cabang Bandung.

### **C. TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA**

Timbulnya pendidikan dan pengajaran secara barat pada jaman VOC. Sesudah VOC jatuh, kekuasaan diambil oleh pemerintah Belanda. Pada awal abad ke 19 pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan sekolah-sekolah bagi bangsa kita. Maksud dari pemerintah Belanda mendirikan sekolah tidak untuk kebutuhan rakyat, tetapi untuk memenuhi tenaga terampil bangsa



Belanda. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan dan maksud adanya pendidikan dan pengajaran waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai.

Masa penjajahan Belanda, pengajaran yang diterima oleh para anak-anak sangat kurang dan sangat mengecewakan sebagai alat pendidikan masyarakat. Anak-anak yang belajar di HIS (*Hollands Inlandse School*) yang merupakan sekolah rakyat Belanda untuk anak-anak Indonesia dengan bahasa pengantar Belanda, dididik menjadi seperti Belanda. Setiap hari, mereka membaca cerita bermacam-macam buku Belanda. Setiap kali mereka membaca atau mengarang cerita mengurangi kepercayaan dan kebanggaannya terhadap masyarakat sendiri. Jika anak-anak setiap hari dididik demikian, niscaya mereka tidak suka lagi hidup seperti masyarakatnya, kemudian karena kepandaiannya kurang maka jatuhlah pada jurang perbudakan. Hal ini jelas bahwa pendidikan Belanda memaksa anak-anak untuk menjadi apa yang mereka inginkan sehingga tidak dapat tumbuh sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan HIS bagi anak-anak menimbulkan sikap individualisme dan juga membelandakan serta menjadikan mereka kaum budak. Sistem Belanda ini tidak cocok jika diterapkan di Indonesia karena tidak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Oleh KHD beranjak dari situasi dan keadaan pada saat itu menjadikannya membuat konsep Trilogi yang menjadi acuan bagi pendidik dalam memberikan dan membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berguna.

Konsep Trilogi Ki Hajar Dewantara yang digunakan sebagai pijakan yaitu : Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani.

#### 1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing Ngarsa Sung Tuladha berarti pendidik yang berada di depan hendaknya menjadi suri tauladan atau contoh bagi anak didiknya. Sung dalam bahasa Jawa berarti memberi, yang berasal dari kata asung. Sedangkan sung berarti menjadi, karena antara memberi dan menjadi memiliki makna yang berbeda. Ajaran Ki Hajar Dewantara ini menggambarkan situasi di mana seorang pendidik bukan hanya sebagai orang yang berjalan di depan tetapi juga harus menjadi teladan bagi semua orang yang mengikutinya. Selain mentransfer ilmu pengetahuan dan mendidik, seorang pendidik juga harus menjadi contoh kepada peserta

didik tentang apa yang diajarkannya. Kata Ing Ngarsa tidak dapat berdiri sendiri jika tidak mendapatkan kalimat penjelas di belakangnya. Artinya seorang yang berada di depan belum menjadi teladan maka belum selatryaknya menyandang gelar pendidik. Ing Ngarsa Sung Tuladha menekankan pada ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, perilaku, emosi dan nilai. Ranah ini mengenai perilaku pendidik yang akan menjadi teladan bagi peserta didik. Setiap apa yang dilakukan pendidik maka peserta didik akan meniru apa yang dilakukan pendidik. Pendidik tidak bisa memerintah peserta didik dalam melakukan hal-hal yang pendidik lakukan sebelum memberikan contoh yang benar.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Ing Madya artinya di tengah-tengah. Mangun memiliki arti membangkitkan atau menggugah dan Karsa artinya bentuk kemauan atau niat. Arti dari kata Ing Madya Mangun Karsa ialah seseorang di tengah harus mampu melibatkan diri serta membangkitkan semangat. Artinya seorang pendidik jika berada di tengah-tengah peserta didik harus mampu terlibat dalam setiap pembelajaran yang dilakukan secara serentak untuk mencapai tujuan. Ajaran ini sangat erat kaitannya dengan kebersamaan, kekompakan dan pendidik tidak hanya melihat kepada peserta didiknya saja namun bisa menjadi penengah diantara peserta didiknya. Pendidik harus bisa memberi wawasan pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik harus mampu menanamkan pendidikan kepribadian kepada siswa meskipun tidak secara langsung. Pendidik yang dapat bekerjasama dengan peserta didiknya yang berada di tengah-tengah kelompoknya dan secara kooperatif berusaha bersama dalam membantu peserta didik.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan handayani berarti memberikan dorongan moral atau semangat sehingga memiliki arti. Seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan semangat secara moral kepada peserta didiknya dengan perhatian sepenuhnya dalam mengarahkan dan membantu peserta didik untuk memiliki rasa semangat belajar yang tinggi. Kemerdekaan pendidikan diberikan pendidik melalui tanggung jawab kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemampuannya dan sebagai pendidik ia berdiri di belakang tentang bagaimana para pendidik bisa menumbuhkan dan merangsang serta

mengarahkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, merupakan hal yang harus dipikirkan. Tidak membedakan agama, jenis kelamin, suku, latar belakang keluarga, serta status sosial keluarga dalam memberi perlakuan. Pendidik dapat pula berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan dalam berperilaku sosial, sebab guru perlu cakap dalam bersosialisasi untuk dapat lebih dekat dengan siswanya.

KHD menyebutkan tujuan trilogi sebagai berikut :

1. Mencapai tujuan tertib dan damai
2. Membentuk manusia yang merdeka

Tertib tidak akan terlaksana dan tercapai jika tidak ada damai di antara manusia. Manusia yang merdeka lahir dan batin adalah individu yang membebaskan perasaan dari belenggu penjajahan. Merdeka secara perbuatan dengan tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Hidup damai dan cinta sesama manusia harus selalu menjadi acuan manusia bersosialisasi. Manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama serta derajat dan martabat yang tidak diabaikan.

Berawal dari bangsa Indonesia yang dijajah oleh Belanda menyisakan hidup yang penuh penderitaan dan kesengsaraan. Tidak hanya orang dewasa yang mengalaminya tetapi juga anak-anak yang dijadikan budak dan diperkerjakan sekehendak hati mereka. Hal ini yang menyebabkan anak-anak tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak. Kehidupan penuh penderitaan mengakibatkan anak-anak secara batinnya rusak dan selalu hidup di bawah tekanan yang merusak diri mereka. KHD menawarkan konsep trilogi pendidikan yang bersifat memanusiakan manusia dengan cara membentuk pribadi yang berakhlak mulia untuk dapat memberikan teladan bagi sesamanya. Pandangan KHD mengimplisitkan landasan tugas pendidikan yang mengacu pada pemulihan harkat dan martabat manusia. Seorang pendidik dituntut harus memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas bagi tumbuh kembang seorang peserta didik.

Pengalaman semasa pembuangan agaknya memberi banyak pelajaran dalam diri Ki Hajar yang turut memberi warna dalam pemikiran-pemikirannya terutama dalam pendidikan. Dalam pandangan Ki Hajar pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya. Ki Hadjar menjelaskan bahwa

tujuan pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

KHD berpendapat bahwa sebagai penuntun seorang guru harus menjadi contoh saat berada didepan (tut Wuri handayani). Untuk itu guru diharapkan belajar lebih dari murid agar murid bisa meneladani si guru. Proses belajar guru sebagai penuntun agar ia bisa menyesuaikan diri dengan kodrat zaman yang oleh Ki hajar aspek penting dalam keberhasilan pendidikan. Zaman berubah, situasi berubah menghadapi siswa juga harus berubah. Guru dituntut untuk ikut mempelajari dan mengetahui yang diketahui oleh generasi yang dihadapinya. istilahnya jangan sampai guru gatek, gagap teknologi.

#### **D. FILOSOFI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA**

Kata filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *philosophia*, terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta atau sahabat dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi, *philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran, dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan. (Salahudin, 2011). Immanuel Kant, filsafat merupakan ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu apakah yang harus diketahui?, apakah yang seharusnya kita ketahui dan kerjakan?, sampai dimanakah pengharapan kita?, apakah yang dinamakan manusia?. (Djumramsah, 2006). Dapat disimpulkan filsafat berarti ilmu mendasar yang menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan dalam melaksanakan perbuatan yang konkret.

Terbelenggu dalam pusaran tirani penjajahan Belanda, telah mendorong Ki Hajar Dewantara untuk memaknai pendidikan secara filosofi sebagai upaya memerdekakan manusia dalam aspek lahiriah (kemiskinan dan kebodohan), dan batiniah (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Mengenyam bangku pendidikan menjadi tolok ukur utama dalam kemajuan sebuah bangsa. Tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan pada masa dimana penjajah masih berada di bumi pertiwi ini. Hanya mereka yang orangtuanya berpangkat dan berharta yang bisa sekolah.

Filosofi dalam pendidikan mencakup suatu kebijakan-kebijakan yang baru yang mendambakan cita-cita yang baru tanpa mempertimbangkan persoalan filosofis seperti hakikat kehidupan yang baik. Sebuah filosofi

memiliki bagian yang penting yaitu mencari sebuah norma-norma serta tujuan agar manusia dapat memperluas bidang kesadarannya dalam mengembangkan intelektualnya. KHD tanpa jasa memerdekakan Indonesia melalui pemikiran-pemikirannya. Pendidikan mempunyai tugas utama untuk memerdekakan bangsa (banyak orang yang berasumsi kita sudah merdeka; 17 Agustus 1945 baru pernyataan kemerdekaan; Indonesia sekarang masih dalam cengkraman Neoliberalisme), dan untuk memerdekakan bangsa menurut Ki Hajar Dewantara adalah melalui pendidikan kebangsaan. (Saksono, 2010).

Sebuah filosofi memiliki bagian yang penting yaitu mencari sebuah norma-norma serta tujuan. Dengan itu filosofi dapat mendorong manusia memperluas bidang kesadaran untuk menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih aktif. Selain itu dapat menumbuhkan keyakinan akan agama dengan fondasi yang matang secara intelektual dalam diri manusia.

KHD menginginkan agar para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama KHD sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan.

KHD memiliki ide yang disebut satu konsep yaitu konsep belajar 3 dinding. Kalau kita mengingat masa lalu ketika masih di bangku sekolah, bentuk ruang kelas kita rata-rata adalah persegi empat. Nah, Ki Hajar menyarankan ruang kelas itu hanya dibangun 3 sisi dinding saja. Ada satu sisi yang terbuka. Konsep ini bukan main-main filosofinya. Dengan ada satu dinding yang terbuka, maka seolah hendak menegaskan tidak ada batas atau jarak antara di dalam kelas dengan realita di luar.

KHD memberikan beberapa konsep pendidikan untuk tercapai dan terwujudnya tujuan pendidikan yaitu Tri Pusat Pendidikan sebagai berikut :

1. Pendidikan keluarga
2. Pendidikan dalam alam perguruan
3. Pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

KHD memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak dalam kebudayaan sejak dini yaitu Taman Indria (balita). Konsep

belajar ini adalah Tri No yang berarti *nonton*, *niteni* dan *nirokke*. *Nonton* (*cognitive*) yaitu : menggambarkan secara pasif dengan segenap panca indera. *Niteni* (*affective*) yaitu : menandai, mempelajari dan mencermati apa yang ditangkap panca indera. *Nirokke* (*psychomotoric*) yaitu : menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak. (Dwiarso, 2010).

Konsep Ki Hadjar selanjutnya adalah dasar kemerdekaan yang mengandung pengertian bahwa hal itu sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dengan memberikan hak untuk mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan mengingat syarat tertib damainya (*orde en vrede*) hidup masyarakat. Menurut KHD pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam tumbuhnya jiwa dan raga anak agar dalam garis kodratnya serta pengaruh lingkungan mendapat kemajuan lahir batin. (Suratman K. , 1987). Dewey mengatakan pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. (Dewey, 1964).

KHD memiliki dasar utama adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain.

Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Jadi jelaslah bahwa manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak terganggu kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berpikir sendiri

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar, penting dan bernilai. Proses pendidikan di sekolah sejatinya adalah bagaimana mengantarkan para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik serta dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan

sekitarnya. (Birsyada, 2016). Pendidikan menjadi dasar dapat dilihat di konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara. Setelah Indonesia merdeka pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan di sektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik.

#### **E. PANDANGAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN**

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa "pemeliharaan" akan tetapi juga dengan maksud "memajukan" serta "mengembangkan" kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan.

Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa sendiri anak-anak diajarkan membuat pekerjaan tangan, misalnya: topi (makuto), wayang, bungkus ketupat, atau barang-barang biasa dengan bahan rumput atau lidi, bunga dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar terpisah dengan masyarakatnya. Metode permainan yang masih terdapat di desa-desa dimaksudkan untuk melatih ketangkasan, melihat, mendengar dan bertindak sebagai latihan panca indera.

KHD mengemukakan bahwa kebudayaan buah budi manusia dimana dua pengaruh kuat yakni zaman dan alam merupakan bukti kejayaan manusia dalam mengatasi berbagai rintangan dan kesukarana di dalam hidup dan penghidupannya guna mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. (Ki Hajar, 1994). Kebudayaan segala sesuatu yang didapat dan dipelajari secara normatif berarti mencakup segala cara-cara dan pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Program pendidikan yang sistematis dan terukur sesuai dengan bakat alami tiap-tiap peserta didik menjadi pilar utama dalam terselenggaranya sebuah pendidikan. Oleh karenanya pendidikan menjadi jalan untuk mencapai cita-cita dan meningkatkan kualitas diri dan hidup setiap insan manusia. Sadar akan hal tersebut, KHD memutuskan untuk melakukan pendekatan melalui proses pendidikan. Menurut ST. (Sularto, 2016) sembari melakukan

kegiatannya di bidang jurnalistik dan politik di Niderlan ketika KHD Diasingkan bersama Douwes Deker dan Tjipto Mangunkusumo, KHD juga mempelajari masalah pendidikan dan pengajaran. Itulah yang mempengaruhi dan memperkaya berdirinya Perguruan Taman Siswa (Tamsis) pada 3 Juli 1922.

Pada perguruan Tamsis Pendidikan yang diterapkan oleh Tamsis berdasarkan Metode Among yang merupakan suatu sistem pendidikan yang berjiwakan kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini pendidikan harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang mendidik anaknya. (Raharjo, 2012). Asas-asas dalam menjalankan proses pendidikan taman siswa disusun pada 1922 dan disahkan oleh kongres Tamsis pada 7 Agustus 1930. (Rifa'i, 2011). Adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut : 1) adanya hak seseorang untuk mengatur dirinya, 2) pengajaran harus mendidik anak dan menjadi manusia yang merdeka batin, pikir, dan tenaga, 3) pengajaran jangan terlampau mengutamakan kecerdasan pikiran karena dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat, 4) mempertinggi pengajaran, tetapi yang tidak menghalangi proses persebaran pendidikan dan pengajaran untuk seluruh rakyat, 5) berkehendak untuk mengusahakan kekuatan diri sendiri, 6) keharusan untuk hidup sederhana, 7) menghormati segala kepentingan untuk kebahagiaan anak didik.

Banyak permainan anak-anak yang berupa tarian, sandiwara-sandiwara yang amat sederhana, tetapi cukup mengandung bahan-bahan untuk pendidikan, misalnya seni suara, tarian, dan drama. Drama dari cerita rakyat seperti Timun Emas, Bawang Putih, Jaka kendil maupun cerita-cerita Wayang Purwa. Hal ini termaksud untuk memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan. Tarian serimpi dan tarian bedoyo berikan kepada anak didik karna merupakan kesenian yang amat indah yang mengandung rasa kebatinan, rasa kesucian dan rasa keindahan. Frobel dan Montessori adalah tokoh-tokoh pendidikan anak-anak yang banyak berpengaruh pada pandangan-pandangan pendidikan Ki Hajar Dewantara. (Dewantara, 1994).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kesenian yang dipakai sebagai alat pendidikan dalam Taman Siswa tetap bermaksud mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anak ke arah keindahan pada khususnya, namun keindahan di dalam rangkaianannya dengan keluhuran dan kehalusan Sehingga layak hidup bagi manusia yang beradab dan berbudaya, jadi ada perkembangan jiwa anak "dari natur ke kultur". Kebudayaan yang diwariskan



merupakan kebudayaan yang telah teruji oleh segala jaman, kondisi sejarah. Nilai-nilai kebudayaan bukanlah nilai-nilai yang statis tetapi juga mengalami kemajuan. Ki Hajar Dewantara mengatakan hendaknya usaha kemajuan di tempuh melalui petunjuk "Trikon", yaitu: kontinyu dengan alam masyarakat Indonesia sendiri.

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang salah satu dasar dalam sistem among Ki Hajar Dewantara adalah kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kodrat alam sebagai manifestasi kekuatan Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah salah satu dengan alam semesta, dengan demikian manusia wajib tunduk kepada hukum-hukum alam dan wajib menyatukan atau menyelaraskan dirinya dengan kodrat alam. Penyesuaian diri dengan alam tersebut merupakan proses pembudayaan manusia. Pertanyaan atas Taman Siswa, sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang memaksakan kultur asing sebagai landasannya sehingga proses dan hasilnya tidak sesuai dengan kodrat anak Indonesia, menegaskan, "Yang kita pakai sebagai alat pendidikan, yaitu pemeliharaan dengan sebesar-besarnya perhatian untuk mendapatkan tumbuh kembangnya kehidupan anak lahir batin, menurut kodratnya sendiri." Jika kultur asing di paksakan, maka nilai-nilai yang akan dikembangkan Pasti juga akan menyimpang dari nilai-nilai budaya bangsanya. Hal demikian tidak mungkin dipergunakan untuk keperluan membentuk watak dan kepribadian bangsa.

Anak-anak tersebut akan terasing dari kehidupan bangsanya dan tidak akan peka terhadap aspirasi dan penderitaan rakyatnya. Dengan demikian maka dasar kodrat alam digunakan dalam arti edukatif dan dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang nilai-nilai etika adalah memiliki konsistensi dengan pandangannya tentang hakekat realitas, pandangan beliau lebih mengarah pada pandang nilai-nilai etika yang bersifat humanistik religius. Ini berarti penilaian dan kriteria baik buruk perilaku atau tindakan seseorang dapat dikembalikan pada nilai-nilai kerohanian, keagamaan berdasar pada panggilan jiwanya sebagai manusia yang dapat di sebut sebagai Makhluk Tuhan.

Sistem Among yang merupakan teori atau gagasan dari KHD, yang telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Sistem Among KHD merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Menurut Supriyanto (Supriyanto, 2008) Sistem

Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Lebih lanjut dikatakan, sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi Niche (sistem yang khas, unggulan) dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan.

Sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu mong atau momong, yang artinya mengasuh anak. Para guru atau dosen disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari Sistem Among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan Sistem Among, setelah anak didik menguasai ilmu, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.

Menurut KHD (Dewantara:2013) makna “pedagogik” terdiri dari tiga unsur yakni Momong, Among dan Ngemong, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam sistem among ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Mengemong anak berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan, apabila keinginan anak-anak berpotensi membahayakan keselamatannya.

Sistem Among adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Oleh karena itu alat “perintah, paksaan dengan hukuman” yang biasa dipakai dalam pendidikan zaman dahulu, harus diganti dengan aturan: memberi tuntunan dan menyokong pada anak-anak di dalam mereka bertumbuh dan berkembang karena kodrat-iradatnya sendiri, melenyapkan segala yang merintangai pertumbuhan dan perkembangan sendiri itu serta mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya. Perintah dan paksaan hanya boleh dilakukan jika anak-anak tidak dapat dengan kekuatannya sendiri menghindarkan marabahaya yang akan menimpanya, sedangkan hukuman tak boleh lain dari pada sifatnya kejadian yang sebetulnya harus dialami, sebagai buah atau akibat

kesalahannya; hukuman yang demikian itu lalu semata-mata menjadi penebus kesalahan, bukan siksa dari orang lain. (Tauchid, 1972).

Pemikiran KHD sangat terinspirasi terhadap sistem pendidikan nasional yakni bagaimana sejatinya sistem pendidikan tersebut mampu menyokong dan membina anak dengan penuh cinta kasih dan berkembang sesuai dengan bakat alamiahnya. Sistem pendidikan ini tentunya ada kemerdekaan dalam diri peserta didik dan bukan sistem pendidikan yang mengedepankan “tuntunan-paksaan” melainkan dengan tuntunan agar berkembang hidup lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat. Melalui pemikiran ini maka sesungguhnya ketika seorang peserta didik yang memiliki bakat alami dalam mengembangkannya tanpa ada unsur paksaan sehingga nantinya anak mampu beprestasi dan cakap dalam mengembangkan bakat alaminya.

Bangsa Indonesia sangat menghargai pemikiran dari KHD dengan menetapkan setiap tanggal 2 Mei (hari lahirnya 2 Mei ) ditetapkan oleh Pemerintah sebagai Hari Pendidikan Nasional dan “Tutwuri Handayani” dijadikan semboyan oleh Departemen/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Atas jasanya yang sangat besar di bidang kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara mendapat gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Kebudayaan dari UGM. (Suhartono Wiryopranoto Prof. Dr. Nina Herlina, 2017).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas Salahudin. 2011. Filsafat Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia.
- Darsiti, Soeratman. 1983/1984. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewey, J. 1964. *Democracy and education*, fourth edition. New York: The Macmillan Company.
- Djumransjah. 2006. Filsafat Pendidikan. Malang: Bayu Media Publishing.
- Gunawan. 1992. *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah* Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa, Yogyakarta: MLPTS
- Ki Suratman, 1987. *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*. Majelis Luhur Yogyakarta
- Rifa'i, M. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Saksono, Gatut Ign, 2010, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*, Diandra Primamitra Media, Yogyakarta.
- Suhartono wiryopranoto dkk. 2017. *Ki Hajar Dewantara pemikiran dan perjuangannya* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Supriyanto, A. (2008). Sistem among sebagai “Niche” pendidikan. Kompas. 2 April 2008.
- Suratman, D. 1985. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tauchid, Mochammad. (1972). *Cita-cita dan ilmu hidup Taman Siswa*. Dalam Peringatan 50 tahun Taman Siswa. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, Yuda B. Tangkilisan. *Ki Hajar*

## PROFIL PENULIS



Dr. Lasmaria Nami Simanungkalit, M.Pd, lahir di Tanjung Pura 5 Oktober 1976, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Merupakan dosen tetap non PNS di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung Sumatera Utara. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 3 Tanjung Pura lulus tahun 1989. Kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjung Pura lulus tahun 1992 dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Medan lulus tahun 1995. Pendidikan perguruan tinggi tingkat S1 lulus tahun 2000 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dari Universitas Sumatera Utara. Tahun 2005 lulus Akta IV di Universitas Negeri Jakarta dan melanjutkan tingkat S2 di Universitas Negeri Jakarta program studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup lulus tahun 2012. Tahun 2017 lulus S3 di Universitas Negeri Jakarta pada program studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Tahun 2015 menempuh pendidikan Magister Teologi di STT Baptis Jakarta dan sedang menyelesaikan Tesis. Tahun 2018 menempuh pendidikan Magister Pendidikan Agama Kristen di STAK Appolos Manado dan sedang menyelesaikan Tesis. Sedang menempuh Doktor Pendidikan Agama Kristen di UKI Jakarta sejak Tahun 2020. Minat kajian utama penelitian Dr. lasmaria Nami Simanungkalit, M.Pd adalah bidang Lingkungan Hidup, Pendidikan Agama Kristen Majemuk, Pendidikan Agama Kristen Anak dan Pendidikan Agama Kristen Dewasa.

Mengoptimalkan waktu dan mengaplikasikan pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki bekerja sebagai Guru di SMP Mutiara Kasih Tangerang tahun 2007 sd 2009 mengajar di bidang PPKN dan Sebagai Guru di SMA Citra Kasih Tangerang tahun 2008 sd 2010 mengajar di bidang Tatanegara dan PPKN. Setelah melanjutkan Studi Magister dan merampungkan Tesis, Mengajar sebagai Dosen Tetap di STKIP Mutiara Banten Tahun 2017-2018 dan menjabat sebagai Wakil Ketua I bidang Akademik, Dosen Tetap di STT Moriah Tahun 2018-2020 dan menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen. Aktif dalam organisasi P3ML Jakarta

sebagai Ketua Divisi Humas dan Kerjasama Internasional sejak Tahun 2017 sd Sekarang. Aktif sebagai anggota di PTAKI sejak Tahun 2019 sd sekarang. Mengikuti seminar internasional sebagai Narasumber di ISQAE Kuala Lumpur tahun 2013 dan seminar Internasional sebagai Narasumber di Education Of Hongkong, Hongkong 2017. Aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial budaya. Life must go on.

# **BAB 9**

## **PENDIDIKAN FORMAL**

**Dr. Sofyan, MA**  
**Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang**

### **A. PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan menjadi wadah bagi para pendidik untuk mentransfer pengetahuan, membekali keterampilan kepada anak didik, sehingga ilmu dan pengetahuan yang ditransfer kepada anak didik diharapkan memiliki makna bagi diri sendiri, bahkan lebih dari itu mampu untuk menjadikan mereka pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat (Suprihatiningrum, 2013: 25).

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menjadikan anak didik memiliki wawasan yang luas tetapi lebih dari itu pendidikan berperan untuk menanamkan nilai-nilai budaya bangsa, memanusiakan manusia, menanamkan akhlak, membentuk jati diri serta menjadikan peserta didik manusia yang berkepribadian Indonesia (Munandir, 2009: 9). Sejarah pendidikan Islam klasik mencatat bahwa madrasah yang terakhir muncul pada masa Abbasyiah akhir di bawah kekuasaan al-Mustansir Billah yaitu Madrasah Mustansiriyyah. Madrasah ini memiliki multifungsi, salah satunya sebagai tempat untuk menanamkan ideologi sunni kepada masyarakat Muslim saat itu.

Karena pentingnya pendidikan maka dibutuhkan peraturan baku mengatur tentang pendidikan. Di Indonesia peraturan pendidikan tersebut berada di dalam tenda besar yang bernama Sistem Pendidikan Nasional. Sistem merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Pendidikan merupakan satu kesatuan utuh, terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Suparta, 2006: 9).

Pancasila sebagai dasar negara harus tertanam dalam diri warga negara Indonesia. Penanamannya melalui banyak jalur, salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Melalui pendidikan formal nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejatinya dapat diajarkan secara terperinci dan jelas sehingga diharapkan lembaga pendidikan formal mampu melahirkan profil pelajar dan mahasiswa Indonesia yang pancasilais.

## **B. PENGERTIAN PENDIDIKAN FORMAL**

Pendidikan formal terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan formal. Pendidikan diambil dari kata “didik” berawalan “pe” dan akhiran “an” yang diartikan dengan perbuatan atau cara, yaitu memelihara dan memberi latihan. Menurut istilah lain pendidikan diambil dari bahasa Yunani “*paedagogie*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 2015: 11).

Pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berasal dari kata *educate* (mendidik, mengasuh). Dalam artian sempit *educatian* (pendidikan) perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Wojowasito dan Poerwadarminta, tt: 49). Dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyyah*. Menurut an-Nahlawi sebagaimana dikutip al-Rasyidin *tarbiyyah* berasal dari kata *rabba-yarubbu* artinya memperbaiki, memelihara. (Al Rasyidin, 2015: 108). Dalam pandangan Nizar, pendidikan secara umum merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam upaya mendewasakan peserta didik melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan dan cara-cara mendidik (Nizar, 2001: 6). Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Azra menjelaskan bahwa pendidikan upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak-anak agar selaras dengan alam dan masyarakat (Azra, 2002: 4).



Pengertian pendidikan secara lengkap terdapat di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Suparta, 2006: 5).

Adapun makna formal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sesuai dengan peraturan yang sah, menurut adat kebiasaan yang berlaku atau resmi (<https://kbbi.web.id>). Defenisi pendidikan formal sendiri sudah tercantum di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Suparta, 2006: 7).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan formal adalah segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus (<https://kbbi.lektur.id>).

Dari berbagai pendapat tentang pendidikan formal maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan formal merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) melalui jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dari mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebagai upaya mendewasakan peserta didik melalui pengajaran, latihan, proses perbuatan dan cara-cara mendidik sehingga dapat memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak agar selaras dengan alam dan masyarakat melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara resmi untuk mengembangkan potensi diri peserta didik, memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan formal memiliki ciri-ciri tertentu, ada 8 ciri khas lembaga pendidikan formal antara lain dikelola oleh lembaga resmi pemerintah maupun yayasan, sudah terdaftar dan diakreditasi oleh lembaga resmi negara di bawah wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag), memiliki kurikulum yang jelas, materi pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran memiliki sifat akademis, memiliki persyaratan yang telah ditentukan bagi peserta didik, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran membutuhkan waktu yang lama, tidak sebentar (instan), tenaga pendidik memiliki kompetensi, peserta didik mengikuti ujian formal yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, dan memiliki tata kelola dan administrasi (<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/04/pendidikan-formal.html>).

Adapun tujuan dan fungsi pendidikan formal bagi peserta didik yaitu, 1) untuk melatih, mengembangkan kemampuan kognitif dan akademis, 2) membiasakan diri untuk melatih mental, fisik dan disiplin, 3) mendidik peserta didik untuk belajar bertanggungjawab, 4) mengembangkan potensi dan kreativitas diri, 5) membangun jiwa sosial, 6) membentuk karakter dan jati diri (<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/04/pendidikanformal.html>).

## **C. PENDIDIKAN FORMAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

### **1. Dinamika Lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional**

Pendidikan sangat urgen dilaksanakan pada satu negara, dia memiliki nilai yang strategis untuk pembentukan suatu bangsa. Bahkan, pendidikan berperan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa, tidak hanya berfungsi *how to know* dan *how to do* tetapi lebih dari itu pendidikan memiliki satu tugas pokok yaitu *how to be* (Daulay (2004: 9).

Mengingat peran strategis pendidikan dalam satu negara, dibutuhkan satu sistem baku yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan. Sistem tersebut telah ditetapkan dan menjadi pedoman bagi terlaksananya pendidikan di Indonesia melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Pasal 31 ayat 2 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa pendidikan harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai suatu sistem pendidikan nasional.

Lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional melalui proses yang panjang, sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia dari tahun 1946 sampai tahun 2003 telah lahir 14 kali peraturan-peraturan dan

undang-undang pendidikan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keseriusan untuk membenahi pendidikan.

Diawali pada tahun 1946, pemerintah membentuk panitia penyelidik pendidikan dan pengajaran, dilanjutkan dengan Kongres Pendidikan I di Solo tahun 1947. Setahun kemudian 1948 membentuk panitia rancangan undang-undang pendidikan, dilanjutkan dengan Kongres Pendidikan II di Yogyakarta pada tahun 1949. Tahun 1950 lahirlah UU No. 4 Tahun 1950 berkaitan tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP) yang diberlakukan pada tahun 1954 setelah keluarnya UU No. 12 tahun 1954. Pada tahun 1961 lahir Undang-undang tentang Perguruan Tinggi, diikuti dengan lahirnya Majelis Pendidikan Nasional tahun 1965. Setelah itu tidak ada lagi undang-undang yang lahir, dan baru muncul kembali pada tahun 1989 dengan lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 Tahun 1989. Tahun 1990 muncul PP 27, 28, 29, 30 Tahun 1990, kemudian PP 72, 73 lahir pada tahun 1991, disusul PP 38, 39 tahun 1992, PP 60 dan 61 muncul tujuh tahun setelah itu tepatnya pada tahun 1999. Tahun 2003 lahirlah undang-undang yang mengatur pendidikan tentang Sistem pendidikan nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003 untuk menggantikan UU No. 2 Tahun 1989. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional inilah yang dipakai sampai saat ini (Daulay (2004: 9).

## **2. Jenjang Pendidikan Formal dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional**

Pendidikan formal telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI yang membahas tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan dimulai dari pasal 13 sampai pasal 25. Bagian kesatu berkaitan dengan umum. Terdiri dari pasal 13 yang membahas tentang jalur pendidikan:

- a. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
- b. Pendidikan sebagaimana di maksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Pasal 14 membahas tentang jenjang pendidikan formal: Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pasal 15 membahas tentang jenis pendidikan: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

Pasal 16 membahas penyelenggara pendidikan: Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

Bagian kedua membahas tentang Pendidikan Dasar, pasal 17 membahas tentang jenjang pendidikan dasar yang menegaskan:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan ayat 2 diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Bagian ketiga membahas tentang jenjang Pendidikan Menengah terdapat di dalamnya pasal 18 yang menjelaskan:

- a. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- b. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- c. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- d. Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, ayat 2 dan ayat 3 diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Bagian keempat membahas tentang jenjang Pendidikan Tinggi terdiri dari dari pasal 19 sampai pasal 25 dengan beberapa ayat. Pembahasan pasal-pasal tersebut sebagai berikut:

Pasal 19:

- a. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- b. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Pasal 20:

- a. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.
- b. Pendidikan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.
- d. Ketentuan mengenai perguruan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan pemerintah.

Pasal 21:

- a. Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan tertentu dapat memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakan.
- b. Perseorangan, organisasi, atau penyelenggara pendidikan yang bukan perguruan tinggi dilarang memberikan gelar akademik, profesi atau vokasi.
- c. Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi atau vokasi.
- d. Penggunaan gelar akademik, profesi, atau vokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan.
- e. Penyelenggaraan pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan pendirian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) atau penyelenggaraan pendidikan bukan perguruan tinggi yang melakukan tindakan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dikenakan sanksi administratif berupa penutupan penyelenggaraan pendidikan.
- f. Gelar akademik, profesi, atau vokasi yang dikeluarkan oleh penyelenggaraan pendidikan yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana di maksud dalam ayat (1) atau penyelenggaraan pendidikan yang bukan perguruan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dinyatakan tidak sah.

- g. Ketentuan mengenai gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pasal 22:

Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar kehormatan (doktor honoris causa) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni.

Pasal 23:

- a. Pada universitas, institut, dan sekolah tinggi dapat diangkat menjadi guru besar atau profesor sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Sebutan guru besar atau profesor hanya dipergunakan selama yang bersangkutan masih aktif bekerja sebagai pendidikan diperguruan tinggi.

Pasal 24:

- a. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.
- b. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.
- c. Perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik.
- d. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

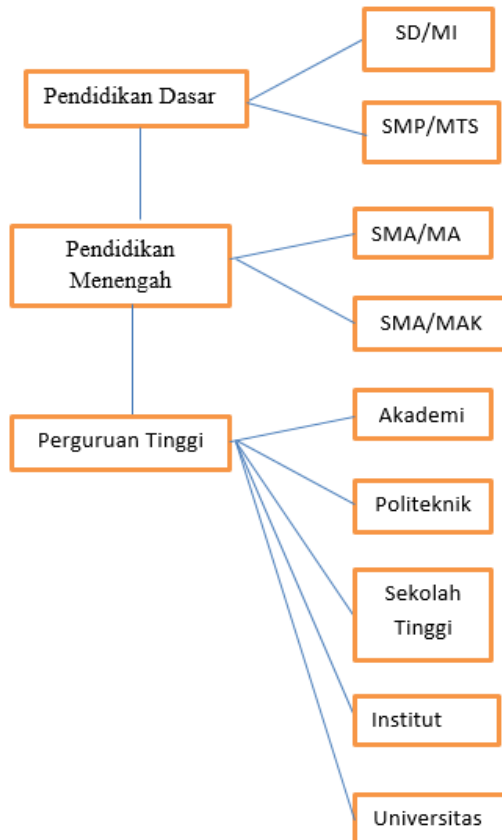
Pasal 25:

- a. Perguruan tinggi menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi.
- b. Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

- c. Ketentuan mengenai persyaratan kelulusan dan pencabutan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

### 3. Deskripsi Umum Jenjang Pendidikan Formal

Penulis mendeskripsikan jenjang pendidikan formal sebagai berikut:



#### Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia. Lama pendidikannya 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6. Setiap siswa wajib mengikuti ujian akhir yang telah ditentukan pihak sekolah. Alumni dari SD dapat melanjutkan studi ke SMP atau MTS. Pada umumnya siswa yang menuntut ilmu di SD berusia antara 7-12 tahun dan kebijakan dari pemerintah Indonesia saat ini wajib menyelesaikan pendidikan 9 tahun. Itu

artinya mereka harus melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama selama 3 tahun. Seragam yang dipakai oleh anak-anak SD bervariasi, untuk hari-hari biasa mereka memakai seragam putih merah, memakai baju pramuka pada hari tertentu dan melaksanakan upacara bendera pada hari Senin.

Kurikulum yang diajarkan di SD meliputi Agama, kewarganegaraan, jasmani dan kesehatan, teknologi informatika dan komunikasi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa asing, matematika, sejarah, pengetahuan sosial, seni budaya dan keterampilan.

Penyelenggara pendidikan dasar ada dua yaitu SD Negeri di bawah Kemendikbud dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di bawah naungan Kemenag keduanya dikelola dan dikendalikan oleh pemerintah. Sedangkan SD/Madrasah Ibtidaiyah Swasta dikelola oleh masyarakat umum ([http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak\\_29938\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak_29938_p2k-um-surabaya.html)).

a. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) lembaga pendidikan formal Islam tingkat dasar di bawah naungan Kementrian Agama. Lama pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun sama dengan SD dari mulai kelas 1 sampai kelas 6. Setelah menyelesaikan pendidikan di MI siswa dapat melanjutkan studi di tingkat menengah, ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kurikulum MI tidak jauh berbeda dengan SD tetapi ada materi tambahan yang berbasis pendidikan agama Islam seperti Alquran dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab ([http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak\\_29938\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak_29938_p2k-um-surabaya.html)).

b. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal lanjutan setelah sekolah dasar. Lama pendidikannya 3 tahun dari kelas VII sampai kelas IX. Ada perubahan nama dari SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) ke SMP (Sekolah Menengah Pertama) sejak Tahun Ajaran 1994/1995 sampai Tahun Ajaran 2003/2004. Sejak tahun 2003/2004 secara resmi SLTP berubah menjadi SMP. Mereka yang belajar di SMP berusia 13-15 tahun. Pada usia ini pemerintah membuat peraturan dengan mewajibkan mereka untuk mengikuti program wajib belajar 9 tahun. Sejak tahun 2001 pemerintah memberlakukan otonomi daerah, dimana pengelolaan SMP yang berada di bawah naungan



Depertemen Pendidikan Nasional beralih menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota. Secara struktural sekolah menengah pertama negeri menjadi unit pelaksana teknis dinas pendidikan di kabupaten/kota. Depdiknas hanya bertindak sebagai regulator di dalam anggota standar nasional pendidikan.

Kurikulum di SMP antara lain agama, kewarganegaraan, jasmani dan kesehatan, teknologi informatika dan komunikasi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Asing, matematika, Ilmu-ilmu Alam (fisika, biologi), sejarah, ilmu-ilmu sosial (geografi, ekonomi), seni kebiasaan dan keterampilan. Pada umum seragam yang dipergunakan seragam putih biru/putih-putih dan upacara bendera dilakukan setiap hari Senin sebelum memulai pelajaran ([http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak\\_29938\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak_29938_p2k-um-surabaya.html)).

c. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat dengan SMP pada jenjang pendidikan formal. Pengelolalaannya di bawah Departemen Agama (Depag), lama pendidikan 3 tahun dari kelas VII sampai kelas IX dan siswa berusia 13-15 tahun. Kurikulum yang dipelajari sama dengan kurikulum SMP tetapi ditambah dengan materi agama Islam seperti bahasa Arab, Alquran dan Hadis, fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam. Mereka wajib mengikuti ujian akhir dan wajib lulus untuk melanjutkan pendidikan di tingkat atas. Seragam yang dipergunakan sama dengan SMP dan wajib memakai jelana panjang. Setiap hari Senin melaksanakan upacara bendera sebelum pelajaran dimulai ([http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak\\_29938\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak_29938_p2k-um-surabaya.html)).

## **Pendidikan Menengah**

a. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Jenjang pendidikan formal setelah SMP adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Lama pendidikannya 3 tahun dari kelas 10 sampai kelas 12, berusia 16-18 tahun. Memiliki 3 jurusan yaitu IPS, IPA dan bahasa. Semua siswa SMA wajib mengikuti ujian akhir dan wajib untuk lulus. Mereka dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau dapat langsung

bekerja. Penyelenggara SMA ada dua yaitu pemerintah dan swasta. Pada tahun 2001 diberlakukan otonomi daerah sehingga pengelolaan SMA di bawah tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota dan secara struktural menjadi unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. Pada tahun 1994/1995 sampai 2003/2004 terjadi perubahan dari SMA menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) tetapi pada tahun 2004/2005 kembali berubah kembali menjadi SMA. Kurikulum yang diajarkan meliputi agama, kewarganegaraan, jasmani dan kesehatan, teknologi informatika dan komunikasi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah, bahasa asing, matematika, fisika, biologi, kimia, sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Seragam yang dipergunakan putih dan abu-abu, pramuka dengan seragam coklat dan upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin sebelum belajar di kelas ([http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak\\_29938\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak_29938_p2k-um-surabaya.html)).

b. Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah menjadi jenjang pendidikan formal tingkat atas yang dikhususkan untuk siswa Muslim yang berusia 16-18 tahun. Lama pendidikannya 3 tahun dimulai dari kelas 10 sampai kelas 12 dengan 4 jurusan yaitu IPA, IPS. Mereka wajib mengikuti ujian akhir dan wajib lulus untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama atau langsung bekerja. Kurikulum di MA sama dengan kurikulum di SMA, dengan materi tambahan pelajaran keagamaan seperti Alquran dan Hadis, akidah dan akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab. Pengelola MA di Indonesia ada 2 yaitu pemerintah mengelola Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) yang dikelola oleh masyarakat atau swasta ([http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak\\_29938\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak_29938_p2k-um-surabaya.html)).

c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Jenjang pendidikan formal setingkat dengan SMA/MA adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Sekolah Teknik Menengah (STM). Kurikulum, lama pendidikan, seragam, usia sama dengan SMA dengan satu tambahan dan kelebihan yaitu program keahlian.

d. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sama dengan MA baik dari seragam, kurikulum, lama pendidikan, usia, dan MAK sedikit perbedaan yaitu memiliki program keahlian. MAK setingkat SMK atau SMA ([http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak\\_29938\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak_29938_p2k-um-surabaya.html)).

### **Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi di Indonesia terdiri dari 5 bentuk yaitu akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Program pendidikannya ada 4 yaitu diploma (D1, D2, D3 dan D4), Sarjana terdiri dari (S1), magister (S2), doktor (S3) dan spesialis. Perguruan tinggi negeri di Indonesia ada yang dikelola oleh negara yaitu Perguruan Tinggi Negeri di bawah Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendikbud) dan Perguruan Tinggi Islam Negeri di bawah Kementerian Agama (Kemenag) seperti UIN, IAIN dan STAIN. Sedangkan perguruan tinggi yang dikelola oleh masyarakat disebut dengan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Perguruan tinggi swasta ada yang umum dan ada yang dikelola oleh organisasi Islam seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), Institut Agama Islam dan Universitas Islam. Perbedaan antara akademi, politeknik, sekolah tinggi, insitut dan universitas sebagai berikut:

- a. Akademi perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu-ilmu, teknologi dan atau seni tertentu.
- b. Politeknik perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah bagian ilmu khusus. Politeknik didirikan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan profrsional, mampu melaksanakan, mengembangkan dan memasarkan ilmu-ilmu serta teknologi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan kesejahteraan umat manusia dan memperkaya norma budaya serta adat istiadat nasional.
- c. Sekolah tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang melaksanakan pendidikan akademik dan atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu

- pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan jika apabila memenuhi persyaratan sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- d. Institut adalah perguruan tinggi yang di dalamnya menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan jika mampu memenuhi persyaratan dapat melaksanakan pendidikan profesi.
  - e. Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri dari sejumlah fakultas, yang menyelenggarakan pendidikan akademik, dan atau pendidikan vokasi pada sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi ([http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak\\_29938\\_p2k-um-surabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanak-kanak_29938_p2k-um-surabaya.html)).

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan sejak dari tingkat dasar, menengah sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan formal menjadi wadah untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, sebagai sarana mendidik, menggembhng melatih, meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam setiap individu sehingga memiliki kemampuan kognitif dan akademis yang baik, memiliki mental, fisik dan disiplin yang sudah terlatih, jiwa sosial yang tinggi serta berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Dengan sistem pendidikan yang baik, terstruktur maka pendidikan di Indonesia akan semakin maju dan berkembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Rasyidin, (2015). *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam: Terpadu dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Daulay, Haidar Putra. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Prenada Media).
- <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/04/pendidikan-formal.html>.
- [http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanakkanak\\_29938\\_p2k-umsurabaya.html](http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/3045-2942/taman-kanakkanak_29938_p2k-umsurabaya.html)).
- Munandir, (2009). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: CV. Publisher.
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran pendidikan Islam*. Cet. 1 (Jakarta: Gaya Media Pratama).
- Ramayulis, (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Guru Profesional* (Jogjakarta: ar-Ruz Media).
- Suparta, (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI).
- Wojowasito, S. dan Poerwadarminta, W.J.S. (t.t). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia –Inggris Cet. XIV* (Bandung: Penerbit Hasta).

## PROFIL PENULIS



Lahir di Patumbak 7 April 1975. Saat ini menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAI DA) Deli Serdang dan staf pengajar di Pesantren Darularafah Raya. Beberapa buku yang sudah diterbitkan antara lain; Esei-esei Tausiah Islam (2016), Antologi Ayat-Ayat Allah dalam Realitas Sosial (2020), Kitabati: Kumpulan Artikel di Mimbar Islam dan Opini Goresan Pena Saat Studi S3 di Pascasarjana UIN Sumatera Utara (2020), Cahaya Islam dari Samosir: Kisah Niko Demus Pandiangan Mendapatkan Hidayah Islam (2020), 35 Wejangan Akhlak Islami di Tengah Pandemi Covid-19,

Buku Antologi: Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: *Work From Home* (2020), Kuat Melawan Corona (2020), *Essays of Spritual Writing* (Menulis Berlandaskan Iman) (2020), Dari Desa Membangun Bangsa: Antologi Kisah Inspiratif Perpustakaan Desa (2020). Hp/WA: 081397609714, Email: sofyanna543@gmail.com

# **BAB 10**

## **PENDIDIKAN INFORMAL DALAM PANDANGAN ISLAM**

**H. Lukman Hakim Lc, M.Ag**  
**Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten**

### **A. PENDAHULUAN**

Adalah menarik bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila disambungkan dengan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan demikian tugas pendidikan adalah mengembangkan semua aspek pada manusia agar dapat menempati kedudukan sebagai penguasa alam raya.

Ditinjau dari kedua tujuan pendidikan di atas keduanya memiliki ketertautan dan saling melengkapi. Dalam rangka mewujudkan pendidikan terdapat beberapa jenjang Pendidikan, yaitu jenjang Pendidikan formal, jenjang Pendidikan nonformal dan jenjang Pendidikan informal.

Ketiga jenjang pendidikan tersebut memiliki arti yang penting dalam membangun sumber daya manusia. Akan tetapi jenjang pendidikan informal sungguh teramat penting secara anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Dengan demikian tulisan ini membahas tentang jenjang pendidikan informal menurut pandangan Islam.

## **B. KONSEP KELUARGA DALAM ISLAM**

### **1. Pengertian Keluarga**

Dalam bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan ibu dan bapak beserta anak-anaknya, dan seisi rumah yang menjadi tanggungan. Kalau dikatakan berkeluarga artinya berumah tangga atau mempunyai keluarga. Dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ahl*, *usrah*, dan *nasl*. Keluarga dapat diperoleh dengan keturunan, persusuan, perkawinan. Dalam Undang-undang No.10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, pada bab ketentuan umum, keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.

### **2. Fungsi Keluarga**

#### **a. Fungsi status keluarga**

Adalah fungsi yang dijadikan acuan dan kriteria pengamatan dan penilaian keberhasilan atau ketidakberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang lain di dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga sehari-hari. Dari perjalanan kehidupan keluarga dapat dinyatakan sebagai keluarga yang memiliki ekonomi baik atau buruk, status baik atau tidak, sejahtera atau tidak sejahtera.

#### **b. Fungsi biologis**

Adalah fungsi dari terbentuknya pernikahan untuk mengembangkan keturunan dan berkembang biak. Dan pada dasarnya ini adalah fungsi dasar dari setiap anggota keluarga.

#### **c. Fungsi pendidikan**

Fungsi ini memiliki kaitan erat dengan masalah tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak. Oleh sebab itu keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab bagi anak-anaknya. Disamping itu keluarga bertanggung jawab mengembangkan dan melaksanakan pendidikan anak untuk berkembang menjadi orang dewasa.

#### **d. Fungsi ekonomi**

Fungsi ekonomi memiliki keterkaitan dengan fungsi biologis dalam pemenuhan kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal. Fungsi ekonomi ini juga menggambarkan bahwa keluarga harus dapat



mengatur diri dalam mempergunakan dalam sumber-sumber keluarga dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup secara efisien dan efektif.

e. Fungsi perlindungan

Bentuk fungsi perlindungan ini diharapkan anak dan anggota keluarga lainnya terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan hidup amoral. Di samping perlindungan fisik agar tidak bodoh, lapar, haus, sakit, perlindungan mental terhadap anggota keluarga perlu dilakukan agar mereka mampu mengatasi konflik di dalam kehidupannya.

f. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi berhubungan erat dengan fungsi pendidikan dan perlindungan. Keluarga mempunyai tugas mengantarkan anggota keluarga khususnya anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Anak harus diantarkan pada kehidupan berteman, bergaul, bertetangga.

g. Fungsi kasih sayang

Fungsi ini perlu terlaksana dalam kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga ikatan interaksi batin antar insan yang berada di dalamnya. Ikatan batin yang kuat dan dalam harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Sebagai ilustrasi dari fungsi ini adalah, bahwa kasing sayang antar suami dan istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai kasing sayang. Kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi masalah dan persoalan hidup mereka.

h. Fungsi agama

Keluarga memiliki tugas dan fungsi untuk mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain keluarga adalah lembaga pendidikan agama dan perlindungan untuk hidup beragama serta tempat melaksanakan ritual ibadah keagamaan.

## C. KONSEP PENDIDIKAN INFORMAL DALAM ISLAM

### 1. Pengertian

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal adalah jenjang pendidikan keluarga dan lingkungan. Proses pelaksanaan pendidikan informal berlangsung sejak seseorang itu

dilahirkan. Pelaksanaan pendidikan informal terdapat dalam suatu keluarga. Kehadiran orang tua dalam keluarga memiliki arti sangat penting sekali. Karena ketika anak lahir dan sepanjang hidupnya akan selalu membutuhkan arahan dan bimbingan dari orangtuanya.

Sebagaimana menurut Chalidjah Hasan: “Kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.

Menurut Sudjana, pendidikan informal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dengan demikian pendidikan informal dapat dikatakan pendidikan keluarga dimana orang tua memiliki peran sentral dalam melaksanakan segala bentuk aktifitas pendidikan kepada anak-anaknya, baik dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan, dan pengajaran sesuai dengan kapasitas, kemampuan dan potensi masing-masing anak. Sehingga kelak anak dan anggota keluarga dapat mandiri dan bertanggungjawab dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianutnya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikan orangtuanya.

Menurut Hasan Lunggulung Pendidikan keluarga ialah pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer, karena anak merupakan buah dari kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga. Berlangsungnya pendidikan keluarga diharapkan anak mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki

sifat positif pada agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Dalam pandangan Islam, metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW kepada keluarga dekatnya dalam hal ini Nabi Saw mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada Allah Swt setelah Nabi Saw menerima wahyu pertama kali. Kemudian proses Pendidikan dilanjutkan kepada saudara terdekatnya Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haristah dan Abu Bakar Assidiq.

Secara perlahan-lahan proses Pendidikan Nabi dilanjutkan kepada keluarga dari suku Quraish, seperti Usman bin Affan, Saad bin Abi Waqqas, Abdurahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Arqam, Fatimah binti Ka'ab, Said bin Zaid, dan beberapa sahabat yang lainnya yang kemudian dikenal dengan sebutan orang-orang yang pemula masuk Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Informal

Pendidikan keluarga selalu berusaha dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bernilai dan bermakna sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing keluarga itu. Dalam tujuan pendidikan terkandung tiga aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat adalah aspek kehidupan pribadi, moral dan sosial.

Secara global dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga ialah anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti nilai budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam Islam, pendidikan keluarga artinya adalah membentuk keluarga yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu dan beramal shaleh, sehingga tujuan dari pendidikan keluarga yang Islam inginkan dari setiap keluarga adalah terciptanya manusia yang kuat Islam, iman dan amal shalehnya, dan berguna bagi diri sendiri, agama dan bangsanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At Tahrim : 6)

Pada ayat di atas terdapat kata قُوا أَنفُسَكُمْ *qu anfusakum* yang berarti, buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, senantiasa taat menjalankan perintah Allah swt.

Selanjutnya kata وَأَهْلِيكُمْ *wa ahlikum* ialah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara membimbing, memberi nasehat dan pendidikan kepada mereka. Bila ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt maka cegah dan larang mereka. Ini adalah merupakan kewajiban setiap muslim, mengajarkan kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya, segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah swt.

Menurut Quraish Sihab, bahwa pendidikan dan dakwah berawal dari embrio rumah dan keluarga. Meskipun redaksi ayat tersebut ditujukan kepada pria atau ayah, tapi hal tersebut bukan berarti tertuju kepada mereka, ayat tersebut juga meliputi perempuan dan laki-laki atau ayah dan ibu. Inilah yang mengindikasikan adanya pertanggungjawaban moril orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan juga kepada pasangannya masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

### 3. Ruang lingkup Pendidikan Informal dalam Islam

Dalam Islam ruang lingkup pendidikan informal secara garis besar meliputi lima aspek yaitu:

#### a. Aspek Pendidikan Keimanan

Tujuan pendidikan keluarga dalam Islam adalah mengenalkan anak kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Dalam arti mengenalkan kewajiban dan larangan yang harus ditaati selama hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*(QS, Ad Dzariyat: 56)

Maksud dari ayat ini adalah mentauhidkan Allah swt dalam segala bentuk ibadah. Sehingga tujuan dari pendidikan keluarga itu sendiri adalah menyembah Allah swt dalam segala aspek, baik yang berhubungan dengan Allah swt, manusia dan lingkungannya.

b. Aspek Pendidikan Akhlak

Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah swt tujuannya adalah untuk memperbaiki akhlak. Landasannya sabda Nabi Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”* (HR. Al-Bukhari no. 273)

juga firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar mempunyai akhlak yang agung.”* (QS, Al-Qalam: 4).

c. Aspek Pendidikan Intelektual

Dalam kamus bahasa Indonesia istilah intelektual berasal dari kata intelek, yaitu proses berpikir. Dalam ajaran Islam mengajari anak seyogyanya di sesuaikan dengan kemampuan berpikir anak tersebut.

Begitu pula Nabi Muhammad Saw ketika beliau ditanya oleh sahabat-sahabatnya, Nabi Saw menjawab sesuai dengan kapasitas kemampuan intelektualnya.

Sabda Nabi Muhammad Saw:

كَانَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ

*“Perkataan Rasulullah adalah perkataan yang jelas dan rinci yang dapat dipahami oleh orang yang mendengarkannya.”*(HR. Abi Daud).

d. Aspek Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik tidak kalah pentingnya dalam pendidikan keluarga, sehingga tercipta anak-anak yang memiliki kuat fisik dan mampu melaksanakan aktifitas ibadah lainnya, seperti yang di sabdakan Nabi Muhammad Saw:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الرَّمَايَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَرُكُوبَ الْخَيْلِ

“Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, dan berkuda”. (HR Al-Baihaqi)

e. Aspek Pendidikan Psikis

Firman Allah swt:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS. Al Imran:139).

Dengan demikian, kebutuhan psikis anak dapat dipenuhi dengan memberikan kebutuhan emosi, kasih sayang, pengertian, sopan santun, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberikan semangat yang menguatkan.

Dalam konteks ini Al Ghazali memberikan ramuan pendidikan anak dalam keluarga menurutnya:

- a. Anak harus didik dan diperbaiki akhlaknya serta dipelihara dan dijauhkan dari lingkungan yang buruk.
- b. Dijauhkan dari kemewahan dan perhiasan, agar terjauhkan dengan kemewahan.
- c. Harus disadari bahwa anak memiliki rasa rakus pada makanan, hendaknya orang tua mendidiknya dengan mengambil makanan dengan tangan kanannya, membaca bismillah ketika hendak makan, mengambil makanan yang ada di hadapannya dan tidak mengambil makanan temannya.
- d. Membiasakan anak makan dengan makanan yang ada di hadapannya.
- e. Bila kelihatan anak melakukan perbuatan yang terpuji, maka sebaiknya orang tua membalasnya dengan hal-hal yang menyenangkan hatinya. Sebaliknya bila berbuat salah baru sekali, maka sebaiknya orangtua pura-pura tidak mengetahuinya. Tetapi bila ternyata mengulanginya lagi, maka hendaknya diperingatkan dengan pelan-pelan dan rahasia.
- f. Orang tua mengajari anak untuk tidak berbangga diri.
- g. Mencegah anak mengambil barang secara sembunyi-sembunyi.
- h. Mengajari anak bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.
- i. Mengajarkan anak untuk tidak berbuat tidak baik.

- j. Dilarang bersumpah, agar tidak terbiasa dengan sumpah.
- k. Dinasehati agar sabar.
- l. Membiarkannya bermain selepas belajar.
- m. Bila anak sudah baliqh, diajarkan bersuci, shalat, dan puasa.
- n. Mengajari patuh kepada orangtua, guru, dan orang yang di atas umurnya.
- o. Hendaknya orang tua menakutinya akibat dari mencuri, memakan yang haram, khianat, berdusta, berbuat keji dan semua yang tidak baik.

#### D. AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

Dalam pembahasan ini, penulis mengambil tema-tema ayat alqur'an yang berisi tentang pendidikan keluarga. Adapun ayat-ayat yang berkaitan tentang pendidikan informal sebagai berikut:

1. Surat al Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْنُرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Firman Allah swt di atas, bahwa kewajiban orangtua memberikan makanan, pakaian sejak anak masih dalam buaian ibu menurut kemampuan orangtua. Perlu diketahui, Allah menentukan

kewajiban seseorang menurut kemampuannya, selain dimaksudkan untuk menghindari kesukaran dalam menunaikan kewajiban itu, juga agar yang bersangkutan dapat dengan ikhlas mengerjakan setiap kewajiban yang dibebankan kepadanya.

2. Surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزَّرْنَاكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*

Dalam ayat ini, Allah swt memerintahkan orang tua untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan, pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Saw dalam bersabar atasnya, yaitu dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu dengan perintah shalat ini, atau kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahana yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang dengan ketaqwaan.

3. Surat as Syuara' ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*

Ayat ini mengandung perintah memberi peringatan kepada keluarga terdekat, istri, suami, anak dan kerabat lainnya, supaya tetap melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-laranganNya.

## E. HADITS NABI SAW TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

Juga dalam pembahasan ini kami tampilkan hadits Nabi Saw tentang Pendidikan Informal sebagai berikut:

1. Hadit Ibnu Hibban no. 149:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ



*Dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya." (HR Ibnu Hibban).*

Dari hadits di atas, memberikan penjelasan pentingnya peran orangtua baik ayah maupun ibu sangatlah mendasar, hal ini dilihat dari pentingnya tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya.

2. Hadits Abu Daud no 495:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Rasulullah saw. bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka umur tujuh tahun dan pukullah jika mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud no 495).*

Dari hadits di atas dapat diambil beberapa pelajaran yaitu: pertama, memerintahkan anak untuk melakukan shalat di usia 7 tahun. Kedua, setelah umur 10 tahun, bila anak belum melaksanakan shalat, orang tua sudah mengingatkan dan memerintahkan, maka dianjurkan untuk memukul anak di bagian yang tidak membahayakan fisik anak. Ketiga, pada masa baligh, anak laki-laki dan anak perempuan harus sudah dipisah tempat tidurnya. Pada fase ini orang tua membentuk karakter dan mental dalam pembinaan ibadah dan agama sejak umur tersebut.

## **F. KESIMPULAN**

Pendidikan informal atau keluarga, merupakan bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. Karena anak adalah buah hati dari hasil tali pernikahan antara suami dan istri dalam rumah tangga. Diantara tujuan pendidikan informal adalah terbentuknya keluarga beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, berilmu, beramal shaleh, kepada sang pencipta sehingga anggota keluarga mampu menjadi insan yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Sedang dalam pandangan Islam, pendidikan informal bertujuan membentuk insan yang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah Swt. Ruang lingkup pendidikan informal meliputi: Aspek Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Intelektual, Pendidikan Psikis, Pendidikan Fisik. Ayat- ayat yang berisikan tentang pendidikan keluarga yaitu: Surat al Baqarah ayat 233, Surat Taha ayat 132, Surat as Syuara' ayat 214. Dan hadits Nabi Saw tentang pendidikan keluarga adalah: Hadits Ibnu Hibban no. 149, dan Hadits Abu Dawud No. 495

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-qur'an*, Surabaya: Al-ikhlas 2006.
- Calidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994)
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta:Departemen Agama RI, 2006.
- Dja'far Siddik, *Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustakan al-Husna, 1986.
- Sudjana, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas* (Bandung: Falah Production, 2004)
- Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Alqur'an (kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal madaniyah Vol 2, Edisi XI, 2016.
- Sua'ib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011),
- Quraish Sihab, *Tafsir Almisbah*, Vol 14, Cet. III, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhana, 1995.

## PROFIL PENULIS



### **H. Lukman Hakim Lc, M.Ag**

Menerima gelar Lc di Universitas Al Azhar Kairo pada tahun 2011 dari fakultas Ushuludin Jurusan Hadits dan Ilmu-ilmunya dan langsung bekerja di Yayasan Islam Lailatul Qodar Kenep Sukoharjo sebagai *Mudir Ma'had* sampai tahun 2016. Tahun 2013 mulai bekerja sebagai staf pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten sampai sekarang. Berhasil mendapatkan gelar s2 dari UIN Sunan Kalijaga dari fakultas Studi Qur'an dan Hadits pada tahun 2018.

Email penulis: [luqens@gmail.com](mailto:luqens@gmail.com)

# **BAB II**

## **PENDIDIKAN NONFORMAL**

**Nurjannah, S.Pd., M.Pd**  
**Universitas Negeri Makassar**

Hampir semua manusia pasti diarahkan untuk menjadi seseorang yang menjalani proses pendidikan formal mulai dari pendidikan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas (Kejuruan) hingga memasuki pendidikan usia dewasa yaitu Perguruan Tinggi. Sekolah formal selalu menjadi alat untuk membentuk karakter dari seorang pelajar dan juga sebagai pembangun untuk budaya literasi. Namun, semakin hari pendidikan formal dirasakan kurang efisien dalam membentuk karakter serta dalam memenuhi tuntutan akademik seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dunia yang secara paksa harus menghadapi revolusi 4.0 yang bahkan menuju revolusi 5.0. Untuk menutupi kekurangan yang terjadi pada pendidikan formal, maka muncul sistem baru yang disebut pendidikan nonformal. Dijelaskan dalam UUD pasal 26 ayat 4 bahwa bentuk-bentuk dari pendidikan nonformal adalah lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis (Rizka, Arief dan Rila, 2016).

Pendidikan nonformal merupakan sistem pendidikan yang tidak berada dalam cakupan pendidikan formal yang dalam pelaksanaannya memiliki struktur dan jenjang. Hal ini dijelaskan di dalam UUD nomor 20 tahun 2003 yang mengatur mengenai sistem pendidikan nasional. Dalam memenuhi tujuan untuk mempercepat pengembangan mutu pendidikan di Indonesia, salah satu caranya adalah menjadikan negara maju sebagai patokan untuk penerapan suatu sistem pendidikan.

Pendidikan nonformal akan diberikan prioritas dikarenakan pendidikan ini memiliki keterkaitan terhadap keterampilan yang selanjutnya keterampilan ini dibutuhkan dalam memenuhi tuntutan dunia kerja. Namun, jika diamati dari sudut pandang tertentu untuk memenuhi aspek legalitas, maka keterampilan perlu diikuti dengan pendidikan formal guna memberikan prioritas terhadap intelegensi pelajar serta penguasaan terhadap bidangnya. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan formal serta sistem pendidikan nonformal adalah hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antar keduanya. Tidak akan berjalan salah satu sistem pendidikan jika sistem yang lain dihilangkan. Kedua sistem ini akan saling memberikan dukungan serta akan mengalami kolaborasi dengan tujuan mendorong pertumbuhan kreativitas serta inovasi dari kalangan pelajar. Dalam proses mewujudkannya, maka dibutuhkan kerjasama dari pihak-pihak yang terkait dalam memberikan dukungan agar sistem pendidikan di Indonesia terlaksana.

#### **A. KONSEP PENDIDIKAN NONFORMAL**

Dalam pemahaman terhadap konsep pendidikan nonformal, maka sebelum itu akan diperkenalkan konsep lain yang ikut serta dalam kemunculan dan perkembangan pendidikan nonformal. Konsep ini merupakan sesuatu yang dikatakan sebagai respon terhadap proses berkembangnya konsep dan praktek pendidikan nonformal yang berjalan di dunia. Konsep yang di maksud memiliki cakupan terhadap konsep yang perkembangannya terjadi secara khusus di Indonesia. Konsep-konsep yang mengalami perkembangan di Indonesia diantaranya: pendidikan bermasyarakat, pendidikan sosial, pendidikan di luar sekolah, serta pendidikan nonformal. Dan untuk negara-negara lain terjadi perkembangan terhadap pendidikan dasar, pendidikan masyarakat, pendidikan orang dewasa, pendidikan perluasan, pendidikan pasca sekolah dan pendidikan berkelanjutan.

Konsep-konsep ini menimbulkan ketertarikan untuk melakukan pengkajian yang disebabkan adanya persamaan yang relatif banyak dan beberapa perbedaan. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang tidak ada di dalam cakupan pendidikan formal dimana pendidikan nonformal ini bisa dijalankan secara sistematis. Setelah melewati proses penilaian penyeteraan yang dilakukan oleh badan yang ditugaskan oleh pemerintahan

ataupun pemeritahan daerah, maka akan terlihat hasil dari penerapan sistem pendidikan nonformal bersama dengan sistem pendidikan formal.

Philip H. Coombs dalam Firmansyah (2018) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan yang telah diorganisir serta penyelenggaraannya dilakukan di luar dari pada sistem formal, baik itu secara tunggal maupun merupakan salah satu komponen dari kegiatan yang bersifat luas, yang selanjutnya bertujuan meberikan pelayanan kepada pelajar untuk memenuhi tujuan-tujuan kegiatan belajar itu sendiri. Menurut Joesoef (2004), pendidikan nonformal merupakan adanya kesempatan diluar sekolah untuk mendapatkan komunikasi yang terarah dalam bentuk informasi pengetahuan, kebutuhan hidup, dan bimbingan atau latihan yang diberikan berdasarkan umur dan tujuan mereka mengembangkan skill, nilai-nilai, dan sikap yang membuat mereka menjadi peserta didik yang efektif dan efisien di lingkungan negara, masyarakat, dan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan nonformal adalah program pendidikan yang dilakukan di luar sekolah yang pada proses belajar mengajar mengarah pada pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk memperoleh bimbingan, informasi, latihan, dan pengetahuan yang bermanfaat bagi negara, masyarakat dan keluarganya.

Menurut Sudjana (2010) Pendidikan nonformal adalah istilah yang muncul pada akhir tahun tujuh puluhan dari begitu banyaknya istilah yang ada. Di tingkat internasional telah berkembang berbagai istilah pendidikan yang terdiri dari: pendidikan orang dewasa (*adult education*), pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), pendidikan berkelanjutan (*continuing education*), pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*), pendidikan sosial (*social education*), pendidikan abadi (*permanent education*), pendidikan massa (*mass education*), pendidikan masyarakat (*community education*), pendidikan informal (*informal education*), dan pendidikan perluasan (*extention education*).

Pendidikaan nonformal memiliki beberapa kelebihan, seperti sasaran dan tujuan program yang dilaksanakan sangat jelas, mengasah minat maupun skill setiap individu melalui pendekatannya, sesuai dengan tujuan belajar yaitu untuk mengembangkan karakter dan akademik peserta didik, proses pembelajaran tidak membutuhkan waktu yang lama dan dalam prosesnya dapat dilihat perkembangan kemampuan peserta didik. Namun, pendidikan

nonformal juga memiliki beberapa kekurangan, seperti dalam proses pembelajarannya sangat bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik, tujuan belajar akan semakin mudah dipahami apabila tenaga pendidik berkualitas, tetapi sebaliknya apabila tenaga pendidik kurang berkualitas maka akan sulit untuk memahami tujuan belajar yang kemudian akan berpengaruh pada perkembangan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan tujuan pendidikan, pendidikan nonformal memiliki tanggung jawab dalam memenuhi dan mencapai berbagai tujuan yang begitu luas cakupannya. Hal ini mengakibatkan adanya pendidikan nonformal yang sifatnya multipurpose. Terdapat beberapa tujuan pendidikan nonformal yang berfokus untuk memenuhi kebutuhan tingkat dasar (*basic education*) dalam proses belajar, seperti pendidikan nilai hidup, pendidikan pengetahuan alam, pendidikan citra diri, pendidikan keaksaraan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan keterampilan vokasional, pendidikan pengetahuan umum, pendidikan kesehatan dan pengetahuan gizi, pendidikan hidup bermasyarakat, dan pendidikan sikap sosial berkeluarga.

Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan nonformal yang mengarah pada kepentingan pendidikan lanjutan apabila tujuan pendidikan di tingkat dasar telah terpenuhi, serta pendidikan nilai hidup dan pendidikan perluasan. Pendidikan nilai hidup dalam pelaksanaan programnya, seperti pendidikan kesenian, pengajian, kelompok hoby, sekolah minggu, latihan pencarian makna hidup, latihan kejiwaan, manajemen kolbu, dan berbagai meditasi. Dengan terlaksananya program pendidikan nilai hidup dalam pendidikan nonformal dapat membuat kehidupan manusia terisi dengan nilai etika, keagamaan, makna, dan keindahan (Ishak Abdulhak, 2012).

Pendidikan yang baik dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Lembaga pendidikan sebaiknya memperhatikan fasilitas yang ada, tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai ujian dan pemerataan kurikulum. Di pedesaan, sekolah-sekolah sangat terbatas fasilitas dan tenaga pendidiknya dibandingkan dengan di daerah kota terdapat banyak sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai serta tenaga pendidik yang profesional. Untuk itu sangat penting untuk menerapkan kesetaraan pendidikan, hal ini bertujuan agar semua orang dapat dapat memiliki hak yang sama dalam



menempuh pendidikan dan juga agar bakat dan minat mereka bisa tersalurkan dengan baik.

Indonesia telah melewati perjalanan panjang dalam memajukan pendidikan dan mempersiapkan generasi yang unggul agar dapat menghadapi tuntutan zaman. Apakah saat ini sistem yang ada telah mampu memberikan fasilitas yang dibutuhkan tersebut atau masih harus melakukan banyak pembenahan dan membutuhkan ide-ide kreatif yang siap untuk dilakukan oleh pemegang kebijakan. Pendidikan nonformal ada untuk memberikan praktik nyata atau gambaran kepada peserta didik untuk dapat mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi dunia kerja yang menekankan keterampilan dan skill yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik.

## **B. KARAKTER PENDIDIKAN NONFORMAL**

Pendidikan adalah sistem yang bertujuan untuk membentuk karakter atau watak anak. Pendidikan adalah suatu cara yang berusaha untuk dapat membentuk karakter yang disesuaikan dengan keahlian atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Pada dasarnya tiap anak didik pasti memiliki karakter yang berbeda (Meriyati, 2016).

Menurut (Rahmawati et al., 2017) pendidikan nonformal sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan peraturan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa diselenggarakannya pendidikan nonformal yaitu untuk keperluan masyarakat yang ingin memiliki pendidikan yang bertujuan untuk pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal agar dapat mendorong tercapainya pendidikan seumur hidup. Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan di luar kegiatan persekolahan yang dilakukan oleh masyarakat yang tujuan utamanya mengarah pada kondisi nyata di masyarakat yaitu pada kondisi tertentu kebutuhan apa yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat menjadi landasan untuk mendirikan sebuah pendidikan nonformal. (Januar Mahardhani, 2018).

Karakteristik-karakteristik yang terdapat dalam program pendidikan nonformal yaitu:

### **1. Tujuan**

- a. Memiliki tujuan khusus atau tujuan jangka pendek

Pendidikan nonformal bertujuan untuk mendapatkan kebutuhan tertentu yang berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

b. Tidak ada penekanan

Dalam pendidikan nonformal adanya ijazah atau tidak bukanlah sebuah permasalahan walaupun ijazah sangat penting dan merupakan bukti hasil belajar seseorang. Memiliki ijazah atau tidak, seseorang akan tetap dapat menerapkan kemampuannya secara langsung di lingkungan masyarakat maupun di tempat kerja. Dalam prosesnya akan ada hasil yang diperoleh pada akhir program, seperti pembuatan produk, keterampilan, pendapatan, dan terwujudnya hasil dari pembelajaran.

## 2. Waktu

a. Relatif singkat

Pendidikan nonformal biasanya tidak lebih dari satu tahun, dan sangat jarang ditemukan pembelajaran lebih dari satu tahun. Kebutuhan belajar seseorang yang akan menentukan berapa lama program pendidikan nonformal akan dilakukan. Pada program pendidikan nonformal ini hanya menekankan syarat dalam mengikuti program ini yaitu adanya keemauan, minat, dan kebutuhan.

b. Penekanan pada masa sekarang

Layanan yang disediakan pada program pendidikan nonformal mengarah pada kebutuhan yang sangat dibutuhkan sekarang oleh peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan sosial ekonominya agar di masa depan kemampuan yang telah dimiliki akan sangat berguna.

c. Tidak berlangsung secara terus menerus

Dalam mengikuti program pendidikan nonformal waktu yang digunakan tidak akan secara terus menerus, bisa saja peserta didik mengikuti pembelajaran sambil berusaha atau bekerja. Penentuan waktu dilakukan dengan melihat kesempatan yang dimiliki oleh peserta didik.

## 3. Isi Program

a. Kepentingan yang dimiliki peserta didik menjadi pusat kurikulum

Akan ada berbagai macam kurikulum yang dibuat berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan potensi yang ada di daerahnya melalui pendidikan

- b. Penerapan kemampuan  
Keterampilan fungsional sangat ditekankan pada kurikulum ini agar dapat memberikan manfaat di kehidupan maupun lingkungan peserta didik.
- c. Syarat untuk mengikuti program bersama peserta didik  
Hal ini dilakukan untuk dapat memenuhi dan mendukung potensi serta kebutuhan belajar peserta didik oleh karena itu persyaratan utama sering kali tidak melihat kualifikasi pendidikan.

#### **4. Proses Pembelajaran**

- a. Lingkungan belajar dipusatkan dimasyarakat atau lembaga  
Dalam proses pembelajarannya dapat dilakukan dimana saja, misalnya di tempat kerja atau komunitas, di lingkungan masyarakat, dan bisa juga di tempat satuan pendidikan formal yang sudah ada, seperti pusat pelatihan maupun sanggar kegiatan belajar.
- b. Kehidupan peserta didik dan masyarakat saling terkait  
Pada prosesnya pendidikan nonformal akan mengarahkan peserta didik untuk mengamati dan berkomunikasi pada pekerjaannya maupun kehidupannya. Secara fungsional lingkungan akan terhubung dengan proses belajar.
- c. Program yang dijalankan sangat luwes  
Kegiatan belajar sangat beragam berdasarkan urutan dan jenisnya. Walaupun program sudah berjalan bisa saja nantinya akan dilakukan pengembangan ditengah program.
- d. Peserta didik menjadi pusat utama  
Dalam proses pembelajaran dapat digunakan berbagai sumber belajar dari narasumber dan keahlian yang dimiliki. Sumber belajar bisa saja berasal dari peserta didik karena peserta didik lebih memilih proses belajar dari pada mengajar.
- e. Dapat menghemat berbagai sumber yang ada  
Di lingkungan masyarakat maupun di tempat kerja akan dilakukan pemanfaatan sarana dan tenaga yang ada untuk melakukan efisiensi.

#### **5. Pengendalian**

- a. Pengendalian tidak dilakukan secara terpusat melainkan dilakukan bersama oleh peserta didik dan pelaksana program. Lembaga yang terkait dalam hal ini yang nantinya akan melakukan koordinasi.

Partisipasi masyarakat dan inisiatifnya yang akan berpengaruh pada otonomi tingkat program.

b. Pendekatan demokratis

Peserta didik dengan pendidik memiliki hubungan yang sejajar berdasarkan fungsinya. Proses pembelajaran pada program ini dilakukan atas dasar demokrasi (Sulfemi, 2019).

## C. PROGRAM DAN SASARAN PENDIDIKAN NONFORMAL

### 1. Program Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal terdiri dari pendidikan pengembangan pribadi, pengembangan keterampilan, pendidikan para-formal (*para-formal education*), keaksaraan, pendidikan populer, pendidikan profesional, pelatihan vokasional, dan berbagai program lainnya. Dalam UU Nomor 30 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, di negara Indonesia terdapat beberapa bentuk pendidikan nonformal, seperti pendidikan keterampilan, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan kecakapan hidup, pelatihan kerja, pendidikan kepemudaan, pendidikan kesetaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan berbagai kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik.

Pembahasan lebih lanjut mengenai berbagai program pendidikan nonformal yang sedang berjalan akan dilakukan perbandingan dengan berbagai program pendidikan di masyarakat yang dijalankan dan berkembang di tahun 1946 yang terdiri dari penyesuaian ejaan pada Taman Pustaka Rakyat (TPR), kepemudaan, Pemberantasan Buta Huruf (PBH), kependuan (sekarang pramuka), kemasyarakatan orang dewasa (KKOD), keolahragaan, Kursus Kader Masyarakat (KKM), dan kewanitaan

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai program pendidikan nonformal, maka dapat disimpulkan poin-poin yang dianggap penting yaitu:

- a. Sasaran program pendidikan yaitu orang dewasa, remaja, dan anak-anak.
- b. Kegiatan pembelajaran atas dasar pemenuhan kebutuhan pendidikan keterampilan, pendidikan dasar, ataupun advokasi yang bertujuan untuk digunakan dalam bekerja dan mendapatkan penghasilan.
- c. Berfokus pada pengembangan potensi-potensi yang dimiliki.
- d. Pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang tidak diberikan di sekolah. Program pembelajaran baik keterampilan maupun advokasi terus

dikembangkan sehingga bervariasi dan mengarah pada kecakapan hidup. Sementara itu keinginan untuk melakukan usaha di bidang ekonomi diberikan dalam bentuk pendidikan kewirausahaan (Suryono Yoyon, 2016).

## **2. Sasaran Pendidikan Nonformal**

Pada awal munculnya pendidikan nonformal saranya hanyalah orang yang sudah dewasa yang pendidikannya tertinggal dari segi budaya, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Terdapat 3 poin utama yang menjadi sasaran pendidikan nonformal pada saat itu yaitu ketertinggalan, kemiskinan, dan juga kebodohan. Negara yang sedang berkembang dan negara tertinggal merupakan konsep dari pendidikan nonformal. Oleh karena itu pendidikan nonformal sangat banyak ditemukan di negara Afrika dan Asia.

Seiring dengan berjalannya waktu, apa yang menjadi target dari pendidikan nonformal menghadapi yang namanya perluasan, yang dimana hal ini mengikut pada pendidikan sekolah yang mengalami ketidakberhasilan yang timbul akibat masih banyak anak yang tidak mengenyam pendidikan atau tidak bisa bersekolah, anak yang tidak lagi melanjutkan sekolahnya, ada pula yang tidak bisa mengenyam pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, serta ada yang sudah lulus tetapi masih belum mendapatkan pekerjaan atau bisa dikatakan menganggur.

Dalam hal ini dari segi perkembangannya dapat menjadikan sasaran dari pendidikan nonformal menjadi lebih luas yang cakupannya adalah anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, hingga masyarakat yang usianya sudah matang atau sudah tua. Perlu kita ketahui bahwa pengelompokan penduduk tersebut pada umumnya tidak mendapatkan pelayanan dari pendidikan formal, tetapi dijadikan sasaran oleh pendidikan nonformal. Realitanya dapat dilihat dengan timbulnya beberapa anggapan tentang pendidikan nonformal yang dikatakan hanya memperjuangkan “sisa-sisa” pendidikan formal. Dari sini alasan mengapa aliran yang disebut “reduksionisme” atas pendidikan nonformal itu kemudian ada. Aliran tersebut bukan berlaku hanya untuk pendidikan nonformal saja, tetapi berlaku pula untuk pendidikan di sekolah, dikarenakan merupakan bagian dari pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan formal yakni reduksionisme.

Sejalan dengan berkembangnya masyarakat serta zaman yang telah berubah yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang semakin maju serta

teknologi yang semakin berkembang, target pendidikan nonformal menghadapi yang namanya pergeseran dan perluasan dengan tujuan menjadi inspirasi terhadap timbulnya konsep pendidikan untuk orang dewasa serta pendidikan berkelanjutan. Dalam hal ini, maksud dari pergeseran dan perluasan ialah memberi tempat untuk keseluruhan orang, yakni: anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, lanjut usia, baik pria maupun wanita yang merupakan target dari pendidikan nonformal. Hal tersebut mengalami penggolongan dan pengklasifikasian atas target pendidikan nonformal.

Berdasarkan peraturan pemerintah yang telah diberlakukan maka sasaran pendidikan nonformal dapat dilihat dari aspek-aspek berikut ini:

a. Usia 0-6 tahun - Pra-Sekolah

Lembaga ini berfungsi untuk menyiapkan anak sebelum mereka masuk sekolah agar nantinya mereka sudah terbiasa dengan lingkungan belajar yang akan sangat berbeda dengan lingkungan dikeluarganya.

b. Usia 7-12 tahun - Pendidikan Dasar

Pada usia ini akan diselenggarakan pelaksanaan program kejar paket A yang dilakukan secara terpadu dan secara bersamaan. Selain itu ada juga program kepramukaan.

c. Usia 13-18 tahun - Pendidikan Menengah

Pada usia ini akan ada program yang diselenggarakan oleh pendidikan nonformal yang bertujuan sebagai pengganti pendidikan, menambah program pendidikan, dan pelengkap pendidikan.

d. Usia 19-24 tahun - Pendidikan Tinggi

Pada usia ini pendidikan non-formal akan mempersiapkan mereka untuk dapat bekerja melalui keterampilan yang diberikan agar mereka dapat siap bekerja, menjadi seseorang yang mandiri, dan dapat menjadi tenaga kerja yang produktif.

#### **D. PERAN PENDIDIKAN NONFORMAL**

Dalam program pendidikan nonformal memiliki suatu kedudukan signifikan yang penting dengan program-program lainnya yang sedang dikembangkan. Suatu kenyataan menjelaskan bahwa peraturan dan program pembangunan di tingkat regional, lokal, dan nasional mempunyai strategi dan program pendidikan nonformal juga disebut sebagai pendidikan di luar sekolah yang diidentifikasi dengan bidang-bidang pembangunan yang lain.

Berbagai cara penting untuk menghadapi pembangunan, pendidikan nonformal memiliki tugas untuk bisa mengembangkan SDM yang merupakan pelaku utama di berbagai bidang pembangunan (Elsap, 2018).

Peranan pendidikan nonformal yakni membantu meningkatkan martabat serta kualitas sebagai individu dan masyarakat yang dilandasi dengan pengetahuan dan kepercayaan pada diri mereka sendiri dengan harus memiliki pilihan untuk mengendalikan perubahan dan kemajuan. Peranan pendidikan nonformal mengandung makna tersirat yang sesuai dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dengan salah satu manfaatnya yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pelaksanaannya, program pendidikan nonformal harus bisa memenuhi persyaratan yaitu:

1. Pendidikan nonformal harus memiliki tujuan yang jelas
2. Menurut pandangan masyarakat, program pendidikan nonformal harus berkualitas, baik dalam hal apa yang ingin dicapai ataupun cara pelaksanaannya.
3. Memiliki kombinasi antara pendidikan nonformal dengan program pembangunan daerah.

Pendidikan nonformal mempunyai kontribusi dalam hal pemberdayaan masyarakat, terlihat lebih jelas dari definisi dan hakikat peranan pendidikan nonformal tersebut. Peranan tersebut bisa dilihat dari:

1. Membelajarkan masyarakat yang dilakukan diluar sistem pendidikan formal, merupakan hakikat dari pendidikan nonformal
2. Pendidikan nonformal mempunyai kegiatan pembelajaran yang merupakan kegiatan yang disengaja dan dikoordinasikan secara sistematis agar bisa mencapai tujuan tertentu.
3. Sesuai dengan fungsinya pendidikan nonformal tujuannya yaitu untuk membantu semua warga masyarakat untuk membelajarkan (pendidikan setara)
4. Mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan, kemampuan serta sikap dalam hal untuk meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan modal dalam pembangunan nasional.

Untuk lebih jelasnya peran pendidikan nonformal menurut (Sulistiani, 2019) diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan potensi, skill, pengetahuan, serta memperbaiki sikap, nilai dan aspirasi untuk berjaga-jaga adanya perubahan dimasa yang akan datang.
2. Memberikan pendidikan akan pentingnya masyarakat untuk mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan tujuan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat,

Di era sekarang ini terdapat kontribusi yang sangat besar yang diberikaan oleh pendidikan nonformal. Dalam hal ini pendidikan nonformal banyak membantu masyarakat dalam pengembangan potensi dan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan atau industri. Untuk itu pendidikan nonformal selalu berorientasi untuk mempersiapkan masyarakat menghadaapi dunia kerja atas dasar pada kebutuhan yang ditetapkan di lapangan pekerjaan atau suatu industri. (Ahmad & Bonso, 2020)

#### **E. INOVASI PENDIDIKAN NONFORMAL**

Pada era sekarang ini, di mana pendidikan dianggap sebagai salah satu pilar yang sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan, sehingga kebutuhan masyarakat untuk belajar juga perlu di perhatikan. Kebutuhan masyarakat akan belajar pada era sekarang haruslah variatif. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang heterogen maka tidak akan bisa terpenuhi hanya dengan pendidikan formal saja, melainkan butuh pendidikan nonformal untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang selalu mengalami perubahan ini (Rizka & Hardiansyah, 2016).

Inovasi untuk program dalam konteks pendidikan nonformal sendiri itu perlu satrategi-strategi khusus agar dapat menjadi jawaban atas kebutuhan belajar masyarakat sebagai sasaran dalam pembelalajaran yang heterogen. Salah satu inovasi dalam pendidikan nonformal itu dilakukan oleh PKBM atau yang disebut dengan pusat kegiatan belajar masyarakat. Adapun inovasi pendidikan nonformal yang digunakan oleh PKBM ini dikatagorikan kedalam invasi layanan.

Hal ini dikarenakan, inovasi pendidikan nonformal oleh PKBM ini berusaha untuk menyusun program dengan melakukan penyesuaian pada kebutuhan masyarakat. Selain itu, titik fokus dari inovasi pendidikan



nonformal oleh PKBM ini lebih kepada pendidikan berbasis kewirausahaan. Dimana berusaha untuk mengembangkan berbagai potensi lingkungannya berbasis ekonomi kreatif dan juga menekankan pada pendidikan anak dan keluarga. (Rizka & Hardiansyah, 2016).

Seperti yang diketahui, bahwa salah satu permasalahan yang kemudian muncul ketika berbicara mengenai pendidikan formal, yaitu banyaknya keluhan bahwa dengan hanya mengikuti pendidikan formal tidak akan muncul jiwa kewirausahaan yang tentu penting di era sekarang. Oleh karena itu mengapa pendidikan nonformal hadir untuk berusaha menyelesaikan permasalahan demikian. Salah satunya, datang dari inovasi pendidikan nonformal oleh PKBM. Selain itu, bentuk inovasi pendidikan nonformal lainnya untuk menubuhkan jiwa kewirausahaan yakni melalui pendidikan berbasis *life skill*.

Pendidikan berbasis life skill atau yang dikenal dengan pendidikan kecakapan hidup ini berusaha untuk memeberikan bekal kepada peserta didik berbagai keterampilan-keterampilan yang relevan dengan lingkungan tempat ia hidup sehingga nantinya bisa langsung turun lapangan untuk bekerja sesuai keterampilannya yang di dapatkan selama mengikuti pendidikan. Bukan berarti bahwa pendidikan formal tidak penting, karena pada dasarnya pendidikan formal perlu untuk memberikan pengetahuan ssecara akademik (Nurdin, 2016).

Akan tetapi, jika hanya berebekal pengetahuan saja itu tidak akan cukup untuk menghadapi persaingan pasar yang sangat ketat ini. Terlebih lagi, jika pendidikan berbasis life skill ini tidak ditanamankan sejak dini maka yang akan muncul adalah pemikiran-pemikiran seperti sekarang ini yakni hanya ingin bekerja. Padahal, jika dipikirkan mengapa hanya menjadi orang yang bekerja, tidak menciptakan lapangan pekerajaann saja.

Permasalahan lumrah saat ini dan masih sulit teratasi adalah masalah pengangguran, utamanya banyaknya fresh graduate yang sulit mendapatkan perkerjaan. Pada dasarnya, jika pendidikan nonformal melakukan pendidikan berbasis life skill maka para pengangguran ini tidak akan berfikir untuk menunggu pekerjaan melainkan membuat lapangan pekerjaan. Karena pada dasarnya, pendidikan berbasis life skill ini berusaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya.

Peserta didik akan diajarkan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dimilikinya untuk menjalankan kehidupannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk Tuhan. Dengan demikian, akan banyak bekal yang diterimanya untuk kehidupan masa depan utamanya dalam berwirausaha. Karena seperti yang diketahui bahwa berwirausaha ini adalah salah satu hal yang penting dalam perekonomian (Nurdin, 2016).

Bahkan di masa Pandemi Covid-19 saja banyak yang beralih untuk berwirausaha dikarenakan prospek dan penghasilan yang menjanjikan. Oleh karena itu mengapa pendidikan nonformal haruslah ada dan terus berinovasi untuk menciptakan berbagai pengalaman belajar yang akan berguna di masa depan nantinya.

## **F. DIMENSI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN NONFORMAL**

Berbicara mengenai pendidikan, maka yang akan menjadi pembahasan dipikiran orang banyak adalah bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk tingkah laku yang terdidik. Pendidikan yang digambarkan saat ini adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik hanya sebagai objek semata tanpa adanya proses pembekalan kepada peserta didik terkait keterampilannya untuk berkarya, berkreaitifitas sesuai dengan skill yang dimilikinya.

Secara historis sendiri, jika melihat kebelakang pada sejarah pendidikan maka akan ditemukan bahwa pendidikan pada masa dahulu itu hanya sampai pada proses melakukan perubahan atas tingkah laku dalam arti molekuler. Pada pendidikan nonformal sendiri memiliki suatu pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan. Hal ini dikarenakan, dalam pendidikan nonformal banyak program-program yang dilahirkan untuk melakukan pengemabngan atas bakat dan juga minat para peserta didik (Haerullah & Elihami, 2020).

Pada dasarnya ada beberapa karakteristik dari pendidikan nonformal yang kemudian membedakannya dengan pendidikan formal antara lain:

1. Pendidikan nonformal memusatkan pada lingkungan masyarakat dan lembaga
2. Tidak terlalu menekankan terkait ijazah kepada peserta didik
3. Waktu yang ditempuh realtif lebih singkat.
4. Berorientasi pada masa sekarang

5. Kurikulum yang dibuat selalu berusaha berpusat pada kepentingan peserta didiknya
6. Pembelajaran berpusat kepada peserta didik.
7. Program pembelajaran tidak kaku dan luwes.

Jika merujuk kepada konsep dari pendidikan sepanjang hayat, ada dua dimensi yang ada di dalamnya yakni dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal yang dimaksud disini bahwa pendidikan akan terus berjalan selama manusia masih diberikan kesempatan di dunia atau masih bernafas. Karena, dalam setiap kehidupan manusia akan selalu memiliki kebutuhan dengan pendidikan. Kemudian untuk dimensi horizontal yang dimaksud disini bahwa pendidikan tidak hanya terjadi dalam satu bentuk saja melainkan beragam macam bentuk.

Seharusnya jika melihat pada dimensi pendidikan sepanjang hayat ini, pendidikan nonformal juga harus berprinsip demikian. Hal ini dilakukan agar berbagai program yang kemudian dilahirkan oleh pendidikan nonformal ini tidak bersifat kaku agar bisa memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Akan tetapi, sekarang pendidikan nonformal telah berusaha untuk mengadopsi prinsip demikian. Pendidikan nonformal mendukung terciptanya learning society (Kuntoro, 2006).

Pendidikan nonformal sekarang berusaha untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat, hal ini dikarenakan orientasi pendidikan nonformal yang menekankan pada berbagai aktifitas yang memiliki orientasi pada pelatihan kerja dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan bisa memberikan peluang yang baik bagi pendidikan sepanjang hayat dan bisa membantu terbentuknya masyarakat belajar. Orientasi pendidikan nonformal perlu untuk dilakukan perluasan pada 2 aspek yakni personal dan sosial.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendidikan nonformal ini tidak hanya membawa manfaat pada sisi ekonomi saja melainkan juga bisa mencakup beberapa hal lain yakni pengembangan diri, intelektual, sosial dan juga budaya. Tutor dan juga peserta didik pada pendidikan nonformal bisa mengambil peran untuk berusaha memasukkan pengembangan sikap psikologis dan berbagai nilai-nilai yang baik. Selain itu, pada pendidikan nonformal sekarang seharusnya berusaha juga untuk melakukan proses pembelajaran dengan cara-cara yang kreatif dan variatif seperti menggunakan proses diskusi yang kemudian dilanjutkan dengan adanya refleksi.

Pendidikan nonformal juga di masa sekarang harus berusaha untuk memberikan perhatiannya pada kurikulum yang akan digunakan, peran tutor dan juga peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar pendidikan nonformal bisa ada pada titik capai yakni kemajuan personal dan juga sosial peserta didiknya (Kuntoro, 2006).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B., & Bonso, H. (2020). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Menangani Kemiskinan Di Era Milenial (Studi Kasus Loka Latihan Kerja Ukm Kabupaten Biak Numfor). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2), 114. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15519>
- Elsap, D. S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter Dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 85–91.
- Firmansyah, Beril Romadhon. 2018. *Model Pendidikan Nonformal Lembaga Bimbingan Belajar Mentari Ilmu 3 Kecammaa Sukun Kota Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Haerullah., & Elihami. (2020). Dimensi Pendidikan Formal dan Nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 199-207.
- Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka. 2012) hal 44
- Januar Mahardhani, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp56-63>
- Joesoef, Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kuntoro, Sodiq A. (2006). Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 14-18
- Meriyati. (2016). Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 48–61.
- Nurdin, Ali. (2016). Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *Tarbawi*, 2(2), 109-118.
- Rahmawati, E., Hardika, H., & Sopingi, S. (2017). Tanggapan Peserta Pelatihan Tentang Pelaksanaan Pelatihan Information Technology Dasar. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 123–138.

- Rizka, Muhammad Arif., & Rila Hardiansyah. (2016). Strategi Pengembangan Pendidikan Nonformal Sebagai Best Practices Bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 187–196.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan Non Formal*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/p9bez>
- Sulistiani, D. (2019). Peran Pendidikan Non Formal Berbasis Sosial. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 13–28.
- Suryono Yoyon, E. T. (2016). *Inovasi Pendidikan Non Formal*. Yogyakarta : Graha Cendekia.

## **PROFIL PENULIS**



Nurjannah, S.Pd., M.Pd. lahir di Pangkajene, 12 Desember 1991. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2017. Saat ini mengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Selain mengajar, juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tahun 2021 terlibat sebagai anggota tim pelaksana Program Bantuan Kerja Sama Kurikulum dan Implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka.

# **BAB 12**

## **PERUBAHAN TEKNOLOGI, SOSIAL, DAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN**

**Syahrial Hasibuan. ST.,MT**  
**Universitas Islam Indragiri Riau**

### **A. PENDIDIKAN INDONESIA**

Bangsa Indonesia berada pada posisi yang sangat sulit dalam masa transisi akibat dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga mempengaruhi perubahan sosial dan ekonomi tentunya. Hal ini dikarenakan kehidupan politik, sosial, dan ekonomi beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua perubahan ini tentunya harus dihadapi dengan cepat dan tepat agar masyarakat bangsa Indonesia tidak menjadi sasaran negatif dari perubahan teknologi, akan tetapi masyarakat diharapkan dapat menjadi pemain yang mampu menjadikan dan mengarahkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada bisa dimanfaatkan dan digunakan menjadi kekuatan yang dapat membangun masyarakat Indonesia yang lebih baik. Untuk itu pendidikan menjadi solusi terbaik bagi perubahan teknologi ini. Tentunya pendidikan harus mampu menjadi filter atau penyaring antara kekuatan positif dan negatif yang diakibatkan oleh kemajuan dan perkembangan serta perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi. Sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan Konsitusi Negara akan dapat tercapai, begitu juga dengan pencapaian tujuan negara

Dalam Wasi'ul Maghfiroh (2020: 241) dijelaskan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Rousseau (dalam Mardapi, 2008) tujuan utama pendidikan adalah memberi kemampuan pada manusia untuk hidup di masyarakat. (dalam L. N. Amali,2012). Kemampuan ini berupa pengetahuan atau keterampilan serta perilaku yang diterima masyarakat.



Menurut Mohammad Fakry Gaffar dalam buku Pendidikan Menuju Indonesia Emas (2020 : 25) bahwa secara filosofis pendidikan suatu bangsa merupakan bagian integral dari pembangunan seluruh aspek kehidupan bangsa itu. Sumberdaya insani bangsa itu merupakan kunci strategis karena berfungsi sebagai pelaku proses pembangunan. Sumberdaya insani ini hanya efektif dan produktif bila memiliki kapasitas untuk melakukan fungsi tersebut secara professional, efisien dan efektif. Hanya bangsa yang memiliki kualitas dan kapasitas membangun yang dapat melaksanakan proses pembangunan itu menuju tujuan yang diharapkan. Ini mengundang makna bahwa kunci keberhasilan nasional suatu bangsa seperti Indonesia, hanya mungkin berhasil secara optimal bila kemampuan bangsa itu sendiri mencapai tingkat yang amat tinggi sehingga gerak langkah pembangunan bangsa menjadi maksimal untuk mewujudkan tujuan nasionalnya. Visi Indonesia Emas ditandai oleh keberhasilan dalam mewujudkan 17 tujuan Indonesia Emas sebagaimana telah dirumuskan terdahulu. Apabila setiap tujuan itu dapat diwujudkan maka masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat bangsa yang sejahtera, makmur dan berkeadilan disertai dengan kedamaian dan ketentraman bagi semua.

Perkembangan pendidikan nasional Indonesia dari periode kepemimpinan nasional yang satu menuju kepemimpinan nasional berikutnya ditandai oleh berbagai kebijakan yang acap kali menjadikan pendidikan nasional Indonesia selalu berada dalam kondisi transisi dan tidak stabil karena perubahan yang parsial dan tidak tuntas. Pada tahun 2009 menuju tahun 2014 perkembangan pendidikan nasional relatif stabil dan terkendali menuju arah yang jelas. Perubahan kurikulum dari kurikulum tahun 2006 menuju kepada kurikulum tahun 2013 dipersiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya yang didukung oleh anggaran yang cukup besar terkoordinasikan dan terarah secara nasional. Namun pada periode berikutnya kurikulum 2013 yang baru dimulai diubah lagi.

Kemudian kita dapat memahami bahwa perubahan dan pembangunan yang terjadi pada sektor pendidikan tidak akan pernah mencapai tujuan final dan akhir yang sempurna. Dikarenakan konteks pendidikan itu selalu dinamis, berubah-ubah, dan tidak pernah konstan sesuai dengan perubahan dan tuntutan masyarakat yang berkembang, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan

ekonomi dan sebagainya. Bahasan berikut ini penjelasan tentang perubahan teknologi, sosial dan ekonomi dalam pendidikan.

## **B. PERUBAHAN TEKNOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN**

### **1. Perubahan Teknologi Dalam Pendidikan**

Berbicara tentang perubahan teknologi dalam pendidikan yang dapat dikatakan adalah bahwa pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh perubahan teknologi yang terus berkembang seperti saat ini adalah era industry 4.0.

Wasi'ul Maghfiroh (2020: 241) menjelaskan proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan dapat ditentukan pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling tergantung. Meskipun komponen-komponen Pendidikan sudah memadai, namun pada pengelolaannya tidak tepat, maka akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal. Oleh karena itu, komponen dan pengelolaan dalam sebuah lembaga Pendidikan, harus berjalan beriringan dan berlangsung secara seimbang.

Menurut M. Husaini (2017 : 3) bahwa salah satu komponen yang dibutuhkan dalam dunia Pendidikan adalah adanya teknologi informasi (IT) yang efektif dan efisien. Mengapa demikian? Karena dunia Pendidikan dewasa ini telah bersaing secara terang-terangan untuk menghasilkan sebuah penemuan-penemuan baru dan juga pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi. Teknologi informasi (IT) memberikan banyak kontribusi pada dunia Pendidikan, dalam hal ini bidang Pendidikan mendapatkan dampak yang cukup besar dengan adanya kemajuan teknologi informasi (IT). Pada dasarnya Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik yang berisi informasi-informasi Pendidikan. Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya adalah pendidik sebagai sumber informasi, media sebagai sarana penyajian ide, gagasan dan materi Pendidikan serta peserta

didik sebagai penerima informasi. Beberapa bagian unsur ini mendapatkan sentuhan dari media teknologi informasi.

Inar Yati (2017) dalam tulisannya dijelaskan bahwa banyak aspek dapat diajukan untuk dijadikan sebagai alasan-alasan untuk mendukung pengembangan dan penerapan TIK untuk pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan nasional Indonesia. Salah satu aspeknya ialah kondisi geografis Indonesia dengan sekian banyaknya pulau yang terpencar-pencar dan kontur permukaan buminya yang seringkali tidak bersahabat, biasanya diajukan untuk menjagokan pengembangan dan penerapan TIK untuk pendidikan. TIK sangat mampu dan dijagokan agar menjadi fasilitator utama untuk meratakan pendidikan di bumi Nusantara, sebab TIK yang mengandalkan kemampuan pembelajaran jarak jauhnya tidak terpisah oleh ruang, jarak dan waktu. Demi penggapaian daerah-daerah yang sulit tentunya diharapkan penerapan ini agar dilakukan sesegera mungkin di Indonesia. Terdapat 6 peranan TIK dalam bidang pendidikan, antara lain :

- a. TIK sebagai skill dan kompetensi.
  - 1) Penggunaan TIK harus proporsional maksudnya TIK bisa masuk ke semua lapisan masyarakat tapi sesuai dengan porsinya masing-masing.
- b. TIK sebagai infratraktur pembelajaran.
  - 1) Tersedianya bahan ajar dalam format digital
  - 2) The network is the school
  - 3) Belajar dimana saja dan kapan saja
- c. TIK sebagai sumber bahan belajar
  - 1) Ilmu berkembang dengan cepat
  - 2) Guru-guru hebat tersebar di seluruh penjuru dunia
  - 3) Buku dan bahan ajar diperbaharui secara kontinyu
  - 4) Inovasi memerlukan kerjasama pemikiran
  - 5) Tanpa teknologi, pembelajaran yang up-to-date membutuhkan waktu yang lama
- d. TIK sebagai alat bantu dan fasilitas pembelajaran
  - 1) Penyampaian pengetahuan mempertimbangkan konteks dunia nyata
  - 2) Memberikan ilustrasi berbagai fenomena ilmu pengetahuan untuk mempercepat penyerapan bahan ajar

- 3) Pelajar melakukan eksplorasi terhadap pengetahuannya secara lebih luas dan mandiri
  - 4) Akuisisi pengetahuan berasal dari interaksi mahasiswa dan guru
  - 5) Rasio antara pengajar dan peserta didik sehingga menentukan proses pemberian fasilitas
- e. TIK sebagai pendukung manajemen pembelajaran
- 1) Tiap individu memerlukan dukungan pembelajaran tanpa henti tiap harinya
  - 2) Transaksi dan interaksi interaktif antar stakeholder memerlukan pengelolaan back office yang kuat
  - 3) Kualitas layanan pada pengeekan administrasi ditingkatkan secara bertahap
  - 4) Orang merupakan sumber daya yang bernilai
- f. TIK sebagai sistem pendukung keputusan
- 1) Tiap individu memiliki karakter dan bakat masing-masing dalam pembelajaran
  - 2) Guru meningkatkan kompetensinya pada berbagai bidang ilmu
  - 3) Profil institusi pendidikan diketahui oleh pemerintah.

Untuk melihat bagaimana perubahan teknologi dalam pendidikan maka berikut adalah gambar pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) daalam pendidikan.



Gambar : Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran  
 Sumber : Inar Yati dalam kompasiana.com

Wasi'ul Maghfiroh (2020: 242) mengatakan bahwa di dalam dunia pendidikan, peran teknologi informasi (IT) dijadikan nilai mutlak yang harus dikuasai untuk menyambut era globalisasi dengan persaingan kemajuan teknologi yang pesat. Dahulu, seseorang harus berkelana atau berjalan untuk menemui pakar untuk mendiskusikan sebuah masalah. Saat ini, hal tersebut dapat dilakukan dari rumah dengan menggunakan alat komunikasi seperti telepon atau dengan mengirimkan email. Bahkan pada saat ini pemberian tugas di jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi juga menggunakan teknologi, misalnya membuat artikel dengan mencari berita atau literatur di internet dan diketik menggunakan computer (laptop). Untuk menyelesaikan sebuah penelitian juga dapat dilakukan dengan saling tukar menukar data melalui internet, via email, ataupun dengan mekanisme file sharing. Sharing informasi juga sangat dibutuhkan dalam bidang penelitian agar penelitian tidak berulang (*reinvent the wheel*). Hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi dan lembaga penelitian dapat digunakan Bersama-sama sehingga mempercepat proses pengembangan ilmu dan teknologi.

Adhyasta Dirgantara (2020) mengatakan sudah tak bisa dipungkiri lagi bahwa teknologi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, di era yang serba modern ini, bukan hanya manusia saja yang bergantung pada teknologi, negara juga termasuk. Pasalnya, kini teknologi sudah hadir untuk membantu di berbagai sektor, terutama di bidang pendidikan. Permasalahannya adalah Indonesia belum benar-benar serius untuk mengadopsi teknologi ke dalam sistem pendidikannya. Padahal, penerapan teknologi dalam belajar sangat dibutuhkan mengingat lapangan kerja akan banyak berubah di masa depan nanti.

Berikut gambar bagaimana proses pendidikan menggunakan perubahan teknologi.



Gambar : Proses Pendidikan Menggunakan Perubahan Teknologi  
Sumber : idntimes.com

Kehadiran inovasi pendidikan dalam hal inovasi teknologi, informasi dan komunikasi sangat cepat mempengaruhi dan mengubah pendidikan di Indonesia. Hal ini berakibat pada meningkatnya pengguna komputer, internet dan sumber-sumber pustaka digital yang semakin banyak dan biasa di lembaga pendidikan sebagaimana gambar diatas menunjukkan bahwa perubahan teknologi mempengaruhi pendidikan.

## **2. Perubahan Sosial Dalam Pendidikan**

Perubahan sosial juga terjadi dan mempengaruhi pendidikan, yang diakibatkan karena perkembangan metode pengajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan permintaan pasar. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan sosial dalam pendidikan, seperti pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, arus urbanisasi yang terjadi serta pertumbuhan dan perkembangan daerah perkotaan yang sangat pesat dibanding daerah pedesaan, kemudian kemajuan teknologi akibat adanya arus globalisasi.

Adapun contoh perubahan sosial dalam pendidikan diantaranya adalah cara mengajar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik berubah dan

menggunakan teknologi, metode mengajar yang digunakan pendidik disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi serta fasilitas yang tersedia, kurikulum yang terus berubah sesuai dengan perkembangan, pemberian tugas dalam proses belajar-mengajar juga akan berubah dalam proses belajar-mengajar.

Perubahan sosial (social change) menurut Giddens (2006 : 43-44) adalah ungkapan sosiologis yang sulit untuk didefinisikan. Demikian ini karena segala hal itu akan mengalami perubahan pada setiap saat sesuai dengan kadar dan ukurannya.

Steven Siaila (2010 : 104) mengatakan perubahan teknologi telah menjadi tema sentral pada berbagai analisis ekonomi dan sosial dalam aktivitas sebuah organisasi, para ahli ini berpendapat bahwa perubahan teknologi telah menciptakan rasionalisasi dalam berbagai proses kerja, tatanan kehidupan masyarakat (Rob Kling, 2010). Perubahan ini merupakan reaksi dari setiap individu dalam upaya memahami berbagai perubahan yang terjadi beserta akibat yang ditimbulkannya. Dalam transformasi sosial perubahan ini selanjutnya menjadi landasan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tata nilai lama sebagai penyeimbang Sosial dan merancang perubahan perubahan tata nilai yang sedang berlaku guna melahirkan tata nilai yang baru atau nilai yang diperbaharui agar lebih sesuai dengan perolehan yang terjadi di dalam masyarakat.

Menurut Mohammad Fakry Gaffar dalam buku Pendidikan Menuju Indonesia Emas (2020 : 20-21) bahwa revolusi industry 4.0 akan berperan terus dan akan lebih dasyat dan menusuk kepada semua aspek kehidupan bangsa dengan segala dampaknya. Digitalization, internet of and for everything akan terus menjadi urat nadi dalam kehidupan bangsa. Artificial Intellengence dalam segala bentuk menjadi faktor yang terus-menerus mewarnai kehidupan keseharian. Bangsa Indonesia harus menguasai berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjaga satabilitas kehidupan terutama dalam kaitannya dengan kehidupan global yang semakin merajalela. Dunia tanpa batas yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi ciri utama kehidupan pada era Indonesia Emas pada tahun 2045. Bangsa Indonesia harus dan wajib menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi baru dan wajib memiliki

kemampuan riset tinggi untuk mengembangkan inovasi dan kemampuan mencipta sehingga mampu merespon terhadap tuntutan global pada era Indonesia Emas itu.

Tujuan Indonesia Emas ini merupakan target yang harus dicapai dimana Indonesia berada pada posisi negara maju sejahtera dikalangan bangsa-bangsa sejahtera di dunia. Untuk mewujudkan tujuan diatas Indonesia memerlukan Grand Strategy yang bertumpu pada apa yang terjadi pada tahun-tahun sebelum tahun 2045. Grand Strategy ini dilakukan secara bertahap, sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan sebagaimana dirumuskan berikut ini.

Kita bisa melihat beberapa contoh perubahan sosial dalam pendidikan diantaranya adalah : pelaksanaan ujian dengan sistem online, dimasa Pandemi Covid-19 diadakan sistem pembelajaran jarak-jauh, yang didukung dengan kemajuan teknologi, jumlah peserta didik terus meningkat dan jenjang pendidikan juga semakin tinggi, kesejahteraan masyarakat meningkat, kebutuhan tenaga pendidik yang terus meningkat dan lain sebagainya.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan resiko kehidupan sosial atau ketidakpastian sosial. Dalam tatanan sosial yang baru (modern) maka yang terjadi adalah lebih menekankan pada rasionalisasi yang bersifat progresif dalam urusan kemasyarakatan. Hal ini ditunjukkan dengan pada masyarakat yang mengalami tranformasi, maka solidaritas tidak menjadi prioritas lagi tetapi individualis atau berorientasi pada pertimbangan untung rugi yang lebih ditekankan dan dilakukan. Tentunya hal ini akan membawa pada hal yang buruk jika tidak ada pengarahan yang baik dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.

### **3. Perubahan Ekonomi Dalam Pendidikan**

Untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga negara Indonesia menjadi negara maju dan disegani oleh negara-negara lainnya, maka sangat diperlukan suatu langkah yang pasti dan sistematis. Pendidikan diharapkan menjadi sebuah leading sector untuk perkembangan perekonomian dan modernisasi suatu bangsa. Berdasarkan hasil penelitian para ahli diketahui bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian dan pembangunan ekonomi suatu negara.



Apriyanti Widiansyah (2017 : 207) mengatakan masalah pendidikan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kontribusi pendidikan terhadap ekonomi dan pembangunan harus diakui. Dengan demikian, tidak selamanya pendidikan dianggap sebagai konsumsi atau pembiayaan. Sudah saatnya, pendidikan harus dipandang sebagai investasi, yang secara jangka panjang kontribusinya dapat dirasakan. Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as investment*) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Konsep tentang investasi sumber daya manusia (*human capital investment*) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), sebenarnya telah mulai dipikirkan sejak jaman Adam Smith (1776), Heinrich Von Thunen (1875) dan para teoritis klasik lainnya sebelum abad ke 19 yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi juga oleh pendidikan. Oleh karena itu pentingnya arti pendidikan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan meningkatkan produktivitas belajar agar para penerus bangsa yang masih belajar bisa lebih memahami ilmu ekonomi dan dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia yang sedang terpuruk. Dengan kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat, faktor pendidikanlah yang akan membantu pertumbuhan ekonomi itu, karena dengan pendidikan itulah akan menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih profesional baik untuk sektor industri maupun sektor pertanian, dan dari situlah akan berdampak dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. (Apriyanti Widiansyah, 2017 : 207)

Pendidikan dapat memicu perubahan sosial demikian juga sebaliknya, artinya pendidikan dapat menerima dampak dari perubahan sosial yang terjadi. Hal ini disebabkan karena proses transformasi yang terjadi dalam masyarakat berawal dan berasal dari pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas pendidikan bisa mendorong adanya perubahan diberbagai sektor termasuk sektor ekonomi.

Kondisi ekonomi dapat menentukan penyediaan berbagai fasilitas dan penyelenggaraan pendidikan. Demikian juga sebaliknya penyelenggaraan pendidikan yang baik akan mempengaruhi pengembangan ekonomi.

Dari uraian berbagai pandangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor pendidikan dalam perkembangan dan juga perubahannya tidak bisa terlepas dari perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara. Hal ini terjadi saling berkaitan dan memiliki hubungan timbal balik yang dapat dikatakan bahwa perubahan teknologi, sosial dan ekonomi mempengaruhi pendidikan. Begitu juga sebaliknya pendidikan mempengaruhi perubahan teknologi, sosial dan ekonomi. Seperti contoh pada saat negara mengalami krisis pada saat awal reformasi di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa perubahan teknologi, sosial dan ekonomi masyarakat berdampak pada perubahan dan pengembangan pendidikan di Indonesia yang saat itu diharapkan dapat survive ditengah krisis yang melanda negara Indonesia. Saat ini Pendidikan Indonesia telah dicanangkan Sumber Daya Manusia Unggul dalam rangka mencapai tujuan Bangsa Indonesia yaitu Indonesia Emas tahun 2045. Sehingga perubahan teknologi, sosial dan ekonomi dapat benar-benar memberi kontribusi yang baik bagi pendidikan Indonesia sehingga tujuan nasional dalam bidang pendidikan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dkk, 2020, *Pendidikan Menuju Indonesia Emas* : UPI Press
- Anthony Giddens, *Sociology*, Polity Press, Cambridge, 2006.
- Dirgantara, Adhyasta (2020). *Alasan Kenapa Teknologi Penting untuk Pendidikan! Apa Indonesia Siap?*, Opini, diakses tahun 2021 dalam [:https://www.idntimes.com/tech/trend/adhyasta-dirgantara/alasan-kenapa-teknologi-sangat-penting-untuk-pendidikan-indonesia](https://www.idntimes.com/tech/trend/adhyasta-dirgantara/alasan-kenapa-teknologi-sangat-penting-untuk-pendidikan-indonesia)
- L. N. Amali, “Implikasi teknologi informasi dan komunikasi terhadap dunia pendidikan,” *Prosiding APTEKINDO*, vol. 6, no. 1, 2012.
- Maghfiroh, Wasi’ul. (2020), *Dampak Teknologi Informasi (IT) terhadap Dunia Pendidikan*, *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3*, November 2020, diakses tahun 2021 dalam: <file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/56-Article%20Text-140-1-10-20201218.pdf>
- M. Husaini, “Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan (e-education),” *MIKROTIK: Jurnal Manajemen Informatika*, vol. 2, no. 1, 2017.
- Siaila, Steven. (2010). *Pengaruh Perubahan Teknologi Terhadap Transformasi Ekonomi dan Taransformasi Sosial*, *Jurnal Soso-Q Vol. 2 No. 2 Tahun 2010*, diakses tahun 2021 dalam [:file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/jsosoq-2010\\_2\\_2\\_8-siaila-1.pdf](file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/jsosoq-2010_2_2_8-siaila-1.pdf)
- Widiansyah, Apriyanti. (2017), *Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi*. *Jurnal Cakrawala*, Vol. XVII, No. 2, September 2017, diakses tahun 2021 dalam [:file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/2612-6831-2-PB-6.pdf](file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/2612-6831-2-PB-6.pdf)
- Yati, Inar (2017). *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan dan Pengajaran*, *Opini*, diakses tahun 2021 dalam: <https://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2017/10/19/pemanfaatan-tik-untuk-pembelajaran-59e7a2ebf7afdd1312174113.png?t=o&v=760>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

## **PROFIL PENULIS**



**Syahrial Hasibuan. ST.,MT** lahir di Medan, 12 April 1975 dari pasangan Ayahnya yang bernama **Drs.H. Nasruddin Hasibuan,Ak** dan Ibunya yang bernama **Hj. Roslina Harahap**. Saat ini bertugas sebagai Dosen tetap di Universitas Islam Indragiri Riau pada program studi Teknik Sipil. Gelar ST. diperoleh dari Universitas Borobudur Jakarta (2005), gelar MT. diperoleh dari Program Magister Teknik Sipil Universitas Brawijaya Malang (2011). Penulis juga pernah menjadi anggota Asesor Tenaga Kerja (AKTK) LPJKN wilayah Riau tahun 2018 sampai 2020 dan masih anggota Assosiasi INTAKINDO Riau sampai saat ini.

# **BAB 13**

## **PERMASALAHAN PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA**

**Umar, M.Pd.I**  
**Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima**

### **A. LATAR BELAKANG**

Secara historis eksistensi pendidikan dasar di Indonesia juga dilihat perkembangan sistem formalnya dari era kolonialisme pemerintah Belanda. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, jenjang pendidikan dasar diselenggarakan dalam beberapa segmentasi berdasarkan kelas sosial dan ekonomi masyarakat, mulai dengan istilah VS (*Volkschool*), HIS (*Hollands Inlandse School*), dan ELS (*Europeesche Lagere School*). Penyelenggaraan pendidikan masing-masing klaster sekolah dasar ini mempunyai aturan tersendiri dalam hal penerimaan siswa. Misalnya VS (*Volkschool*) diperuntukkan bagi anak-anak di kalangan menengah ke bawah seperti anak petani desa, buruh kasar, dan sebagainya dengan pelajaran utama fokus pada aspek menulis, membaca bahasa Jawa dan Melayu, serta berhitung tingkat rendah. Proses pembelajaran dilakukan cukup 3 tahun dengan Bahasa Jawa dan Malayu sebagai bahasa pengantar (Supardan, 2008).

HIS (*Hollands Inlandse School*) klaster sekolah dasar yang diperuntukkan untuk anak pribumi kalangan menengah ke atas seperti golongan ningrat, pegawai pemerintahan kolonial, dan pegawai perusahaan, dengan lama belajarnya 5 hingga 6 tahun. Dan ELS (*Europeesche Lagere School*) yakni sekolah dasar bagi orang Eropa, Indonesia, dan sebagian bagi orang pribumi dari kalangan ningrat. Sekolah ini didominasi oleh kalangan Eropa dengan lama belajarnya yakni 6 tahun dan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sungguhpun pengembangan klaster ini termasuk bagian dari upaya politik etis pemerintahan kolonial Belanda guna menjawab tuntutan revolusi sosial di Eropa yang mewajibkan pemerintah kolonial mesti membangun akses

pendidikan bagi warga bangsa di tanah koloni atau jajahannya (Supardan, 2008).

Seiring dengan adanya proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1945, keberadaan pendidikan dasar juga mengalami perubahan tatalaksana sejalan dengan kepentingan ideologi dan konstitusional bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Sehingga pendidikan dasar pun menjadi bagian formal pertama dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pendidikan dasar juga menjadi ruang pengalaman bagi seorang anak untuk mengenal dunia baru, teman baru dan kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah di dapat oleh anak dari lingkungan keluarganya. Bahkan dalam jbaran undang-undang nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang akan dilalui oleh setiap anak. Pada jenjang inilah, seorang anak belajar untuk memahami dirinya dan lingkungan sebagai bagian dari masyarakat sosial. Pendidikan dasar juga memainkan peranan terhadap perubahan perilaku dalam diri seorang anak, bahkan sebagian besar orang mengatakan posisi jenjang pendidikan dasar termasuk segmen usia emas anak dalam proses pembentukan karakter dalam diri seorang anak (UU RI No. 20 Thn 2003).

Pelaksanaan pendidikan dasar pun tidak lagi melihat dari sisi status sosial ekonomi, keelitisan, keturunan ataupun kelompok primordial tertentu sebagaimana masa kolonial Belanda, tetapi penyelenggaraan pendidikan dasar diselenggarakan atas nilai prinsip kesamaan, kesetaraan, dan keadilan bagi seluruh warga bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan dasar Indonesia juga telah mengalami fase inovasi dan peningkatan yang cukup signifikan mulai sejak era pemerintahan Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dari sisi kuantitas jumlah sekolah dasar hampir memenuhi semua teritorial wilayah Indonesia dari Sabang (Palu Sumatra) sampai Merauke (Pulau Papua) dengan jumlah totalnya sekitar 148.361 lembaga pendidikan sekolah dasar. Bahkan pengembangan bentuk pendidikan dasar juga mengalami metamorfosis seperti adanya pembagaian jenjang pendidikan dasar mencakup pra sekolah dasar seperti; PAUD, Taman Kanak-Kanak dan Kelompok bermain, maupun dalam bentuk sekolah dasar seperti; SD (Sekolah Dasar Umum), MI (Madrasah Ibtidaiyah), hingga bentuk SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Kesemua jenis pendidikan dasar ini

diselenggarakan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman dan heterogenitas kebutuhan masyarakat Indonesia.

Meski demikian penyelenggaraan pendidikan dasar Indonesia belum sepenuhnya merepersentasikan nilai kesetaraan, kesamaan dan keadilan sebagaimana proyeksi cita-cita besar bangsa Indonesia dalam undang-undang 1945 yang menyebutkan bahwa pendidikan harus menjadi lokomotif nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini dilihat dari berbagai masalah penyelenggaraan pendidikan dasar yang secara umum mulai dari masalah isu pemerataan pendidikan, rendahnya kualitas dan kompetensi guru pendidikan dasar, sarana dan prasarana pendidikan dasar belum memadai, sistem manajemen pendidikan dasar dinilai belum adaptif dengan tuntutan perubahan zaman. Permasalahan pengajaran di Indonesia bila ditinjau dari sisi mutu sumber daya manusia juga dinilai indeksinya masih rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dapat dilihat dari informasi data *World Education Ranking* yang diterbitkan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), berkaitan dengan indeks kemajuan suatu negara didasarkan pada peringkat negara yang dianggap terbaik dari segi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. Hasil surveinya memposisikan Indonesia menempati urutan ke 69 dari 75 negara. Menurut laporan OECD, posisi tertinggi diraih oleh Singapura kedua Hongkong, ketiga Korea Selatan dan ke empat Kepang. Sementara untuk Indonesia memperoleh poin skor membaca 402, matematika 371, dan ilmu pengetahuan alam 383 (Kurniawan, 2016).

Belum lagi rentannya kasus *bullying* antar anak ditingkat sekolah dasar yang dibuktikan dengan hasil survey KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dari tahun 2011 hingga 2014, mengungkapkan 369 kasus pengaduan terkait masalah *bullying* dikalangan anak terutama pada jenjang sekolah dasar. Laporan senada juga disampaikan ICRW (*Internasional Center For Research on Women*) pada tahun 2015 yang menunjukkan angka 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah dan hasil minor ini juga termasuk angka yang tertinggi dikawasan Asia (Aini, 2018). Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan terutama pada sektor pendidikan dasar mesti memiliki formulasi yang sangat konsen terhadap upaya peningkatan mutu layanan pendidikan berbasis pada prinsip kesetaraan, kesamaan dan keadilan bagi seluruh warga bangsa Indonesia. Sehingga penyelenggaraan pendidikan

dasar dapat dilaksanakan secara efektif, proporsional dan profesional di tengah tuntutan perubahan zaman yang menghendaki adanya sikap adaptif bagi seluruh pemangku kebijakan pendidikan maupun stakeholder lembaga pendidikan agar senantiasa meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan dasar yang berdaya saing.

## **B. MENAKAR AKAR PERMASALAHAN PENDIDIKAN DASAR INDONESIA**

Diskursus persoalan pendidikan dasar juga tidak terlepas dari masalah pendidikan Indonesia yang umumnya dianggap masih mencari entitas terhadap orientasi pembentukan kecakapan, kreatifitas dan inovasi dalam pengembangan pendidikan nasional. Dalam hal ini, menurut penulis masalah pendidikan dasar paling tidak dapat diklasifikasi dalam 3 (Tiga) masalah utama mencakup; masalah pembangunan pendidikan dasar, penyelenggaraan pendidikan dasar, dan manajemen mutu pendidikan dasar. Ketiga domain masalah ini, merupakan bagian dari kompleksitas masalah pendidikan Indonesia yang mempengaruhi kebijakan dalam pengelolaan pendidikan. Sehingga penting untuk memahami dasar persoalan pengembangan pendidikan Indonesia terutama pada sektor penyelenggaraan pendidikan dasar. Adapun penjabaran ketiga masalah pengembangan pendidikan dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Masalah Pembangunan Pendidikan Dasar**

Masalah pembangunan pendidikan merupakan bagian fundamental dalam arah penyelenggaraan pendidikan Indonesia termasuk sektor pada pengembangan pendidikan dasar. Persoalan ini bertumpu di beberapa scope masalah seperti; akses pemerataan pendidikan, mutu sumber daya manusia dan relevansi pengembangan pendidikan (Priscilla, 2012). Dalam hal pemerataan pendidikan disadari bahwa penyelenggaraan pendidikan Indonesia belum sepenuhnya mampu memenuhi tuntutan pemerataan pendidikan baik dalam penemuan fasilitas sekolah yang memadai, infrastruktur pendukung maupun sarana dan prasaranana yang dapat menopang kegiatan pembelajaran di lingkup satuan pendidikan. Rendahnya akses pemerataan pendidikan dapat dilihat adanya ketimpangan pembangunan sarana pendidikan. Mislanya sejumlah daerah provinsi pulau Jawa dinilai cukup maju dalam hal pembangunan



pendidikannya bila dibandingkan dengan sejumlah daerah lainnya seperti halnya di bagian Timur Indonesia yang relatif belum tersentuh dengan akses pemerataan yang memadai dalam pembangunan infrastruktur pendidikannya (Kurniawan, 2016).

Keadaan ini dapat dilihat dari data BAPPENAS pada tahun 2014 yang menjelaskan bahwa akses pembangunan pendidikan di Kawasan Timur Indonesia masih belum merata. Dalam satu dasawarsa terakhir pembangunan yang dilaksanakan cenderung mengarah ke kawasan Jawa dan Sumatera. Sementara daerah lain seperti Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Papua dinilai masih tertinggal dalam pembangunan pendidikan. Secara umum persoalan yang terjadi di tempat 3T antara lain persoalan, seperti kekurangan jumlah pendidik, distribusi yang tak berimbang, kualifikasi yang berada di bawah standar, kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi sehingga berakibat pada capaian pendidikan Nasional (Ahmad, 2013).

Selain masalah pemerataan pendidikan, rendahnya mutu sumber daya manusia dan relevansi pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembangunan pendidikan di Indonesia termasuk juga berkaitan dengan pembangunan pendidikan dasar. Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan ini berkaitan erat dengan mutu akademis tenaga pendidik terutama para guru dalam melakukan inovasi dan kreativitas pembelajaran bagi pembentukan pengalaman belajar siswa di lingkup satuan pendidikan. Menurut Divia Priscilla, penilaian kualitas para tenaga pengajar dilihat dari kualifikasi belajar yang dapat dicapai oleh para guru ditingkat satuan pendidikan. Sebagai bandingannya dengan beberapa Negara berkembang lainnya di kawasan Asia, dapat dikatakan bahwa kualitas guru Indonesia masih dihadapkan dengan sejumlah masalah terutama belum relevansinya kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Indikator kemampuan para guru dalam merumuskan model pembelajaran yang inovatif juga dinilai belum mampu menunjukkan kreatifitas pembelajaran yang membedakan dirinya dengan para guru yang lain. Itulah sebabnya seorang guru harus mengedepankan kreativitas agar mendapatkan mutu terhadap rangkaian pembelajaran, hal ini akan berpengaruh juga terhadap kecepatan daya tangkap suatu ilmu yang dicerna oleh siswa selama proses pembelajaran

(Priscilla, 2012). Riza Yonisa Kurniawan, juga menjelaskan bahwa umumnya kriteria relevansi dapat dihubungkan dengan keadaan mutu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia seperti halnya (a) kualitas lembaga pendidikan masih bervariasi; (a) Sistem pendidikan kita banyak yang menciptakan *output* yang belum siap diterima di dunia kerja; (c) belum dimilikinya roadmap kebijakan kebutuhan tenaga kerja yang mana dapat dipakai untuk menyiapkan lulusan yang bisa diterima di dunia kerja. Sehingga semakin menggambarkan masih kurangnya relevansi pembangunan pendidikan termasuk juga pada sektor pendidikan dasar (Kurniawan, 2016).

## **2. Masalah Penyelenggaraan Pendidikan Dasar**

Masalah penyelenggaraan pendidikan merupakan indikator yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Secara teknis kegiatan penyelenggaraan pendidikan, termasuk sektor pendidikan dasar seringkali masih dihadapkan dengan berbagai persoalan seperti; masalah input, proses dan output dalam pengelolaan pendidikan. Bila dilihat dari sisi input, disadari atau tidak terdapat kekeliruan dalam paradigma para orang tua terhadap kebutuhan pendidikan bagi sang anak yang menganggap posisi lingkungan sekolah menjadi sarana pembelajaran yang utama dalam pengembangan sikap maupun karakter dalam diri seorang anak. Para orang tua cenderung mengabaikan posisi dirinya sebagai madsarah pertama terhadap proses pembentukan perilaku seorang anak melalui keteladanan diri orang tua dilingkungan keluarga, seperti halnya penanaman dasar-dasar nilai akidah sebagai perekat moral dalam diri anak. Pembumian nilai-nilai kebaikan yang secara masih dikakukan oleh para orang tua akan berdampak pada pembentukan sikap anak pada lembaga sekolah.

Pelimpahan tanggung jawab para tua kepada sekolah yang dianggap sebagai sarana paling berpengaruh dan paling mampu membentuk watak dan karakter anak menjadi baik, adalah sumber kesalahan sistem pendidikan di Indonesia. Seharusnya orang tua yang memiliki peran besar terhadap perkembangan kecerdasan intelejensi dan emosi anak-anaknya. Oleh karenanya, sebagai orang tua mesti mempunyai lebih banyak waktu dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anaknya. Sebab, posisi orang tua merupakan pendidik utama yang dapat membentuk karakter anak sedari dini. Pada akhiarnya, lembaga sekolah hanya

melanjutkan dan bersinergi dalam mengembangkan kecerdasan mulai dari segi kognisi, psikomotorik, afektif hingga ranah religius dalam diri seorang anak. Pada akhirnya lembaga sekolah tidak lagi menjadi “kambing hitam” atas kegagalan prestasi dan ketidakmampuan seorang anak dalam menunjukkan karakter, sikap dan budi pekerti yang baik dalam hidupnya. Dengan kata lain diri, adanya bekal sikap, karakter, dan akhlak terpuji dalam diri seorang anak merupakan cerminan keteladan orang tua dalam memberikan pendidikan dasar seorang anak di lingkungan keluarga berimplikasi positif terhadap langkah lanjutan proses pembentukan karakter seorang anak di lingkungan sekolah (Megawanti, 2012).

Permasalahan lain penyelenggaran pendidikan dasar, juga dapat dilihat pada tahapan proses dan output dalam penyelenggaran pendidikan. Tahapan proses menjadi inti kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah antar guru dan para siswa. Sekolah menjadi ruang bagi para guru berbagi informasi pengetahuan kepada para siswa, dan sekolah menjadi tempat para siswa berproses menuai ilmu dan adab yang berguna bagi kehidupannya di masa depan. Antara guru dan siswa ada simbiosis mutualisme. Seorang guru mengajar sekaligus belajar dari para siswa, begitu pun sebaliknya siswa. Hanya saja, proses pembelajaran yang dilakukan para guru dominan diarahkan pada target pencapaian kompetensi kurikulum. Perubahan kurikulum juga menyebabkan kepala sekolah dan para guru sibuk membenahi perangkat pembelajaran, belajar membuat perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum terkini, dan lain-lain yang bersifat administratif sehingga waktu dan pikiran jadi habis tertuju hal-hal administratif, sehingga sedikit melupakan bahwa ada yang lebih penting daripada masalah administrasi sekolah. Sedangkan dalam ranah output pendidikan dasar, sesungguhnya berbading lurus dengan tahapan proses pendidikan yang dilakukan lingkup lembaga sekolah dasar. Dalam artian penyelenggaraan pada tahapan proses yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang bermutu, begitupun sebaliknya bilamana tahapan proses tidak berjalan dengan baik sesuai regulasi dan standar nasional pengelolaan pendidikan juga berdampak pada mutu lulusan yang kurang kualitasnya dan tidak mampu berdaya saing (Megawanti, 2012).

### **3. Masalah Manajemen Mutu Pendidikan Dasar**

Pengembangan pendidikan dasar juga dihadapkan dengan masalah manajemen mutu pendidikan yang turut mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan dasar. Dalam konteks manajemen mutu pendidikan ada beberapa masalah seperti; keterpenuhan sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun kemampuan fiskal dalam pembiayaan lembaga sekolah. Bila mengacu pada data dua dekade terakhir, secara statistik nasional sejak tahun 2002/2003 terdapat sekitar 2,7 juta guru dari jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar hingga menengah, baik pada sekolah negeri maupun swasta. Namun jumlah tersebut belum memadai, karena itu masih diperlukan sekitar 400 ribu orang (Suryana, 2017). Jumlah guru yang kurang memadai ini banyak terjadi di daerah pedesaan, terpencil dan perbatasan, jumlah guru hanya ada sekitar 3-4 orang. Sementara itu, di daerah perkotaan yang sarana dan prasarananya memadai terjadi penumpukan guru. Bahkan dalam satu SD dijumpai 11-14 orang guru. Sehingga mutu sekolah dasar di daerah perkotaan cenderung maju jika dibandingkan mutu sekolah dasar yang ada di pedesaan terutama di daerah terpencil semakin tertinggal dan terisolir. Menurut Nasution, dari segi kuantitas dan pemerataan guru mengalami persoalan yang dilematis, ada sekolah yang kelebihan guru tetapi ada juga sekolah yang mengalami kekurangan tenaga guru. Salah satu faktor kesenjangan pemerataan guru di Indonesia karena keadaan geografis yang sangat luas (Nasution, 2016)

Pemenuhan mutu sarana dan prasarana juga belum sepenuhnya memadai juga mempengaruhi kualitas mutu layanan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Secara nasional, merujuk pada data BPS (2004) dilaporkan bahwa aspek fisik menunjukkan baru 27,6% SD yang sudah memiliki perpustakaan sekolah. Di samping itu, terjadi sebaran yang kurang merata menurut provinsi. Di Yogyakarta, misalnya, terdapat 72,8% SD yang memiliki perpustakaan sedangkan di Maluku Utara hanya lima persen yang sudah memiliki perpustakaan sekolah (Suryana, 2017). Belum lagi, banyak sarana pendidikan yang rusak dan tidak layak ini merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan. Dari 1,3 juta ruang kelas, 769 ribu dalam kondisi layak pakai (59%), 299 ribu rusak berat (23%) dan 242 ribu rusak ringan (18%). Pada tahun 2012 sudah 22 ribu ruang kelas yang diperbaiki. Proyek perbaikan sekolah ini tidak akan

pernah selesai. Sekolah yang sekarang masuk dalam kategori ringan akan naik menjadi rusak sedang, lalu rusak berat jika tidak ditangani tentunya akan menjadi rusak berat, sehingga akan berdampak negatif terhadap mutu pengembangan dan layanan penyelenggaraan pendidikan (Nasution, 2016).

Kondisi infrastruktur sekolah dasar yang belum memadai dan merata juga mengindikasikan masih minimnya kemampuan fiskal setiap lembaga sekolah dalam melakukan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan semua potensi yang ada di dalam lingkungan sekolah. Sebab, ketidakmampuan fiskal atau alokasi anggaran operasional yang bersumber dari dana APBN dan APBD yang merata serta memadai juga berimplikasi pada setiap kebijakan tata kelola pengembangan mutu lembaga sekolah. Bahkan sekolah swasta di daerah plosok, jangankan untuk membangun gedung yang representatif, malah banyak guru yang belum menerima upah minimum sesuai standar upah minimum masing-masing Kabupaten/Kota pada setiap provinsi. Sehingga kata sejahtera bagi para guru honorer pada lembaga sekolah swasta di daerah plosok masih jauh dari kata sejahtera. Padahal, peran dan fungsi para guru honorer dan sekolah swasta, juga dinilai sama-sama berperan dalam memajukan pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis terdapat dua hal yang dipahami terkait dengan masalah pendidikan dasar Indonesia; **Pertama**, masalah akses pemerataan pendidikan mulai dari sisi infrastruktur fisik dan pengembangan sumber daya manusia menjadi persoalan pokok yang harus teratasi dengan tepat dan efektif. Kesenjangan pembagunan sarana pendidikan dan pengembangan kecakapan sumberdaya manusia pada jenjang pendidikan dasar, akan mempengaruhi upaya peningkatan kualitas layanan pembelajaran bagi siswa dilingkungan sekolahnya. **Kedua**, masalah penyelenggaraan pendidikan dari sisi input, proses, dan output menjadi domain teknis yang patut untuk diperhatikan bagi seluruh *stakeholder* dilingkup lembaga pendidikan dasar. Sebab, sebagus apapun sarana-prsarana dan kualitas sumber dasar manusia yang dimiliki oleh lembaga sekolah, bila tidak ditunjang dengan sistem manajemen mutu sesuai dengan regulasi maupun standar pengelolaan pendidikan juga berdampak terhadap capaian mutu kelembagaan di lingkup sekolah dasar. Dengan demikian, arah pengembangan pendidikan dasar haruslah memenuhi aspek pemerataan

dan akuntabel dalam mewujudkan capaian tujuan nasional penyelenggaraan pendidikan Indonesia.

### **C. UPAYA SOLUTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DASAR**

Kompleksitas masalah pengembangan pendidikan Indonesia terkait pentingnya akses kesetaraan dalam pembangunan pendidikan, pentingnya pengembangan sumber daya manusi, dan penyelenggaraan pendidikan bermutu seolah menjadi masalah klasik dalam sistem pendidikan Indonesia. Terkadang permasalahan ini pun juga menjadi “komoditas politik” atas nama perbaikan mutu pendidikan sehingga melahirkan berbagai program yang kurang proporsional dalam mamajukan dunia pendidikan Indonesia. Dalam konteks inilah perlu adanya kesadaan kolektif serta upaya signifikan yang mesti dilakukan oleh setiap pemangku kebijakan, penyelenggaran teknis pendidikan, hingga pemerhati pendidikan mulai dari pusat maupun di daerah agar mampu memformulasikan langkah-langkah solutif yang efisien, efektif serta berkelanjutan dalam mengatasi berbagai permasalahan mutu pendidikan Indonesia.

Menurut Lukman Hakim, guna mengatasi berbagai macam masalah mutu pendidikan maka sistem penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah harus tetap mangacu pada beberapa prinsip implementatifnya antara lain: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) Pendekatan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat; (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun, kemauan dan mengembangkan kraetivitas peserta didik; (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan menghitung bagi segenap warga masyarakat; (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (Hakim, 2016).

Hal yang sama juga diungkap Riza Yonisa Kurniawan, yang menjelaskan ada beberapa solusi yang bisa diupayakan dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya: (1) Seleksi yang ketat untuk penerimaan mahasiswa calon pendidik pada tingkat perguruan tinggi; (2) Pengembangan keterampilan tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan, workshop, seminar dan studi banding; (3) Penyempurnaan kurikulum yang materinya disesuaikan dengan kemajuan zaman dan muatan lokal di daerah setempat; (4) Pengembangan sarana dan prasarana yang memadai serta dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa; (5) Penyempurnaan administrasi sekolah sehingga dapat efisiensi anggaran; dan (6) Pengorganisasian dalam rangka untuk menjaga kualitas penyelenggara pendidikan perlu ditetapkan dengan didukung oleh lembaga yang sudah diberi wewenang dalam menjamin mutu diantaranya Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM) maupun dari lembaga independen (Kurniawan, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis pengembangan pendidikan dasar akan berjalan dengan optimal bilamana juga didukung dengan beberapa hal antara lain; 1) Kepemimpinan/leadership Amanah dilingkup sekolah. Aspek ini juga yang mempengaruhi layanan mutu pendidikan dilingkup sekolah. artinya kepala sekolah yang memiliki visi pengembangan dan kemajuan akan mendorong perubahan tatakelola, melakukan transparansi, merumuskan program-program yang berkemajuan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinya. Pada akhirnya, sekolah tersebut akan menjadi sekolah yang unggul, siap bersaing dan mampu memberikan perbahan yang baik terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. 2) Adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Aspek ini juga kaan turut mempengaruhi pengembangan pendidikan dasar. Dalam hal ini, para guru sebagai kunci kemajuan pendidikan harus memiliki kemampuan adaptif terhadap kemajuan teknologi pembelajaran sebagai bagi medi belajar dan melakukan percepata inforamasi kepada para siswa dilikungan sekolah. Sehingga, mendorong anak didiknya lebih siap menerima perubahan zaman dan kemajuan zaman sebagai bagi dari tahapan pembelajaran. Sehingga para siswa luaran sekolah akan lebih kompetitif sejalan dengan perkembangan dan perubahan zaman. 3) Peningkatan mutu akrediatas sekolah. Aspek ini akan mejadi *branding* tersendiri bagi setiap sekolah dengan

segala kualitas layanan pendidikan yang dikembangkan. Artinya bagi sekolah dengan mutu akreditasi sebagai lembaga pendidikan yang unggul tentu akan menjadi magnet bagi setiap orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sebab akreditasi, merupakan cerminan mutu layanan pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, semakin bagus dan tinggi akreditasi sekolah tersebut, maka akan dinilai baik dan diapresiasi pula kualitas mutu penyelenggaraan pendidikan lingkungan sekolah. Sehingga mengupayakan peningkatan mutu akreditasi sekolah menjadi keharusan bagi setiap lembaga sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2013). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun, May*, 1415–1420.
- Megawanti, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234.
- Nasution, E. (2016). Problematika Pendidikan di Indonesia Oleh: *Urnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1–10.
- Priscilla, D. (2012). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Formatif*, 2(3), 234831. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>
- Supardan, D. (2008). Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis. *Generasi Kampus*, 1(September), 97–99.
- Suryana, S. (2017). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 2(1).
- UU RI No. 20 Thn 2003. (n.d.). : *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

## PROFIL PENULIS



**UMAR**, yang akrab disapa dengan nama “La Ode” lahir di Bima, 23 Agustus 1990 tepatnya di Desa Kore Kecamatan Sanggar. Penulis merupakan alumnus UIN Alauddin Makassar, lulusan S1 Jurusan PGMI/SD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2013) dan S2 Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (2015). Sejak Agustus 2016 diangkat menjadi dosen tetap yayasan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI/SD) Fakultas Tarbiyah Institut

Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima. Minat utama dalam penelitian dan tulisan akademik pada Ilmu Pendidikan, Studi Keislaman, dan Studi Sosial. Ketiganya tergambar dalam buku *Pengantar Profesi Keguruan* (Rajawali Pers, 2019), *Pengantar Pendidikan Islam: Mewujudkan Kualitas SDM Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Rajawali Pers, 2020), *Etnopedagogi Maja Labo Dahu* (Ruas Media, 2021), dan *Modul Pembelajaran PAI Terintegrasi Budaya Maja Labo Dahu* (Pustaka Pencerah IAIM, 2021). Penulis pernah menjadi pengurus HMI Komisariat Tarbiyah UIN Alauddin Makassar Cabang Gowa-Raya (2011), Ketua Umum IKPPMS Bima-Makassar (2012), Wakil Ketua BEM Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (2013) dan menjadi Sekertaris Bidang Pendidikan dan Kaderisasi Pengurus Daerah Pemuda Muhammadiyah/PDPM Kabupaten Bima (2018 s/d 2022). Sekarang ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima Tahun 2019 s/d 2022.

# **BAB 14**

## **PERMASALAHAN PENDIDIKAN MENENGAH DI INDONESIA**

**Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.**  
**Universitas Negeri Makassar**

Semakin tinggi mutu kegiatan belajar peserta didik diharapkan akan semakin baik hasil belajarnya, begitupun dengan semakin banyak masalah belajar yang dialami peserta didik memungkinkan semakin rendah perolehan hasil belajarnya. Jumlah masalah belajar peserta didik sekolah menengah cenderung meningkat tahun ke tahun. Kategori masalah keterampilan belajar dan kondisi diri selalu menduduki posisi dominan. Skor mutu kegiatan belajar mengajar mereka rendah dan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi peserta didik. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri peserta didik yang menunjang pembelajaran, seperti intelegensi, bakat, kemampuan motorik panca indra, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, fasilitas belajar, dan dedikasi guru. Keberhasilannya mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya.

Untuk mencapai taraf penguasaan belajar yang baik, perlu dipelihara keterlibatan peserta didik dalam belajar dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bertindak sebagai pendidik, dan penyesuaian model pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk

peningkatan mutu belajar. Sedangkan taraf penguasaan belajar ideal dari peserta didik adalah yang mencapai kompetensi dasar 90% atau taraf penguasaan kompetensi minimal 75%-89%. Taraf kompetensi demikian sukar dicapai, karena proses pembelajaran yang dialami peserta didik bermutu kurang menggembirakan. Akibatnya daya serap peserta didik rendah karena mutu kegiatan belajarnya tidak optimal. Berikut ini akan dibahas masalah-masalah yang terdapat pada pendidikan menengah di Indonesia.

#### **A. MASALAH MENDASAR PENDIDIKAN DI INDONESIA: MASALAH BELAJAR**

Banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Ada yang melihat masalah sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan ada pula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Lestiyawati, R. (2020) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai karena menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis Festiawan, R. (2020), belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini beberapa pengertian belajar menurut para Ahli:

1. Belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya” (Gasong, D. 2018).
2. Menurut Festiawan, R. (2020) Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas), ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.
3. Menurut Suardi, M. (2018) bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan yaitu masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh peserta didik yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa peserta didik yang pandai atau cerdas.

Bagi orang-orang yang berkompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa dunia pendidikan kita sampai saat ini masih mengalami sakit. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, tetapi dalam kenyataannya seringkali tidak seperti itu. Seringkali pendidikan tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada.

Beberapa masalah menurut Agustoni, A., & Mubarak, M. Z. (2019) yaitu **pertama** adalah pendidikan di sekolah menengah khususnya di Indonesia menghasilkan manusia robot. Karena pendidikan yang diberikan ternyata berat sebelah, dengan kata lain tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Jadi unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat dan sebagainya.

Hal yang sering disinyalir adalah pendidikan seringkali dipraktekkan sebagai sederetan instruksi dari guru kepada peserta didik (Agustoni, A., & Mubarak, M. Z. 2019). Apalagi dengan istilah yang sekarang sering digembargemborkan sebagai pendidikan yang menciptakan manusia siap pakai. Dan kata siap pakai di sini berarti menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam pengembangan dan persaingan bidang industri dan teknologi. Memperhatikan secara kritis hal tersebut akan nampak bahwa dalam hal ini manusia dipandang sama seperti bahan atau komponen pendukung industri. Itu berarti, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi lembaga produksi sebagai penghasil bahan atau komponen dengan kualitas tertentu yang dituntut pasar. Kenyataan ini nampaknya justru disambut dengan antusias oleh banyak lembaga pendidikan.

**Kedua** adalah sistem pendidikan yang top-down (dari atas ke bawah) atau kalau menggunakan istilah Paulo Freire (seorang tokoh pendidik dari

Amerika Latin) adalah pendidikan gaya bank. Sistem pendidikan ini sangat tidak membebaskan karena para peserta didik dianggap manusia-manusia yang tidak tahu apa-apa (Agustoni, A., & Mubarak, M. Z. 2019). Guru sebagai pemberi mengarahkan kepada peserta didik untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Guru sebagai pengisi dan peserta didik sebagai yang diisi. Otak peserta didik dipandang sebagai safe deposit box, dimana pengetahuan dari guru ditransfer ke dalam otak peserta didik dan bila sewaktu-waktu diperlukan, pengetahuan tersebut tinggal diambil saja. Peserta didik hanya menampung apa saja yang disampaikan oleh guru.

Jadi hubungannya adalah guru sebagai subyek dan peserta didik sebagai objek. Model pendidikan ini tidak membebaskan karena sangat menindas para peserta didik. Ulwiyah, Z. (2018) mengatakan bahwa dalam pendidikan gaya bank pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak mempunyai pengetahuan apa-apa.

**Ketiga**, dari model pendidikan yang demikian maka manusia yang dihasilkan pendidikan ini hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman dan bukannya bersikap kritis terhadap zamannya (Agustoni, A., & Mubarak, M. Z. 2019). Manusia sebagai objek adalah wujud dari dehumanisasi yang merupakan fenomena yang justru bertolak belakang dengan visi humanisasi, menyebabkan sehingga manusia tercabut dari akar-akar budayanya (seperti di dunia Timur/Asia). Bukankah kita telah sama-sama melihat bagaimana kaum muda zaman ini begitu gandrung dengan hal-hal yang berbau Barat? Oleh karena itu strategi pendidikan di Indonesia harus terlebur dalam “strategi kebudayaan Asia”, sebab Asian kini telah berkembang sebagai salah satu kawasan penentu yang strategis dalam bidang ekonomi, sosial, budaya bahkan politik internasional.

## **B. MASALAH KEDUA: KINERJA SEKOLAH MENENGAH**

Kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia, seperti ditunjukkan dalam berbagai survei internasional, misalnya TIMSS dan Indeks Pembangunan manusia, tidak lepas dari rendahnya mutu guru, alasannya guru mempunyai peran amat penting dan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Sudah banyak artikel ditulis terkait dengan rendahnya mutu guru. Kurangnya minat kaum muda berkualitas menjadi guru, salah satunya disebabkan oleh

minimnya jaminan kesejahteraan guru seiring revolusi material pada era globalisasi (Riski, H., *et al.*, 2021).

Di tengah keprihatinan terhadap kemerosotan mutu dan status guru, Rancangan Undang-Undang Guru (RUU Guru) diluncurkan dengan itikad baik, mengatur dan memberi jaminan terhadap perlindungan, kesejahteraan dan profesionalisme guru. Berbagai dialog publik perlu digelar agar rancangan undang-undang guru bisa terus berkembang menjadi undang-undang yang memungkinkan para guru meningkatkan profesionalisme dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Berbagai tanggapan tentang RUU guru dan kode etik guru sudah muncul. Ini merupakan indikasi positif kepedulian berbagai masyarakat atas berbagai persoalan yang terkait profesi guru dan pendidikan. Persoalan fundamental dalam sistem pendidikan nasional adalah “*dehumanisasi*” pendidikan.

Pendidikan seharusnya menghormati dan menghargai martabat manusia berikut hak asasinya. Peserta didik seharusnya tumbuh dalam kemanusiaannya sebagai subyek melalui proses pendidikan (Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. 2020). Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Dalam praktik di sekolah, banyak contoh menunjukkan betapa peserta didik diperlakukan sebagai objek demi kepentingan ideologi, politik, industri, dan bisnis. Sebagai pendidik, guru tidak mampu mengembangkan kesadaran untuk menghentikan gejala “*dehumanisasi*” ini karena para guru sendiri merasa terjebak sebagai objek dalam sistem pendidikan nasional.

Masalah tersebut hanya sebagian kecil dari realita dehumanisasi yang dihadapi guru dan sudah lama disorot. **Pertama**, dengan gaji dan tunjangan amat tidak memadai, membuat guru terlalu sibuk mencari penghasilan tambahan. **Kedua**, terseret mencari penghasilan tambahan, sebagian guru, ikut menjualkan buku-buku ajar dari penerbit yang memberi komisi memuaskan atau terlibat aksi tutup mulut atas tindakan manipulasi oleh birokrasi pendidikan atau pengelola sekolah. **Ketiga**, dengan jam mengajar yang panjang dan tugas administratif yang membebani, guru tidak punya waktu lagi untuk membaca dan mengembangkan diri. Pengetahuan, wawasan dan kreatifitas guru sulit berkembang. Akibatnya peserta didik mau bertahan duduk di depan guru di dalam kelas karena mereka memang harus bertahan sebelum bel berbunyi dan menyelesaikan satu jenjang untuk mendapatkan ijazah. Dan **Keempat**, dengan berbagai kepahitan dan kegetiran hidup sebagai

objek dalam sistem pendidikan nasional, sebagian guru belum mampu mengembangkan mekanisme untuk mengelola emosi negatifnya.

RUU guru kemungkinan disusun dengan itikad baik guna memberi perlindungan hukum bagi guru dan profesi keguruan (Purba, S., *et al.*, 2020). Ada yang memosisikan guru sebagai pekerja budaya (*Cultural worker*) yang harus mendapat perlindungan hukum atas hak-hak personal dan profesional. Sebagai pekerja, guru berhak mendapat kebebasan akademis dan berserikat, rasa aman dan jaminan keselamatan, cuti, tunjangan kesehatan, dan gaji layak seperti diatur dalam UUD Pasal 18 s/d 12. Guru juga berhak memperoleh prosedur pengangkatan, pemindahan, dan pemberhentian yang layak (Pasal 13 s/d16) serta pembinaan dan pengembangan ( Pasal 20 dan 21).

### **C. MASALAH KETIGA: EFISIENSI PENGAJARAN**

Efisiensi adalah bagaimana agar menghasilkan efektivitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih mudah. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula (Oktavia, R. 2019). Hal itu jugalah yang kurang jika dilihat dari pendidikan yang ada di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati.

Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pengajar, dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik. Jika berbicara tentang biaya pendidikan, tidak hanya berbicara tentang biaya sekolah, training, kursus atau lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih, namun kita juga berbicara tentang properti pendukung seperti buku, dan berbicara tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pendidikan yang kita pilih (Oktavia, R. 2019).

Di sekolah negeri sudah diberlakukan pembebasan biaya pengajaran, namun peserta didik tidak hanya itu saja, kebutuhan lainnya adalah buku teks pengajaran, alat tulis, seragam dan lain sebagainya yang dapat kita lihat hal itu diwajibkan oleh pendidik yang bersangkutan (Syatriadin, S. 2018). Selain masalah mahalnya biaya pendidikan di Indonesia, masalah lainnya adalah



waktu pengajaran. Dapat dilihat bahwa pendidikan tatap muka di Indonesia relatif lebih lama jika dibandingkan negara lain. Dalam pendidikan formal di sekolah menengah misalnya, ada sekolah yang jadwal pengajarannya perhari dimulai dari pukul 07.00 dan diakhiri sampai pukul 16.00. Hal tersebut jelas tidak efisien, karena ketika diamati lagi, peserta didik yang mengikuti proses pendidikan formal yang menghabiskan banyak waktu, dan banyak peserta didik yang mengikuti lembaga pendidikan informal lain seperti les akademis, bahasa, dan sebagainya.

Jelas juga terlihat, bahwa proses pendidikan yang lama tersebut tidak efektif juga, karena peserta didik akhirnya mengikuti pendidikan informal untuk melengkapi pendidikan formal yang dinilai kurang. Mutu pengajar disebabkan oleh pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya (Syatriadin, S. 2018). Misalnya saja, pengajar A mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun ia mengajarkan keterampilan, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal tersebut benar-benar terjadi jika melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik tidak dapat mengkomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga mudah dimengerti dan membuat tertarik peserta didik. Dalam beberapa tahun belakangan ini, kita menggunakan sistem pendidikan kurikulum 2013, kurikulum 2004, kurikulum berbasis kompetensi yang mengubah proses pengajaran menjadi proses pendidikan aktif, hingga kurikulum baru lainnya. Ketika mengganti kurikulum, kita juga harus mengganti cara pendidikan pengajar, dan pengajar harus diberi pelatihan terlebih dahulu yang juga menambah biaya pendidikan. Sehingga amat disayangkan jika terlalu sering mengganti kurikulum yang dianggap kurang efektif kemudian menggantinya dengan kurikulum yang dinilai lebih efektif. Konsep efisiensi akan tercipta jika keluaran yang diinginkan dapat dihasilkan secara optimal dengan hanya masukan yang relatif tetap, atau jika masukan yang sekecil mungkin dapat menghasilkan keluaran yang optimal (Oktavia, R. 2019).

#### **D. MASALAH KEEMPAT: TENAGA PENDIDIK**

Sosok guru bisa dibilang ujung tombak dalam proses pendidikan (Dewi, A. A. 2018). Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan di sekolah menengah serta tinggi rendahnya kualitas suatu pendidikan ditentukan salah satu faktornya adalah guru. Pentingnya peranan seorang guru tentunya

mengarah pada suatu tanggung jawab untuk menjalankan profesi tersebut dengan suatu sikap profesionalisme yang tinggi (Dewi, A. A. 2018). Dan dalam menjalankan profesinya, seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu memberikan pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi juga harus mampu menanamkan suatu nilai-nilai pendidikan dengan guru sebagai contohnya. Dalam menjalankan profesinya, seorang guru harus melakukan dua fungsi sekaligus yaitu: berfungsi secara moral yang mana ia diharuskan membimbing anak didiknya tidak hanya dengan kecerdasannya akan tetapi juga dengan rasa cinta, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dan juga menjalankan fungsi kedinasannya yaitu mendidik dan membimbing para anak didiknya agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Oleh sebab itu, Guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak semata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, akan tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar (Rahayu, D. I., *et al.*, 2019). Berkenaan dengan peranan seorang Guru, maka keprofesionalan seorang guru sangatlah penting untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Namun demikian, membahas masalah profesionalnya seorang guru tidak dapat lepas dari persyaratan atau kualifikasi yang harus dipenuhi. Dalam hal ini berkaitan dengan kualitas intelektual dan mentalnya untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang pendidik dan pembimbing.

Memaknai kata profesionalisme seorang pendidik lebih kepada aspek dimana seorang pendidik yang tidak profesional tak lebih hanya sebagai seorang pekerja yang hanya memberikan kewajibannya saja untuk mengajar dan menuntut haknya yaitu uang semata, tanpa memikirkan aspek psikologis para peserta didik dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Rahayu, D. I., *et al.*, 2019). Sekarang ini jarang sekali kita temui seorang pendidik yang benar-benar berdedikasi secara luhur dan berdasarkan panggilan hati nuraninya sebagai seorang Guru.

Kualitas tenaga pendidik yang rendah menjadi salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia (Megawanti, P. 2015). Tidak semua guru mampu mengajar materi yang sesuai kompetensi masing-masing. Menurut *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* oleh UNESCO, pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-10 dan urutan terakhir untuk kualitas guru dari 14 negara berkembang. Selain itu, total guru meningkat secara signifikan, yaitu 382 persen atau 3 juta lebih pada sekitar tahun 1999 hingga 2000. Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang berkisar 17 persen saja. Jika dilihat dari jumlah guru sebanyak itu pun, masih ada 52 persen guru yang belum mempunyai sertifikat profesi dan 25 persen yang belum memenuhi kualifikasi akademik.

Kuantitas dan kualitas guru saat ini, juga merupakan hal yang dilematis. Secara objektif jumlah guru saat ini memang kurang memadai, namun hal ini tidak dapat dipukul rata begitu saja Tetapi harus diakui bahwa jumlah guru yang sedikit salah satu indikator kesenjangan dalam masalah pemerataan guru (Nasution, E. 2016). Jumlah guru yang kurang memadai ini banyak terjadi di daerah pedesaan, terpencil dan perbatasan, jumlah guru hanya ada sekitar 3-4 orang. Sementara itu, di daerah perkotaan yang sarana dan prasarananya memadai terjadi penumpukan guru (Nasution, E. 2016). Bahkan dalam satu sekolah menengah dijumpai 11- 14 orang guru, termasuk diantaranya kepala sekolah. Oleh karena itu, sampai saat ini sekolah yang maju di perkotaan dapat terus bertahan dengan kemajuannya, sementara sekolah yang kekurangan guru di pedesaan/daerah terpencil semakin terisolasi dan semakin terpuruk.

Posisi guru sangat vital dalam pendidikan. Dari segi kuantitas dan pemerataan guru mengalami persoalan yang dilematis, ada sekolah yang kelebihan guru tetapi ada juga sekolah yang kekurangan guru (Nasution, E. 2016). Salah satu faktor kesenjangan pemerataan guru di Indonesia karena kondisi geografis negara kita yang sangat luas. Kesenjangan pemerataan tenaga pendidik ini merupakan pekerjaan yang harus terselesaikan supaya pemerataan guru ini dapat terwujud. Berbagai upaya sudah dilakukan seperti penambahan guru melalui rekrutmen Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), guru kontrak dan memberikan tunjangan khusus bagi guru yang tinggal di daerah terpencil. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah ini tentunya tidak langsung menyelesaikan masalah.

Belum lagi berbicara mengenai kualitas guru. Seorang guru yang memiliki posisi strategi dalam usaha tercapainya kualitas pendidikan yang semakin baik amat dituntut kemampuan profesionalnya (Nasution, E. 2016). Skill dan profesionalitas senantiasa harus ditingkatkan, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, pemerintah harus membuat terobosan dalam membangun pendidikan. Artinya harus ada pemerataan dan kualitas guru di Indonesia. Barangkali hal ini dapat diatasi dengan adanya undang-undang otonomi daerah. Di samping itu, pemerintah baik pusat dan daerah harus membuat program yang bisa merangsang lagi guru-guru yang mau mengabdikan diri di daerah terutama di daerah terpencil. Misalnya, ada semacam tunjangan khusus bagi guru yang mau mengabdikan diri bagi daerah/desa yang masuk kategori terpencil sehingga ada semacam ukuran cost dan benefit bagi guru dari sudut rasional dan tuntutan sosial.

Mengenai kualitas guru, seharusnya juga menjadi prioritas yang diutamakan dalam rangka menyiapkan guru yang kompeten, memiliki skill/kemampuan yang tinggi (Nasution, E. 2016). Pemerintah diharapkan mengalokasikan dana bagi peningkatan kualitas guru, karena tidak bisa dipungkiri bahwa guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam undang-undang guru dan dosen Bab V Pasal 10 yang berbunyi: kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Faktor lain yang menjadi masalah dalam perkembangan Pendidikan adalah kesejahteraan guru (Turnip, H. 2019). Hal ini sangat berimplikasi terhadap rendahnya kinerja seorang Guru. Dalam menyikapi masalah ini, banyak pro dan kontra terhadap masalah kesejahteraan yang selama ini telah menjadi permasalahan dan belum diketahui ujung pangkalnya. Sebagian orang beranggapan bahwa sangat kurangnya kompensasi dari pemerintah terhadap kinerja guru mengakibatkan kurang profesionalnya para guru di negara kita selama ini. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa kesejahteraan itu tidak dapat sepenuhnya menjamin keprofesionalan seorang Guru dalam bekerja. Kesejahteraan itu muncul apabila seorang Guru dapat bekerja secara profesional dan bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan

(Turnip, H. 2019). Seandainya kesejahteraan yang diberikan terlebih dahulu kepada yang lebih layak menerimanya adalah para pendidik yang berada di pedalaman-pedalaman yang sudah tentu dedikasinya terhadap pendidikan sangat baik.

Permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pendidikan sudah harus kita sikapi dari sekarang, kita harus memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan terutamanya terhadap LPTK di negara kita untuk lebih selektif dalam penerimaan peserta didiknya (Megawanti, P. 2015). Sehingga jurusan-jurusan keguruan dan pendidikan kita sekarang berisikan tidak hanya orang-orang yang terpaksa dalam memilih jurusan dan bukan karena panggilan hati nuraninya sebagai pendidik. Hendaknya dilakukan seleksi yang ketat dan profesional, tidak hanya secara intelektual saja akan tetapi juga harus diberikan tes bakat dan minat terhadap calon tenaga pendidik tersebut, sehingga kita dapat menciptakan tenaga pendidik yang mantap secara intelektual dan dedikasinya terhadap dunia pendidikan. Apalagi di era pengetahuan seperti sekarang ini, apabila permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan belum juga dapat ditanggulangi dengan segera, maka dunia pendidikan kita akan semakin tertinggal jauh, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Yang dikhawatirkan adalah kecenderungan orang-orang untuk menjadi seorang pendidik hanya beralasan pada masalah kesejahteraan semata, tanpa adanya panggilan hati nuraninya sebagai pendidik. Apabila ini dibiarkan maka akan semakin membuat terperosoknya kualitas pendidikan di negara ini, khususnya terhadap kualitas pendidik di negara ini.

Dalam menyikapi profesionalisme tenaga pendidik dan usaha untuk meningkatkan mutu pendidik sekaligus juga mutu peserta didik di Indonesia, salah satunya melalui kebijakan mengenai sertifikasi guru yang sekarang ini sedang marak diperbincangkan. Pada dasarnya sertifikasi adalah upaya untuk meningkatkan profesi seorang pendidik agar setara dengan profesi-profesi yang sudah ada, seperti; dokter, pengacara, psikolog, dan lain sebagainya (Nurhadi, A. 2016). Pada hakikatnya profesi adalah suatu pernyataan atau janji seseorang yang mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau layanan karena orang tersebut merasa terpanggil menjabat pekerjaan itu. Sedangkan sertifikasi pada hakikatnya adalah pemberian sertifikat kompetensi atau surat keterangan sebagai pengakuan terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan setelah lulus uji kompetensi. Apabila dihubungkan

dengan profesi guru, maka sertifikasi dapat diartikan sebagai surat bukti kemampuan mengajar dalam mata pelajaran, jenjang dan bentuk pendidikan tertentu.

#### **E. MASALAH KELIMA: PEMERATAAN PENDIDIKAN**

Hal ini berkaitan dengan sistem pendidikan yang mana seharusnya menyiapkan peluang besar bagi seluruh masyarakat agar dapat mengakses pendidikan, agar mampu menjadi tempat bagi keberlanjutan peningkatan SDM di Indonesia. Menurut Kurniawan, R. Y. (2016) pemerataan pendidikan yang berkaitan dengan mutu proses dan hasil pendidikan belum merata di Indonesia. Masih banyak terdapat gap yang cukup besar pada penyelenggaraan pembelajaran pendidikan baik di kota maupun di desa, lebih khusus lagi bila dibandingkan daerah Jawa dan daerah Timur Indonesia. Apabila diamati lebih saksama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir masih dirasa belum berhasil pendidikan secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagaimana pendapat Sahabuddin, C. (2016) yang menyatakan bahwa banyak peserta didik mempunyai kemampuan sedang/ kurang dalam hasil belajar.

Berdasarkan UU No.4 tahun 1950 sebagai landasan pendidikan dan pengajaran di sekolah bab XI, Pasal 17: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016 “Tiap Tiap warga negara RI mempunyai hak yang sama untuk diterima menjadi peserta didik suatu sekolah jika syarat syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah tersebut terpenuhi”. Kemudian berkaitan dengan wajib belajar bab VI, pasal 10 ayat 1: “semua anak yang sudah berumur 6 tahun berhak dan yang sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar di sekolah sedikitnya 6 tahun lamanya”. Pasal 10 Ayat 2 : “belajar di sekolah beragama yang telah mendapatkan pengakuan dari menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar”. Urgensi pemerataan pendidikan menjadi isu yang menarik, karena apabila anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar, maka peserta didik tersebut mempunyai kemampuan berupa membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian ia mampu mengikuti dan tidak akan tertinggal dengan perkembangan zaman, mereka menjadi mandiri dan tidak menjadi penghambat pembangunan Indonesia.

Pada tingkat pendidikan dasar, kebijakan yang berkaitan dengan tersedianya akses pendidikan yang mempertimbangkan aspek kuantitatif, sebab seluruh masyarakat perlu diberikan materi pemahaman yang seimbang. Jika dilihat dengan saksama untuk jenjang pendidikan menengah sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, kebijakan pemerintah berkaitan dengan pembangunan kualitatif dan relevansi, yang berhubungan dengan minat dan bakat peserta didik, dimana kebutuhan lapangan kerja dan untuk pengembangan kebudayaan, dan teknologi terbaru (Kurniawan, R. Y. 2016). Namun, dalam perkembangan yang terjadi pada dewasa ini terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lembaga pendidikan dengan peserta didiknya, antara sekolah umum dan sekolah kejuruan pada masing masing tingkat satuan pendidikan, padahal sekolah kejuruan seharusnya lebih banyak daripada sekolah umum karena pembangunan membutuhkan kader-kader yang cerdas dan terampil, hal ini dapat ditangani melalui pendidikan kejuruan, dan ketidakseimbangan juga terlihat pada adanya perbandingan jumlah yang mencolok antara SD, SMP dan SMA.

Lembaga SD jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah lembaga SMP dan SMA. Di sisi lain adanya upaya untuk pemerataan pendidikan melalui pendidikan luar kelas berkembang cukup pesat, dalam hal ini ada dua faktor yang menjadi pemicu hal tersebut (Kurniawan, R. Y. 2016). Pertama, perkembangan IPTEK yang memberikan alternatif bagi masyarakat dan kedua konsep pendidikan sepanjang hayat yang tidak membatasi usia dari peserta didik dan tidak terbatas pada dinding ruangan kelas yang mana hal ini dapat memberi akses yang luas bagi masyarakat dalam menikmati kesempatan belajar.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pemerataan pendidikan. Mulai dari cara konvensional sampai dengan cara inovatif. Adapun untuk cara tradisional pemerintah dapat melakukan: Pertama, dengan membangun gedung sekolah dan ruang belajar dan kedua memanfaatkan sekolah dengan sistem *double shift* (peserta didik dibagi kelas pagi dan sore). Adapun cara kedua yaitu cara inovatif dengan membangun sistem pamong (pendidikan bekerjasama dengan masyarakat), membangun sekolah di daerah terpencil dan mengirimkan guru-guru untuk mendidik di daerah tersebut (pola SM3T), pola pendekatan rumah (guru mendatangi rumah peserta didik), Program Kejar Paket, dan Pembelajaran jarak jauh. Berkenaan

dengan solusi di atas yang lebih penting dan utama adalah bagaimana menumbuhkan dan membangkitkan kemauan belajar dari peserta didik, baik masyarakat maupun keluarga yang kurang mampu supaya semangat dan terus terpacu untuk membuat anak-anak mereka agar tetap bisa sekolah.

#### **F. MASALAH KEENAM: TIDAK TERSEDINYA FASILITAS YANG MEMADAI**

Masalah terakhir pendidikan menengah adalah permasalahan pendidikan di Indonesia terkait fasilitas. Fasilitas yang dimaksud mencakup ruang belajar dengan segala isinya. Tidak hanya harus lengkap, fasilitas juga harus memadai. Beberapa contoh fasilitas pendidikan yang perlu disediakan, misalnya, papan tulis, meja, kursi, perkakas laboratorium, atau alat elektronik (Rahayu, S. 2019). Bayangkan jika fasilitas tersebut rusak, pasti akan mengganggu proses belajar mengajar.

Terdapat kesenjangan cukup besar terkait kualitas pendidikan antara sekolah yang di kota dan daerah terpencil (Nasution, E. 2016). Pada umumnya sekolah yang berada di perkotaan lebih baik daripada sekolah di pedesaan. Sering kita lihat secara langsung maupun lewat pemberitaan di media televisi dan surat kabar kondisi sekolah di pedesaan dan daerah terpencil yang sangat tidak layak. Misalnya kondisi bangunan yang rapuh bahkan sudah mau roboh ditambah atap yang bocor sehingga kegiatan proses belajar mengajar sering terkendala. Persoalan sarana dan prasarana merupakan persoalan krusial dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia, dan juga merupakan salah satu syarat atau unsur yang sangat penting (Nasution, E. 2016).

Banyaknya sarana pendidikan yang rusak dan tidak layak merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan (Suryana, S. 2020). Kerusakan sarana pendidikan yang begitu parah ditambah dengan prasarana pendidikan yang tidak menunjang proses pembelajaran yang kondusif merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan (Nasution, E. 2016). Dengan kerusakan sarana prasarana dalam jumlah yang banyak maka proses pendidikan tidak dapat berlangsung secara efektif. Pada umumnya sekolah-sekolah yang ada di pedesaan dan daerah terpencil masih terkendala dengan sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium. Kalaupun



mendapatkan bantuan seperti rehab ruangan kelas, tapi itu pun tidak seluruhnya. Prosesnya hanya bagian tertentu saja seperti atap dan pengecatan.

Kesenjangan yang lain juga pada jumlah dan ketersediaan buku yang ketersediaan buku di daerah perkotaan dan dan daerah terpencil serta perbatasan terjadi kesenjangan baik dari segi jumlah ketersediaan dan kualitas buku (Pamungkas, G. W., *et al.*, 2020). Sementara ketersediaan buku merupakan penunjang pendidikan yang sangat penting karena hal ini akan menunjang keberhasilan proses pendidikan. Masalah sarana dan prasarana keterkaitannya tentunya dengan anggaran pendidikan. Menyangkut anggaran pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup memberikan pengaruh terhadap mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Anggaran pendidikan ini akan menyangkut besarnya anggaran dan alokasi anggaran.

Pembenahan pendidikan dalam hal pemerataan sangat penting untuk mewujudkan kualitas pendidikan di semua daerah (Nasution, E. 2016). Hal dapat diwujudkan salah satunya apabila didukung oleh dana yang cukup dan pengelolaan yang baik. Tentunya kita berharap banyak pada pemberlakuan otonomi pendidikan sebagai salah satu kebijakan pendidikan nasional dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Otonomi pendidikan diharapkan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih mandiri, terbuka, demokratis dan maju masih jauh dari tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustoni, A., & Mubarak, M. Z. (2019). *Kepemimpinan Dan Kualitas Pendidikan Indonesia*.
- Dewi, A. A. (2018). *Guru mata tombak pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Festiawan, R. (2020). *Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415-1420.
- Lestyanawati, R. (2020). The Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting e-learning during COVID-19 Outbreak. *CLLiENT (Culture, Literature, Linguistics, and English Teaching)*, 2(1), 71-82.
- Megawanti, P. (2015). Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, 8(1).
- Nurhadi, A. (2016). *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*.
- Oktavia, R. (2019). *Kurangnya Mutu Pendidikan di Indonesia*.
- Pamungkas, G. W., Nasir, A., Romadhoni, L., & Lailina, N. (2020). Formulasi Pengembangan Model Pembelajaran Daring sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Purba, S., Astuti, A., Gulo, J., Nur, N. K., Hastuti, P., Boy, E., ... & Prasasti, L. (2020). *Etika Profesi: Membangun Profesionalisme Diri*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, D. I., Nurhasanah, N., & Khaironi, M. (2019). Workshop Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi

- Pedagogik Guru Tk Di Gugus Iii Pkg Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Rahayu, S. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- Riski, H., Rusdinal, R., & Gistituti, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3531-3537.
- Sahabuddin, C. (2016). Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kabupaten Majene. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 17-30.
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). Urgensi Pendidikan Humanisme Dalam Bingkai A Whole Person. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 1-11.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Syatriadin, S. (2018). Konsep Manajemen Pendidikan Islam bagi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah. *AL-FURQAN*, 6(2), 67-76.
- Turnip, H. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi Guru Tentang Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah, dan Kompensasi Terhadap Komitmen Afektif Guru TK Kecamatan Medan Perjuangan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Ulwiyah, Z. (2018). Sistem Pendidikan Gaya Bank. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 25(1), 65-77.

## **PROFIL PENULIS**



### **Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.**

Lahir di Soppeng, 13 November 1993. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2017. Sekarang ini terdaftar sebagai Dosen Kontrak (Dosen LB) Program Studi Pendidikan Ekonomi,

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar.

Email: [nurarisah.fe@unm.ac.id](mailto:nurarisah.fe@unm.ac.id)

# **BAB 15**

## **PERMASALAHAN PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA**

**Nelson Suryadi Hasibuan, S.Pd.K., M.Th**  
**Sekolah Tinggi Teologi Ekuunene Jakarta**

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan tinggi, dari namanya, jelas menunjukkan tempatnya, di atas pendidikan dasar dan menengah pertama. Jika pendidikan dasar meletakkan dasar pembelajaran untuk dapat hidup sebagai pribadi dan warga negara, maka pendidikan tinggi, selain melatih kemampuan berpikir rasional, juga memupuk kepekaan sosial budaya sehingga menjadi pribadi yang utuh. Selain itu, sebagai warga negara, ia dapat mendorong dan memajukan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk publik. Namun, pelaksanaannya oleh perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi lainnya masih menimbulkan banyak pertanyaan, terutama tentang tujuan sebenarnya dari pendidikan tinggi: untuk memuaskan rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi melalui studi dan penelitian? Apakah itu untuk meningkatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan? Atau sebagai cara untuk mengoreksi berbagai ketimpangan sosial di masyarakat?

Dalam kehidupan dunia ditandai dengan arus perubahan yang cepat di segala bidang, disertai dengan ketidakpastian yang tak terhindarkan dan jaringan ilmiah yang semakin saling berhubungan, kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan agama di antara negara-negara di dunia, orang Indonesia harus memiliki tingkat pemikiran yang lebih tinggi, mampu menjadi pribadi yang adaptif, dengan tujuan memecahkan masalah baru dan saling ketergantungan, seperti perubahan iklim, kelangkaan energi, perusakan lingkungan, pertumbuhan penduduk, ketahanan pangan, ekstremisme agama dan terorisme. Masalah kompleks yang mengakar dalam kehidupan masyarakat tidak bisa lagi diselesaikan dengan pendekatan satu disiplin ilmu saja. Apa

yang kita butuhkan saat ini dan bahkan lebih lagi di masa depan adalah cara berpikir, belajar, dan melakukan penelitian transdisipliner.

Tantangan globalisasi tidak terbatas pada bidang ekonomi dan industri (WTO; MEA), tetapi juga pada aspek budaya, sosial dan agama. Universitas riset di era global saat ini, menurut Altbach dan Salmi, utamanya adalah institusi riset ekonomi berbasis pengetahuan. Organisasi atau lembaga ini harus menyediakan bagian yang tepat untuk refleksi, kritik dan refleksi tentang budaya, agama, masyarakat dan bahkan norma. Jiwa universitas riset harus terbuka terhadap ide dan siap melawan ortodoksi dalam segala hal. (Altbach dan Salmi, 2012: 14).

Sebagai bagian dari dunia, Indonesia harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di belahan dunia lain, terutama negara-negara maju, yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Para ilmuwan negara majulah yang banyak melakukan terobosan-terobosan penemuan berupa penemuan-penemuan, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang bila diterapkan pada kendaraan dan infrastruktur yang kita gunakan. Penggunaan sehari-hari dapat membawa perubahan yang sangat mendasar. Perubahan mendasar dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai ancaman yang dapat merusak fungsi bahkan eksistensi perguruan tinggi.

Saat ini, perguruan tinggi ditantang untuk bersiap menghadapi berbagai perubahan yang disruptif, baik dari segi kurikulum, pengajaran, maupun penelitian. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat memaksa perguruan tinggi untuk mengubah arah kebijakan strategisnya, baik dari segi kurikulum maupun proses belajar mengajar. Untuk dapat bersaing dalam skala global, perguruan tinggi juga harus menjadi global. Tentu saja perubahan tersebut secara langsung mempengaruhi kebutuhan sumber daya manusia di perguruan tinggi, dalam hal ini guru besar, yang merupakan pemain kunci dalam sistem pendidikan tinggi dan mengkondisikan keberhasilan universitas, sebuah lembaga pendidikan tinggi. Universitas harus mempersiapkan pasar yang terpengaruh oleh perubahan mendasar dan “kekacauan” karena pasar pendidikan bergeser dari orientasi penawaran-permintaan. Konsumentenlah yang menentukan jenis pengetahuan apa yang akan dibelinya; mereka tidak lagi berminat pada paket mata kuliah yang belum disesuaikan dengan pasar untuk memperoleh tidak hanya ilmu, tetapi bersamaan dengan itu juga keterampilan yang diperlukan di pasar kerja. Keadaan tersebut berdampak pada komposisi

mahasiswa dengan status purnawaktu, yang pada gilirannya juga akan berdampak pada keperluan akan dosen, yang kemungkinan besar juga tidak banyak dibutuhkan dosen tetap. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mengubah tujuan segmen pasar yang akan dilayaninya, yang berkemungkinan besar sangat berbeda dari sekarang. Perguruan tinggi juga diharapkan mampu melakukan penyesuaian pada kecenderungan keperluan belajar dan meneliti permasalahan secara multidisipliner, interdisipliner, dan bahkan transdisipliner. (Oey-Gardiner, dkk. 2017: 18, 117).

Perguruan Tinggi dapat menerapkan *blended learning* dalam pembelajaran. Istilah *hybrid learning* atau *blended learning*, metode pembelajaran yang memadukan proses pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan secara daring (online) secara sistematis atau model pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan antara satu model dengan model lainnya. (Janner Simarmata, dkk. 2019). Kaye Thorne (2003) menggambarkan *hybrid learning* sebagai *"it represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning"*. Sedangkan Josh Bersin (2004) mendefinisikan *hybrid learning* sebagai *"the combination of different training "media" (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term "blended" means that traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats. In the context of this book, blended learning programs use many different forms of learning, perhaps complemented with instructor-led training and other live formats"*.

Beberapa permasalahan di Perguruan Tinggi adalah; sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta mutu lulusan Perguruan Tinggi.

## **B. SUMBER DAYA MANUSIA**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi BAB I, Pasal 1 ayat 2 bahwa, Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Sedangkan Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang

diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No. 12, 2012). Dalam penyelenggaraan setiap jenjang pendidikan program sarjana, magister, doktor diperlukan dosen yang dapat menjalankan koor bisnis Perguruan Tinggi, hal tersebut termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB I, Pasal 1 ayat 2 bahwa, dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (UU No. 14, 2005).

Beberapa masalah yang dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: mahasiswa kurang mampu untuk memahami dan menerapkan isi materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen yang masih menggunakan cara tradisional, sehingga materi tersebut tidak dapat diterapkan dalam lingkungan nyata mereka; baik dalam keluarga, kampus dan masyarakat serta *marketplace*. Serta masih berfokus pada dosen sebagai sumber utama dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas.

Dari beberapa paparan masalah di atas, Kokom Komalasari menuliskan, bahwa: “dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar mahasiswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan mahasiswa.” (Komalasari, 2011: 1). Yatim Riyanto (2010:159) mengatakan bahwa, “belajar akan lebih bermakna jika mahasiswa “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya.” Mengalami akan lebih baik daripada mengetahui saja, karena dengan mengalami aka nada proses yang dihadapi seperti; berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, serta dapat bekerjasama dengan mahasiswa yang lain. Terkait dengan permasalahan proses belajar mengajar, juga ditemukan bahwa dosen menjadi sumber pengetahuan (*teacher center*) bagi mahasiswa dan ini membuat mereka malas untuk belajar, sebab dosen sudah menjadi sumber belajar yang utuh dan tidak dapat diganggu gugat dalam seluruh proses belajar mengajar. Penyebab timbulnya hal ini adalah karena dosen tidak mau mencoba menerapkan pembelajaran secara maksimal, kurang ada waktu untuk mempelajari lebih dalam mengenai pembelajaran, sibuk dengan tugas-tugas administrasi kampus yang menyita banyak waktu, tenaga dan



pemikiran. Pengembangan bahan ajar yang lain adalah pemanfaatan media/teknologi merupakan salah satu ciri dalam proses pembelajaran berbasis web, diantaranya pemanfaatan teks, audio, video dan multimedia. Penggunaan teks, audio, video dan multimedia adalah untuk pengayaan materi untuk berlatih (*drill and practice*) dan untuk penguatan mahasiswa dalam mempelajari salah satu topik. Dalam pembelajaran *blended*, pengemasan dilakukan secara digital dan diakses melalui bahan ajar berbasis web. Pemanfaatan teks, audio, video dan multimedia dilakukan pada masa belajar mandiri. Materi yang dikemas dengan menggunakan teks, audio, video dan multimedia ini dikemas dengan media penyimpan tertentu. Sebagai sarana pembelajaran terpenting dalam pembelajaran online pengembangan *blended learning* menggunakan web. Penggunaan teknologi web diperlukan dalam pembelajaran untuk melakukan tatap muka, penyimpanan file, diskusi, pemantauan dll. Dengan model pembelajaran web diharapkan porsi waktu masa belajar mandiri lebih banyak dibandingkan dengan tatap muka baik offline maupun online.

Perguruan tinggi di Indonesia masih fokus pada pendidikan dan pengajaran atau belum memprioritaskan penelitian. Bahkan, di perguruan tinggi yang sudah memiliki program pascasarjana yang relatif kuat, seperti beberapa PTN di Jawa atau perguruan tinggi di kawasan timur Indonesia sedang mencari jati diri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan lingkungan sosial budaya juga menimbulkan berbagai permasalahan yang perlu ditanggulangi; secara langsung maupun tidak langsung, partisipasi perguruan tinggi sangat diperlukan. Menghadapi tantangan ini dan untuk penggunaan sumber daya yang efisien, ada kecenderungan untuk membagi universitas menjadi dua kelompok. Pertama, perguruan tinggi hanya fokus pada ilmu pembelajaran, dimana lulusannya adalah sarjana dan diploma. Kedua, perguruan tinggi, selain menyelenggarakan pembelajaran, juga fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, yang melatih mahasiswa lulusan, magister dan doktor. Sementara perguruan tinggi kelompok pertama cenderung memenuhi kebutuhan jangka pendek, kelompok perguruan tinggi kedua lebih fokus memenuhi kebutuhan jangka panjang. Melalui divisi ini, setiap pelatih bisa mendapat perhatian khusus.

Jika hanya tugas mengajar, keberadaan perguruan tinggi dianggap sangat mahal, karena sekarang ada cara yang lebih murah untuk memperoleh ilmu. Untuk itu, peran perguruan tinggi harus diperkuat untuk menjadi produsen dan pengguna ilmu pengetahuan melalui berbagai kegiatan penelitian. Dalam hal ini, perguruan tinggi saat ini memiliki dua jalur kegiatan: pembelajaran dan penelitian. Sementara dalam pembelajaran ada transfer pengetahuan kepada mahasiswa, dalam penelitian ada penelitian dan produksi yang mencari kebaruan dalam sains. Kegiatan ini dapat dilakukan khususnya dalam pelaksanaan program pelatihan doktor, yang bertujuan untuk menghasilkan peneliti ilmiah melalui kontak dan kerjasama yang erat antara mahasiswa dan pembimbing penelitiannya sebagai bagian dari fungsi utamanya. Diperlukan dosen yang profesional; ahli, mahir, cakap dalam bidangnya untuk dapat membimbing mahasiswanya dalam melakukan penelitian, baik dilakukan berkelompok maupun mandiri.

Untuk dapat merancang dan melakukan penelitian secara mandiri, mahasiswa harus terlibat dalam penelitian yang membutuhkan pemikiran kritis, kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, mandat penelitian mereka harus mencakup isu-isu utama ilmu pengetahuan, yaitu yang belum pernah dipelajari atau yang telah dipelajari tetapi masih menyisakan pertanyaan yang belum terjawab. Masalah seperti ini membutuhkan ketiga kemampuan tersebut dan merupakan ladang subur untuk membuat penemuan-penemuan baru, agar hasil penelitiannya menjadi kontribusi ilmiah baru. Namun, kegiatan ini tidak tersedia untuk semua universitas; Hanya perguruan tinggi yang mapan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang mampu melakukannya berkat dukungan fasilitas yang memadai serta keberadaan guru dan peneliti yang kompeten dan profesional. mengikuti program pendidikan.

### **C. SARANA DAN PRASARANA**

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Suryosubroto, 2009:305). Sedangkan menurut Fauzan (2016), prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, yang meliputi bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan halaman sekolah. Dalam hal ini, prasarana yang digunakan

dalam proses pembelajaran produktif adalah bangunan sekolah yang berupa ruang kelas dan ruang praktik. Tidak hanya sebatas mengetahui aturan tentang standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar yang berkaitan dengan pengelolaannya pun harus diperhatikan. Standar pengelolaan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa standar pengelolaan itu terdiri dari tiga bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah, dan standar pengelolaan oleh pemerintah.

Teknologi sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan saat ini, yang banyak memberikan informasi, misalnya; media cetak seperti koran, majalah, buku-buku, jurnal-jurnal serta media visual, seperti televisi, maupun internet yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dan informasi tersebut seharusnya dibarengi dengan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran dari dosen dan mencari solusi yang tepat dari masalah-masalah yang terjadi dalam proses belajar dan mengajar, misalnya; penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta menyajikan pembelajaran dengan menarik.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka mahasiswa, dosen dan kampus akan terkait secara langsung. Mahasiswa akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua mahasiswa mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu mahasiswa, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi dosen akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan kampus berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Revolusi Industri 4.0 yang telah bergemuruh, disambut dengan gegap gempita dalam berbagai lini industri tak terlepas juga industri pendidikan mengharuskan universitas harus adaptif, jika tidak ingin tergilas waktu yang bergerak demikian cepat. Pesona *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic* dan lainnya telah membuka mata kita bahwa ternyata kompetisi itu tidak lagi linear. Sehingga diperlukan kreatifitas dan inovasi dalam

menghadapi tantangan zaman. Revolusi industri 4.0 sudah di depan mata. Bahkan revolusi industri generasi keempat ini telah dibicarakan dan gaungnya semakin nyaring terdengar di Indonesia.

Inovasi teknologi yang saat ini dan terus menerus membombardir pendidikan di sekolah dasar dan menengah serta perguruan tinggi menawarkan peluang yang semakin inovatif dan semakin besar untuk memadukan pengajaran dan pembelajaran. Dalam lingkungan belajar campuran, mahasiswa memiliki akses pembelajaran berbasis TIK dan daring, dan mampu mengembangkan materi berbasis web dengan cara yang fleksibel, terstruktur, untuk melengkapi kegiatan tatap muka yang lebih tradisional (Gillespie, dkk 2007).

Pembelajaran blended dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan teknologi pembelajaran dengan kombinasi sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media komputer, telpon seluler, saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya. Peserta didik dan pendidik bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Fitria, 2018). Tujuan utama pembelajaran hybrid adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik peserta didik agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik.

Blended Learning merupakan gabungan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Kombinasi tiga model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1 Penilaian Komparatif Tiga Model Pembelajaran**

No	Variabel	Kelas Konvensional	Kelas Virtual	Kelas Kombinasi (Blended Learning)
1	Registrasi	Di kampus	Online	Keduanya
2	Lingkungan pembelajaran	Hidup	Terprogram	Keduanya

3	Lingkungan kampus	Di kampus	Di luar kampus	Keduanya
4	Kehadiran guru/tutor	Diperlukan	Tidak diperlukan	Keduanya
5	Jadwal kelas	Tertentu tempat dan waktunya	Kapan saja dan di mana saja	Keduanya
6	e-mail	Tidak ada	Ya	Ya
7	Audio-video conferencing, chatting	Tidak ada	Tidak ada	Ya
8	Konsultasi	Tatap muka	Tidak ada	Ya
9	Kerja kelompok	Ya	Tidak	Ya
10	Tugas-tugas rumah	Ya	Tidak	Ya

Sumber: Soekartawi (2006)

Komposisi blended yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran online. Atau ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, artinya 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran online. Demikian pula dapat dilakukan 25/75, artinya 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran online. Pertimbangan untuk menentukan apakah komposisinya 50/50, 75/25 atau 25/75 bergantung pada analisis kompetensi yang ingin dihasilkan, tujuan mata pelajaran, karakteristik pebelajar, interaksi tatap muka, strategi penyampaian pembelajaran online atau kombinasi, karakteristik, lokasi pebelajar, karakteristik dan kemampuan pengajar, dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan analisis silang terhadap berbagai pertimbangan tersebut, pengajar akan dapat menentukan komposisi (presentasi) pembelajaran yang paling tepat. Namun demikian, pertimbangan utama dalam merancang komposisi pembelajaran adalah penyediaan sumber belajar yang cocok untuk berbagai karakteristik pebelajar agar dapat belajar lebih efektif, efisien, dan menarik. Dalam skenario pembelajaran berikutnya tentu saja harus memutuskan untuk tujuan mana yang dilakukan dengan

pembelajaran tatap muka, dan bagian mana yang offline dan online. Wasis D. Dwiyoogo. (2011).

Pembelajaran berbasis blended learning bertujuan untuk memfasilitasi terjadinya belajar dengan menyediakan berbagai sumber belajar dengan memperhatikan karakteristik pebelajar dalam belajar. Pembelajaran juga dapat mendorong peserta untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kontak *face to face* dalam mengembangkan pengetahuan. Lalu, persiapan dan tindak-lanjutnya dapat dilakukan secara *offline* dan *online*. Program belajar yang total *online* tidak dianjurkan untuk pembelajaran yang masih mempertimbangkan perlunya kontak tatap muka antara pebelajar dan pengajar. BEL (*Blended e-Learning*) adalah salah satu solusi memecahkan permasalahan PJJ tersebut. Penyelenggaraan BEL menjadi lebih baik, karena pelaksanaannya merupakan campuran dari berbagai keunggulan penyelenggaraan PJJ. Ada enam langkah dalam menyelenggarakan BEL, yaitu: (a). Menetapkan *macam dan materi bahan ajar* yang memenuhi syarat untuk PJJ baik yang diberikan secara online maupun secara tutorial tatap muka. (b). Menetapkan *rancangan dari BEL* yang digunakan, (c). Menetapkan *format dan link dari on-line learning* apakah bahan ajar tersedia dalam format *html* (sehingga mudah di *cut dan pase*) atau dalam format PDF (tidak bisa di *cut and pase*) dan menggunakan internet link apa, (d). Melakukan *uji terhadap rancangan* yang dibuat, (e). Menyelenggarakan BEL secara baik dan benar, dan (f). Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan BEL.

Sekaranglah zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem *cyberphysical*. Saat ini industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *Internet of Things* (IoT). Mahasiswa yang tengah menuntut ilmu harus bersiap menghadapi tantangan besar yang terjadi era Revolusi Industri 4.0 yang terjadi saat ini. Kini mahasiswa memiliki banyak alternatif dalam mensiasati mengerjakan tugas-tugas kuliah, salah satunya menggunakan cafe dengan fasilitas WiFi sebagai tempat diskusi dan mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Menurut Ismunandar (2020), dalam menghadapi Revolusi Industri 5.0 Pusat penelitian, taman sains dan teknologi, serta Perguruan Tinggi seharusnya mengarahkan kreasi dan komersialisasi ilmu pengetahuan melalui

kolaborasi dengan industri, pemerintah dan masyarakat, serta berperan sebagai magnet talenta (wirausahawan berbakat, peneliti, ilmuwan, dll.)

Dunia pendidikan kita terutama Perguruan Tinggi harus mampu memberikan bekal bagi mahasiswa untuk selalu siap menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Harus mampu bergerak cepat untuk bisa beradaptasi di era Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0 saat ini (Puspita dkk, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut Perguruan Tinggi menjadi suatu lembaga yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat, dunia usaha dan industri serta pemerintah. Menurut Hanum (2013), e-learning adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Berlangsungnya Era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini menjadikan teknologi digital sebagai poin utama dalam aktivitas manusia, termasuk dunia pendidikan (Cholily, Putri, & Kusgiarohmah, 2019). Disamping penyelenggaraan metode pembelajaran e-learning juga dilakukan dengan mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung berbasis pada teknologi digital tersebut. Kedua, Internasionalisasi dengan memanfaatkan teknologi informasi yang mendukung adanya keterkaitan dan keterhubungan satu sama lain baik lokal, regional dan internasional di era globalisasi yang tanpa batas atau sekat. Adanya situasi pandemi yang mengakibatkan manusia harus berada di rumahnya masing-masing dalam menjalankan *physical distancing*, oleh karena itu sudah seharusnya PT mempersiapkan hal tersebut.

#### **D. MUTU LULUSAN**

Sallis (2005: 1) mengungkapkan “quality is at the top of most agendas and improving quality is probably the most important task facing any institution. However, despite its importance, many people find quality an enigmatic concept. It is perplexing to define and often difficult to measure”. Kualitas adalah bagian penting dari seluruh agenda dalam organisasi dan meningkatkan kualitas mungkin adalah tugas yang paling penting yang dihadapi institusi manapun. Namun, meskipun penting, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang konsep dan kualitas yang baik. Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan/ manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan

dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai.

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh stakeholder pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diterima melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara tepat dan tepat sehingga semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Taylor, West dan Smith (2006) pada lembaga CSF (Central for the School of the Future) Utah State University mengungkapkan indikator sekolah bermutu adalah:

1. Dukungan orang tua,
2. Kualitas pendidik,
3. Komitmen peserta didik,
4. Kepemimpinan sekolah,
5. Kualitas pembelajaran,
6. Manajemen sumber daya di sekolah,
7. Kenyamanan sekolah.

Di samping kriteria diatas, Sitompul (2006: 57) menambahkan kualitas pendidikan yang berhasil ditandai dari:

1. Tingginya rasa kepuasan pengajaran, termasuk tingginya pengharapan murid,
2. Tercapainya target kurikulum pengajaran,
3. Pembinaan yang sangat baik terhadap spiritual, moral, social dan pengembangan budaya pengajar,
4. Tidak ada murid yang bermasalah dalam kejiwaan atau resiko emosional,



5. Tidak ada pertentangan antara hubungan murid dengan para guru/staf.

Misi utama perguruan tinggi adalah meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat, mengenalkan mahasiswa pada pengembangan konsep dan penguasaan pada tingkat perkembangan terkini sehingga nantinya mahir di bidangnya dan dapat menyelesaikan pekerjaan terutama pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang tinggi. Seiring dengan itu, perguruan tinggi juga perlu mengembangkan soft skill mahasiswa, seperti sikap dan karakter, sehingga mampu melihat diri sendiri dan masalah dengan cara yang berbeda, rasional, adaptif dan berani secara intelektual untuk mengimplementasikan inovasi. Keterampilan teknis dan non-teknis ini diperlukan ketika lulusan perguruan tinggi memasuki masyarakat. Berkaitan dengan itu, selain meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang, Indonesia masih perlu memperluas akses pendidikan tinggi. Pemenuhan fungsi tersebut terutama dilatarbelakangi oleh bangkitnya generasi muda yang kini telah tamat sekolah menengah pertama, yang sebagian telah mengalami dan merasakan peningkatan kualitas hidupnya akibat pertumbuhan kelas menengah. Tiga kemampuan berikut yang merupakan inti dari pendidikan tinggi, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, yang akan dibutuhkan baik untuk memasuki dunia kerja maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena kesuksesan tidak selalu datang dari pekerjaan mandiri, penting juga untuk mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dan mentolerir perbedaan pendapat. Melalui hal tersebut akan dihasilkan lulusan yang siap menerima pelatihan dan pengembangan lebih lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. (Oey-Gardiner, dkk. 2017: 32-33).

Kehidupan perguruan tinggi di Indonesia terus berubah, melayani hanya sebagian kecil, sekarang banyak orang yang menuntut ilmu dan menginginkan kesempatan untuk melanjutkan studinya. Jika perubahan diharapkan terjadi secara linier, lambat dan tidak terganggu, mulai dari pengembangan perguruan tinggi yang menawarkan layanan kepada calon mahasiswa, jumlah institusi tersebut meningkat karena pertumbuhan penduduk dan juga lonjakan kenaikan peningkatan jumlah sekolah. Saat ini, masa depan pasar pendidikan tinggi akan mengalami perubahan yang sangat mendasar. Perubahan tiba-tiba terjadi sebagai akibat dari perubahan cara mengajar yang bergeser dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dengan perkembangan

teknologi, belajar mengajar dapat melampaui batas fisik auditorium, kampus, dan bahkan negara. Pada saat yang sama, Indonesia berharap dapat mengikuti perkembangan dunia, berpartisipasi dalam penciptaan lapangan kerja global, mendapatkan keuntungan dari bonus demografi dan terhindar dari jebakan pendapatan menengah. (Oey-Gardiner, dkk. 2017: 104).

Sementara itu, dunia kerja juga menuntut agar pekerja memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis, sehingga dapat segera melaksanakan tugasnya. Untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, perguruan tinggi juga harus menghasilkan tenaga kerja dengan keterampilan tersebut. Untuk itu perlu dikembangkan pendidikan vokasi, berbeda dengan pendidikan akademik, dalam bentuk pendidikan diploma dan politeknik. Sementara pendidikan akademik menekankan penguasaan pengetahuan yang relevan dengan apa yang dibutuhkan di tempat kerja, pendidikan kejuruan lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan tertentu melalui pelatihan online. Untuk masalah kedua, guru/pelatih harus diperoleh dari orang-orang yang berpengalaman di bidang pekerjaan. Untuk tujuan ini, pelatihan kejuruan dalam pendidikan kejuruan harus lebih luas daripada kursus teori, menggunakan peralatan sedekat mungkin dengan kenyataan di tempat kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cholily, Putri, & Kusgiarohmah, (2019). Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M) UMT.
- Hanum, N. S. (2013). Keefektifan E-Learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (1), 90–102.
- Ismunandar. (2020). Building, Infrastructure, and Technology Towards Society 5.0. Staf Ahli Bidang Relevansi dan Produktivitas Kemenristek (BRIN). Artikel dipresentasikan dalam Seminar Internasional ICOSAE FT UKI Jakarta, 28 Oktober 2020.
- Janner Simarmata, dkk. (2019). *Pengembangan Media Animasi Berbasis Hybrid Learning*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Josh Bersin. (2004). *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learnde*. San Francisco: Pfeiffer.
- Kaye Thorne. (2003). *Blended Learning: How to Integrate Online & Traditional Learning*. London: Kagan Page Limited.
- Kokom Komalasari. (2011). *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mayling Oey-Gardiner, dkk. (2017). *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Philip G. Altbach dan Jamil Salmi, (2012). *The Road To Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Puspita, Fitriani, Astuti, & Novianti. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020.
- Sallis, E. (2005). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited.
- Sitompul, H. (2006). Pendidikan Bermutu di Sekolah. Dalam Syafaruddin dan Mesiono (Ed.), *Pendidikan Bermutu Unggul* (hlm. 51-64). Bandung. Ciptapustaka Media.

- Soekartawi (2005b). Issues e-Learning/Web-Based Learning/Distance Learning dan Kemungkinan Pelaksanaannya di Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2 April 2005.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Taylor, M. J., West, R. P dan Smith, T. G. Indicator of School Quality. (<http://www.csf.usu.edu/>) diakses pada November 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Wasis D. Dwiyo. (2011). Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokarkarya Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Blended Learning Model, FKM PPS Universitas Negeri Malang, 26 Maret 2011.
- Yatim Riyanto. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## PROFIL PENULIS



Nelson Suryadi Hasibuan dilahirkan di desa Cinta Maju Dusun 7 Kec. Talawi Kab. Asahan, Sumatera Utara 24 April 1987, sebagai anak ke delapan dari delapan bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA di SMA Negeri 1 Talawi-Batu-Bara, dan kemudian menempuh studi di STT Kharisma Bandung pada bidang studi Teologi Jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) tahun 2012. Kemudian melanjutkan kembali di kampus yang sama pada bidang studi Teologi Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen tahun 2015. Dari tahun 2011-2015 mengajar di berbagai sekolah Kristen dan Negeri di Bandung sebagai guru Agama Kristen. Dan tahun 2015-2018, ia menjadi tenaga pengajar tetap di bidang pendidikan Kristen dan wakil ketua 1 bidang Akademik di Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung. Buku yang ditulis yaitu, *CTL dan PAK: Perubahan Paradigma Pendidik Kepada Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)* tahun 2018. Tahun 2019 sampai sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta serta sedang melanjutkan studi S3, Doktor Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

# **BAB 16**

## **MERDEKA BELAJAR**

**Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.**  
**Universitas Negeri Makassar**

### **A. KONSEP MERDEKA BELAJAR**

Kata Merdeka dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bebas dari penghambatan, penjajahan atau dapat dimaknai dengan berdiri sendiri. Dalam konteks ini, merdeka sama saja dengan keleluasaan untuk berfikir secara bebas dan menentukan nasibnya sendiri. Sedangkan belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen di dalam berperilaku, berkehidupan yang diidapatkan sebagai hasil dari pengamatan atau latihan (Trinova & Fitri, 2020). Menurut Moh. Lopez Jr (2016) belajar adalah sebuah usaha yang diupayakan untuk perubahan setiap individu untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan yang didapatkan dari proses pengalaman serta respon dari interaksi terhadap lingkungan kepada setiap individu. Sedangkan pandangan dari Gasong, D. (2018) kata belajar memiliki makna harfiah yang mengedepankan perubahan proses mental yang diakibatkan dari rangsangan interaksi lingkungan. Secara umum telah dikemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Wahyuni, 2020). Maka dari itu merdeka belajar merupakan kebebasan dalam menentukan cara berperilaku, berproses, berfikir, dan berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasib dirinya sendiri.

Merdeka belajar dapat dimaknai pemberian ruang yang lebih terhadap peserta didik dengan adanya kesempatan belajar secara nyaman tenang dan bebas tanpa adanya tekanan, dengan memperhitungkan bakat alamaiah yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Secara epistemologis, konsep merdeka

belajar kurang lebih sama dengan konsep aliran filsafat progresivisme John Dewey (Mustaghfiroh, 2020). Keduanya menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungannya (Sudaryanto, et al., 2020). Dengan kemerdekaan dan keleluasaan tersebut pendidikan akan berhasil, dikarenakan peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang bisa dijadikan bekal dalam menjalani hidupnya.

Beberapa dekade ini, Menteri Pendidikan Indonesia telah merancang tentang konsep merdeka belajar. Merdeka belajar adalah salah satu inovasi dari Menteri Pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan pada suatu. Lahirnya program merdeka belajar ini karena adanya banyak keluhan di sistem Pendidikan, yang dimana salah satu keluhannya adalah soal banyaknya peserta didik yang ditarget dengan nilai-nilai tertentu. Diharapkan dengan adanya program merdeka belajar ini peserta didik dan guru dapat bebas dan berinovasi dalam belajar. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan dalam berfikir, kemerdekaan berfikir ini wajib ada pada guru terlebih dahulu (Siregar, et al., 2020). Peserta didik tidak akan merdeka kecuali gurunya sudah merdeka terlebih dahulu.

Pandangan kemerdekaan itu sendiri, tidak hanya sekedar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan merupakan hal yang harus diperjuangkan, bukan diberikan (Wahyuni, 2020). Fakta yang sangat menyedihkan dari pengembangan guru adalah titik dimana guru sering sekali merasa disalahkan bukan didengarkan. Pada semua kondisi, guru merupakan kunci dalam pendidikan. Semua beban diberikan kepada guru sekolah karena mereka memiliki harapan akan berubah kelak.

Guru merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa, itu berarti mengalihkan tanggung jawab dan menjebak guru untuk gagal (Mustaghfiroh, 2020). Pada dasarnya memang guru sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, namun tuntutan akan peran besarnya itu tidak akan terpenuhi saat guru tidak memiliki sesuatu yang asasi, yaitu berupa kemerdekaan. Adanya kemerdekaan untuk guru dalam jangka panjang akan berperan serta berfungsi untuk menumbuhkan kemerdekaan belajar peserta didik dan mensukseskan cita-cita demokrasi negeri ini (Siregar, et al., 2020).

Berikut merupakan beberapa konsep yang akan ditawarkan program merdeka belajar (Baro'ah, 2020) yaitu:

1. Beragam tempat dan waktu  
Dalam menjalankan proses belajar tidak hanya dibatasi oleh ruang misalnya hanya di dalam kelas saja, namun juga diluar kelas. Yang dimana diluar kelas itu dapat memberikan suasana lebih baik dalam menerima pelajaran.
2. *Free choice*  
Peserta didik dapat mempraktekkan cara belajar sesuai dengan yang mereka rasa paling nyaman sehingga diharapkan peserta didik dapat terus mengasah kemampuannya.
3. *Personalized learning*  
Guru dapat menyesuaikan dengan peserta didik dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut ibarat bermain game. Dimana jika mereka mampu untuk memecahkan suatu tantangan maka ia akan cepat naik level jadi bukan lagi memakai sistem pukul rata kemampuan peserta didik.
4. Berbasis proyek  
Peserta didik diajak untuk dapat menerapkan keterampilan yang mereka sudah pelajari di berbagai situasi. Pengalaman ini akan sangat terasa untuk kelak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pengalaman lapangan  
Match and Link pada dunia pekerjaan itu sangatlah penting. Pada saat ini materi yang telah diberikan kepada peserta didik tidak ada kaitanya dengan dunia kerja. Maka adanya pengalaman lapangan dapat membantu peserta didik untuk dapat lebih efisien dalam dunia pekerjaan.
6. Interpretasi data  
Peserta didik akan mendapatkan banyak sekali informasi. Diharapkan dengan banyaknya informasi yang masuk dapat menyelesaikan masalah kebutuhan, dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan dan lain-lain.



## **B. KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR**

Pada konsep merdeka belajar terdapat empat program pokok kebijakan pendidikan yang dijadikan titik fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Fuadi, 2021) yang meliputi:

1. Proses Penilaian USBN komprehensif yaitu penyelenggaraan USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) akan dilakukan dengan ujian yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam proses penilaian, pihak sekolah dapat melakukan ujian secara tertulis maupun lisan, atau bisa menggunakan pembuatan karya tulis maupun pengumpulan portofolio. Sehingga pihak sekolah mampu menyusun dan memiliki wewenang sesuai kebijakan yang tentunya mendukung proses pengetahuan peserta didik.
2. Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Proses ujianpun akan dilaksanakan pada tengah jenjang pendidikan misalnya pada kelas 4 SD, 8 SMP, 10 SMA, hal ini akan menjadi bahan evaluasi pembelajaran pada jenjang pendidikan yang akan dilaksanakan guru atau pendidik.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam proses penyusunan RPP Kemendikbud memangkas beberapa komponen. Dalam kebijakan ini guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen (Fuadi, 2021).
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), terjadi perubahan Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima peserta didik minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15%, dan jalur perpindahan maksimal 5%. Kemudian pada jalur prestasi atau sisa 0-30% lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah kota masing masing. Setiap daerah memiliki otonomi kebijakan untuk menentukan komposisi akhir dari zonasi sehingga pemerataan serta mutu kualitas peserta didik dan guru seimbang.

### **C. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MERDEKA BELAJAR**

Program merdeka belajar yang tidak lama disampaikan dalam pidato kementerian pendidikan Indonesia Nadiem Makarim, merupakan salah satu program yang dapat membangunkan sistem pendidikan Indonesia yang begitu-begitu saja menjadi lebih bergairah dan maju seperti nama programnya yaitu Merdeka Belajar.

Program merdeka belajar ini tentunya menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan karena kelebihan dan kekurangan program tersebut (Ahmad, et al., 2021):

#### **Kelebihan Program Merdeka Belajar**

1. Menjadikan dunia perkuliahan lebih fleksibel

Untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel dan lebih baik, Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa tujuan utama dari program merdeka belajar adalah melepas belenggu kampus agar lebih mudah bergerak. Sehingga para peserta didik bisa belajar lebih dalam mengetahui peranya sebagai peserta didik dengan baik.

2. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mendalami studi yang diambil

Dalam proses penerapan merdeka belajar, peserta didik diajarkan untuk lebih mendalami materi pada mata pelajaran yang telah diambilnya. Seperti halnya melakukan penelitian dan research secara mendalam pada mata pelajaran yang diampuh. Apabila peserta didik mampu mendalami studi yang diambil, pasti akan membawa hawa segar bagi sekolahnya dan tentunya bagi peserta didik itu sendiri. Selain ilmu yang sudah didapat, pengalaman pun juga akan membuat mereka lebih maju dan memiliki pemikiran yang luas.

3. Memberikan wadah kepada peserta didik untuk terjun ke masyarakat

Kesempatan emas pada program ini bisa didapatkan melalui program pengabdian kepada masyarakat. Kesempatan ini dinilai mampu mewadahi peserta didik untuk lebih berkompeten dan terjun langsung ke lingkungan masyarakat.

4. Bisa mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja

Program merdeka belajar memang sangat cocok dan pantas untuk mempersiapkan para peserta didik ke dunia kerja. Peserta didik diharap -

kan akan menyesuaikan diri mereka di lingkungan sekolah, seperti halnya di lingkungan kampus dan di dunia kerja. Kegiatan tersebut bisa dilakukan melalui program PKL atau magang secara berkala. Tak hanya itu, peserta didik nantinya akan memberikan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat sekitar. Sehingga peserta didik yang terjun langsung di masyarakat ini akan mampu dan siap menerapkan diri di lingkungan masyarakat.

### **Kekurangan Program Merdeka Belajar**

1. Dinilai belum begitu matang dalam persiapan

Bukan menjadi suatu rahasia lagi, bila program pendidikan selalu berubah-ubah sesuai dengan menteri yang sedang menjabat. Maka dari itu, program merdeka belajar ini dikhawatirkan akan berganti lagi bila menteri yang menjabat akan berganti. Selain itu, program merdeka belajar ini juga masih seumur jagung. Usai dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, merdeka belajar masih perlu dilakukan pembaruan dan research yang lebih dalam menerapkannya (Ahmad, et al., 2021).

2. Pendidikan dan pengajaran yang belum terencana dengan baik

Prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam merdeka belajar belum mengulas tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dinilai cukup problematik. Sementara dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2012, pendidikan di Indonesia sendiri sedang berupaya meningkatkan sistem pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar bagi para peserta didik agar lebih aktif dalam meningkatkan kemampuannya di segala bidang. Mulai dari kepribadian, softskill, keterampilan, hingga bela Negara. Sehingga bisa dikatakan bahwa program merdeka belajar belum mengarah kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.

3. Membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit

Dengan bebasnya berekspresi anak didik dalam belajar, tentunya memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit, karen dalam berprosesnya anak didik berbeda-beda pemahaman.

4. Kurangnya guru yang merdeka

Untuk mewujudkan anak didik yang merdeka dalam belajar tentunya memerlukan guru yang merdeka dalam mengajar, tetapi

pengalaman para guru yang merdeka hanya sedikit kebanyakan dilihat dari pengalaman para guru pada masa kuliahnya dulu, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman para guru, karena program merdeka belajar baru-baru ini diterbitkan (Ahmad, et al., 2021).

#### 5. Kurangnya referensi

Untuk menjalankan program merdeka belajar ini tentunya memerlukan referensi atau rujukan seperti buku sebagai alat belajar. Sedangkan buku yang ada sekarang dinilai rendah, maka dari itu memerlukan buku yang lebih efisien untuk menjalankan pembelajaran dan mewujudkan program merdeka belajar ini.

### **D. IMPLIKASI MERDEKA BELAJAR**

Implikasi utama dari merdeka belajar lebih ditekankan kepada peserta didik agar mengajak peserta didik lebih aktif dan berperan besar dalam perkembangan pendidikannya. Sedangkan peran sekolah dan guru hanyalah sebagai fasilitator yang menunjang kegiatan belajar murid berjalan lancar tanpa ada hambatan (Muslimat, 2021).

Ada beberapa kerangka pendidikan yang harus diperbaiki agar terciptanya merdeka belajar (Mulyasa, 2021), yaitu:

1. Memperbaiki kerangka standar kompetensi guru  
Perlunya pengembangan standar profesional guru dan kepala sekolah yang berbasis kompetensi dengan pendekatan pengembangan pendidikan kedepannya yang lebih jelas dan pasti, dan kompetensi guru harus lebih dinamis.
2. Memperbaiki kurikulum PPG  
Memperbaiki kurikulum PPG dimulai dengan memperbaiki metode supervisi klinis agar berjalan dengan baik, adanya penyuluhan kepada guru pamong dan dosen pembimbing agar lebih fokus kepada peserta didik dan harus lebih memfokuskan "*how to facilitate students*".
3. Memperbaiki sistem sertifikasi guru  
Mengalokasikan dana sertifikasi guru untuk pengembangan belajar mengajar peserta didik dengan efektif, dan harus ada evaluasi dalam waktu berkala untuk memaksimalkan sertifikasi guru.

4. Memvisikan pendidikan guru berkelas dunia  
Menjadikan inspirasi dalam semua guru menuju visi world class yang menghasilkan generasi kelas dunia.
5. Mengkaji kajian literatur model kompetensi  
Mengkaji kajian literatur model kompetensi maju dengan mengambil hal-hal yang terbaik yang kemudian menjadi bagian perumusan model kompetensi guru (Muslimat, 2021).

## **E. MERDEKA BELAJAR DAN MEMUDAHKAN MENDAPATKAN KERJA**

Konsep merdeka belajar diterapkan dengan tujuan membuka peluang kerjasama dengan Negara sahabat. Kerjasama dilakukan sebagai jawaban atas tantangan dunia yang mengedepankan kreatifitas, berpikir kritis, jiwa pembelajar yang selalu semangat dan lain-lain. Dengan bekal tersebut, SDM Indonesia dapat beradaptasi lalu terus dipacu semangat belajarnya agar mampu mengejar ketertinggalan dengan Negara-negara lain (Tohir, 2020). Untuk itu, insan pendidikan perlu menyambut baik kebijakan merdeka belajar dengan menambah kurikulum luar sekolah yang syarat pengayaan pengalaman bagi peserta didik, dan proses pembelajaran tidak hanya fokus hanya pada pencapaian nilai akademik semata.

Guru dalam konsep merdeka belajar lebih banyak terlibat sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Upaya fasilitasi yang dilakukan oleh guru perlu ditunjang dengan usaha peningkatan kompetensi secara berkala, melalui ikut pelatihan praktik dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak lembaga sekolah. Kemampuan guru dan lembaga pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam bingkai konsep merdeka belajar harus dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan agar dapat mengimplementasikan merdeka belajar dengan baik untuk mencetak generasi unggul di masa depan (Muslimat, 2021).

Poin penting dalam implementasi merdeka belajar, yaitu mengarahkan peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah dan mampu menelaah permasalahan dengan menggunakan kemampuannya. Secara konseptual kemampuan tersebut dikenal sebagai High Order Thinking Skills (HOTS), yang berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi yang dipunyai

siswa untuk bisa digunakan dalam menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalamannya yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang kompleks (Mastuti et al., 2020).

Peserta didik dengan bekal keterampilan dan pemahaman yang diperoleh dari guru yang menerapkan konsep merdeka belajar selanjutnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi baru. Dimulai dengan membandingkan dan menyimpulkan serta memadukan apa yang telah diajarkan gurunya, hingga menerapkannya. Sekurang-kurangnya ada beberapa tahapan langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan masalah (Yuhana & Aminy, 2019), antara lain; 1) membaca sebuah permasalahan, 2) mengembangkan informasi, 3) memilih strategi, 4) menyelesaikan masalah, 5) memeriksa kembali dan meluaskan kajiannya. Lima skill dasar dalam menyelesaikan masalah bisa digunakan oleh peserta didik setelah lulus untuk digunakan dalam memetakan dunia kerja.

Saat ini, adanya pandemi Covid-19 dunia kerja masih mengalami masalah yang sangat urgen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (Baro'ah, 2020) pengangguran terdidik mulai dari lulusan SMA ke atas mengalami masa tunggu yang biasa dikenal dengan istilah pengangguran friksional. Varian masa tunggu berdasarkan tingkat pendidikan yang cukup panjang ini, sebenarnya menjadi suatu pemborosan jika dikaitkan dengan opportunity cost yang disebabkan oleh Negara yang tidak mampu menyediakan peluang kerja bagi rakyatnya yang terdidik. Dilihat dari perspektif ekonomi, jelas memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi Negara jika ditinjau dari pengaruh tingkat jumlah kepuasan atau manfaat yang diperoleh konsumen dari mengkonsumsi barang atau jasa.

Beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya pengangguran terdidik (Isnaini & Lestari, 2016), antara lain; 1) Ketimpangan struktural dan ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja (*labor supply*) dan kesempatan kerja yang tersedia, 2) Pengaruh teori human capital yang mengakibatkan timbulnya asumsi pendidikan sekolah sebagai lembaga yang secara langsung mempersiapkan tenaga kerja yang mampu dan terampil bekerja, 3) Terbatasnya daya serap tenaga di sektor formal, dan 4) Efisiensi fungsi pasar kerja yang belum maksimal.

Empat faktor tersebut, diperparah dengan adanya angkatan kerja yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya. Sehingga lulusan yang tidak berani bersaing dalam dunia kerja lebih memilih menjadi pengangguran terdidik.

Mempertimbangkan data-data di atas, diharapkan agar dengan menerapkan konsep pendidikan merdeka belajar, para lulusan lembaga pendidikan dapat memenuhi karakteristik dunia kerja. Dengan konsep merdeka belajar, lembaga pendidikan dapat mempersiapkan peserta didiknya agar setelah lulus berbekal kemampuan dan keterampilannya dapat langsung terserap dalam dunia kerja. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar yang digulirkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud RI, harus berbanding lurus dengan kebijakan penyediaan lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh pemerintah untuk para lulusan. Yang terakhir, pemerintah perlu mendorong fungsi pasar kerja agar lebih maksimal melakukan produksi dan mengembangkan usaha produksinya demi tersedianya lapangan pekerjaan di perusahaan swasta, dan menekankan pada pasar kerja agar angkatan kerja bekerja sesuai dengan bidangnya dalam rangka menekan persaingan mendapatkan kerja di luar kemampuan dan keterampilannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, D. N. F., Ningtyas, D. C., & Putri, S. N. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 2(1), 66-85.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Fuadi, T. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkm): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Biotik*, 9(1).
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Isnaini, N. S. N., & Lestari, R. (2016). Kecemasan Pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Lopez Jr, D. S. (2016). *A study of Svatantrika*. Shambhala Publications.
- Mastuti, R., Maulana, S., Iqbal, M., Faried, A. I., Arpan, A., Hasibuan, A. F. H., ... & Vinolina, N. S. (2020). *Teaching from home: Dari belajar merdeka menuju merdeka belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Muslimat, A. (2021). *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*. Bintang Visitama Publisher.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.



- Trinova, Z., & Fitri, I. (2020, November). Independent learning a new paradigm concept in learning management in Indonesia. In *International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang* (pp. 60-66). Redwhite Press.
- Wahyuni, E. N. (2020). Motivasi belajar.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79-96.

## **PROFIL PENULIS**



### **Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.**

Lahir di Masamba, 2 April 1961. Beliau lulus S1 di Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin pada Tahun 1985, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus pada Tahun 1999. Pada Tahun 2018 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Ekonomi Syariah Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Ketua KPRI Universitas Negeri Makassar.

Email: [tuti.supatminingsih@unm.ac.id](mailto:tuti.supatminingsih@unm.ac.id)

# **BAB 17**

## **LITERASI – LITERASI BARU DALAM PENDIDIKAN**

**Asti Triasih, S.Sos.I., M.Pd.I.**  
**SMA Negeri 2 Unggul Sekayu**

### **A. PENDAHULUAN**

*Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu dari 17 Sasaran Global yang membentuk Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. Guru adalah salah satu kekuatan yang paling berpengaruh untuk mewujudkan kesetaraan, akses dan kualitas dalam pendidikan, serta merupakan kunci untuk pembangunan global yang berkelanjutan (Isnaini, 2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah menggiatkan gerakan literasi nasional untuk membangun budaya literasi pada ranah pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini menjadi bagian implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan literasi nasional juga digiatkan pemangku kepentingan pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, kementerian dan lembaga-lembaga lain.*

*Pendidik di era disrupsi ini harus menguatkan kemampuan literasi, baik dari literasi lama (membaca, menulis, berhitung) maupun literasi baru (data, teknologi, sumber daya manusia/humanisme) yang dimulai dari kurikulum, sistem manajemen, model, dan strategi implementasi. Adapun pendekatan pembelajarannya harus diperkuat dengan keterampilan literasi abad 21. Gagasan literasi baru telah dibahas saat rapat kerja nasional Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi 3 tahun lalu. Literasi baru meliputi data teknologi dan sumber daya manusia yang dibentuk untuk menyongsong era disrupsi. “New literacies refer to new forms of literacy made possible by digital technology developments. Commonly recognized examples include*

*instant messaging, blogging, social networking, podcasting, photo sharing, digital storytelling, and conducting online searches*” (IGI-Global, 2021).

Literasi tidak hanya sekedar membaca, melainkan kemampuan kompleks dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Literasi merupakan usaha mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi serta memfilter tulisan-tulisan palsu untuk tidak dijadikan rujukan dalam memperoleh pengetahuan atau informasi yang dicari.

“Salah satu komponen terpenting dari literasi baru (literasi digital) adalah kemampuan untuk tidak hanya menemukan, tetapi juga menilai informasi apakah sumbernya dapat dipercaya atau tidak. Informasi dalam dunia digital tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu dibutuhkan pengawasan yang tepat agar peserta didik mengetahui bagaimana menjadi warga digital yang bertanggung jawab sehingga mereka dapat memproteksi diri dari informasi yang tidak benar. Kemampuan untuk memfilter informasi dan menemukan sumber yang dapat dipercaya adalah bagian penting dari literasi digital serta merupakan salah satu keterampilan hidup yang cukup penting di abad 21” (Ariesta, 2021).

Pendidik harus memahami dan menguasai literasi baru berbasis data, teknologi dan humanisme. *“Technology has become ingrained into personal, professional, and social aspects of our lives. Educators must have digital literacy skills to better equip students to become productive citizens of society. Digital literacy means having the knowledge and ability to use a wide range of technology tools for a variety of purposes”* (Mantiri, Hibbert, & Jacobs, 2019). Pendidik era digital harus mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara menemukan informasi terkait identitas penulis suatu artikel di internet, tanggal publikasi, dan informasi lain yang dapat menunjukkan apakah sebuah tulisan dapat dijadikan rujukan. Peserta didik juga harus belajar membedakan dan mengenali berbagai jenis situs *web*, misalnya situs yang domainnya *.edu* dapat lebih dipercaya untuk dijadikan rujukan dibandingkan situs *.com*. Kemampuan untuk membuat atau membagikan konten digital merupakan bagian dari literasi digital yang seharusnya diajarkan di sekolah pada era revolusi industri 4.0 di tengah *society 5.0* (Ariesta, 2021).

*“...As technology becomes a part of daily life, it’s more important than ever for educators to teach digital literacy. Whether they plan on going to college or not, students will need digital literacy to be successful in their personal and professional lives. A person who is illiterate, who cannot read or write, will inevitably struggle to get along in society. It’s impossible to go on to higher education or get a high-paying job without the ability to read and write. Even daily tasks, like reading a newspaper or filling out job applications, are difficult for an illiterate person. In today’s world, literacy goes beyond just the basic ability to comprehend text. Today’s students will also need to master a new skill; digital literacy” (Lynch, 2017).*

Gerakan literasi baru merupakan keterampilan literasi yang berfokus pada literasi digital (*Digital Literacy*), literasi teknologi (*Technology Literacy*) dan literasi manusia (*Human Literacy*). Keterampilan-keterampilan tersebut sangat dibutuhkan untuk hidup di masa depan pada era revolusi industri 4.0. Literasi baru diharapkan dapat menciptakan generasi lulusan yang kompetitif karena literasi baru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis dan mengolah informasi di era *big data*. Sementara literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengaplikasian teknologi. *“The impact of ICTs on all education sectors raises challenges for governments, teachers and students”* (Ariesta, et al., 2021). Sedangkan *human literacy* diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu. Adaptasi gerakan literasi baru dalam dunia pendidikan dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital sebagai alat berpikir pada penelitian dan pembelajaran serta cara kerja pengetahuan. Seluruh bentuk kecakapan dan keterampilan di abad 21 dan era industri 4.0 yang dibutuhkan harus diintegrasikan ke dalam semua elemen, terutama pendidikan.

*“Most frameworks seem to converge on a common set of 21st century skills or competences, namely: collaboration; communication; Information and Communication Technology*

*(ICT) literacy; and social and/or cultural competencies (including citizenship). Most frameworks also mention creativity, critical thinking and problem solving. Across the various frameworks it is acknowledged that ICT is at the core of 21st century skills. Specifically, it is regarded as both (a) an argument for the need of 21st century skills, and (b) a tool that can support the acquisition and assessment of these skills. In addition, the rapid development of ICT requires a whole new set of competences related to ICT and technological literacy” (UNESCO, 2021).*

Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi Republik Indonesia merupakan upaya yang melibatkan semua komponen sekolah termasuk guru, peserta didik, orang tua atau wali murid dan masyarakat dalam rangka mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat budi pekerti seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan dalam gerakan literasi sekolah yaitu kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum pembelajaran dimulai.

Pendidik harus memiliki dan menerapkan keterampilan literasi digital di kelas dengan capaian pembelajaran yang kreatif, berpikir kritis, komunikatif dan kolaboratif. *“Educators have a social and professional responsibility to be digitally literate. 21st-century jobs rely on technology for production and information processing. Educators must assist with closing the digital divide between subpopulations of students to ensure adequate equity and to provide them with the opportunity to compete on a global scale post-secondary education” (Widana, 2020).*

## **B. LITERASI – LITERASI BARU DALAM PENDIDIKAN**

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai kebutuhan zaman. Sementara literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk

menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari “*Digital literacy goes beyond technical know-how. It refers to the knowledge, skills and attitudes that allow children to be both safe and empowered in an increasingly digital world. This encompasses their play, participation, socializing, searching and learning through digital technologies. What constitutes digital literacy will vary according to children’s age, local culture and context. Children need to be digitally literate even when they are not online. Facial scanning and artificial intelligence-based profiling increasingly affect children’s lives. Children’s schooling, social welfare and future job opportunities may depend on how well they understand the digital world around them*” (UNICEF, 2021).

Menurut *World Economic Forum* (2016), peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad ke-21, yakni literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan literasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka).

#### 1. Literasi Dasar

Ada 6 literasi dasar penting yang diidentifikasi dan perlu dikuasai peserta didik, yaitu:

- a. *Literacy* (keterampilan berbahasa)
- b. *Numeracy*
- c. *Scientific Literacy*
- d. *ICT Literacy*
- e. *Financial Literacy*
- f. *Cultural and Civic Literacy*

#### 2. Kompetensi

Ada 4 keterampilan yang dinilai krusial untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang kompleks, yaitu:

- a. *Critical thinking / Problem Solving*
- b. Kreativitas

- c. Komunikasi
  - d. Kolaborasi
3. Kualitas Karakter

Kualitas karakter dan penyikapannya yang tepat terhadap perubahan lingkungan dibangun melalui pengembangan keterampilan-keterampilan berikut:

- a. Keingintahuan
- b. Inisiatif
- c. *Persistence*
- d. *Adaptability*
- e. *Leadership*
- f. *Social and Cultural Awareness*

Menurut UNESCO (2021), pemahaman seseorang mengenai literasi akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman. Tiga jenis literasi lainnya yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yaitu literasi kesehatan, keselamatan (jalan, mitigasi bencana), dan kriminal. Adapun literasi gesture dipelajari untuk mendukung keterpahaman makna teks dan konteks dalam masyarakat multikultural dan konteks khusus para difabel. Pembelajaran yang bersifat multiliterasi menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran dengan memadukan keterampilan abad ke-21. Peta jalan gerakan literasi nasional memaknai cakupan literasi, meliputi:

1. literasi sebagai rangkaian kecakapan membaca, menulis, berbicara, kecakapan berhitung, kecakapan dalam mengakses serta menggunakan informasi;
2. literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks tertentu;
3. literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai media untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, serta mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari,
4. literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa. Prinsip pengembangan literasi sekolah harus menekankan hal berikut ini:



- a. Program Literasi yang Baik dan Bersifat Berimbang.  
Sekolah yang menerapkan prinsip ini maka akan menyadari bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda satu sama lain, oleh karena itu diperlukan berbagai strategi membaca dan variasi teks.
- b. Diskusi dan Strategi Bahasa Lisan  
Dalam prinsip literasi ini, peserta didik dituntut untuk dapat berdiskusi mengenai suatu informasi tertentu dan membuka kemungkinan perbedaan pendapat dengan harapan dapat mengungkapkan perasaan dan pendapat individu untuk melatih kemampuan berfikir lebih kritis.
- c. Program Literasi Berlangsung di Semua Kurikulum.  
Kegiatan literasi adalah kewajiban guru semua mata pelajaran.
- d. Keberagaman di kelas dan di sekolah.  
Peserta didik disediakan buku-buku yang bertemakan kekayaan budaya negara Indonesia agar lebih mengenal budaya yang ada dan ikut melestarikannya.

Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi agar dapat bersaing di tengah ketatnya kompetisi. Dalam proses pembelajaran, pendidik perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran tiga bidang secara simultan dan terpadu, yaitu capaian bidang literasi lama, literasi baru, dan literasi keilmuan.

Keterampilan literasi harus dikembangkan dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengembangan literasi dilakukan melalui pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter. Dimensi literasi perlu diintegrasikan secara utuh dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan dan menumbuhkan semangat berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Pendekatan literasi juga dapat dilakukan satuan pendidikan melalui *literasi berbasis budaya sekolah*. Budaya literasi dapat dibangun dengan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah literasi, membangun budaya membaca kritis dan menulis kreatif, serta mengadakan festival literasi. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan satuan pendidikan yang ramah literasi antara lain dengan mendesain pojok baca, pemberian label pada setiap tanaman di sekitar sekolah atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan literasi peserta didik. Ekosistem pendidikan yang literat dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan ramah bagi warga sekolah, menumbuhkan semangat

belajar, menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama, menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi, berkontribusi kepada lingkungan sosial dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal.

Selanjutnya adalah keterampilan literasi numerasi yang menuntut peserta didik untuk memiliki kecakapan dalam menggunakan berbagai macam simbol yang terkait dengan Matematika Dasar. Kemampuan ini bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, dan bagan.

Keterampilan literasi *berikutnya* adalah literasi sains, yang dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah agar mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, pengetahuan bahwa sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu terkait sains. Literasi sains memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kecakapan dalam memahami fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar.

Literasi finansial merupakan salah satu keterampilan literasi yang harus dikembangkan. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan resiko, suatu keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial. Literasi finansial dapat diterapkan dengan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis tentang bagaimana menemukan hubungan antara usaha menghasilkan, mengelola, membelanjakan dengan bijak, menyimpan, dan mendonasikan uang. Keterampilan yang dapat dikembangkan terkait literasi finansial adalah dengan membuat perencanaan keuangan, misalnya tentang bagaimana peserta didik merencanakan uang pemberian orang tua untuk dibelanjakan barang yang dibutuhkan, bukan barang yang diinginkan.

Keterampilan literasi yang *kelima* adalah literasi digital yang merupakan keterampilan dalam mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi. Literasi digital bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk hidup di era yang semakin digital. Literasi

digital dibutuhkan untuk memperoleh atau memfilter informasi yang tersedia di berbagai *platform* dunia *cyber*.

Keterampilan literasi selanjutnya adalah literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang mencakup sikap individu terhadap lingkungan sosial. Melalui literasi ini, peserta didik dituntut agar memiliki kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, meliputi kemampuan memahami dan menghormati keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan berbagai perbedaan lainnya.

Pembelajaran dengan paradigma baru berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas (Isnaini, 2021). Implementasi berbagai keterampilan literasi di seluruh satuan pendidikan Indonesia akan mempercepat pembentukan profil Pelajar Pancasila yang telah diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif).

### **C. PENUTUP**

Di tahun 2021 ini, Indonesia dan Dunia masih dilanda pandemi covid-19. Hal ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali pada sektor pendidikan. Sejak bulan Maret 2020 hingga Juli 2021, satuan pendidikan sudah mulai terbiasa menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh secara daring dan luring meskipun terdapat banyak kendala yang dihadapi peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung (Isnaini, 2021). *“Since April 2020, in response to the Covid-19 pandemic, schools and universities in Indonesia developed a remote learning structure”* (Ariesta, Kusumawaty, Idawati, Uslan, & Ramdhan, 2021).

Selama pandemi covid-19, literasi peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Mayoritas guru menerapkan sistem pembelajaran berbasis literasi digital dan berbagai macam metode pembelajaran daring, luring serta campuran. *“online learning is implemented in various ways by*

*educators*” (Ariesta, Uslan, Ferdiansyah, & Rasmita, 2021). Rosdiana, Sunendar, Damaianti (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19” menyatakan bahwa: (1) sebagian besar peserta didik tetap membaca buku pelajaran di luar jam pelajaran berlangsung; (2) rata-rata peserta didik menghabiskan waktu 1 sampai 2 jam setiap harinya untuk membaca di luar jam pelajaran berlangsung; (3) jenis bacaan yang dipilih sebagian besar peserta didik adalah bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru; dan (4) gawai adalah alat bantu utama anak-anak ketika ingin mendapat bahan bacaan di internet. Dengan demikian, adanya covid-19 yang mengharuskan anak-anak melakukan pembelajaran di rumah, mereka tetap meluangkan waktu untuk aktivitas literasi membaca. *“There has been tremendous growth in the availability of school and university courses taught entirely online during Covid-19 pandemic. Teachers were confronted with the need to adapt to online teaching”* (Ariesta, et al., 2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, W. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0 dalam Mengembangkan Metaliterasi: Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar. Dalam *Kontribusi Ilmuwan dan Praktisi untuk 76 Tahun Kemerdekaan Indonesia: Peningkatan Literasi dalam Era Society 5.0*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ariesta, W., Aina, M., Uslan, Kumbarasari, S., Aminatun, D., & Mishbahuddin. (2021). Evaluation of Online Learning in Higher Education During the Covid-19 Pandemic: A Review And Recommendations. Dalam *Evaluating Online Learning: Challenges and Strategies*. Pune-Maharashtra, India: Novateur Publication.
- Ariesta, W., Hidayati, A., Noor, A., Ariyanti, L., Hartono, S., & Nuryati. (2021). Education in The Digital Age: ICTs In Formal and Non Formal Education. Dalam *Nonformal Education - Towards A New Paradigm* (hal. 61-68). Pune-Maharashtra, India: Novateur Publication.
- Ariesta, W., Kusumawaty, I., Idawati, Uslan, & Ramdhan, T. W. (2021). Learning Loss Due to School and University Closures During The Covid-19 Pandemic: From Disruption to Recovery. *Outcome Based Education in Nonformal Education 5.0 Society Era* (hal. 139-145). Pune-Maharashtra, India: Novateur Publication.
- Ariesta, W., Uslan, Ferdiansyah, H., & Rasmita. (2021). Online Learning Amid The Covid-19 Pandemic. Dalam *Research on Cyber Pedagogy In The Covid 19*. Pune-Maharashtra, India: Novateur Publication.
- IGI-Global. (2021). *What is New Literacies*. Retrieved December 16, 2021, from <https://www.igi-global.com/dictionary/new-literacies/37298>
- Isnaini, M. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Yang Berdampak Pada Murid. Dalam *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar*. Klaten: Tahta Media Group.
- Isnaini, M. (2021). Peran Guru Dalam Sekolah Penggerak. Dalam *Merdeka Belajar Melalui Sekolah Penggerak*. Klaten: Tahta Media Group.

- Isnaini, M. (2021). Ragam Model Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus. Dalam *Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus*. Klaten: Tahta Media Group.
- Lynch, M. (2017). *What is Digital Literacy?* Retrieved December 16, 2021, from <https://www.thetechadvocate.org/what-is-digital-literacy/>
- Mantiri, O. H. (2019). Digital Literacy in ESL Classroom. *Universal Journal of Education Research* 7(5), 1301-1305. Retrieved from <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2019.070515.
- Rosdiana, Lilis Amaliah; Sunendar, Dadang; Damaianti, Vismaia S. (2021). Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* Vol 10, No 2.
- UNESCO. (2021). *Twenty-first century skills: International Bureau of Education*. Retrieved December 16, 2021, from <http://www.ibe.unesco.org/en/glossary-curriculum-terminology/twenty-first-century-skills>
- UNICEF. (2021). *Digital Literacy for Children - 10 Things to Know*. Retrieved December 16, 2021, from <https://www.unicef.org/globalinsight/documents/digital-literacy-children-10-things-know>
- Widana, I. (2020). The Effect of Digital Literacy on The Ability of Teachers to Develop HOTS-Based Assessment. *Journal of Physics: Conference Series* 1503.012045.10.1088/1742-6596/1503/1/012045.
- World Economic Forum. (2016). *The Global Competitiveness Report 2016-2017*. Retrieved December 16, 2021, from <https://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report-2016-2017-1>

## **PROFIL PENULIS**



Asti Triasih, S.Sos.I., M.Pd.I. lahir pada tanggal 03 Juli 1985 di Tirta Mulya, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, tempat bumi berpijak yang memberikan kebermanfaatn bagi penulis. Penulis bertugas di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu sebagai guru PAI dan Budi Pekerti. Selain mengajar, penulis juga aktif pada organisasi-organisasi

seperti MGMP SMA dan AGPAII, baik di Kabupaten maupun Provinsi. Tetap bermanfaat dan menjadi manfaat untuk orang yang ada disekitar adalah harapan penulis. PAI dan Budi Pekerti akan semakin berkiprah pada dunia pendidikan Indonesia dengan eksistensi guru PAI dalam memperbaiki media pembelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Karya-karya yang telah penulis hasilkan diantaranya model-model pembelajaran PAI Kurikulum 2013, Novel Kesucian Cinta, Model Pembelajaran KIK (Kreatif Inovatif dan Kekinian), Islam Rahmatan Lil'alamn (besama teman-teman visitor PAI dan Budi Pekerti se-Indonesia), Novel Cahaya di Tengah Gelapnya Malam. Selama masa pandemi covid-19, penulis telah menghasilkan karya tulis, diantaranya Pendidikan Masa Depan, Narasi Saat Pandemi, Sekumpulan Puisi, dan Komik PAI Asyeek. Penulis dapat dihubungi pada: [asti.triasih@gmail.com](mailto:asti.triasih@gmail.com) dan 081367143315.

# **BAB 18**

## **PENGUATAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN**

**Fajriani Azis, S.Pd., M.Si**  
**Universitas Negeri Makassar**

### **A. PENDAHULUAN**

Presiden pertama Republik Indonesia, salah satu Bapak pendiri bangsa, Bung Karno menegaskan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan bermartabat.

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Makna kalimat tersebut begitu dalam dan sangat mulia, karna dalam tujuan pendidikan terkandung prinsip keseimbangan yakni tidak hanya untuk membentuk anak menjadi cerdas, tetapi juga berkarakter/ berakhlak mulia, sehingga lahir generasi yang intelek, berdaya saing (Yetti, 2017)

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisisnya sumber daya manusia. Sumber Daya Manusia menjadi salah satu modal penggerak dalam pembangunan bangsa. Jika SDM berkualitas, maka negara pun akan mampu bersaing. Pendidikan tidak hanya membekali dengan materi pelajaran saja, tetapi juga memberikan penanaman nilai dan etika yang juga tidak kalah pentingnya, sehingga pendidikan sangatlah dibutuhkan.



Globalisasi di Indonesia telah membawa dampak yang luas, ada yang positif namun ada pula yang negatif. Dampak yang negatif tersebut hampir terjadi setiap hari menghiasi media cetak maupun media elektronik dengan berbagai fenomena tentang rendahnya nilai karakter peserta didik kita seperti melakukan kekerasan, pemaksaan, pelecehan seksual, sampai kepada penyalahgunaan narkoba. Merujuk pada data Kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa Urusan Obat-obatan dan Kejahatan atau UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*), Wakil Presiden Bapak KH. Ma'ruf Amin mengatakan sebanyak 275 juta orang di seluruh dunia menggunakan narkoba pada 2020. Menurutnya antara tahun 2010-2019, jumlah orang yang menggunakan narkoba meningkat sebesar 22 persen, sementara secara global jumlah pengguna narkoba diperkirakan akan meningkat 11 persen sampai tahun 2030, sungguh ironis. <https://fin.co.id/2021/06/28/pengguna-narkoba-di-indonesia-capai-34-juta-orang/>. Hal ini Menjauhkan pola kebiasaan, perilaku dan pergaulan di kalangan siswa karena berlawanan dari norma-norma agama, sosial, dan karakter bangsa (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Untuk itulah, penguatan pendidikan karakter sangat amat diperlukan.

Pernah mendengar “generasi emas 2045”? Salah satu urgensi dari penguatan pendidikan karakter adalah untuk mencapai generasi emas 2045. Dimana disana banyak generasi gemilang. Salah satu regenerasi yang gemilang karena memiliki karakter yang matang, berintegritas dan memiliki wawasan luas.

## **B. DASAR FILOSOFI PENDIDIKAN KARAKTER**

Apakah pendidikan karakter merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia? Tentu tidak. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak terpisahkan, agar anak dapat tumbuh secara baik dan sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa mendapatkan mata pelajaran Agama dan PPKn yang tujuannya untuk menumbuhkembangkan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter sudah memiliki landasan, baik secara filosofi maupun aturan formal.

Pertanyaan selanjutnya, apakah keinginan memberikan pendidikan karakter ini hanya diberlakukan di Indonesia? Ternyata tidak. Sejak tahun 1990-an di Amerika Serikat telah muncul gagasan itu karena adanya kerisauan dari masyarakat terhadap perilaku kurang baik di kalangan generasi muda. Thomas Lickona menjadi salah satu penulis buku terkait pendidikan karakter yang berjudul *Educating for Character* yang kemudian banyak dirujuk oleh banyak orang. Unesco sebagai badan dunia ternyata juga menjadikan aspek karakter menjadi bagian penting dalam pendidikan melalui empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

***Lalu, apa dasar filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia?***

Berawal dari kesepakatan para *founding fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya adalah tentu saja Pancasila. Kita ingin membentuk masyarakat Indonesia menjadi manusia yang ber-Pancasila.

Muchlas & Hariyanto (2013: 41-42) menjelaskan bahwa karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah aspek karakter yang harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

1) ***Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa***

Dalam kaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam berama, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas apa pun yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Dalam hubungan antar-manusia, karakter ini dicerminkan dengan saling menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, tidak melecehkan agama lain, dan bekerja sama.

2) ***Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab***

Diwujudkan dalam perilaku saling menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga negara yang baik, adil, dan beradab sehingga karakter *citizenship* (perilaku sebagai warga negara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dengan bangsa lain. Karakter kemanusiaan tercermin

dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, serta merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.

3) *Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa*

Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja, rela berkorban, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*.

4) *Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia*

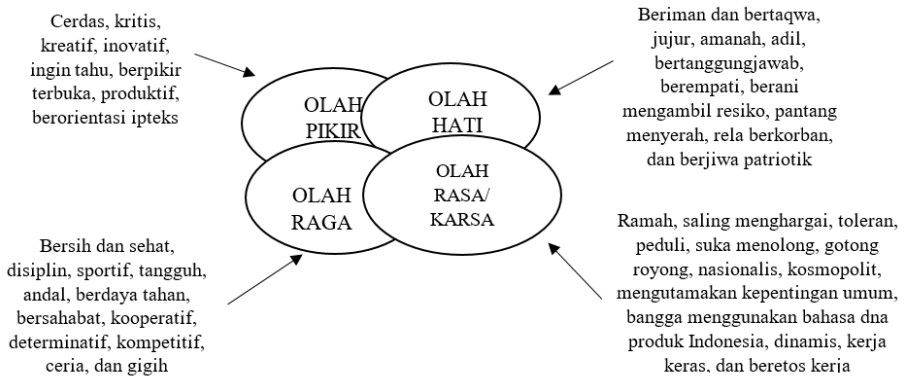
Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Karakter kerakyatan tercerminkan dari sikap ughari dan bersahaja, karena sikap tenggang rasanya terhadap rakyat kecil yang menderita, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, serta berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5) *Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan*

Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, dan menghargai karya orang lain.

Dalam mencapai karakter bangsa yang ber-Pancasila sebagaimana di atas, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara

psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Keterpaduan Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), secara ringkas ditunjukkan dalam gambar berikut :



Gambar 1. Keterpaduan Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga, Olah rasa dan Karsa

Sementara landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia tentu saja adalah konstitusional nasional Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sangat menarik dengan apa yang telah ditulis oleh William Franklin Graham Jr., berikut ini:

*When wealth is lost, nothing is lost*

*When health is lost, something is lost*

*When character is lost, everything is lost*

(Bila harta benda yang hilang, tidak ada sesuatu berarti yang hilang

Bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang

Bila karakter hilang, segala sesuatunya hilang)

### C. KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

*Character isn't inherited.  
One builds its daily by the  
way one thinks and acts,  
thought by thought, action by  
action (Helen G. Douglas)*

Karakter tidak diwariskan,  
tetapi sesuatu yang dibangun  
secara berkesinambungan  
hari demi hari melalui pikiran  
dan perbuatan, pikiran demi  
pikiran, tindakan demi  
tindakan.

Semua tindakan yang buruk, melanggar aturan, dan tindakan kejahatan disebabkan karena hilangnya karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. (Muchlas & Hariyanto, 2013 : 41-42)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Nilai-nilai yang unik- baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa

2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Karakter menurut Scerenko (1997) merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. *American Heritage Dictionary of the English Language 4<sup>th</sup> edition* mendefinisikan karakter sebagai gabungan antara kualitas dan ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok, atau sesuatu yang lain. Menurut Robert Marine (1998) dalam Muchlas & Hariyanto (2013 : 42) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.

Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Mengacu pada berbagai pengertian karakter tersebut di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai yang menjadi ciri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain seperti menghormati dan menghargai orang lain, jujur, rendah hati, tanggung jawab, sederhana, dan saling toleransi antar umat beragama.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya (Winton, 2010). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Pendidikan karakter menurut Burke (2001) dalam Muchlas & Hariyanto (2013 : 43) merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Lickona (1991) juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Selanjutnya secara sederhana Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Pendidikan karakter memiliki makna yang luas daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mampu merasakan dan menghayati (domain afektif) nilai baik, dan biasa melakukannya (domain psikomotorik) (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurut Ary Ginanjar Agustian, pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup (Rochmawati, 2019)

Mengutip Anne Lockwood (1997) memaknai pendidikan karakter sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.

Jadi mengacu pada berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter merupakan proses memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, yang menjadikan peserta didik dapat melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara.

#### **D. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN NASIONAL**

Pendidikan karakter (watak) secara eksplisit adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada hakikatnya ini dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, terlihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Untuk memantau pelaksanaan pendidikan dan mengukur ketercapaian kompetensi yang ingin diraih pada setiap jenjang pendidikan telah diterbitkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati, hampir pada setiap rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit baik pada SKL SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA dan SMK memuat substansi nilai/ karakter. Sebenarnya tingkatan SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA dan SMK baik negeri maupun swasta sudah mengimplementasikan pendidikan karakter, baik disajikan terpadu dalam bahan ajar maupun berupa tambahan pelajaran khusus yang diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri).

Sekolah menjadi peran penting utama dalam mengembangkan nilai karakter karena sekolah menjadi rumah kedua bagi peserta didik (Berkowitz & Fekula, 1999). Dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, ada dua pendekatan yang ditawarkan banyak pihak, dimana pendekatan pertama pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, dan pendekatan kedua pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.



## **E. KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA SAAT INI**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama di sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk menjelang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan sampai dengan kelulusan sekolah (Imron, 2018)

Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (Firdaos, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden yang tertuang pada butir kedelapan, yaitu mengadakan revolusi karakter. PPK juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Bisa dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian dengan PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Jadi, dengan karakter yang kuat dan bagus, dapat dipastikan kepemimpinan mendatang akan dipastikan hebat. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur (Khotimah, 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar

sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 2. Ciri-ciri Pelajar Pancasila

Tujuan yang ingin dicapai oleh Kemendikbud Tahun 2020-2024 ditetapkan ke dalam empat proses utama kementerian, yakni pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, perlindungan, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra, serta pelestarian dan pemajuan kebudayaan. Setiap proses utama tersebut mengandung penguatan karakter bagi peserta didik (Kemendikbud, 2020). Adapun ciri-ciri Pelajar Pancasila tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### ***Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia***

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, antara lain: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, dan e) akhlak bernegara.

### ***Berkebinekaan Global***

Pelajar Indonesia harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya

lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adapun elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

### ***Bergotong Royong***

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

### ***Mandiri***

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Sedangkan elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

### ***Bernalar Kritis***

Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

### ***Kreatif***

Pelajar pancasila merupakan pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Direktorat Sekolah Dasar, 2020).

Melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain melalui berbagai kebijakan yang mengarah kepada pembentukan profil Pelajar Pancasila, mekanisme penyebarluasan penumbuhan karakter dilakukan dengan konten kepada satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (PPKK) (Kemendikbud, 2020).

Bambang (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penumbuhan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sementara dalam penelitian Widodo (2019) menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran lainnya, dengan melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. (Shalahuddin dkk, 2021)

## **F. PENUTUP**

Mewujudkan Pelajar Pancasila dengan penguatan karakter dalam pendidikan dapat diimplementasikan pada tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan suatu mekanisme penguatan karakter melalui sosialisasi dan penyempurnaan pembelajaran sehingga kebijakan Kemendikbud dalam penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila dapat tercapai. Pendidikan karakter menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapiantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat dan menantang demi tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia.

Tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam

ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bambang, Dalyono & Lestariningsih, E.D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima* Vol.03/2/Oktober/2017.
- Berkowitz, M. W., & Fekula, M. J. (1999). *Educating for Character . About Campus: Enriching the Student Learning Experience*. <https://doi.org/10.1177/108648229900400504>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). Profil Pelajar Pancasila. <https://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>
- Firdaos, Y. dan R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(Ii), 267–279
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Imron, A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(September), 284–292.
- Kemendiknas, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. <https://M.AntaraneWS.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-KarakterWujudkan-Pelajar-Pancasila>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter ( PPK ) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.
- Lickona, Thomas. (1991) *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters*. New York: Simon and Schuster.
- Muchlas, Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Putri Rachmadyanti. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal JPSPD*, 3(2), 201–214.

- Rochmawati, Ida. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37286/ojs.v3i1.40>.
- Shalahudin, Ismail, Suhana & Qiqi, Yuliati Zakiah. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 2, Issue 1, Januari 2021, E-ISSN: 2716-375X, P-ISSN: 2716-3768.
- Scerenko, Linda C. (1997). *Values and Character Education Implementation Guide*, Georgia Department of Education.
- Yetti, Nurhayati. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* Volume V No.2 Juli-Desember 2017.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal: LENTERA PENDIDIKAN*, 22(1), 40–51.
- Winton, Sue. (2010). *Character Education: Implications for Critical Democracy, International Critical Childhood Policy Studies, Vol. 1 (I) 2008*.  
<https://fin.co.id/2021/06/28/pengguna-narkoba-di-indonesia-capai-34-juta-orang/> (Diakses Tanggal 8 November 2021)  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter> (Diakses Tanggal 8 November 2021)

## **PROFIL PENULIS**



**Fajriani Azis, S.Pd., M.Si** Lahir di Ujung Pandang, 22 Agustus 1991. Merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Makassar (2013) dan gelar magister Sains dari Universitas Hasanuddin (2016)



# **BAB 19**

## **KONSEP PROFIL PELAJAR PANCASILA**

**Shofia Nurun Alanur S, S.Pd.,M.Pd**  
**Universitas Tadulako**

### **A. PENGANTAR PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Profil tersebut bersumber dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dalam lampiran peraturan tersebut, diterangkan bahwa Kemendikbud berfokus pada pembangunan Sumber Daya Manusia. Hal ini sebagai bagian dari menghadapi tren global terkait kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Dalam penjelasan peraturan tersebut, diterangkan tentang dunia kerja masa depan yang akan sangat berbeda dari keadaan sekarang. Perubahan besar akan membentuk dunia kerja yang berbeda dalam hal struktur, teknologi, dan konsep aktualisasi diri. Sehingga agar dapat berhasil di lingkungan kerja masa depan, Kemendikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini yaitu berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Dalam salinan permendikbud tersebut, juga diterangkan renstra kemdikbud yang terdiri dari visi, misi dan tujuan. Telah diterangkan bahwa sebagai kementerian yang mengemban amanat mengendalikan pembangunan SDM melalui ikhtiar bersama semua anak bangsa untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan kebudayaan, telah ditentukan visi kementerian berdasarkan pada capaian kinerja, potensi dan permasalahan, Visi Presiden

pada RPJMN Tahun 2020-2024, serta Visi Indonesia 2045. Berdasarkan aturan tersebut, visi pada tahun 2020-2024 adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global

Berdasarkan visi misi tersebut dan juga mendukung visi misi Presiden, Kemendikbud bertekad sesuai dengan kewenangan dan tugasnya, berkomitmen untuk menciptakan Pelajar Pancasila. Berdasarkan bahan ajar profil pelajaran Pancasila oleh Kemendikbud, diterangkan bahwa seorang pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu nilai-nilai yang terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

## **B. PROFIL PELAJAR PANCASILA**

### **1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia**

Mengutip penjelasan dalam salinan peraturan tentang Profil Pelajar Pancasila, Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya teraktualisasi dalam akhlak yang mulia baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, terhadap alam, dan terhadap negaranya. Profil yang pertama ini tentu merupakan manifestasi dari sila pertama pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa. Dalam sila pertama pancasila, bermakna bahwa bangsa Indonesia dan setiap warga negara Indonesia harus mengakui adanya Tuhan. Setiap orang dapat menyembah Tuhannya dengan ajaran agama dan keyakinannya masing-masing. Sila ketuhanan yang maha esa juga memiliki makna bahwa pengakuan terhadap eksistensi Tuhan harus tertuang dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu harus memiliki agama. Karena agamalah yang mengajarkan manusia untuk mengenal, mengetahui, mempelajari, nilai-nilai Ketuhanan.

Elemen kunci berakhlak mulia adalah sebagai berikut. Pertama, akhlak beragama, yakni bagaimana pelajar pancasila mengenal sifat-sifat

Tuhan dan menghayati serta memahami bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah sebuah kasih dan sayang terhadap ciptaan-Nya. Kedua, akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri yakni menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, akhlak kepada manusia, yakni mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Keempat, akhlak terhadap alam, yakni pelajar Indonesia menyadari bahwa pentingnya merawat lingkungan sekitarnya, tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Kelima, akhlak bernegara yaitu memahami bahwa negara kita adalah tempat tinggal kita. Kita diberikan hak asasi manusia dan juga memiliki keharusan menjalankan segala kewajiban agar dapat menjadi warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.

a. Akhlak Beragama

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, hakikatnya kita tercipta sebagai manusia yang wajib memiliki meyakini adanya Tuhan. Seorang manusia tercipta dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya, harus disyukuri sehingga dapat hidup berkelompok-kelompok dan bersuku-suku seperti yang diterangkan dalam Al-Quran. Mengenai pengingkaran terhadap adanya Tuhan (atheistis) adalah persoalan lain. Yang jelas ketika Allah menanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab, Tuhan (QS. Az-Zumar (43): 9), (Gade Syabuddin, 2019). Keimanan terhadap Tuhan diiringi dengan ketakwaan untuk menjalankan perintah agama masing-masing dan menjauhi segala larangan agama. Ketika pelajar Indonesia menjadi orang yang taat, maka akan tercermin dalam akhlak yang mulia. Ahmad Amin mengatakan bahwa “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu atau menyebabkan sesuatu itu menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”. Akhlak, kata Imam Al-Ghazali pula, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang senang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Malik, 2019 : 11). Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa *“Kemuliaan seorang mukmin terletak pada penghayatan agamanya. Harga dirinya terletak pada kecerdasan akal*

*pikirannya. Dan, kehormatannya terletak pada kehalusan budi pekertinya*". Sedangkan pada hadist lainnya, Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Akhlah yang baik dapat mencairkan dosa laksana air yang mencairkan gumpalan salju. Sebaliknya pula, akhlah yang buruk dapat merusak amal salih bagaikan cuka merusak madu,"* (H.R. Baihaqi).

Titik tolak akhlak terhadap Tuhan adalah pertama, bersyukur kepada Allah, Tuhan Semesta Alam. Sebagai manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa. Kedua, meyakini bahwa adanya kesempurnaan Allah, Tuhan yang maha kuasa, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang diberikan kepada hamba-Nya adalah suatu yang baik dan terpuji. Ketiga, taat terhadap perintah-Nya. Tugas manusia sebagai hamba Tuhan, ditugaskan di dunia ini adalah beribadah dan berbuat banyak kebaikan.

b. Akhlak pribadi

Sebagai individu, manusia memiliki sikap baik dan buruk dalam dirinya. Namun, tergantung bagaimana manusia bersikap atau cenderung kemana. Karena itu, perlu upaya agar senantiasa berperilaku dan menunjukkan sikap baik, dilihat orang lain maupun tidak. Menurut Gade Syabuddin (2019), "usaha manusia untuk memperoleh kebaikan merupakan bagian terpenting untuk meningkatkan kualitas diri seorang hamba Tuhan. Dalam ajaran agama Islam, usaha ini dikenal dengan pembentukan akhlak diri. Artinya, mencari jalan yang seharusnya manusia bersikap dan bertindak untuk menciptakan atau menjaga kualitas kebaikan dirinya sendiri".

Akhlah mulia atau akhlak karimah (dalam bahasa agama) terhadap diri sendiri meliputi aspek jasmani maupun rohani. Kebutuhan pada jasmani adalah kebutuhan fisik sedangkan kebutuhan pada rohani kaitannya dengan mental atau akhlak diri. Misalnya dalam kaitannya dengan kebutuhan jasmani, manusia membutuhkan makanan yang sehat dan bergizi. Tetapi, untuk memperkuat nilai akhlak karimah dalam diri seseorang tidak hanya mempertimbangkan makanan yang penuh gizi, tetapi juga harus menjaga makanan tersebut dari hal yang haram, hal yang tidak baik atau lainnya. Harus mengetahui sumber makanan itu darimana.

Jika seseorang dapat mengonsumsi makanan yang baik dan halal maka akan memberi pengaruh terhadap jiwa seseorang. Karena pada hakikatnya jiwa seseorang dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji, disiplin pribadi dan lain sebagainya. Semua itu akan memberi guna sedikitnya untuk kepentingan pribadi dan orang lain. Manusia sebagai makhluk yang sempurna diciptakan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, telah dibekali akal pikiran sehingga wajib menjaga dan menggunakan potensi akal yang dimilikinya pada hal-hal yang baik. Artinya, potensi akal yang diberikan harus mampu mengarahkannya untuk mencari pengetahuan agama menggapai kebajikan dunia dan akhirat, sebagaimana dalam Al Qur'an Surah An-Nahl ayat 43 yang artinya *“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. Karena itu, akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan beriman kepada Tuhan, berbuat yang jujur, berbuat yang amanah dan mematuhi segala perintah dan larangan, yang berkaitan dengan nilai dan norma agama, adat, dan hukum yang berlaku.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Sikap seseorang terhadap manusia sangat beragam. Sebagai manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, mulianya memperlakukan baik kepada siapapun. Kita diperintahkan untuk banyak berbuat kebaikan dan menjauhi larangan atau perbuatan yang tidak baik. Manusia dilarang melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Manusia adalah makhluk sosial. Dia tidak dapat hidup sendiri atau tanpa bantuan orang lain. Dalam perkumpulan sosial manusia saling mengikat satu sama lain melalui budaya, adat dan agama, mulai ia lahir sampai menjadi seorang dewasa. Upaya ini sebagai bentuk penguatan struktur sosial dalam sebuah komunitas. Dibutuhkan akhlak yang baik untuk diterapkan kepada sesama manusia, antara lain saling mencintai, tolong menolong, saling pengertian dan menghargai, menegakkan keadilan, tidak sombong dan bersikap jujur. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut, akan terwujud suasana keharmonisan antar sesama manusia. Pelajar Indonesia yang bersikap baik terhadap sesama, akan menciptakan kedamaian dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana pepatah, jika kita ingin diperlakukan baik, maka kita harus memperlakukan orang lain sesuai yang kita ingin orang lain lakukan terhadap kita.

d. Akhlak terhadap lingkungan/kepada alam.

Lingkungan adalah segala sesuatu dan segala hal yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya (Shihab, 2000). Lingkungan, termasuk alam adalah milik Allah, Tuhan Semesta Alam, dan manusia sebagai makhluk berakal sangat tergantung pada alam sekitar. Manusia mengambil makanan dan minuman di alam, maka Allah menyerahkan semua isi alam ini untuk kepentingan kehidupan manusia. Dari itu manusia boleh bebas menikmatinya, tapi harus menjaga keseimbangannya. Sebagaimana dalam Al Qur'an yang artinya "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-A'raf (7): 56).

e. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara merupakan sikap mulia yang ditujukan dalam bernegara. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, atau *good citizenship*, seharusnya kita menunjukkan kecintaan terhadap bangsa dan negara. bentuk kecintaan tersebut bukan selalu berkaitan dengan angkat senjata dan ikut dalam wajib militer. Tetapi, dalam beragamnya figur warga negara, dengan berbagai macam pekerjaan, kita bisa menunjukkan sesuai dengan bidang masing-masing. Sebagai pelajar, akhlak bernegara yang ditunjukkan adalah belajar dengan sungguh-sungguh, berprestasi, berkarya, sopan dan santun, menjaga diri dari hal yang negatif, dan menghormati orang tua seperti orang tua kandung, bapak dan ibu guru dan serta orang lain yang lebih tua usianya. Akhlak kepada negara dapat juga dilakukan dengan musyawarah, menegakkan keadilan, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Musyawarah dalam setiap diskusi merupakan bagian dari

sikap yang sudah tertanam sejak dulu di negara ini. Adapun amar ma'ruf berarti berbuat kebaikan. Perbanyak berbuat baik, maka akan berdampak baik pula pada diri kita. Begitu pula dengan berani mengungkapkan jika suatu yang tidak benar terjadi di depan mata kita. Dalam bahasa lainnya, *hubbul wathon minal iman* yang artinya sebagian daripada iman itu adalah mencintai negara.

## 2. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia merupakan insan yang selalu mempertahankan garis-garis budaya luhur bangsa, lokalitas, dan identitasnya sebagai jati diri bangsa, namun tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan bangsa lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah sebagai berikut. Pertama, berupaya untuk mengenal dan menghargai budaya luhur bangsa sendiri dan budaya bangsa lain. Kedua, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama. Ketiga, selalu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan (UNIMUS, 2021).

Indonesia dikenal dengan keberagaman. Mulai dari keberagaman pekerjaan, keberagaman sosial budaya di masyarakat, keberagaman bahasa daerah, keberagaman rumah adat, keberagaman pakaian daerah, keberagaman adat istiadat, keberagaman senjata tradisional daerah, keberagaman kesenian, keberagaman suku, dan keberagaman agama. Dengan keberagaman tersebut, dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur bangsa. Pertama, nilai kerja keras dan bertanggung jawab. Nilai kerja keras dan tanggung jawab dalam kebinekaan akan melahirkan kebersamaan dan rasa saling menghargai. Misalnya dalam hal pekerjaan, jika kita bekerja keras dan bertanggung jawab dalam pekerjaan, maka orang lain akan menghargai apa yang kita kerjakan. Kita akan mendapat nilai kebaikan sosial, merasakan moral sosial yang baik, dan merasa berharga diantara orang lain. Kedua, nilai toleransi antar berbeda suku, adat, dan agama.

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare*, yang bermakna membiarkan pihak lain yang memiliki pandangan atau sikap lain tanpa

dihalang-halangi (Safei, 2020). Pada pandangan lainnya, toleransi adalah sebuah cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di dunia ini. Toleransi memberi pengajaran bahwa berpikiran terbuka terhadap budaya lain dan dunia. Toleransi mendorong anak untuk belajar bekerjasama dengan orang lain. Toleransi mengajarkan pada anak untuk menerima orang lain apa adanya dan memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan. Toleransi mengajarkan pada anak untuk menghargai orang lain tanpa harus menanggalkan identitas diri dan budaya. Tidak bertoleransi adalah langkah awal perundungan. Anak akan mudah menilai orang lain yang berbeda dengan dirinya. Ketidaksukaannya dapat ditunjukkan dengan mengganggu, menyerang, mengejek, dan melakukan perundungan pada orang lain (Nana Maznah, dkk, 2018).

### 3. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci pada nilai mandiri ada dua. Pertama, Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi yakni melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kedua, Regulasi diri yakni mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pelajar Indonesia pada usianya, akan menghadapi tantangan, mulai dari penyelesaian tugas bagi dirinya, misalnya tugas sekolah, tugas rumah, kegiatan yang ingin dilakukannya, serta masalah keinginan untuk memenuhi apa yang ia sukai. Dalam hal tersebut, ada nilai, norma dan aturan yang harus ia taati yang bertujuan untuk kebaikan dirinya. Sehingga, dibutuhkan sikap yang tidak bergantung pada orang lain. Ia harus mencoba dan melakukannya sendiri agar menjadi kebiasaan dalam dirinya. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, kemudian anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar (Suwardani, 2020).



Semakin banyak pelajar mendapatkan mengalami berbagai macam pengalaman, maka akan semakin memantapkan karakter mandiri, sebagai profil pelajar pancasila. Kemandirian berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan yang benar dan yang salah atau buruk. Sebagai contoh, ada anak yang sedang bermain bersama teman-temannya. Tiba-tiba, ada salah seorang anak berkata yang tidak sepatutnya diucapkan (kata-kata negatif) kemudian secara spontan ada anak yang mengingatkan dengan berkata “*Hai, jangan berkata seperti itu, itu dosa*”. Kalimat ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan membedakan yang mana yang benar dan mana yang salah (Hidayatullah, 2010). Pada nilai profil mandiri ini, anak diharapkan mampu menerapkan apa yang menjadi perintah atau yang diperintahkan, dan mengetahui larangan dan belajar untuk tidak melanggar larangan tersebut dan juga mengetahui konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

#### 4. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis adalah sebagai berikut. Pertama, Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, yakni memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Kedua, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, yakni dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ketiga, Merefleksi pemikiran dan proses berpikir yakni melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Keempat, Mengambil keputusan yakni mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung.

Bernalar kritis merupakan bagian dari karakter. Hal ini dipertegas oleh (Dakir, 2019) bahwa karakter yang mulia berarti seorang individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan seperti estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib. Dengan bernalar kritis, maka pelajar Indonesia akan selalu memihak kepada kebenaran. Pelajar Indonesia akan selalu belajar dan gigih untuk menemukan hal baru, menemukan kebenaran, dan mencari tahu kebenaran. Pada contoh kehidupan sehari-hari, pelajar Indonesia tidak akan mudah percaya begitu saja ketika menerima informasi yang belum jelas sumbernya. Maka, dengan proses bernalar kritis, pelajar Indonesia akan berusaha menemukan informasi yang sebenarnya. Hal ini diperkuat bahwa menurut Wilingham, berpikir kritis adalah *“seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth”* (Emily R. Lai: 2011). Artinya, orang yang berpikir kritis melihat kedua sisi dari sebuah masalah, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran Anda, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya (Zakiah, Linda & Ika Lestari, 2019).

Bernalar kritis merupakan bagian dari *Higher Order Thinking Skills*. Menurut Arifin Nugroho (2019), dijelaskan bahwa mendidik seorang siswa dengan *higher order thinking skills* bermakna menjadikan mereka mampu berpikir. “Siswa dikatakan mampu berpikir jika siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru”. Kemampuan berpikir siswa dapat diartikan bila siswa mampu mengubah

atau mengkreasi pengetahuan yang mereka miliki dan menghasilkan sesuatu yang baru. Dengan higher order thinking skills, siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Hal-hal ini merupakan kemampuan yang jelas dapat memperlihatkan bagaimana kemampuan bernalar siswa.

#### 5. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif adalah sebagai berikut. Pertama, Menghasilkan gagasan yang orisinal. Menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. Kedua, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa menegaskan bahwa pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi, membangun pelajar yang kreatif merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Kreativitas merupakan kumpulan kemampuan dan karakteristik yang menyebabkan berpikir kreatif. Kreativitas berhubungan dengan faktor genetik dan bawaan tetapi tidak dapat dipungkiri jika peran orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan dalam menyediakan kondisi yang mampu memicu kreativitas dalam pembelajaran peserta didik (Ravari & Salari, 2015).

Kreativitas (atau pemikiran kreatif; atau kreativitas) berkaitan dengan campuran yang kompleks antara kondisi motivasi, faktor kepribadian, kondisi lingkungan, faktor kebetulan, dan bahkan produk; semua berkontribusi terhadap ide-ide baru dan orisinal. Ini adalah aktivitas kognitif kompleks yang melibatkan penciptaan sesuatu yang baru atau asli (Feldhusen, 2002). Sesuatu biasanya dinilai kreatif jika “baru” bagi masyarakat yang membuat, dan jika itu “berguna”, atau sebaliknya mengagumkan. Semua hal yang baru tidak selalu “kreatif,” tetapi harus memiliki semacam kualitas atau keindahan estetika atau kegunaan. Berpikir kreatif mencakup keterampilan fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, *brainstorming*, modifikasi, mengasosiasikan pemikiran, dan seterusnya. Singkatnya, kreativitas adalah proses mental yang melibatkan kemunculan ide atau konsep baru, atau asosiasi baru antara ide atau konsep yang ada (Lestari, Ika & Linda Zakiah, 2019).

Definisi kreativitas berikut ini melihat dari sudut pandang individu. Mengutip pendapat Hulbeck, Munandar (1999) menyebut *creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*. Jadi kreativitas dimaknai sebagai aktivitas yang menggunakan seluruh kemampuan dalam menghadapi tantangan lingkungan dengan cara yang unik. Kata “unik” inilah yang menjadi kata kunci kreativitas. Artinya kalau yang bersangkutan tidak menggunakan cara yang unik, walaupun sudah mengerahkan seluruh kemampuannya, dia tidak disebut kreatif. Kalau produk yang dihasilkan tidak unik (berbeda signifikan) dari yang selama ini sudah ada, maka yang bersangkutan belum dapat disebut kreatif. Pelajar pancasila harus kreatif agar dapat bersaing di tengah perkembangan global. Berpikir kritis secara global, juga harus diiringi dengan kreatifitas. Karena kemajuan bangsa juga ditentukan dengan tingkat kreatifitas para pelajar. Kreatif menciptakan inovasi, teknologi, yang tetap berbasis pada nilai-nilai pancasila yang luhur.

Dalam dimensi proses, Munandar (1990) menyebutkan bahwa *creativity is a process that manifest in self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking*. Pandangan ini melihat kreativitas lebih merupakan suatu proses berpikir yang lancar, fleksibel (tidak linier), sehingga dapat memunculkan gagasan yang orisinal. Kalau definsi yang

diajukan oleh Munandar tersebut digabungkan dengan pemikiran DeBono (1987), berarti kreativitas merupakan proses berpikir lateral yang lancar. Maksudnya dengan berpikir lateral (sebagai lawan linier), maka orang akan selalu melakukan eksplorasi kemungkinan lain yang tidak selalu terkait dengan pola yang selama ini digunakan (Nurlaelah, Luthfiyah, dkk, 2019).

Berpikir kreatif juga bagian dari proses pembelajaran *Student Centered Learning* yang terus digaungkan dalam pendidikan. Pendekatan pendidikan SCL (*Student Centered Learning*) muncul sebagai alternatif pendekatan pendidikan. SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu murid untuk memecahkan masalah saat murid mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (Antika, Reza Rindy : 2014). Dengan demikian, maka pelajar Indonesia akan berusaha menemukan hal baru dan unik dalam setiap kegiatannya. Apalagi, jika ia melakukan penemuan dan itu dihargai sebagai karya teknologi anak bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antika, Reza Rindy. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis *Student Centered Learning* (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk. *Jurnal BioKultur, Vol.III/No.1/Januari-Juni*
- Arifin R. Nugroho.(2019). *Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: PT Gramedia
- Buku Saku Kampus Mengajar Universitas Muhammadiyah Semarang
- Dakir. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah. Yogyakarta : Penerbit K-Media
- De Bono, Eduard. (1987). *Atlas of Management Thinking. Harmonsworth, Middlesex, Englend: Penguin Books*
- Emily R. Lai. (2011). *Critical Thinking: A Literature Review. Research Report*. Always Learning. Pearson.
- Feldhusen, JF. (2002). Creativity: the knowledge base and children. *High Ability Studies, 13, 179–183*
- Gade, Syabuddin. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh : Naskah Aceh Nusantara
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Lestari, Ika dan Linda Zakiah. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor : Penerbit Erzatama Karya Abadi
- Munandar, S.C. Utami. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nana Maznah, Rita Pranawa & Gita Katabrata. (2018). *Judul Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak (Edisi Revisi) Cetakan Pertama*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Nurlaela, Luthfiah., Euis Ismayati, Muchlas Samani, Suparji, I Gede Putu Asto Buditjahjanto. (2019). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT Mediaguru Digital Indonesia
- Quraish Shihab. 2000. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Ravari, H. K., & Salari, P. (2015). Examining the impact of teacher ' s creativity on learning motive and students ' improvement. *International Academic Journal of Social Sciences*, 2(10), 11–19.
- Safei, Agus Ahmad. (2020). *Sosiologi Toleransi, Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish
- Suwardani, Ni Putu. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali : UNHI Press
- Zakiah, Linda & Ika Lestari. 2019. *BERPIKIR KRITIS DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN*. Bogor : Penerbit Erzatama Karya Abadi.

## PROFIL PENULIS



**Shofia Nurun Alanur S, S.Pd., M.Pd.**, Lahir di Kolonodale, 26 Januari 1994. Merupakan Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu Sulawesi Tengah. Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Tadulako (2016) dan memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia (2019). Pengalaman kerja yang sudah dilalui pada tahun 2014 hingga 2016 aktif sebagai Wartawan Media Tadulako Palu dan dari tahun 2016 hingga 2017 menjadi Guru Mata Pelajaran PPKn di SMA Al Azhar Mandiri Palu. Penulis telah menghasilkan berbagai karya tulis. Artikel koran antara lain *Hidden Curriculum Education untuk menjadi generasi Indonesia yang Baik* (terbit di media tadulako tahun 2018), *Pendidikan Abad 21 : Antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Akhlak Mulia dan Nilai- nilai Pancasila* (terbit di media tadulako tahun 2019), *Menjadi Muslim yang Negarawan “Nasionalis-Religius”* (terbit di Majalah Tabligh Jakarta Tahun 2019), *Ketahanan Pancasila dan Penerapannya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Terbit di Harian Metro Sulaawesi Tahun 2020), *Peran Warga Negara yang Baik (Good Citizen) dalam Masa Pandemi* (Terbit di Harian Metro Sulawesi Tahun 2020), *Pendidikan Politik dan Melek Politik Generasi Muda* (Terbit di Radar Sulteng Tahun 2021), *Etika Ekonomi dan Bisnis ditinjau Dari Perspektif Pancasila* (Terbit di Radar Sulteng Tahun 2021). Artikel Jurnal, antara lain *Pengembangan Civic Knowledge Dan Literasi Informasi Melalui Case Method Pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (terbit di Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 11, Nomor 01, Mei 2021(Universitas Lambung Mangkurat), *Penerapan Civic Skills melalui Model Blended Learning dalam Membangun Karakter Kewarganegaraan Pada Mahasiswa* (terbit di Jurnal Administratrasi Pendidikan, Volume 28 Special Issue: Forum ASN Internasional 2021“Building an Agile and Global Minded Public Civil Servant”, Oktober 2021 Hal 68-73(Universitas



Pendidikan Indonesia), *Desain Model Integrasi Nilai Bela Negara Pada Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi* (terbit di E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021 "Respons Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam Menyambut Era Society 5.0" dan *Development of Nationalist- Religious Characters Value of Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) Teachings in Civics Education at Al Azhar Mandiri High School in Palu* (terbit di Prosiding Atlantis Press). Karya buku yang dihasilkan antara lain *Book Chapter dengan Judul Buku Peranan Pendidikan IPS Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, dengan judul Artikel 'Keteladanan Dalam Social Awardness Dimulai Dari Self Action Guna Menghentikan Pandemi Covid-19'* penerbit UPI Press tahun 2021 dan yang sedang disusun yaitu *Buku Panduan Guru Mata Pelajaran PPKn SD Kelas 2* Penerbit Pusurbuk Kemdikbud dan *Buku Siswa Mata Pelajaran PPKn SD Kelas 2* Penerbit Balai Pustaka.

Email : [shofianurun@gmail.com](mailto:shofianurun@gmail.com)

Instagram : shofiaalanur162

# BAB 20

## PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA

**Badroh Rifati, M.Ag.**  
**STAIM Klaten**

### A. PENDIDIKAN MEMBENTUK AKHLAK MULIA

Akhlak siswa terbentuk melalui interaksi sosial lingkungan dan keluarga dimana mereka menghabiskan diri untuk belajar dan membaur, maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan mempunyai arti penting dalam pembentukan akhlak dimana akhlak ini berpengaruh besar dalam kehidupan dunia dan akhirat.

#### 1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Al Munjid fi al Lughah wa al-I'lam (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989, cet. ke 28 hlm.164). Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Harun Nasution, dkk., Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta : Djambatan, 1992, hal 98).

Secara terminologis (*ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlaq.

a) Imam Al Ghazali

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abu Hamid Muhammad al Ghazali Ihya' 'Ulum ad-Din, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, Jilid III, hlm.58)

b) Ibrahim Anis

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ibrahim Anis, Al-Mu'jam al-Wasith, Kairo: Dar al Ma'arif, 1972, hlm.202).

c) Abdul Karim Zaidan

Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. (Abdul Karim Zaidan, Ushul ad-Da'wah, Baghdad : Jam'iyah al-Amani, 1976 hlm.75).

2. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlaq dalam Islam

Dalam keseluruhan ajaran Islam Akhlaq menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa nomor berikut ini :

a. Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlaq yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Beliau bersabda:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”* (HR. Baihaqi)

b. Akhlaq merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw:

*“Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (Agama adalah) akhlaq yang baik.”*

c. Akhlaq yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah saw bersabda:

*“Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik ... “ (HR. Tirmidzi)*

- d. Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlaq seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Rasulullah saw bersabda:  
*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya.” (HR. Tirmidzi)*
  - e. Islam menjadikan akhlaq yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Firman Allah SWT:  
*“... dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.” (QS. Al-‘Ankabut 29: 45)*
  - f. Nabi Muhammad saw selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlaq beliau.
  - g. Di dalam Al Qur’an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlaq.
3. Ciri-Ciri Akhlaq dalam Islam.
- a. Akhlaq Rabbani  
Ciri *Rabbani* juga menegaskan bahwa akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlaq yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlaq Rabbani lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.  
Al’Qur’an mengajarkan :  
*“Inilah jalan-Ku yang lurus; hendaklah kamu mengikutinya; jangan kamu ikuti jalan-jalan lain, sehingga kamu bercerai berai dari jalannya. Demikian diperintahkan kepadamu, agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-An’am 6: 153)*
  - b. Akhlaq Manusiawi  
Ajaran akhlaq dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki.

c. Akhlaq Universal

Ajaran akhlaq dalam islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.

d. Akhlaq Keseimbangan

Ajaran akhlaq dalam islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan segi kebajikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalunya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya.

e. Akhlaq Realistik

Ajaran akhlaq dalam islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Allah berfirman:

*“Barangsiapa terpaksa, bukan karena membangkang dan sengaja melanggar aturan, tiadalah ia berdosa. Sungguh Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (QS. Al-Baqarah 2: 173) (Diringkas dari Ahmad Azhar Basyir, Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi (Bandung: Mizan), 1993, hlm. 223-226).*

## **B. PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA**

Akhlaq mulia sebagaimana yang disebutkan dalam Kuliah Akhlaq (Yunahar Ilyas, 1999) ciri-ciri akhlaq pribadi seseorang.

1. Shidiq

Shidiq (*Ash-sidqu*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*Al Kazib*). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin. Benar hati (shidq al-amal). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

Benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan

adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syariat islam.

#### Bentuk-bentuk Shidiq

- a. Benar perkataan (*shidq al-hadist*)

Berkata bohong termasuk salah satu sifat orang munafik sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw:

*“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: Apabila berkata, dusta; bila berjanji, mungkir; dan bila dipercaya, khianat.”* (H. Muttafaquun ‘Alaihi).

- b. Benar pergaulan (*shidq al-mu’amalah*)

- c. Benar kemauan (*shidq al-‘azam*)

- d. Benar janji (*shidq al-wa’ad*)

Apabila berjanji, seorang Muslim akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil. Rasulullah saw bersabda:

*“Barang siapa yang berkata kepada anak kecil, mari kemari, saya beri korma ini. Kemudian dia tidak memberinya, maka dia telah membohongi anak itu”.* (HR. Ahmad)

- e. Benar kenyataan (*shidq al-hal*)

Seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Dia tidak akan menipu kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada. Rasulullah saw bersabda:

*“Orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diterimanya sama seperti orang memakai dua pakaian palsu.”* (HR. Muslim)

#### Bentuk-bentuk Kebohongan

Sifat bohong adalah sifat yang sangat tercela. Rasulullah SAW menyatakan, (mestinya) seorang mukmin tidak mungkin jadi pembohong.

Seorang muslim harus menjauhi segala macam bentuk kebohongan, baik dalam bentuk pengkhianatan, mungkir janji, kesaksian palsu, fitnah, gunjing ataupun bentuk-bentuk lainnya. Berikut ini beberapa bentuk kebohongan yang biasa terjadi di tengah masyarakat:

- a. Khianat

- b. Mungkir janji

- c. Kesaksian palsu
  - d. Fitnah
  - e. Gunjing
2. Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Rasulullah saw bersabda:

*“Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji.”* (HR. Ahmad)

Bentuk-bentuk Amanah

- a. Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula  
Allah SWT berfirman:  
*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.”* (QS. An-Nisa’ 4:58)
- b. Menjaga rahasia  
Apabila seseorang menyampaikan sesuatu yang penting dan rahasia kepada kita, itulah amanah yang harus dijaga. Rasulullah saw bersabda:  
*“Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh kiri kanan (karena yang dibicarakan itu rahasia) maka itulah amanah (yang harus dijaga).”* (HR. Abu Daud)
- c. Tidak menyalahgunakan jabatan
- d. Menunaikan kewajiban dengan baik
- e. Memelihara semua nikmat yang diberikan Allah

Khianat

Lawan dari amanah adalah khianat, sebuah sifat yang sangat tercela. Sifat khianat adalah sifat kaum munafik yang sangat dibenci oleh Allah SWT, apalagi kalau yang dikhianatinya adalah Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu Allah melarang orang-orang yang beriman mengkhianati Allah, Rasul dan amanah mereka sendiri. Firman-Nya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang*

*dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”* (QS. Al-Anfal 8: 27)

### 3. Istiqomah

Secara etimologis, *istiqamah* berasal dari kata *istiqama yastaqimu* yang berarti tegak lurus (Al Munjid Fi al-Lughah wa al-I’lam (Beirut : Dar asy-Syuruq, 1986, hlm. 663). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *istiqamah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. (Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka 1990, hlm 341).

#### Ujian Keimanan

Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa setiap orang yang mengaku beriman pasti akan menghadapi ujian. Firman-Nya:

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?”* (QS. Al-‘Ankabut 29: 4)

Ujian keimanan itu tidak selamanya dalam bentuk yang tidak menyenangkan, tapi juga dalam bentuk yang menyenangkan. Keberhasilan bisnis juga ujian seperti kebangkrutannya. Pujian juga ujian seperti celaan. Seorang mukmin yang istiqomah tentu akan tetap teguh dengan keimanannya menghadapi dua macam ujian tersebut. Dia tidak mundur oleh ancaman, siksaan dan segala macam hambatan lainnya. Tidak terbujuk oleh harta, pangkat, kemegahan, pujian dan segala macam kesenangan semu lainnya. Itulah yang dipesanan oleh Rasullullah saw.

#### Buah dari Istiqomah

Orang yang istiqomah akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya di dunia, karena dia dilindungi oleh Allah SWT. Begitu juga di akhirat dia akan berbahagia menikmati karunia Allah di dalam surga. Orang yang istiqomah juga akan dijauhkan dari rasa takut dan sedih. Tentu rasa takut dan sedih yang tidak pada tempatnya, atau takut dan sedih yang negatif. Misalnya takut menyatakan kebenaran, takut menghadapi masa depan, takut mengalami kegagalan. Demikian juga rasa sedih yang dimaksud di sini bukanlah rasa sedih yang manusiawi, misalnya kesediaan tatkala orang tua, anak atau orang-orang yang dikasihi meninggal dunia, atau mengalami kegagalan dalam berusaha.



#### 4. Iffah

Secara etimologis 'iffah adalah bentuk masdar dari *affa-ya'iffu'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. (Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, Yogyakarta; PP. Al-Munawwir, 1984, hlm. 1019). Secara terminologis, 'iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

Bentuk-bentuk Iffah

- a. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual, seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya. Tidak mengunjungi tempat-tempat hiburan yang ada kemaksiatannya dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkannya pada perzinaan.  
*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”* (QS. Al-Isra' 17: 32)
- b. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah harta. Islam mengajarkan, terutama bagi orang miskin untuk tidak menadahkan tangan meminta-minta. Al Qur'an menganjurkan kepada orang-orang berpunya untuk membantu orang-orang miskin yang tidak mau memohon bantuan karena sikap *iffah* mereka.
- c. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya, seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidakjujuran. Sekali-kali jangan dia berkata bohong, mungkir janji, khianat dan lain sebagainya.

#### 5. Mujahadah

Dalam konteks akhlaq mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal. (Al Munjid, hlm 106).

Allah SWT berfirman:

*“Dan orang-orang yang bermujahadah untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan*

*sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-‘Ankabut 29: 69)

#### Objek Mujahadah

- a. Jiwa yang selalu mendorong seseorang untuk melakukan kedurhakaan atau dalam istilah Al Qur’an *fufur*.
- b. Hawa nafsu yang tidak terkendali, yang menyebabkan seseorang melakukan apa saja untuk memenuhi hawa nafsunya itu tanpa mempedulikan larangan-larangan Allah SWT dan tanpa mempedulikan mudharat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
- c. Syaitan yang selalu menggoda umat manusia untuk memperturutkan hawa nafsu sehingga mereka lupa kepada Allah SWT dan untuk selanjutnya lupa kepada diri mereka sendiri. Banyak cara yang dilakukan syaitan untuk menggoda umat manusia, baik dengan cara menjungkirbalikkan nilai-nilai kebenaran, mencampur adukkan hak dan batil, maupun dengan menakut-nakuti manusia untuk menyatakan kebenaran.
- d. Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan sehingga mengalahkan kecintaan kepada Akhirat, padahal keberadaan manusia di dunia hanya bersifat sementara, secara individual sampai maut datang menjemput dan secara umum sampai kiamat datang. Kehidupan yang abadi adalah kehidupan di Akhirat.
- e. Orang-orang kafir dan munafik yang tidak pernah berpuas hati sebelum orang-orang yang beriman kembali menjadi kufur.
- f. Para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran termasuk dari orang-orang yang mengaku beriman sendiri, yang tidak hanya merugikan mereka sendiri, tapi juga merugikan masyarakat.

#### Cara Mujahadah

Secara garis besar ada tiga cara mujahadah. Yang pertama sebagai landasan teoritis, berusaha sungguh-sungguh : (1) Memahami hakikat jiwa dan bagaimana pengaruh kebaikan dan keburukan yang dilakukan terhadap kesuciaan jiwa itu. Terutama dengan mensyukuri segala kenikmatan yang dikaruniakan-Nya, (2) Menyadari bahwa hawa nafsu kalau dikelola dengan baik akan berakibat positif untuk kebaikan diri, tapi kalau dibiarkan tidak terkendali akan merusak, (3) Menyadari dan

mengingat selalu bahwa syaitan tidak akan pernah berhenti menjerumuskan umat manusia dengan segala macam cara (4) Menyadari bahwa segala kenikmatan hidup dunia belum ada artinya dibandingkan dengan kenikmatan yang akan didapat di surga oleh sebab itu jangan mengorbankan yang lebih banyak untuk mencari yang lebih sedikit. (5) menyadari bahwa sebagian besar orang kafir dan munafik tidak akan pernah berdiam diri selama orang beriman tidak mengikuti pandangan dan sikap hidup mereka.

Cara mujahadah yang kedua adalah dengan melakukan amal ibadah praktis yang dituntunkan oleh Rasullullah saw untuk memperkuat mental spiritual dan meningkatkan semangat juang untuk menghadapi semua tantangan di atas. Amalan praktis itu antara lain: (1) sering mendirikan sholat malam atau *Qiyam al-Lail* karena shalat malam sangat efektif untuk meningkatkan semangat juang dan ketahanan mental spiritual. (2) mengerjakan puasa sunah Senin, Kamis, atau puasa Nabi Dawud atau puasa sunah lainnya (3) Membaca Al Qur'an sebanyak-banyaknya. Akan lebih baik lagi diikuti perenungan isinya dan pemahamannya.

Cara mujahadah yang ketiga adalah dengan jihad, mulai dari jihad dengan harta benda, ilmu pengetahuan, tenaga, sampai kepada jihad dengan nyawa.

## 6. Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Bentuk-Bentuk Keberanian

- a. Keberanian menghadapi musuh dalam peperangan (jihad fi sabilillah). Seorang muslim harus berani terjun ke medan perang menegakkan dan membela kebenaran. Dia akan terus maju sampai menang atau mati syahid.
- b. Keberanian menyatakan kebenaran (*kalimah al-haq*) sekalipun di hadapan penguasa yang zalim.

- c. Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah sekalipun dia mampu melampiaskannya sebagaimana yang sudah disebut dalam hadits.

#### Sumber Keberanian

- a. Rasa takut kepada Allah SWT
- b. Lebih mencintai akhirat daripada dunia
- c. Tidak takut mati
- d. Tidak ragu-ragu
- e. Tidak menomorsatukan kekuatan materi
- f. Tawakal yakin akan pertolongan Allah
- g. Hasil pendidikan

#### Jubun atau Penakut

Lawan dari sifat syaja'ah adalah jubun yaitu penakut. Takut menghadapi musuh, takut menyatakan kebenaran, takut gagal, takut menghadapi resiko dan ketakutan-ketakutan lainnya. Penakut adalah sifat yang tercela, sifat orang-orang yang tidak benar-benar takut kepada Allah.

#### 7. Tawadhu

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

#### Keutamaan Tawadhu

Sikap tawadhu tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya.

#### Bentuk-bentuk tawadhu

- a. Tidak menonjolkan diri dari orang-orang yang level atau statusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut menimbulkan kerugian bagi agama atau umat Islam

- b. Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majlis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu daripada dirinya dan mengantarkannya ke pintu ke luar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis
- c. Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandangi dirinya lebih dari mereka
- d. Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya
- e. Mau duduk bersama dengan fakir miskin, orang-orang cacat tubuh, dan kaum dhuafa lainnya, serta bersedia mengabdikan undangan mereka
- f. Tidak makan minum dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan (Raid ‘Abdul Hadi, Mamarat al Haq, II B : 197-198)

#### Takabur atau Sombong

Lawan dari sikap tawadhu’ adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain. Rasulullah saw bersabda:

*“Takabur itu adalah menolak kebenaran dan melecehkan orang lain”.*  
(HR. Muslim)

#### Bentuk-bentuk takabur

Kesombongan dapat terlihat dari sikap dan kata-kata dengan alasan yang berbeda. Para wanita misalnya menyombongkan kecantikannya, orang-orang kaya menyombongkan harta kekayaannya, para pemimpin menyombongkan pengikutnya yang banyak.

#### 8. Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.

#### Malu dalam iman

Malu adalah salah satu refleksi iman. Bahkan malu dan iman akan selalu hadir bersama-sama.

#### 9. Sabar

##### Macam-macam sabar

- a. Sabar menerima cobaan hidup
- b. Sabar dalam keinginan hawa nafsu

- c. Sabar dalam ta'at kepada Allah
- d. Sabar dalam berdakwah
- e. Sabar dalam perang
- f. Sabar dalam pergaulan

10. Pemaaf

Adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab disebut dengan *al-afwu* yang berarti kelebihan atau yang berlebih, seperti dalam Surat Al-Baqarah ayat 219 yang artinya:

*“Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah: “Yang berlebih dari keperluan” ...”* (QS. Al-Baqarah 2: 219).

Maka bagaimana ciri-ciri akhlak mulia itu tumbuh dan berkembang pada siswa untuk sebuah perjalanan menuju Allah SWT. Maka diharapkan pendidikan akhlak mampu diteladani siswa ke arah yang lebih baik. Salah satu usaha yang dilakukan adalah menerapkan ciri-ciri akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama adalah diterapkan di sekolah sebagai aplikasi atau wujud dari materi pelajaran yang telah diajarkan dalam pendidikan akhlak al-karimah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Karim Zaidan. *Ushul ad-Da'wah*. Baghdad: Jam'iyah al-Amani, 1976. Hlm. 75.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. *Ihya' 'ulum ad-Din*, Beirut: Dan al-Fikr, 1989 Jilid III, hlm. 58.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 223-226.
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 1984, hlm. 1019.
- Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-I'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1989, cet. Ke-28, hlm. 164
- Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-I'lam*. Beirut: Dar asy-Syuruq, 1986, hlm. 663.
- Al-Munjid*, hlm. 106.
- Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 341.
- Harun Nasution dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 98.
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972, hlm. 202.
- Raid 'Abdul Hadi, *Mamarat al-Haq*, II B: 197-198.

## **PROFIL PENULIS**



Badroh Rif'ati, M.Ag lahir di Lamongan, 16 Juli 1970. Putri dari Bapak Yasin Syamsuri dan Ibu Syarifah.

Sekolah MIM di Paciran, Lamongan, selanjutnya melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan, Magelang, Jawa Tengah.

Kemudian meraih gelar sarjana S1 dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sekarang mengajar di STAIM Klaten.



# **BAB 21**

## **PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KEBHINEKAAN GLOBAL**

**Akhmad Shodik, S.Pd.I.**  
**SMA Negeri 1 Plakat Tinggi**

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu tantangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Republik Indonesia pada era revolusi industri 4.0 di tengah *society 5.0* ini adalah menciptakan pelajar Indonesia berkarakter Pancasila dan berwawasan global. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kemdikbudristek membentuk Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) yang dibantu oleh setiap satuan pendidikan untuk mewujudkan program tersebut. Sekolah menjadi tempat untuk mengembangkan karakter Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran.

Perubahan yang disebabkan oleh disrupsi teknologi, sosiokultural, dan lingkungan mengakibatkan sektor lain terdampak, seperti munculnya era otomatisasi, big data, percetakan 3D, hingga kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Dampak disrupsi teknologi juga meluas hingga sosiokultural yang membuat perubahan demografi, sosio-ekonomi, serta kesadaran akan etika, privasi, dan kesehatan. Hal ini merupakan salah satu faktor pemerintah Indonesia mengembangkan dan selalu mengevaluasi implementasi pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum nasional pendidikan di Indonesia. *Disruptive technology is an innovation that significantly alters the way that consumers, industries, or businesses operate. A disruptive technology sweeps away the systems or habits it replaces because it has attributes that are recognizably superior* (Manlitics, 2021).

Kemdikbudristek merumuskan enam kriteria Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;

mandiri; bernalar kritis; kebinekaan global; gotong royong; dan kreatif. Pusat Penguatan Karakter melalui komunikasi publik di berbagai media mengkampanyekan strategi agar tercapainya pembentukan karakter pelajar Pancasila melalui empat tahap, yaitu: (1) sadar (*aware*), yakni membuat peserta didik lebih sadar atau peka akan lingkungan dan keadaan di sekitarnya; (2) peserta didik memahami (*understand*) apa yang disampaikan; (3) peserta didik ikut serta (*join*) pada sebuah proyek pendidikan; (4) melakukan (*do*) agar peserta didik tidak hanya mengemukakan wacana atau pendapat, tetapi juga mengimplementasikan.

Pendidikan karakter berlandaskan Pancasila harus diimplementasikan, baik dalam kurikulum, pedagogis, maupun penilaian. Pendidikan karakter berlandaskan Pancasila dilakukan berbasis kelas (integrasi dalam matapelajaran atau dalam muatan lokal), berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada sekolah, tetapi juga semua pihak pemangku kepentingan pendidikan dilibatkan, dimulai dari keluarga, masyarakat, serta peserta didik.

Pada masa pandemi covid-19, Kemdikbudristek telah melakukan penyederhanaan kurikulum. Dalam kurikulum yang telah disederhanakan sedemikian rupa, penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan memilih nilai-nilai apa yang secara realistis dapat dilakukan di rumah. Pengembangan budi pekerti dan berwawasan luas para penerus bangsa harus didasari pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Profil Pelajar Pancasila yang dibentuk Kemdikbudristek ditujukan untuk menghadirkan para Pelajar Pancasila dengan penguatan karakter melalui enam kunci utama yang terkandung di dalamnya yaitu; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan memiliki pola pikir dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan tujuan agar terbentuk sumber daya manusia unggul dalam setiap aspek kehidupan.

Pembentukan kebinekaan global mengandung pesan bahwa generasi penerus bangsa harus bersemangat mempertahankan budaya asli, lokalitas dan identitas Indonesia, namun tetap terbuka dengan budaya lain untuk menghargai dan mengenal suatu budaya dari perspektif positif. Kemampuan

komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan individu lainnya merupakan kunci kedua dari berkebhinekaan global. Interkultural merupakan komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, ketika individu mampu menghargai, menerima perbedaan dengan terbuka dan memahami budaya lain. *Intercultural is used to describe cultures meeting, clashing, and making adjustments. According to the Oxford Dictionary intercultural is defined as “taking place between cultures, or derived from different cultures.”* (EML, 2019).

## **B. PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KEBHINEKAAN GLOBAL**

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. menyebutkan kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman, serta toleransi terhadap perbedaan. Bernalar kritis merupakan asesmen kompetensi yang diuji oleh Kemdikbudristek dalam Kebijakan Merdeka Belajar. Pendidikan menjadi pilar penting bagi tertanamnya nilai-nilai toleransi.

Karakter kebhinekaan sangat dibutuhkan, baik di Indonesia maupun di negara lain demi menjaga toleransi antar bangsa. Kebhinekaan di Indonesia adalah identitas bagi bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi sikap toleransi, kerjasama, gotong royong, dan saling peduli kepada sesama. *“Global diversity refers to the range of differences that describe the composition of a group of two or more people in a cross-cultural and multi-national context. The company believes that focusing on global diversity will allow it to adopt more inclusive practices around the world”* (Wharton, 2017).

Salah satu profil Pelajar Pancasila adalah karakter berkebhinekaan global. Di tengah arus globalisasi dan teknologi seperti sekarang ini, menanamkan karakter kebhinekaan kepada peserta didik merupakan sebuah tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pelajar yang memiliki profil pancasila yang berkebhinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci yang menjadi profil pelajar pancasila yang berkebhinekaan Global, diantaranya

adalah: (1) Mengenal dan menghargai budaya; (2) Kemampuan komunikasi inter kultural dalam berinteraksi dengan sesama; (3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter kebhinekaan global dalam kegiatan pembelajaran antara lain: tidak diskriminasi teman di sekolah; berteman tanpa memandang suku, agama, dan ras; menerapkan toleransi; tidak mengganggu jalannya peribadatan orang lain; menghormati teman di sekolah yang sedang menjalankan ibadah puasa; mempelajari kebudayaan dari daerah lain dengan tujuan untuk melestarikannya; menonton pagelaran kebudayaan nusantara meskipun pertunjukan tersebut bukan berasal dari suku sendiri; mempelajari bahasa asing untuk menjelajah pengetahuan; mengikuti program pertukaran pelajar ke luar negeri; bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat; menjunjung tinggi budaya lokal; menghargai perbedaan pendapat; mengutamakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah; menyanyikan lagu bernuansa patriotik dan rasa cinta tanah air; ikut melakukan pameran budaya; mengikuti lomba-lomba kebudayaan; melakukan filterisasi terhadap segala pengaruh asing yang negatif yang masuk ke Indonesia; mencintai produk dalam negeri; dan mengikuti pekan budaya Internasional. Pelajar Pancasila yang terbentuk jiwa kebhinekaan globalnya akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang menghargai budayanya namun tidak menutup diri dari pengaruh luar.

### ***Contoh Berkebhinekaan Global, Wujud Karakter dan Sikap Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global***

Pelajar yang memiliki kebhinekaan Global merupakan pelajar Indonesia yang senantiasa mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, namun tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Adapun elemen kunci Berkebhinekaan Global adalah: (1) Mengenal dan menghargai budaya; (2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; (3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Adapun contoh Berkebhinekaan Global diantaranya: (a) Mencintai tradisi dan budaya tradisional; (b) Menghargai tradisi dan budaya orang lain; (c) Mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain dari tempat atau kalangan mana saja; (d) Mengupayakan terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial.

Kehidupan berdasar prinsip kebinekaan merupakan bentuk kehidupan sosial yang ditandai adanya keragaman (multikultur). Bangsa Indonesia menata kehidupan sosial berdasarkan prinsip penghormatan terhadap kemanusiaan, kesetaraan sebagai anak bangsa, solidaritas dan toleransi atas perbedaan bangsa Indonesia baik agama, etnis, bahasa, pandangan politik terintegrasi dan terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembelajaran dalam proses pendidikan kebinekaan mendorong guru untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang mengakomodir perbedaan sosial budaya, etnis dan bahasa, serta ekonomi. Kebinekaan dalam perspektif pedagogis juga bermakna proses pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai/karakter toleransi, penghormatan pada perbedaan, kesetaraan, demokrasi, dan persatuan.

### ***Penerapan pendidikan kebhinekaan dalam proses belajar di sekolah***

Penerapan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Beberapa contoh strategi pembelajaran kontekstual antara lain: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja.

### ***Peran Pendidikan Karakter dalam menanamkan nilai-nilai***

Sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah memfasilitasi pendidikan moral berbasis agama. Agama tidak hanya disajikan dalam tata laksana ibadah tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi fenomena sosial. Nilai-nilai agama merupakan nilai dasar dari pembentukan karakter moral peserta didik.

Pendidikan kebinekaan adalah sebuah pendidikan yang mengembangkan kepada penghormatan dan penghargaan terhadap kemajemukan. Pendidikan kebinekaan merupakan pendidikan yang memerdekakan diri dari berbagai bias dan prasangka etnosentris, dan memerdekakan untuk mengeksplorasi dan belajar dari berbagai perspektif dan budaya lain.

Untuk mengokohkan pendidikan kebinekaan, ada lima pilar yang harus dimiliki yaitu; (1) integrasi kurikulum pendidikan yang menempatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan. Nilai multikultural bisa disisipkan

dalam semua matapelajaran sebagai sebuah pesan moral; (2) konstruksi pengetahuan yang diwujudkan untuk mengetahui dan memahami bersama keragaman yang ada; (3) menghilangkan segala macam prasangka buruk (*prejudice*) antar elemen keragaman dalam kultur pendidikan; (4) pedagogik kesetaraan memberikan ruang bersama secara lebih adil dan tidak diskriminatif kepada semua elemen pendidikan yang beragam, tidak ada elitisme dan eksklusifisme dalam praktik pendidikan; (5) memberdayakan budaya sekolah terhadap setiap elemen pendidikan.

Pendidikan kebinekaan tidak hanya difokuskan kepada kelompok sosial, agama dan budaya mainstream. Fokus pendidikan kebinekaan merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang yang berbeda. Sikap *indeference* dan *nonrecognition* tidak hanya berdasar struktur rasial, tapi juga paradigma pendidikan multikultural yang mencakup subjek ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok minoritas dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lainnya. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural berisi tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

### ***Model Pembelajaran dalam Pendidikan Kebinekaan***

Pembelajaran merupakan proses pengembangan potensi serta internalisasi nilai-nilai yang penting bagi peserta didik. Guru mengembangkan desain pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar, menguasai pengetahuan, keterampilan, serta dapat menginternalisasi nilai dan budaya yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam mendesain pembelajaran, guru mempertimbangkan segala komponen proses kegiatan belajar. Ada dua variabel pokok yang menentukan keberhasilan proses kegiatan belajar yaitu: (a) kondisi pengajaran yang mencakup: tujuan pengajaran, karakteristik bidang studi, kendala, dan karakteristik pembelajaran; (b) metode pengajaran yaitu terdiri dari strategi pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran mencakup unsur-unsur pokok pembelajaran, diantaranya: (1) *Syntax*, meliputi langkah-langkah operasional pembelajaran; (2) *Social system*, yaitu suasana

dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; (3) *Principles of reaction* yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik; dan (4) *Support system*, meliputi sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.

Pembelajaran kebinekaan sebagai upaya membekali peserta didik dengan nilai-nilai kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peserta didik dididik untuk dapat memiliki sikap kesediaan mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia, baik dalam perspektif gender, ras, suku, etnis, maupun kelas sosial.

Implementasi model pembelajaran kebinekaan di sekolah dapat ditinjau dari unsur pokok model pembelajaran, sebagai berikut:

1. *Social System*, yaitu bagaimana kondisi kelas dalam model pembelajaran kebinekaan yang akan dialami peserta didik. Sistem sosial mencakup dua komponen, yaitu suasana dan norma yang menjadi rujukan perilaku peserta didik. Suasana kelas yang dikembangkan mencerminkan: (1) keanggotaan kelompok belajar peserta didik lintas sektoral/kultur; (2) proses belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik dari berbagai ras, suku, etnis untuk berinteraksi dengan mengurangi rasa ketakutan; (c) semua aturan kelas diputuskan secara bersama dan berlaku untuk semua.
2. *Principles of Reaction*, yaitu tugas dan peran guru yang semestinya dilakukan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting. Begitu pula dalam proses pembelajaran kebinekaan, guru berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan di dalam kelas. Guru merupakan faktor kunci dalam membantu peserta didik mencapai potensinya tanpa melihat gender, *ethnicity*, *age*, *religion*, *language*, or *exceptionality*.

Peran guru dalam pembelajaran kebinekaan antara lain: (a) mendorong peserta didik belajar tentang hal-hal terkait *stereotype* dan hubungan lainnya yang dianggap bias serta dampak negatif yang dihasilkannya; (b) mendorong peserta didik belajar berbagi nilai kebajikan dalam internal kelompok maupun antar-kelompok seperti nilai kebajikan, keadilan, kebebasan, perdamaian, kepedulian sosial dan lain-lain; (c) guru membantu peserta didik dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik lain dari berbagai ras, suku, etnis dan agama; (d) guru menggunakan teknik dan pendekatan budaya yang

beragam dalam menilai pengetahuan peserta didik dan keterampilan sosialnya.

### ***Kebijakan Pendidikan Kebinekaan***

Kebijakan pendidikan kebinekaan dalam sistem pendidikan nasional dapat dikaji dalam sejumlah peraturan perundang-undangan. Dasar kebijakan pendidikan kebinekaan yaitu: (a) UU Nomor 20 Tahun 2003; (b) Agenda Prioritas Pembangunan Nawa Cita Kesembilan; (c) RPJPM 2015-2019; (d) Renstra Kemendikbud 2015-2019. Pendidikan nasional berdasarkan Bab III Pasal 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 dilaksanakan berdasarkan prinsip demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan. Dalam agenda prioritas pembangunan kesembilan Presiden Republik Indonesia, pendidikan kebinekaan merupakan kebijakan untuk memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebinekaan dan menciptakan ruang dialog antarwarga. Pelaksanaan pendidikan kebinekaan, merujuk pada RPJPM 2015- 2019 dilakukan melalui tiga strategi yaitu: (a) Pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal; (b) Peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai kesejarahan dan wawasan kebangsaan; (c) Perlindungan, pengembangan dan aktualisasi nilai dan tradisi dalam rangka memperkaya dan memperkuat khasanah budaya bangsa.

Pendidikan karakter dalam Renstra Kemendikbud 2015-2019 merupakan upaya untuk merevolusi karakter bangsa Indonesia. Upaya mewujudkan sasaran revolusi karakter bangsa dilakukan dengan mengembangkan pendidikan kewarganegaran di sekolah untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan, memperkuat nilai-nilai toleransi, menumbuhkan penghargaan pada keragaman sosial-budaya, memperkuat pemahaman mengenai hak-hak sipil dan kewargaan, serta tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (*good citizen*), melalui hal sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan kewargaan yang terintegrasi ke dalam matapelajaran yang relevan, yaitu: PKN, IPS (Sejarah, Geografi, Sosiologi/Antropologi), Bahasa Indonesia;
2. Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan



- kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam matapelajaran;
3. Penyelenggaraan pendidikan kewargaan melalui organisasi sosial kemasyarakatan yang berorientasi untuk memperkuat wawasan kebangsaan di kalangan warga negara dalam rangka meneguhkan jati diri bangsa melalui pemahaman mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan penghormatan pada kemajemukan sosial; dan
  4. Pelibatan peran orangtua dan masyarakat dalam pengelolaan persekolahan dan proses pembelajaran, untuk mencegah perilaku menyimpang yang tak sesuai dengan norma susila dan nilai moral.

### ***Fungsi Pendidikan Kebinekaan***

Pendidikan kebinekaan dalam konteks kebangsaan berfungsi untuk memperkuat semangat nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Ada 4 nilai inti (*core value*) yang bisa dilakukan dalam pengembangan nilai nilai kebinekaan dalam perspektif lokal maupun global yakni: (a) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) tanggung jawab terhadap negara kesatuan, (c) penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya, (d) menjunjung tinggi supremasi hukum, dan (e) penghargaan martabat manusia. Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan kebinekaan dapat diposisikan kepada tiga hal yaitu:

1. Sebagai falsafah pendidikan; yaitu pandangan bahwa kekayaan keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar di Indonesia guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur (berbarkat) dan bahagia dunia akhirat.
2. Sebagai pendekatan pendidikan; yaitu penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, yang memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik), dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antarindividu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah (kurikulum, pedagogi dan faktor lainnya).
3. Bidang kajian dan bidang studi; yaitu disiplin ilmu yang dibantu oleh sosiologi dan antropologi pendidikan, menelaah dan mengkaji aspek-

aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya (norma, etiket atau tata krama, adat-istiadat atau tradisi dan lain-lain, mencakup “manifestasi budaya” agama) dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Hasil telaah dan kajian ini akan dapat menjadi bidang studi yang diajarkan secara operasional (dan kontekstual) kepada para calon pendidik yang akan berhadapan dengan keragaman budaya.

### **C. PENUTUP**

Pandemi Covid-19 telah memaksa Indonesia dalam percepatan penggunaan teknologi digital, khususnya di dunia pendidikan, dimana masyarakat menjadi terbiasa menggunakan teknologi digital untuk mentransformasi data dan mengakses informasi (Ariesta, 2021). Perkembangan dan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi ke Indonesia merupakan salah satu dampak positif globalisasi. Meskipun globalisasi mempunyai dampak positif yang sangat besar, namun globalisasi diharapkan tidak menggerus budaya Indonesia, untuk itu diperlukan edukasi mengenai wawasan global yang tidak menghilangkan kebinekaan (Laila, Kumi & Hendriyanto, 2020).

Pengetahuan tentang budaya luar negeri dimediasi oleh komunikasi digital yang memungkinkan terjalannya interaksi dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini berdampak positif dalam peningkatan kemajuan bangsa, serta memungkinkan suatu bangsa dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain dengan perbedaan yang dimiliki. Kebinekaan global adalah refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Refleksi dan tanggung jawab dalam tindakan berkebinekaan global merupakan wujud evaluasi sikap yang diambil terhadap budaya bangsa, yaitu dengan tetap menjaga kemurnian budaya dan tradisi dalam kondisi atau zaman apapun.

Pendidikan adalah salah satu sarana yang dipercaya dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai kebhinnekaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan

mengembangkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Pendidikan karakter dapat diberikan melalui mata pelajaran tersendiri ataupun dapat dilaksanakan di luar mata pelajaran.

Kebinekaan global memungkinkan seorang individu siap untuk menerima setiap perbedaan yang ada untuk menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh arus globalisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kecintaan terhadap budaya bangsa, mendorong toleransi terhadap budaya lain, dan tetap mengikuti perkembangan dunia, agar tidak tertinggal dan dapat bersaing pada level internasional untuk kemajuan bangsa. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman di Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang terbentuk akibat kondisi sosio-kultural maupun geografis yang beragam dan sangat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, W. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0 dalam Mengembangkan Metaliterasi: Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar. Dalam *Kontribusi Ilmuwan dan Praktisi untuk 76 Tahun Kemerdekaan Indonesia: Peningkatan Literasi dalam Era Society 5.0*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- European Market Link. (2019). *What's the difference between cross-cultural, intercultural, and multicultural? And, should we care?*. Retrieved December 16, 2021, from <https://www.europeanmarketlink.com/2019/10/18/cross-cultural-intercultural-and-multicultural/>
- Laila, Kumi & Hendriyanto. (2020). *Wawasan Kebinekaan Global dan Tantangannya di Indonesia*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Republik Indonesia. Retrieved December 16, 2021, from <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/wawasan-kebinekaan-global-dan-tantangannya-di-indonesia/>
- Manlitics. (2021). *Disruptive Technologies and Sustaining Technologies*. Retrieved December 16, 2021, from <https://www.manlitics.com/disruptive-technologies-and-sustaining-technologies/>
- Wharton Global Youth Program, University of Pennsylvania. (2017). *Global Diversity*. Retrieved December 16, 2021, from <https://globalyouth.wharton.upenn.edu/glossary/global-diversity/>

## **PROFIL PENULIS**



Akhmad Shodik, S.Pd.I. lahir pada tanggal 13 Desember 1985. Penulis merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Plakat Tinggi, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Air Putih Ulu, MTs Assalam, MA Assalam, dan IAIN Raden Fatah Palembang. Penulis dapat dihubungi pada: 085268926747.

# **BAB 22**

## **PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GOTONG ROYONG**

**Dr. Nahriana, M.Pd.,  
Universitas Negeri Makassar**

### **A. PENDIDIKAN KARAKTER**

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Maksum, 2019). Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Husni, 2020).

Adapun pendidikan karakter didefinisikan oleh Darr, (2020), yang mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Tutuk, (2015) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Febrianshari, et al., 2018).

Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “al-akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Ismail, I. 2016). Sedangkan

secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Tutuk, N. (2015). Sedangkan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Maksum, A. 2019).

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. **Pertama**, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. **Kedua**, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan (Noor, T. 2018).

Pengembangan pendidikan karakter harus memiliki peruntukan yang jelas dalam usaha membangun moral dan karakter peserta didik bangsa melalui kegiatan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika dan bentuk-bentuk karakter yang positif, selanjutnya menuntut kejelasan identifikasi karakter sebagai perwujudan perilaku bermoral. Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter ialah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran ketiga aspek tersebut sangat penting guna membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu peserta didik-peserta didik menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik (Suyahman, S. 2020).

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good dan smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Noor, T. 2018). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya (Darr, J. A. 2020).

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Husni, H. 2020).

## **B. STRATEGI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Salah satu strategi dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan memaksimalkan peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dilakukan karena keluarga merupakan kelompok sosial primer yang penanggung jawabnya adalah orang tua. Keterampilan dan karakter



dipelajari oleh peserta didik usia dini diajarkan oleh orang tua. Menurut Maksum, A. (2019) pihak sekolah berupaya untuk memaksimalkan peran orang tua dalam mendidik peserta didiknya dalam hal karakter. Strategi sekolah dalam menstimulasikan peran orang tua dalam memaksimalkan pembentukan karakter pada peserta didik yaitu: (1) mengangkat nilai-nilai karakter sebagai bagian dari visi, misi, dan tujuan lembaga serta berusaha mewujudkannya melalui kegiatan yang nyata; (2) membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik; (3) menyiapkan pendidik yang berjiwa pendidik sehingga mereka dapat mengutamakan tanggung jawab dalam kesuksesan pendidikan karakter pada peserta didik; dan (4) mengkondusikan sekolah yang dapat mendukung pendidikan karakter. Dengan memaksimalkan peran orang tua, terdapat perkembangan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil maksimalnya peran orang tua dalam mendidik karakter seperti peserta didik terbiasa mengucapkan salam kepada sesama teman, guru, dan kepala sekolah, peserta didik memiliki sikap toleransi dan menghargai perbedaan, peserta didik bersikap jujur, peserta didik bersikap sopan, dan sebagainya (Husni, H. 2020). Dengan memaksimalkan peran orang tua sebagai strategi dalam mendidik karakter pada peserta didik memberikan pengaruh yang efektif dalam membentuk karakter pada peserta didik (Ismail, I. 2016).

Selain memaksimalkan peran orang tua dalam pendidikan karakter, strategi lain dalam membentuk karakter pada peserta didik adalah mengintegrasikan nilai pendidikan karakter kedalam kurikulum. Menurut Darma, (2021) langkah-langkah dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter kedalam kurikulum yaitu: (1) Memasukkan nilai terpilih dari pendidikan karakter keterampilan kedalam silabus pengajaran; (2) Memasukkan nilai pendidikan karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru; (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai; dan (4) Melaksanakannya penilaian hasil belajar.

Guru harus berinovasi dan kreatif dalam merancang model pembelajaran yang bernilai karakter didalamnya. Hal ini ditekankan agar pembentukan karakter dapat terjadi selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pembahasan tentang strategi pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa

perlu adanya usaha maksimal peran orang tua dan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga terjadi penanaman dan peningkatan nilai karakter pada peserta didik.

### **C. PENTINGNYA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER**

Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Dirgantoro, 2016).

Berbicara tentang pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM (Sumber Daya Manusia). Pembentukan karakter SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Suwartini, 2017). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga peserta didik menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan (Dirgantoro, 2016).

Wahono, M. (2018) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral

pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak peserta didik memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan untuk dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain; (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting dikala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Afriadi & Yuni, (2018) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang agar lebih memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal, dan informal harus mengajarkan peserta didik untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini jelas tampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik.

#### **D. KARAKTER GOTONG ROYONG**

Nilai karakter gotong royong merupakan sikap yang harus ditanamkan dan dilatih seorang peserta didik sejak dini. Menurut Haryono & Sulistyono, (2020) nilai karakter gotong royong merupakan tindakan menghargai

semangat kerja sama, bahu membahu menyelesaikan pekerjaan, dapat bergaul dan bersahabat dengan orang lain, ikhlas dalam memberikan bantuan untuk orang lain yang sedang kesusahan. Meginta, (2018) gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Pada nilai karakter gotong royong terdapat beberapa subnilai gotong royong diantaranya adalah saling menghargai, kerjasama, komitmen terhadap keputusan bersama, solidaritas, menghargai, musyawarah mufakat, anti kekerasan, anti diskriminasi, komitmen bersama, empati, sikap kerelawanan, dan tolong-menolong (Ana, 2020).

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter gotong royong adalah tindakan yang mencerminkan semangat dalam hubungan saling tolong menolong antar sesama dalam menyelesaikan pekerjaan, penanaman nilai karakter gotong royong di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan diantaranya yaitu: kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dengan kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami bahwa nilai kerjasama yaitu semua kegiatan yang dirasa berat untuk dikerjakan sendiri akan lebih terasa ringan dan cepat terselesaikan apabila dikerjakan bersama-sama.

Selain itu peserta didik juga dapat dibiasakan dengan membantu sesama apabila ada yang membutuhkan bantuannya misalnya apabila ada teman yang sedang terkena musibah sebagai teman bisa memberikan sedikit sumbangan agar memperingan bebannya, dari kegiatan tersebut diharapkan peserta didik dapat memupuk rasa kekeluargaan, persaudaraan dan solidaritas antar teman. Kegiatan lain dapat dilakukan untuk menanamkan nilai karakter gotong royong yaitu melalui perlombaan yang membutuhkan beberapa anggota dalam satu regu agar dapat saling membantu dan bekerja sama dalam suatu perlombaan tersebut. Melalui perlombaan tersebut diharapkan dapat melatih peserta didik untuk dapat bekerjasama dan bermusyawarah untuk mencapai tujuan bersama.

#### **E. BENTUK-BENTUK PERILAKU GOTONG ROYONG YANG DITANAMKAN KEPADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH**

Pembentukan karakter sangatlah penting diterapkan dengan krisisnya moral suatu bangsa yang kian mengawatirkan. Kegiatan ini bertujuan membangun kepedulian terhadap peserta didik kepada lingkungan dan

penanaman sikap gotong royong sebagai bentuk penanaman karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berikut bentuk-bentuk perilaku gotong royong yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah (Iswatiningsih, 2019) sebagai berikut:

### 1. Piket Kelas

Piket kelas merupakan salah satu kegiatan kerjasama antar peserta didik dalam membersihkan kelas. Penanaman karakter gotong royong dilakukan setiap hari di kelas agar peserta didik menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong sejak usia dini. Bentuk-bentuk perilaku gotong royong yang masih bertahan di kelas seperti kerja piket secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dengan adanya kerja piket setiap hari, peserta didik secara sendiri akan terbentuk sikap gotong royong.

### 2. Jumat Bersih

Jumat bersih merupakan salah satu kegiatan bersih-bersih dan kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah. Tujuan dari kegiatan jumat bersih adalah untuk menjaga kebersihan sekolah agar tetap terjaga dan terhindar dari penyakit. Sehingga dalam melakukan aktivitas akan terasa nyaman.

Kegiatan jumat bersih yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar sekolah, pembiasaan ini juga dilakukan oleh seluruh peserta didik yang ada di sekolah, setiap peserta didik bergantian tugas untuk kosok WC bareng atau gosok toilet, membersihkan kamar mandi bersama-sama secara bergantian sesuai dengan yang lain, membersihkan taman sekolah seperti mengangkat dan mengulurkan paving berantai. Tujuannya agar peserta didik mempunyai sikap karakter gotong royong dan sikap sosial yang tinggi kepada lingkungan atau teman sekolah.

### 3. Tugas Kelompok

Tugas kelompok merupakan tugas gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama yang sudah ditentukan sebelumnya. Biasanya masing-masing kelompok dan anggota kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Mengeluarkan pendapat, masukan, dan menghargai pendapat satu sama lain.

Mengerjakan tugas kelompok merupakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada,

musyawarah dan diskusi pelajaran di kelas juga selalu ditanamkan saat proses pembelajaran berlangsung. Agar di dalam kelas peserta didik mampu bersosial dengan baik.

Lukiyanto & Wijayaningtyas, (2020) berpendapat bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama agar dapat mencapai tujuan yang sama. Gotong royong merupakan perilaku yang sering dilakukan manusia dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati secara musyawarah. Proses pembentukan karakter di sekolah mengacu pada sikap sosial secara individu maupun pembentukannya sendiri yang merupakan salah satu proses awal dalam aspek sosial. Bintari & Darmawan, (2016) menyatakan bahwa tradisi sambatan yang merupakan kebiasaan warga bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari bisa melatih dan membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Iswatiningsih, (2019) yang menyatakan bahwa segala tugas akan ringan apabila dilakukan secara bersama-sama yang akan menciptakan rasa saling membantu.

Semangat gotong royong dalam kegiatan dan kehidupan masyarakat seperti sekolah, dan masyarakat. Ana (2020) menyatakan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah salah satunya adalah penanaman gotong royong. Selain peduli sosial peserta didik juga saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan seperti piket kelas, dan membersihkan lingkungan sekolah. Irfan, (2016) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter gotong diduga kian samar atau menghilang dari kehidupan saat ini disebabkan kencangnya laju globalisasi.

Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik ketika dewasa nanti (Ana 2020). Peran gotong royong saat ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Hal ini perlu ditanamkan sejak peserta didik hingga dewasa baik di rumah, masyarakat, dan sekolah. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik hingga dewasa nanti. Di sekolah adalah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, mengarahkan, menuntun peserta didik agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Perilaku gotong royong selalu ditanamkan setiap hari di sekolah. Mengajak peserta didik di dalam sekolah memang gampang-gampang susah.

Namun tidak dapat dipungkiri ada beberapa momen peserta didik sulit dalam mengikuti kegiatan gotong royong. Jika disimpulkan secara keseluruhan, peserta didik dikategorikan masih mudah melakukan gotong royong.

Menurut Irfan, (2016) dalam melakukan gotong royong ada beberapa peserta didik yang sulit untuk melakukan kegiatan gotong royong sehingga guru berperan untuk mengajak peserta didik yang susah bergotong royong dengan beberapa cara sebagai berikut: memberikan nasihat ringan tentang penting karakter gotong royong, memberikan contoh betapa menyenangkan menyelesaikan pekerjaan secara gotong royong, meminta bantuan teman dekatnya untuk merayu supaya nyaman melakukan pekerjaan secara gotong royong, memberikan reward berupa makanan kecil atau permen atau ucapan supaya semangat bergotong royong, memberikan *punishment* jika masih susah bergotong royong. Namun ini biasanya tugas menulis atau membaca. Untuk mengajak peserta didik yang susah bergotong royong di halaman sekolah misalnya memanggil dan mendekati peserta didik tersebut dan kemudian ditanya apa penyebabnya. Sehingga guru dapat memberikan arahan dan cara mengerjakan hal tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriadi, R., & Yuni, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter pada Remaja Usia Sekolahditinjau dari Teori Pendidikan Seks. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 1(1), 23-29.
- Ana, W. (2020). Penanaman Karakter Gotong Royong Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor. In *Prosiding Seminar Internasional Kolokium 2020*.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Darma, I. W. W. (2021). Pendidikan Karakter Dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 191-200.
- Darr, J. A. (2020). *On character building: The reader and the rhetoric of characterization in Luke-Acts*. Wipf and Stock Publishers.
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Febrianshari, D., Kusuma, V. C., Jayanti, N. D., Ekowati, D. W., Prasetya, M. Y., Widiyanti, W., & Suwandayani, B. I. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88-95.
- Haryono, S., & Sulisty, E. T. (2020, March). The Implementation of Mutual Cooperation Character Education (A Case Study in SD Muhammadiyah 1 Surakarta). In *4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)* (pp. 68-76). Atlantis Press.
- Husni, H. (2020). Character education in Indonesia: a historical outlook. *Educational Review: International Journal*, 17(1), 147-162.
- Irfan, M. (2016). Crowdfunding sebagai pemaknaan energi gotong royong terbarukan. *Share: Social Work Journal*, 6(1).



- Ismail, I. (2016). Character education based on religious values: an Islamic perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41-58.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9), e04879.
- Maksum, A. (2019). Model of character building for elementary school students. *International Journal of Control and Automation*, 12(4), 01-10.
- Meginta, D. (2018). *Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Teks Hikayat Menggunakan Metode Two-Stay Two-Stray Untuk Mengembangkan Sikap Gotong Royong Pada Kelas X Smks Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1).
- Suyahman, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka di Era Pandemi Covid 19. *JURNAL PENDIDIKAN*, 29(2), 169-176.
- Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter.
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145-151.

## **PROFIL PENULIS**



**Dr. Nahriana, M.Pd.,**

Lahir di Masewali Soppeng, 1 November 1961. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Boga pada Tahun 1985, Fakultas Teknik, IKIP U.P yang sekarang ini dikenal dengan Universitas Negeri Makassar, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pascasarjana, IKIP Yogyakarta dan lulus pada Tahun 1998. Pada Tahun 2017 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Pendidikan Kejuruan Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Sekretaris KPRI Universitas Negeri Makassar.

Email: [nahriana@unm.ac.id](mailto:nahriana@unm.ac.id)

# **BAB 23**

## **PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI**

**Prof. Dr. Muhammad Azis, M.Si**  
**Universitas Negeri Makassar**

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mempersiapkan generasi masa depan, yakni generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Indonesia tengah menghadapi abad ke 21 yang ditandai dengan berbagai kecenderungan global. Ada 3 (tiga) kecenderungan penting yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Pertama, berlangsungnya revolusi digital yang pengaruhnya semakin kuat mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan. Kedua, semakin tegasnya fenomena abad kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi, dan negara. Ketiga, terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi.

Dalam menghadapi perubahan tersebut bangsa Indonesia harus mempersiapkan generasi yang kuat yakni generasi yang memiliki karakter yang kuat yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Salah satu karakter yang harus dimiliki generasi untuk menghadapi perubahan yaitu Karakter Mandiri, yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yakni nilai-nilai luhur

Pancasila. Hal ini telah ditegaskan oleh Bung Karno (Samani dan Hariyanto, 2013:1) bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat”. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Forester (Wibowo, 2012:26) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan.

Pembentukan karakter bangsa merupakan suatu yang mutlak harus dilakukan dan hal ini dipertegas dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003, yakni Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dibagi menjadi 4 tujuan yang dibangun yaitu 1. Sikap Spiritual: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Sikap Sosial: Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab 3. Pengetahuan: Berilmu dan 4. Keterampilan: Cakap dan kreatif. Mencermati tujuan pendidikan nasional tersebut, ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan.

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran, dan tubuh anak, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan nasional.

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keperhatian bersama. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elit masyarakat, yakni perilaku korup

yang semakin mengkhawatirkan. Demoralisasi ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan pembelajar untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan filosofi dan pengamalan atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh, dan menyeluruh. Karakter bangsa mengandung perekat budaya dan kultural yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga Negara (Maryono dkk, 2018). Penanaman karakter bangsa yang secara sistematis bisa dilakukan dengan baik salah satunya adalah melalui penambahan muatan dalam kurikulum satuan pendidikan. Apakah secara mandiri diwujudkan dalam mata pelajaran/mata kuliah tersendiri ataukah melalui integrasi pesan penanaman karakter bangsa pada setiap mata pelajaran/mata kuliah.

## **B. KARAKTER MANDIRI**

Secara substantif, karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing* (moral pengetahuan), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Ketiga hal tersebut diperlukan dalam membentuk moral kehidupan (Lickona, 2015). Lebih lanjut ditegaskan bahwa karakter yang baik atau *good karakter* terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, dan doing the good habit of the mind, habit of the heart, and habit of action* (Lickona, 1991). Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan (berilmu amaliah), mau berbuat baik (beramal ilmiah), dan nyata berperilaku baik (berakhlakul karimah).

Terdapat beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung

pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah. Karakter mandiri pada anak, dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tuganya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain. Kegiatan tersebut meliputi bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri bahkan berangkat sekolah sendiri. Berk (2005) mengemukakan bahwa secara bertahap anak-anak dari usia dua hingga enam tahun mulai mandiri dalam melakukan kegiatan berpakaian dan makan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak dapat dibentuk sejak kecil melalui kegiatan sederhana sebagai bagian dan kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian karakter mandiri merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari.

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Menurut Mustari (2011) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Desmita (2011) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan

tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian meliputi percaya diri, percaya atas kekuatan dan kemampuan yang dimiliki (mandiri), tidak mudah bergantung pada orang lain, tidak mudah menyerah, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengambil keputusan dari masalah yang dihadapi, memiliki hasrat bersaing secara sehat untuk maju bersama.

### **C. CIRI DAN ASPEK KEMANDIRIAN**

Ciri-ciri kemandirian menurut Gea (2002:145) ada beberapa hal, yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh Parker (2006) berikut ini: 1) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya, 2) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri, 4) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri, 5) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri, 6) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial, 7) Kemampuan memikul tanggung jawab, 8) Memiliki rasa percaya pada diri sendiri, dan 9) Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan menentukan benar dan salah.

Steinberg (Budiman, 2006: 86) menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

1. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individualisasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.

2. Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.
3. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

Selanjutnya dalam teori perkembangan Havighurst (Desmita;2011) kemandirian terdiri dari aspek yaitu: 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua. 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Lebih lanjut, Ali, Asrori dan Syamsuddin (2013:118) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Bahri (2015) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pribadi yang mandiri meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, usia dan faktor pembawaan, sedangkan faktor eksternal secara garis besar dapat di kelompokkan ke dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah serta di masyarakat.

#### **D. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI**

Beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan, salah satunya adalah nilai karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk



membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.

Dengan karakter mandiri anak diharapkan lebih kuat mentalnya dalam menghadapi perubahan, lebih semangat dan sungguh-sungguh, tidak mudah menyerah, percaya diri, tidak mudah terpengaruh, semakin kreatif, bernalar kritis, komunikatif, kolaboratif, dapat memahami orang lain, semakin santun, semakin bertanggung jawab dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama di sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk menjelang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan sampai dengan kelulusan sekolah, (Imron, 2018).

Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden yang tertuang pada butir kedelapan, yaitu mengadakan revolusi karakter. PPK juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Bisa dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian dengan PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Jadi, dengan karakter yang kuat dan bagus, dapat dipastikan kepemimpinan mendatang akan dipastikan hebat. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur (Khotimah, 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik

dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 1. Ciri-ciri Pelajar Pancasila

Tujuan yang ingin dicapai oleh Kemendikbud Tahun 2020-2024 ditetapkan ke dalam empat proses utama kementerian, yakni pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, perlindungan, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra, serta pelestarian dan pemajuan kebudayaan. Dimana setiap proses utama tersebut mengandung penguatan karakter bagi peserta didik (Kemendikbud, 2020).

Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang menjadi masyarakat yang terbuka yang berkewargaan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya dunia yang sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Juga

melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Kemendikbud, 2020).

Lebih lanjut dikatakan bahwa selain melalui berbagai kebijakan yang mengarah kepada pembentukan profil Pelajar Pancasila, mekanisme penyebarluasan penumbuhan karakter dilakukan dengan konten kepada satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (PPKK) (Kemendikbud, 2020).

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Untuk membentuk manusia pembelajar sejati, bisa dilakukan langkah-langkah: a. menerapkan metoda belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*); b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condicive learning community*), sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat; c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan; dan d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.

Sedangkan Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: a. penugasan; b. pembiasaan; c. pelatihan; d. pembelajaran; e. pengarahan; dan f. keteladanan. Lebih lanjut, Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan

mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olah raga, terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (*team work*), dan kegigihan dalam berusaha.

Secara teknis operasional, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*) (Mulyasa, 2013:165).

Proses pendidikan karakter dapat diibaratkan dalam sebuah kalimat bahwa apa yang ditanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Ibarat tersebut berarti bahwa pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang perlu segera ditanamkan pada anak usia sekolah dasar adalah pendidikan karakter mandiri. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter mandiri yang baik (Maryono: 2018). Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pantang menyerah, tanggungjawab, percaya diri, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik adalah bentuk pendidikan karakter mandiri yang perlu tertanam pada diri anak di usia sekolah dasar. Wibowo (2012:7) berpendapat bahwa karakteristik psikologis siswa usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

Jika pada masa ini penanaman karakter mandiri dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak. Nilai-nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan, namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab

kepada orang lain, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Berdasarkan kajian sebelumnya dapat dipahami bahwa peranan pendidikan dalam pengembangan karakter dan karakter mandiri dalam rangka mewujudkan Pelajar Pancasila perlu dilakukan terus menerus. Pendidikan karakter mandiri ini dimulai dari pendidikan keluarga, selanjutnya pendidikan di sekolah dan masyarakat, hal ini sesuai bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Pendidikan keluarga dalam rangka mengembangkan karakter mandiri anak ini sangat penting karena menjadi dasar untuk pengembangan karakter anak selanjutnya. Pendidikan karakter mandiri dimulai sejak kecil melalui kegiatan sederhana sebagai bagian dari kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari misal kegiatan, mandi dan berpakaian, makan, memimpin do'a untuk makan bersama, melakukan adzan untuk shalat berjamaah, pembiasaan dan keteladanan orang tua serta kegiatan yang lebih menantang agar anak belajar untuk menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab.

Pada pendidikan formal di sekolah dimulai dari pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran penerapan model dan metode mengajar sampai pada penciptaan lingkungan. Dengan demikian pelaksanaannya melalui intra kurikuler dan ekstrakurikuler. Berbagai model antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*), *case method*, dan *project based learning*. Pembinaan karakter mandiri dapat juga dengan memberi tugas dan tanggung jawab melalui kegiatan lomba karya ilmiah, debat/cerdas cermat, begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pada kegiatan upacara bendera, kegiatan pramuka, perayaan hari besar keagamaan, palang merah remaja, bakti sosial, bahkan kerja bakti di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Sedangkan pada pendidikan non formal yakni dengan banyak melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan kegiatan di masyarakat, misalnya menjadi

panitia dari berbagai kegiatan lomba/pertandingan dalam rangka perayaan hari ulang tahun (HUT) kemerdekaan 17 Agustus, panitia pada peringatan hari-hari besar keagamaan dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya.

## **E. PENUTUP**

1. Untuk menjadi bangsa yang besar di masa depan, maka bangsa Indonesia harus memiliki karakter untuk itu peranan pendidikan dalam membangun karakter perlu dilakukan secara terus menerus. Salah satu nilai karakter yang penting dimiliki generasi muda Indonesia yakni karakter mandiri, yakni nilai karakter yang percaya dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki (mandiri), demokratis, tidak mudah bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh dengan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
2. Karakter mandiri ini harus dibangun sejak dini melalui pendidikan. Pendidikan karakter mandiri dimulai pada usia dini. Peran keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya penanaman nilai pendidikan karakter mandiri. Selain peran orangtua dalam pendidikan karakter mandiri, peran guru dalam dunia pendidikan mengantarkan siswa dalam membentuk karakter mandiri bagi siswa, sehingga menjadikan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan zaman yaitu tantangan di era globalisasi abad 21. Pendidikan karakter mandiri dalam pembangunan karakter bangsa tidak terlepas dari Pancasila sebagai landasan negara. Dengan karakter mandiri yang dimiliki anak didik maka akan lebih mudah dalam mewujudkan pelajar Pancasila dengan ciri utamanya : (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, A & Samsudin, (2013). Transformasi Pembelajaran Di Pendidikan Non Formal (Upaya mempersiapkan pendidik dan peserta didik dalam menghadapi tantangan global untuk menjadi manusia pembelajar). *Empowerment*, 2(1),1-15.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Bahri, Saiful. (2015). Komparasi Kemandirian Siswa yang Berlandaskan Jiwa Entrepreneurship Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Mataram. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*. Edisi XIV
- Berk. (2005). *Infants, Children and Adolescence*. New York: Pearson Education. Inc.
- Budiman, Nanang. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: DIKTI.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gea, Antonius A. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri: Modul Character Building I*. Jakarta: PT Gramedia
- Imron, A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(September), 284–292.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2013). Dipetik Januari 9, 2019, dari <https://kbbi.web.id/mandiri.html>
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. [https://M.Antaraneews.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-Karakter Wujudkan-Pelajar-Pancasila](https://M.Antaraneews.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-Karakter-Wujudkan-Pelajar-Pancasila)
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter ( PPK ) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.
- Lickona. (1991). *Educating for Character*, New York: Bantam Book.
- .....(2015). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membentuk Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Maryono, dkk. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Volume 3 No 1 Juni 2018 P-ISSN 2614-7092. E-ISSN 2621
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Parker, Deboar. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



## **PROFIL PENULIS**



Prof. Dr. H. Muhammad Azis, M.Si. Lahir di Polewali Mamasa, 31 Desember 1959. Penulis lulus S1 pada Program Studi Ekonomi Perusahaan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Ujung Pandang pada tahun 1985, kemudian melanjutkan Studi S2 pada Program Studi Manajemen Keuangan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2011 mendapatkan gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Sekarang ini penulis merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi S3, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

# **BAB 24**

## **PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN NALAR KRITIS**

**Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M.Pd.**  
**Universitas Negeri Makassar**

### **A. KONSEP BERPIKIR KRITIS**

Di era globalisasi, tingkat persaingan didalam semua aspek semakin tinggi dan disertai dengan berbagai masalah baru, keterampilan berpikir kritis diperlukan dari setiap anggota masyarakat untuk dapat membuat keputusan tetap dan kemampuan berpikir secara kreatif untuk menemukan solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi. Agar penguasaan kedua karakter ini benar-benar dikuasai dengan baik membutuhkan upaya berkelanjutan dari berbagai sisi.<sup>24</sup> Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting, dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dan harus ditanamkan lebih awal di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan dari pelajar Indonesia yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam profil utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Bernalar kritis menjadi salah satu nilai yang dirumuskan dalam enam sikap pelajar Pancasila sesuai arahan Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi

dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Dalam proses pembelajaran, nampaknya belum banyak guru yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Hal ini terlihat dari kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar. Guru menjelaskan apa-apa yang telah disiapkan dan memberikan soal latihan yang bersifat rutin dan prosedural. Siswa hanya mencatat atau menyalin dan cenderung menghafal rumus-rumus atau aturan-aturan matematika dengan tanpa makna dan pengertian.

Strategi yang paling sering dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas, yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru. Berdasarkan kondisi kegiatan pembelajaran tersebut, siswa tidak terlatih berpikir kritis. Padahal salah satu tujuan jangka panjang pembelajaran matematika adalah mengembangkan pemikiran yang kritis. Seperti dikatakan Fruner dan Robinson (2004) bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis pembelajaran harus difokuskan pada pemahaman konsep dengan berbagai pendekatan daripada keterampilan prosedural.

Pott (1994) menyatakan ada tiga strategi spesifik untuk pembelajaran kemampuan berpikir kritis, yakni membangun kategori, menentukan masalah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung (fisik dan intelektual). Metode pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersebut diantaranya pembelajaran penemuan. Hal ini didasarkan pada proses pembelajaran penemuan yang digambarkan Veermans (Lakkala, Ilomakki, dan Veermans, 2003) yaitu orientasi, menyusun hipotesis, menguji hipotesis, membuat kesimpulan dan mengevaluasi (mengontrol). Rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran penemuan merupakan aktivitas dalam berpikir kritis. Dengan demikian proses belajar matematika dengan penemuan dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis.

Upaya pembenahan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran penemuan difokuskan pada pemberian kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif artinya pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa baik secara

individu maupun kelompok dengan menggunakan belajar kooperatif. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi antar siswa (Lie, 2004). Aktivitas belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok kecil dapat mengakomodasi perkembangan kemampuan berpikir kritis matematis.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika di sekolah atau pun perguruan tinggi, yang menitik beratkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya (Maulana, 2008: 39). Selanjutnya Ruggiero (Johnson, 2007) menyatakan Berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan hidup, bukan hobi di bidang akademik. Kemudian Johnson (2007: 189) menambahkan bahwa berpikir kritis adalah hobi berpikir yang bisa dikembangkan oleh setiap orang, maka hobi ini harus diajarkan di Sekolah Dasar, SMP, dan SMA. Menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak SD, maka mutlak diperlukan adanya pembelajaran matematika yang lebih banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri.

## **B. PENGERTIAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

Berikut ini diuraikan beragam definisi berpikir kritis, akan tetapi masing-masing komponen berpikir kritis dari ahli-ahli berbeda mengandung banyak kesamaan. Krulik dan Rudnik (1993) mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalam berpikir kritis adalah mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, dapat menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi di dalam sekelompok data. Berpikir kritis adalah analitis dan refleksif.

Secara umum berpikir kritis di asumsikan sebagai sebuah proses kognitif, sebuah aktivitas mental yang memungkinkan pengetahuan diakuisisi. Pengertian ini mengacu pada definisi para ahli yang dikutip oleh Presseisen dalam Setiawan (2005) berikut ini.

1. Derivasi mental dari elemen-elemen mental yang berasal dari persepsi dan manipulasi mental, atau kombinasi dari pemikiran-pemikiran ini.

2. Manipulasi mental dari masukan sensoris untuk memformulasi pikiran, alasan, atau untuk menimbang.
3. Sebuah eksistensi bukti yang sesuai dengan bukti itu sendiri sehingga dapat mengisi kesenjangan dalam tubuh bukti itu, yang dilaksanakan dengan bergerak melalui suatu suksesi beberapa langkah yang saling berhubungan yang dapat dinyatakan pada saat itu, atau sampai hendak dinyatakan.

Dari definisi tersebut diatas terlihat bahwa proses-proses berpikir berhubungan dengan jenis-jenis kebiasaan lainnya dan memerlukan partisipasi aktif dari si pemikir. Produk-produk utama berpikir berupa pemikiran, pengetahuan, alasan, dan produk dari proses-proses yang lebih tinggi dari pemikiran seperti menimbang, dapat juga dihasilkan. Hubungan-hubungan ini mungkin saling berhubungan dengan sebuah struktur yang terorganisir dan mungkin diekspresikan oleh si pemikir dengan berbagai cara. Sangat beragamnya, definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa berpikir merupakan usaha-usaha kompleks dan reflektif, yang juga merupakan pengalaman kreatif.

Berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya (Takwin, 1997). Selanjutnya menurut Zubaidah dalam Hadi (2007) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain.

Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatri didalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi

segala persoalannya untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan terpatriti dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian pemberdayaan keterampilan berpikir kritis pada siswa sangat mendesak dilakukan yang dapat terintegrasi melalui metode-metode pembelajaran yang akan terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa (Hadi, 2007).

Terdapat enam tingkatan berpikir menurut taksonomi Bloom yaitu (a) mengetahui (*knowing*) adalah suatu proses berpikir yang didasarkan pada *retensi* (menyimpan) dan *retrieval* (mengeluarkan kembali) sejumlah pengetahuan yang pernah didengar atau dibacanya; (b) memahami (*understanding*) adalah suatu proses berpikir yang sifatnya lebih kompleks yang mempunyai kemampuan dalam penterjemahan, interpretasi, ekstrapolasi, dan asosiasi; (c) menerapkan (*application*) adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, fakta, teori, dan lain-lain untuk menyimpulkan, memperkirakan, atau menyelesaikan suatu masalah; (d) menganalisis (*analysis*) juga berpikir secara divergen yaitu kemampuan menguraikan suatu konsep atau prinsip dalam bagian-bagian atau komponen-komponennya; (e) mensintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk melakukan suatu generalisasi atau abstraksi dari sejumlah fakta, data, fenomena, dan lain-lain; dan (f) mengevaluasi (*evaluation*) disebut juga *intellectual judgment*, yaitu pengetahuan yang luas dan dalam tentang sesuatu pengertian dari apa yang diketahui serta kemampuan analisa dan sintesis sehingga dapat memberikan penilaian atau evaluasi. Dengan kata lain akumulasi dari semua kemampuan berpikir dibawahnya merupakan kemampuan untuk menilai (evaluasi) (Mayasari, 2006).

Berdasarkan pengertian berpikir kritis menurut Krulik dan Rudnik yaitu berpikir kritis adalah berpikir analitis mengandung pengertian bahwa berpikir kritis berlangsung selangkah demi selangkah. Termasuk dalam berpikir analitis adalah proses berpikir untuk mengklarifikasi, membandingkan, menarik kesimpulan dan mengevaluasi. Berpikir refleksif mempunyai karakteristik menanggukkan keyakinan dan melihat kembali ketercukupan dari premis-premis yang logis. Seseorang yang berpikir refleksif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu orang yang berpikir refleksif tidak menerima sembarang pendapat, namun tidak berarti

selalu menganggap salah terhadap semua pernyataan orang lain. Berpikir reflektif bertujuan pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu.

Penelitian pendidikan telah mengidentifikasi beberapa keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis yaitu menemukan analogi dan hubungan lainnya antar informasi, menentukan relevansi dan validitas informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan menentukan dan mengevaluasi solusi atau cara-cara alternatif penyelesaian (Pott, 1994). menegaskan hal tersebut, menurut Ennis (1996) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Dari definisi Ennis dapat diungkapkan beberapa hal penting. Berpikir kritis difokuskan kedalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan kita untuk membuat keputusan

Berpikir kritis berfokus pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu mengandung pengertian bahwa siswa yang berpikir kritis tidak hanya percaya begitu saja apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran. Chanche (Huitt, 1998) seorang ahli psikologi kognitif mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta, membangkitkan dan mengatur ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. Menurut Sukmadinata (2004) berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi, dan pencarian ilmiah.

Berpikir kritis dari Chenche dan Sukmadinata mempunyai kesamaan yaitu proses mental untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Melalui proses berpikir dengan kritis seseorang dapat memperoleh informasi dengan benar, mengevaluasinya dan memproses informasi tersebut sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang terpercayanya. Swart dan Perkin (Hassoubah, 2004) menyatakan bahwa berpikir kritis berarti mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Dengan demikian berpikir kritis

sebagian besar terdiri dari mengevaluasi argumen atau informasi dan membuat keputusan yang dapat membantu mengembangkan kepercayaan dan mengambil tindakan serta membuktikan.

### **C. MANFAAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

Manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat besar peranannya dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Selain manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran juga mempunyai peranan sebagai bekal siswa untuk menghadapi masa depan. Beberapa penelitian membuktikan manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran maupun sebagai bekal masa depan yaitu Lawson dalam Hadi (2007) menyatakan bahwa menurut teori Piaget, perkembangan kemampuan penalaran formal sangat penting bagi perolehan (penguasaan) konsep, karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari suatu proses konstruktif, dan kemampuan penalaran tersebut adalah alat yang diperlukan pada proses itu. Kemampuan penalaran formal merupakan kemampuan berpikir kritis. Norland dan De Vito dalam Corebima (2007) menemukan adanya korelasi antara penalaran dengan hasil belajar IPA. Hasrudin 2004 dalam Hadi 2007 menemukan bahwa siapa yang memiliki penalaran tertinggi (yang menggunakan pembelajaran berpola PBMP) ternyata juga memiliki hasil belajar kognitif tertinggi. Setiawan (2005) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dengan metode pembelajaran berdasarkan masalah maupun dengan startegi inkuiri mampu membuat siswa berkemampuan akademik rendah dan pada saat yang sama mampu membuat siswa berkemampuan akademik rendah memiliki penguasaan konsep-konsep biologi yang tidak berbeda dengan siswa berkemampuan akademik tinggi. Dari penemuan-penemuan penelitian tersebut telah menjadi bukti bahwa kemampuan berpikir kritis mempunyai manfaat yang konkrit dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kohoe dalam Hadi (2007) menyatakan bahwa pikiran adalah kekuatan paling dahsyat, sikap, pilihan, kepribadian, dan siapa mereka sebagai individu merupakan produk pikiran. Bagi siapa yang memiliki kemampuan berpikir akan memiliki kepribadian yang unggul dalam setiap sisi kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar dan mengubah kehidupan dalam lingkup individu maupun masyarakat luas



maka sudah jelas memberdayakan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran dinilai sangat mendesak.

Menurut Ennis dalam Susilo (2004), ciri-ciri penting siswa yang telah memiliki watak untuk selalu berpikir kritis adalah sebagai berikut.

1. Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya
2. Mencari dasar atas suatu pernyataan
3. Berusaha untuk memperoleh informasi terkini
4. Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya
5. Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh
6. Berusaha relevan dengan pokok pembicaraan
7. Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar
8. Mencari alternatif-alternatif
9. Bersikap terbuka
10. Mengambil posisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan dasar-dasar sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya
11. Mencari ketepatan seteliti-telitinya
12. Berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan yang kompleks
13. Menggunakan kemampuan atau ketrampilan kritisnya sendiri
14. Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain
15. Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain

#### **D. PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

Menurut Ennis dalam Hadi (2007) ciri-ciri penting siswa yang telah memiliki watak untuk berpikir kritis adalah sebagai berikut. mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya, mencari alasan atas suatu pernyataan, menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya, mempertimbangkan situasi secara menyeluruh, berusaha relevan dengan pokok pembicaraan, berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar, mencari alternatif-alternatif, bersifat terbuka, mengambil posisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan alasan-alasan sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya, mencari ketepatan seteliti-telitinya, berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan yang kompleks, menggunakan kemampuan atau keterampilan kritisnya

sendiri, peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain, menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain.

Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan pada tulisan ini mengacu pada kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Linn & Gronlund dalam Hadi (2007) yaitu membandingkan, menghubungkan sebab-akibat, memberikan alasan, meringkas, menyimpulkan, berpendapat, mengelompokkan, menciptakan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Keterampilan berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan pada pembelajaran biologi melalui model *cooperative script*. Karena pada model *cooperative script*, siswa akan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan. Berikut ini diberikan delapan langkah yang dapat membantu siswa atau orang yang ingin meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis, yaitu: (a) menentukan masalah atau isu nyata, proyek, atau keputusan yang betul-betul dipertimbangkan untuk dikritisi; (b) menentukan poin-poin yang menjadi pandangan; (c) memberikan alasan mengapa poin-poin itu dipertimbangkan untuk dikritisi; (d) membuat asumsi-asumsi yang diperlukan; (e) bahasa yang digunakan harus jelas; (f) membuat alasan yang mendasari dalam fakta-fakta yang meyakinkan; (g) mengajukan kesimpulan; dan (h) menentukan implikasi dari kesimpulan tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan karakteristik dari berpikir kritis menurut Wade dalam Setiawan (2005) adalah menjawab pertanyaan, merumuskan masalah, meneliti fakta-fakta, menganalisis asumsi dan kesalahan, menghindari alasan-alasan yang emosional, menghindari penyederhanaan yang berlebihan, memikirkan interpretasi lain, dan mentoleransi arti ganda. Kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan dalam mengajarkan pemecahan masalah pada siswa, karena salah satu indikasi adanya transfer belajar adalah kemampuan menggunakan informasi dan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Melalui pemecahan masalah-masalah itu siswa dilatih berpikir kritis melalui latihan. Kesulitan yang umumnya ditemukan pada siswa dalam memecahkan masalah adalah dalam hal memperjelas masalah atau merumuskan masalah yang akan dipecahkan (Slavin, 1997).

### **E. *HIGHER OORDER THINKING SKILLS (HOTS)***

Dalam (Mandini & Hartono, 2018) Higher Order Thinking Skill/ HOTS merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan keterampilan mengingat, tetapi membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi. Indikator untuk mengukur HOTS meliputi keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan menurut (Anderson & Krathwohl, 2001, p.68). Selain itu HOTS merupakan konsep kecakapan berpikir yang dikembangkan berdasar model taksonomi Bloom dalam (Kamali, 2019). Siswa harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis dan rasional. Siswa harus didorong dan dikembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya, tidak sekedar menghafal, tapi mampu menganalisis, menyintesa, dan mencipta. Apabila siswa dibiasakan dengan soal-soal yang menantang, potensi mereka bisa terpacu untuk berkembang.

HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran. Kekeliruan memahami konsep HOTS akan berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang makin tidak efektif dan tidak produktif. Lebih lanjut menurut (Wardana, 2010) Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah berpikir pada level lebih tinggi, tidak sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis sesuatu disampaikan kepada kita. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif, dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis dan evaluatif hal ini sesuai dalam (Marhadi & Erlisnawati, 2018).

Dalam (Marhadi & Erlisnawati, 2018) menekankan bahwa dalam kenyataannya kebanyakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran kurang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi/high order thinking skill (HOTS). Pembelajaran masih banyak berfokus pada penyampaian materi berdasarkan target yang telah ditentukan. Untuk itu pendidik hendaknya menggiring pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi/high order thinking skill (HOTS) dengan pembelajaran yang bervariasi.

Menurut (Hendroanto, Fitriyani, & Anggoro, 2019) Dewasa ini, High Order Thinking Skills (HOTS) dipandang sebagai kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan bagi siswa. Hal ini dikarenakan HOTS seakan menjadi dasar kemampuan siswa dalam mengembangkan pemahaman matematika siswa. Dengan HOTS siswa akan lebih memahami secara mendalam konsep matematika yang diajarkan. Secara eksplisit pemerintah juga mendukung diterapkannya HOTS yang dituangkan pada kurikulum 2013. Namun, HOTS tidaklah mudah diimplementasikan pada kelas bahkan terkadang tidak berjalan.

Menurut (Kamali, 2019) Higher Order of Thinking Skill atau HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS merupakan konsep kecakapan berpikir yang dikembangkan berdasar model taksonomi Bloom. Bloom sejak awal mengenalkan kata-kata kerja operasional yang bisa digunakan sebagai panduan. Demikian pula dalam versi revisi Anderson dan Krathwohl. Pada tingkat mengingat, misalnya, diindikasikan dengan kata kerja seperti mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan kata lain sejenis. Pada tingkatan lebih tinggi, misalnya mencipta, kata-kata kerja yang bisa digunakan sebagai rumusan tujuan belajarnya antara lain mengategorisasi, menggabungkan, mengompilasi, merancang, mengembangkan, atau kata lain sejenis. Sedangkan (Nisa, Nadiroh, & Siswono, 2018) Siswa yang berada pada jenjang yang lebih tinggi seperti SMA, sudah seharusnya tidak hanya memiliki pemikiran tingkat rendah (LOTS), tetapi juga harus mencapai pemikiran tingkat tinggi (HOTS) (Dhewa, 2017). Dunia pendidikan menjadi dasar pembentukan konsep manusia mengenali lingkungan dan pendidikan lingkungan di sekolah menjadi tempat mengenal konsep lingkungan secara formal dan ilmiah. Beberapa peneliti telah menekankan pentingnya mempelajari konsepsi siswa mengenai lingkungan dengan tujuan untuk memberikan dasar bagi meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Loughland, Reid, Walker, & Petocz, 2003).

HOTS menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar (*reasoning*) bukan hanya sekedar mengingat informasi. Guru tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan siswa

menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi atau menggunakan informasi tersebut. Teknik kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam bentuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inovatif. Hal ini sejalan dalam (Marhadi & Erlisnawati, 2018) HOTS adalah berpikir pada level lebih tinggi, tidak sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis sesuatu disampaikan kepada kita. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif, dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis dan evaluatif.

Namun dalam kenyataannya kebanyakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran kurang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran masih banyak berfokus pada penyampaian materi berdasarkan target yang telah ditentukan. Untuk itu pendidik hendaknya menggiring pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan pembelajaran yang bervariasi. Hal ini diperkuat dalam (Mandini & Hartono, 2018) bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia Pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya fokus pada pengembangan HOTS. Guru mengawali hanya dengan mengenalkan definisi atau rumus-rumus tanpa menghubungkannya dengan penyelesaian masalah dalam berbagai konteks. Guru juga belum melaksanakan pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada praktiknya HOTS sangat diperlukan peserta didik, karena permasalahan dalam kehidupan sesungguhnya (*real life problems*) bersifat kompleks, tidak terstruktur, rumit, baru, dan memerlukan keterampilan berpikir yang lebih dari sekedar mengaplikasikan apa yang telah dipelajari menurut (Riadi & Retnawati, 2014, p.127).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, R. H (1996). *Critical Thinking*. USA: Prentice Hall, Inc.
- Hassaobah, Zaleha Izhah. (2004). *Developing Creative & Critical Thinking Skills*. Bandung: Nuansa
- Hassoubah, Z. I. (2004). *Developing Creative & Critical Thinking: Cara Berpikir Kreatif & Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Hendroanto, A., Fitriyani, H., & Anggoro, R. P. (2019). LEVEL BERPIKIR VAN HIELE DAN KEMAMPUAN SPASIAL: APAKAH PENGARUHNYA TERHADAP KETRAMPILAN HOTS MAHASISWA?. *JIPMat*, 4(1).
- Huitt, W (1998). *Critical Thinking: An Overview*. Educational Psychology Interactive. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kamali, A. S. (2019). THE INFLUENCE OF HOTS-BASED QUESTIONS TOWARDS. 3, 128–131.
- Krulik, S dan Rudnick, J.A (1993). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Massachusetts: Allyn & Bacon A Simon & Schuster Company.
- Lakkala, M., Ilomaki, L., dan Veermans, M. (2003). *Using LOs in Advanced Pedagogical Practice*. Tersedia: [http://http://www.eun.org/eun.org2/eun.Downloads/Advanced\\_ped\\_models.doc](http://http://www.eun.org/eun.org2/eun.Downloads/Advanced_ped_models.doc).
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Mandini, G. W., & Hartono, H. (2018). Analisis kemampuan menyelesaikan soal HOTS model TIMSS dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *PYTHAGORAS*, 13(2).
- Marhadi, H., & Erlisnawati. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi/Higher Order Thinking Skill (HOTS) Mahasiswa PGSD FKIP UR. *PEDAGOGIKA, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, VI (1), 69–78. Retrieved from <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/452/354>

- Maulana. (2008). "Pendekatan Metakognitif Sebagai Alternatif Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa PGSD". *Jurnal Pendidikan Dasar*. (10). 39-46.
- Mayer, R. E. (2002). A taxonomy for computer-based assessment of problem solving. *Computers in Human Behavior*, 18(6), 623-632.
- Merta Dhewa, K., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The development of Higher Order Thinking Skill (Hots) instrument assessment in physics study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(1), 26-32.
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(02), 1–14. <https://doi.org/10.21009/plpb.192.01>
- Pott, B. (1994). Strategies for Teaching Critical Thinking. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 4 (3).
- Riadi, A., & Retnawati, H. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan HOTS pada kompetensi bangun ruang sisi datar. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 126-135.
- Setiawan. (2004). Model Pembelajaran dengan Pendekatan NHT.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya Bandung.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Suriasumantri, J. S. (2007). Filsafat ilmu. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.

## **PROFIL PENULIS**



**Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M.Pd.**

Lahir di Pangkep, 30 Maret 1990. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar (2011), gelar Magister Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang (2014), dan gelar Doktor Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang (2019). Saat ini terdaftar sebagai Dosen Kontrak (Dosen LB) Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar.



# **BAB 25**

## **PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KREATIFITAS**

**Wahyu Marningsih, S.Pd.**  
**SMA Negeri I Plakat Tinggi**

### **A. PERAN PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN KREATIFITAS PESERTA DIDIK**

Guru adalah pihak yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan kesetaraan, akses dan kualitas dalam pendidikan, serta kunci pengimplementasian pembangunan global yang berkelanjutan. Menurut Institut Statistik UNESCO (UIS), 69 juta guru harus direkrut untuk mencapai wajib belajar pada pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2030. *“Teachers are one of the most influential and powerful forces for equity, access and quality in education and key to sustainable global development. However, their training, recruitment, retention, status and working conditions remain preoccupying”* (UNESCO, 2021). *“Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu dari 17 Sasaran Global yang membentuk Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. Guru adalah salah satu kekuatan yang paling berpengaruh untuk mewujudkan kesetaraan, akses dan kualitas dalam pendidikan, serta merupakan kunci untuk pembangunan global yang berkelanjutan”* (Isnaini, 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik adalah orang-orang yang dalam melaksanakan tugasnya berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan. Pendidik berperan dalam mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya.

Kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat (Munandar, 2009). Beberapa teknik untuk memacu timbulnya kreativitas menurut Nursito (2000), antara lain: (a) aktif membaca; (b) gemar melakukan telaah; (c) giat berapresiasif; (d) mencintai nilai seni; (e) respektif terhadap perkembangan; (f) menghasilkan sejumlah karya; (g) dapat memberikan contoh dari hal-hal yang dibutuhkan orang lain.

Kreativitas dapat dilihat dari cara individu mengekspresikan diri, baik lewat lisan, maupun perbuatan. Individu yang kreatif memiliki kepribadian positif dan negatif seperti manusia pada umumnya. Hal ini menyebabkan pentingnya kehadiran seorang pendidik sebagai pembimbing yang akan membantu peserta didik untuk dapat menyeimbangkan perkembangan kepribadiannya, sehingga anak kreatif dapat berkembang secara optimal. Menurut Semiawan (2009), ciri-ciri kreativitas adalah: (1) berani mengambil resiko; (2) memainkan peran yang positif berfikir kreatif; (3) merumuskan dan mendefinisikan masalah; (4) tumbuh kembang mengatasi masalah; (5) toleransi terhadap masalah ganda; (6) menghargai sesama dan lingkungan sekitar. Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif di antaranya; orisionalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi, sedangkan ciri non kognitif di antaranya; motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Guilford (1995), bahwa ada empat aspek kognitif kreativitas, diantaranya: (a) *Fluency*, yaitu kesiapan, kelancaran untuk menghasilkan banyak gagasan; (b) *Fleksibilitas*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan; (c) *Originality* (keaslian), yaitu individu mampu mencetuskan gagasan unik atau gagasan asli yang belum pernah ada; (d) *Elaboration*, individu yang mampu mengembangkan suatu gagasan, menambahkan atau memperinci detail dari suatu objek, gagasan atau situasi menjadi lebih menarik dengan mempertimbangkan macam-macam implikasi. Kreativitas merupakan unsur

kekuatan sumber daya manusia yang handal untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam penelurusan, mengembangkan, dan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia (Ghufron & Risnawati, 2011).

Hurlock (1978) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan berdasarkan karakteristik kreativitas, antara lain: (a) kreativitas merupakan proses bukan hasil; (b) proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi individu tersebut atau kelompok sosialnya; (c) kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dengan individu, baik berbentuk lisan, tulisan, konkrit, maupun abstrak; (d) kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen; (e) kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan yang mencakup kemampuan mental selain berpikir; (f) kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima; (g) kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan berupa prestasi.

Menurut Rachmawati (2012), ciri pribadi kreatif antara lain: (1) terbuka terhadap pengalaman baru; (2) fleksibel dalam berpikir dan merespon; (3) bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan; (4) menghargai fantasi; (5) tertarik pada kegiatan kreatif; (6) mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain; (7) mempunyai rasa ingin tahu yang besar; (8) toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti; (9) berani mengambil risiko yang diperhitungkan; (10) percaya diri dan mandiri; (11) memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas; (12) tekun dan tidak mudah bosan; (13) tidak kehabisan akal dalam pemecahan masalah; (14) kaya akan inisiatif; (15) peka terhadap situasi lingkungan; (16) lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu; (17) memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik; (18) tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki; (19) memiliki gagasan yang orisinal; (20) mempunyai minat yang luas; (21) menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri; (22) kritis terhadap pendapat orang lain; (23) senang mengajukan pertanyaan yang baik; (24) memiliki kesadaran etika-moral dan estetika yang tinggi.

Menurut Hurlock (1978), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas, antara lain:

## 1. Faktor internal

### a. Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, karena didesak oleh teman sebayanya untuk menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

### b. Status Sosial Ekonomi

Anak yang berasal dari kelompok yang memiliki sosial yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Lebih penting lagi lingkungan anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk kreativitas.

### c. Urutan Kelahiran

Anak yang lahir ditengah, lahir belakangan, dan anak tunggal mungkin lebih kreatif dari yang lahir pertama. Sebab umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua. Sedangkan anak tengah lebih jadi penurut karena anak tengah mempunyai saudara kandung sehingga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya

### d. Ukuran Keluarga

Anak yang berasal dari keluarga kecil cenderung lebih kreatif dari pada keluarga besar. Dan keluarga besar cara mendidik anak sangat otoriter dan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitasnya.

### e. Lingkungan Kota Versus Lingkungan Pedesaan

Anak yang berasal dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari pada anak yang berasal dari lingkungan pedesaan. Hal ini disebabkan karena lingkungan desa kurang memberi stimulus bagi perkembangan kreativitas anak.

### f. Inteligensi

Anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang pandai. Mereka lebih banyak mempunyai ide-ide atau gagasan baru untuk menghadapi konflik

dalam situasi sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Waktu

Untuk menjadikan kreatif kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

### b. Kesempatan Menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif “Singer mengatakan” anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

### c. Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kriting yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

### d. Sarana

Sarana untuk bermain dan sarana lainnya harus disediakan untuk menstimulasi dorongan eksperimental dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

### e. Lingkungan yang Menstimulasi

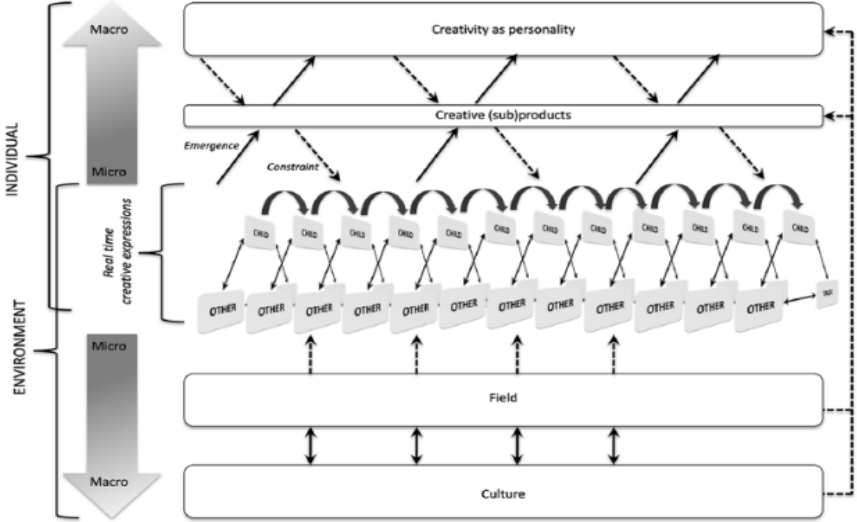
Lingkungan rumah dan sekolah harus menstimulasi kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas.

### f. Hubungan orang tua-anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

Menurut Rachmawati (2012), ada empat hal yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu: (a) memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis; (b) menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apa pun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Perangsangan mental dan lingkungan kondusif

dapat berjalan beriringan seperti halnya kerja simultan otak kiri dan otak kanan; (c) peran serta pendidik dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin menjadi pendidik yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak; (d) peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.



Model sistem kreativitas dinamis (Kupers, et al., 2020)

Pendidik berperan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. *Within education, the importance of creativity is recognized as an essential 21st-century skill. Creativity is most often measured as a static, aggregated construct* (Kupers, et al., 2020). Salah satu penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia antara lain disebabkan oleh lingkungan yang kurang menunjang peserta didik untuk dapat mengekspresikan kreativitas mereka, khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sikap guru dapat membantu mengembangkan kreativitas peserta didik, yaitu dengan mendorong motivasi intrinsik peserta didik. Jika guru memberikan kebebasan pada peserta didik dalam memberikan gagasan, mencari alternatif-alternatif jawaban dan menyelesaikan suatu masalah, maka motivasi intrinsik pada peserta didik dapat tumbuh.

## **B. PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KREATIFITAS**

Pendidikan merupakan hal penting yang harus ditempuh seseorang agar dapat hidup di era revolusi industri 4.0 di tengah *society* 5.0. Pendidikan di era revolusi industri 4.0 menekankan pada keahlian peserta didik yang dikenal dengan 4C, yaitu: kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. *The determinants of 21st-century skills and 21st-century digital skills are technical, information, communication, collaboration, critical thinking, creativity, and problem-solving skills* (Laar, et al., 2020). Salah satu hal yang paling penting untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah dengan memperkuat literasi, khususnya literasi digital sebagai modal dasar peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan membentuk kreatifitas. Namun, informasi dalam dunia digital tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu dibutuhkan pengawasan yang tepat agar peserta didik mengetahui bagaimana menjadi warga digital yang bertanggung jawab sehingga mereka dapat memproteksi diri dari informasi yang tidak benar. Kemampuan untuk memfilter informasi dan menemukan sumber yang dapat dipercaya adalah bagian penting dari literasi digital, serta merupakan salah satu keterampilan hidup yang cukup penting di abad 21 (Ariesta, 2021).

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam fungsinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai tujuan NKRI yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. *Education provides knowledge and skills to the population, as well as shaping the personality of the youth of a nation* (Idris, et al., 2012). Adapun peran dan fungsi pendidikan, antara lain: (1) Mewujudkan Individu yang Ta'at dan Bertaqwa Kepada Tuhan; (2) Mewujudkan Individu yang Beretika dan Bermoral; (3) Mencetak Generasi Muda yang Cerdas dan Kreatif; (4) Mengembangkan Pola Pikir Kritis dan Dinamis; (5) Membentuk Kepribadian yang Sehat Jasmani dan Rohani; (6) Mewujudkan Individu yang Mampu Bersosialisasi Baik dalam Masyarakat; (7) Mewujudkan Masyarakat Yang Bersatu; (8) Mewujudkan Individu Yang Cinta dan Peduli Dengan Lingkungan; (9) Mewujudkan Masyarakat Yang Tenram dan Bahagia; (10) Menyongsong Masa Depan Cemerlang Sebuah Negara.

Pentingnya memiliki Sumber Daya Manusia yang unggul merupakan solusi dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Sumber Daya Manusia yang dikehendaki merupakan kapital intelektual yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, serta siap menghadapi tantangan globalisasi. Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan eksternal berupa hadirnya Revolusi industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system*, dengan didukung oleh kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring, yang menandai era penegasan munculnya abad kreatif (Isnaini, 2021). Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan harus bisa mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu, termasuk kreativitas individu. Pendidikan yang bermutu, berkualitas, dan mampu menstimulasi daya kreativitas merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat Indonesia agar peserta didik mampu berpikir kreatif dan mandiri. Pendidikan harus bisa menanamkan nilai-nilai kreatifitas untuk menciptakan peserta didik yang gemar berinovasi.

Pada hakikatnya, manusia mempunyai potensi untuk menjadi individu yang kreatif. Kemampuan peserta didik di sekolah akan lebih baik jika kemampuan kreatif mereka juga turut dilibatkan, baik secara formal maupun informal. Pada jalur formal, sekolah harus bisa mengembangkan potensi kreativitas peserta didik agar lebih produktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kesadaran akan kemampuan kreativitas melalui sekolah ini harus berkembang untuk masa depan peserta didik sehingga bisa berperan dalam pembangunan dan kemajuan bangsa.

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan kultural, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses pembangunan tersebut, peranan pendidikan sangat strategis, untuk itu proses pembelajaran dirancang untuk dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Adapun bentuk kreativitas yang akan dibentuk harus berhubungan dengan proses kognitif, penemuan hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran, memecahkan masalah baru, dan menemukan beberapa alternatif jawaban terhadap masalah yang dimunculkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1984), bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.



Proses pembelajaran harus dirancang berdasarkan pada pemikiran-pemikiran yang kreatif, sehingga proses pembelajaran akan menjadi efektif karena terjadinya interaksi, serta komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga belajar dapat menjadi menyenangkan bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dalam proses pendidikan kreatif, ada beberapa unsur utama yang harus diperhatikan, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi, dan metode pembelajaran.

#### 4. Peserta Didik

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Arikunto (2008), peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan individu yang berada dalam suatu jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dengan bimbingan dan pengarahan yang baik agar dapat berkembang secara optimal.

Peserta didik bukan hanya objek pendidikan, tetapi harus dipandang sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama di era digital seperti saat ini. *Technology has gone through an evolution phase and hence has changed our living style significantly. In today's era, most people prefer using the latest technologically advanced gadgets to perform their daily life activities* (Ariesta, et al., 2021). Guru harus memahami karakteristik masing-masing peserta didik yang diajar agar dapat mengetahui cara-cara untuk mengembangkan kreativitas peserta didik secara optimal dan berkelanjutan. Untuk dapat mengembangkan kreativitas peserta didik perlu manajemen atau pengaturan bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah berjalan lancar, tertib dan teratur.

## 5. Guru / Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam menjalankan profesinya. Kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara harfiah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2008). Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional, maka guru harus mempunyai kompetensi yang mencakup kemampuan di bidang kognitif dan mental yang digunakan dalam mendidik peserta didik, dengan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2005 pada pasal 10 ayat (1) meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan kompetensi profesional. Empat kompetensi tersebut harus terintegrasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki guru harus dapat difungsikan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Peningkatan kompetensi seorang guru berbanding lurus dengan peningkatan kreativitas peserta didik, sehingga jika seorang guru memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan profesinya, maka kreativitas peserta didik akan terbentuk dengan sangat baik pula.

## 6. Tujuan Pendidikan dan Pembelajaran

Sekolah dan Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat menstimulasi pembentukan kreativitas peserta didik. Tujuan pembelajaran yang dibuat harus disesuaikan dengan karakteristik, usia, dan lingkungan peserta didik. Tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan guru harus diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, sehingga kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berkembang secara maksimal.

Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk

memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar. Tujuan pembelajaran harus memperhatikan kondisi belajar peserta didik, tingkah laku yang hendak diukur dan diamati.

#### 7. Materi Pembelajaran

Materi ajar atau yang disebut bahan ajar adalah seperangkat materi yang disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar berisi tentang fakta-fakta atau prinsip-prinsip, norma, hal-hal yang berkaitan dengan aturan, nilai dan sikap, serta tindakan atau keterampilan motorik. Materi pelajaran harus berisi pengetahuan, yang dapat menstimulasi kreativitas peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih dan menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh materi bahan ajar di dalam kurikulum atau silabus hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. AECT (1986) mendefinisikan bahan ajar sebagai bahan pembelajaran yang berupa barang-barang (media atau perangkat lunak) yang berisi pesan untuk disampaikan dengan menggunakan peralatan. Dalam memilih materi ajar, guru perlu menganalisis pencapaian kompetensi yang dapat menstimulasi kreativitas peserta didik. Guru harus menyiapkan strategi maupun rencana agar kreativitas peserta didik dapat dikembangkan dengan baik. Tanpa stimulasi kreativitas peserta didik melalui materi atau bahan ajar yang disampaikan, maka akan sulit memunculkan kreativitas peserta didik.

Bahan ajar dapat dilihat dari dua sudut, yakni sebagai proses dan sebagai produk. Sebagai proses, bahan ajar berfungsi sebagai alat penunjang proses pembelajaran dalam rangka penyampaian bahan pembelajaran kepada peserta didik. Sebagai produk, bahan ajar merupakan hasil dari serangkaian bahan yang dimuat dalam bentuk buku/media sesuai kurikulum yang berlaku dan sebagai sumber belajar. Dalam penentuan bahan ajar, guru dapat berinovasi dalam menentukan bahan ajar seperti apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran,

sesuai kebutuhan peserta didik demi menstimulasi dan membentuk kreativitas peserta didik. Dengan kemajuan teknologi pembelajaran saat ini, pendidik dapat dengan mudah merancang bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi bahan ajar auditif (radio, kaset, piringan hitam), bahan ajar visual (*flipchart*, gambar, film bisu, video bisu, program komputer, bahan tertulis dengan dan tanpa gambar), bahan ajar audio visual (pertunjukan suara dan gambar, dan film/video). Guru harus menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan bahan ajar yang digunakan agar dapat menstimulasi munculnya kreativitas peserta didik.

Penyajian bahan ajar yang bervariasi akan mempermudah guru dan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan sendiri bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum, silabus dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru harus menyadari fungsinya sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi. Sebagai fasilitator, penyajian variasi bahan ajar dapat meningkatkan kualitas kreativitas peserta didik sehingga mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **C. PENUTUP**

Sebagai konsekuensi pandemi Covid-19, sekolah dan universitas di Indonesia ditutup selama lebih dari dua semester. Pendidik di setiap satuan pendidikan dituntut untuk berinovasi agar dapat beradaptasi dalam pembelajaran daring sejak tahun 2020 lalu, hingga *hybrid learning* yang sedang diimplementasikan di beberapa sekolah dan universitas di Indonesia pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 ini. *Covid-19 led to prolonged school closures to varying degrees across nations. Various distance learning strategies are being used, but they are only partially effective* (Ariesta, Kusumawaty, Idawati, Uslan, & Ramdhan, 2021). Sejak pandemi Covid-19, setiap satuan pendidikan di Indonesia terpaksa memindahkan proses pembelajaran dari sekolah ke rumah untuk memutus penyebaran virus corona. Sejak bulan Maret 2020 hingga Juli 2021, satuan pendidikan sudah mulai terbiasa menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh secara daring dan luring meskipun terdapat banyak kendala yang dihadapi peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung (Isnaini, 2021).

Pendidik telah beradaptasi dengan pembelajaran daring, tatap muka, serta *hybrid learning* di masa pandemi covid-19 ini. Pendidik dan Sekolah menerapkan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik dalam upaya pembentukan kreatifitas peserta didik dalam suatu kondisi tertentu. Hasilnya, terdapat peningkatan kemampuan *cyber pedagogy* pendidik dalam mendidik peserta didik di masa pandemi covid-19 ini. *There has been tremendous growth in the availability of college and university courses taught entirely online during Covid-19 pandemic. Lecturers were confronted with the need to adapt to online teaching* (Ariesta, et al., 2021).

Pendidikan yang bermutu, berkualitas, dan mampu menstimulasi daya kreativitas merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat Indonesia agar peserta didik mampu berpikir kreatif dan mandiri. Pendidikan harus bisa menanamkan nilai-nilai kreatifitas untuk menciptakan peserta didik yang gemar berinovasi. Seorang guru harus melakukan upaya-upaya yang dapat membantu pengembangan kreativitas peserta didik, seperti menggunakan dan mengevaluasi metode/strategi mengajar, menjadi fasilitator dalam membantu peserta didik dalam proses menemukan dan mengembangkan dirinya, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Proses pembelajaran harus dirancang berdasarkan pada pemikiran-pemikiran yang kreatif, sehingga proses pembelajaran akan menjadi efektif karena terjadinya interaksi, serta komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga belajar dapat menjadi menyenangkan bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. *The learning process is a system that involves a single component that is interrelated and interacts with each other to achieve an optimal expected result in accordance with predetermined goals* (Ariesta, Uslan, Ferdiansyah, & Rasmita, 2021).

Setiap peserta didik mempunyai potensi untuk menjadi individu yang kreatif. Pendidik harus mampu mengembangkan potensi kreativitas peserta didik sebagai modal awal mereka setelah menyelesaikan pendidikan tertentu dan melanjutkannya ke jenjang berikutnya hingga ia dikembalikan ke masyarakat untuk melakukan inovasi melalui kreativitas yang ia miliki.

Kesadaran akan pembentukan kreativitas melalui sekolah harus dikembangkan demi masa depan peserta didik sehingga mampu berperan dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Kreativitas yang dibentuk harus

berhubungan dengan proses kognitif, penemuan hal-hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran, memecahkan masalah baru, dan menemukan beberapa alternatif jawaban terhadap masalah yang muncul. Dalam proses pendidikan kreatif, ada beberapa unsur utama yang harus diperhatikan, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi, dan metode pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AECT. (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan, Satuan Definisi dan Terminologi AECT*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ariesta, W. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0 dalam Mengembangkan Metaliterasi: Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar. Dalam *Kontribusi Ilmuwan dan Praktisi untuk 76 Tahun Kemerdekaan Indonesia: Peningkatan Literasi dalam Era Society 5.0*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ariesta, W., Aina, M., Uslan., Kumbarasari, S., Aminatun, D., & Mishbahuddin. (2021). Evaluation of Online Learning in Higher Education During the Covid-19 Pandemic: A Review And Recommendations. Dalam *Evaluating Online Learning: Challenges and Strategies*. Pune-Maharashtra, India: Novateur Publication.
- Ariesta, W., Hidayati, A., Noor, A., Ariyanti, L., Hartono, S., & Nuryati. (2021). Education in The Digital Age: ICTs In Formal and Non Formal Education. Dalam *Nonformal Education - Towards A New Paradigm*. Pune-Maharashtra, India: Novateur Publication.
- Ariesta, W., Kusumawaty, I., Idawati., Uslan., & Ramdhan, T. W. (2021). Learning Loss Due to School and University Closures During The Covid-19 Pandemic: From Disruption to Recovery. *Outcome Based Education in Nonformal Education 5.0 Society Era* (hal. 139-145). Pune-Maharashtra, India: Novateur Publication.
- Ariesta, W., Uslan., Ferdiansyah, H., & Rasmita. (2021). Online Learning Amid The Covid-19 Pandemic. Dalam *Research on Cyber Pedagogy In The Covid 19*. Pune-Maharashtra, India: Novateur Publication.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, Nur., dan Risnawati, Rini. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.

- Guilford, J. P. (1995). *Traits of Creativity*. H.H. Anderson (Ed) *Creativity and Its Cultivation*. New York: John Wiley.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idris, Fazilah., Hassan, Zaharah., Ya'acob, Azizah., Gill, S.K., Awal, N.A.M. (2012). The role of education in shaping youth's national identity. *Elsevier, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59, 443 – 450.
- Isnaini, M. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Yang Berdampak Pada Murid. Dalam *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar*. Klaten: Tahta Media Group.
- Isnaini, M. (2021). Peran Guru Dalam Sekolah Penggerak. Dalam *Merdeka Belajar Melalui Sekolah Penggerak*. Klaten: Tahta Media Group.
- Isnaini, M. (2021). Ragam Model Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus. Dalam *Pembelajaran Jarak Jauh Kondisi Khusus*. Klaten: Tahta Media Group.
- Kupers, Elisa., Wermser, A.L., McPherson, Gary., Geert, P.V. (2019). Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review. *SAGE Journal, Review of Educational Research February 2019, Vol. 89, No. 1, pp. 93–124*. DOI: 10.3102/0034654318815707.
- Laar, Ester Van., Deursen, Alexander J. A. M. Van., Dijk, Jan A. G. M. Van., Haan, Jos de. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. *SAGE Journal, Volume: 10 issue: 1*, <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>.
- Mulyasa., E. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursito. (2000). *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Media.



- Rachmawati, Yeni. (2012). Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Prenada Media.*
- Semiawan, Conny R. (1984). Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: PT. Gramedia.*
- Semiawan, Conny R. (2009). Kreativitas dan Keberbakatan. Jakarta: PT. Indeks.*
- UNESCO. (2021). *Teachers*. UNESCO: Building peace in the minds of men and women, diakses pada 16 November 2021, <https://en.unesco.org/themes/teachers>.

## **PROFIL PENULIS**



Wahyu Marningsih, S.Pd lahir di Surakarta, pada tanggal 21 Maret 1978. Penulis merupakan guru Pendidikan Kimia di SMA Negeri 1 Plakat Tinggi, Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis tinggal di Dusun 1, Kelurahan (Desa) Suka Damai, Kecamatan Plakat Tinggi, Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Sukadamai, dan melanjutkan ke SMPN 1 Mangunjaya. Pendidikan menengah atas ditempuh penulis di SMA

Warga Surakarta. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Negeri Surakarta. Penulis dapat dihubungi pada: 081367419565 dan surel [wahyumarningsih@gmail.com](mailto:wahyumarningsih@gmail.com).

# **BAB 26**

## **ARAH BARU PENDIDIKAN INDONESIA**

**Atirah, M.Pd.**  
**STAIN Majene**

### **A. PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai pendidikan seperti halnya berupaya untuk mendeskripsikan ujung dari sebuah laut lepas yang tidak dapat terlihat. Sistem pendidikan yang selalu berbenah setiap tahunnya untuk dapat menghasilkan luaran dari jenjang pendidikan yang mempunyai untuk bersaing didunia pekerjaan. Tidak hanya berbicara hari ini untuk melihat kinerja pemerintah akan konsep pendidikan yang terus berusaha lebih baik, tetapi sejak lama fokus utama dari pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar adalah mencerdaskan kehidupan bangsa salah satunya yakni dengan terus berbenah dengan sistem pendidikan yang lebih baik.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang dasar didukung oleh kekeluarkannya Undang-Undang yang mendukung dari tujuan Negara yang didalam proses pembelajaran membuat peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spritual secara keagamaan, kemudian didukung dengan pengendalian diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam menelaah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dimana amanat utamanya menyebutkan kompetensi spritual dan akhlak mulia sebagai tujuan dari proses pembelajaran memberikan gambaran bahwa sejatinya setiap proses pembelajaran yang diharapkan dalam pendidikan Indonesia yakni sistem pendidikan atau pembelajaran yang selalu mampu mengintrepretasikan nilai-nilai pancasila secara lebih menyeluruh dalam proses hingga output pembelajaran.

Berkaca terhadap nilai dari sila Pancasila bukan sebuah hal yang baru ketika berbicara spritual, akhlak mulia. Dikarenakan selain membangun kompetensi pengetahuan ajaran nilai spritual dan budi pekerti yang baik harus selalu seimbang. Untuk itu kebiasaan berdoa dan mengucap syukur sebelum proses pembelajaran adalah sebuah hal yang lumrah dilakukan. Jika sebelumnya dalam sistem pendidikan dikenal dengan *teacher center learning* dimana dalam proses pembelajaran guru sebagai pusat pengetahuan, sehingga dalam proses pembelajaran pengetahuan peserta didik dibenturkan dan dibatasi oleh pengetahuan dari guru ini dikarenakan dalam beberapa tahun yang lalu keadaan teknologi juga masih sangat sulit dijangkau akses internet juga bukan sebuah yang mudah diakses.

Tetapi dewasa ini dengan penerapan kurikulum 2013 yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan dikarenakan konsep *student center learning*, membuat pembelajaran dipusatkan kepada peserta didik untuk mencari tahu esensi dari materi pelajaran. Saling membantu antar peserta didik untuk memahami dengan berbagai jenis metode pembelajaran yang diperkenalkan dalam kurikulum 2013. Kecanggihan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung untuk membuat pengetahuan peserta didik menjadiluas kemudahan akses internet dapat mempermudah setiap peserta didik untuk memperoleh bahan belajar sebagai rujukan untuk proses pembelajaran.

Walaupun awalnya kurikulum 2013 dianggap belum siap untuk diterapkan di Indonesia karena keadaan atau ketimpangan kondisi sosial dari setiap daerah tetapi dengan tekad yang diyakinkan pemerintah untuk memulai perubahan yang baik dalam sektor pendidikan menjadi hal yang tidak bisa ditawar. Hal yang menarik dari kurikulum 2013 ditengah banyaknya pro dan kontra mengenai pelaksanaannya adalah kemampuan menyatukan aspek-aspek spritual, sosial, pengetahuan hingga keterampilan. Artinya inti dari proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah mengutamakan spritual, kemudian akhlak lalu pengetahuan yang didukung oleh keterampilan, karena sejatinya spritual dan kompetensi sosial tidak bisa dipelajari melalui kurikulum 2013 proses pembelajarannya adalah menilai kebiasaan spritual dan sosial peserta didik kemudian jika terdapat kekeliruan menjadi tugas seorang guru untuk memberikan pengamalan contoh yang benar, sekali lagi

pengamalan nilai-nilai pancasila tidak terlepas dari konsep belajar yang berusaha diciptakan melalui kurikulum yang diberlakukan.

Mengingat kembali ditengah diberlakukannya kurikulum 2013 juga disinggung penguatan konsep revolusi mental dan pendidikan karakter hal ini diharapkan memberikan penekanan mengenai konsep pendidikan yang bukan hanya berorientasi terhadap pengetahuan semata tetapi konsep karakter yang baik akan diikuti oleh kompetensi pengetahuan yang memadai. Dengan konsep pendidikan yang berorientasi terhadap nilai-nilai pancasila yang tetap memberikan ruang terhadap spritual dan sosial sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran menumbuhkan harapan bahwa setiap peserta didik akan terbekali kemampuan dan etika serta spritual yang baik sehingga kelak hal tersebutlah yang akan menjadi pengontrol untuk setiap tindakan dari peserta didik ketika berada dilingkungan pekerjaan. Dampak yang cukup panjang yang telah difikirkan oleh emerintah disamping terus membenahi sistem pendidikan juga akan memberikan pembenahan terhadap kualitas sumber daya manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman sistem pendidikan juga akan terus berubah mengikuti permintaan pasar, belakangan ini arah pendidikan semakin dimaksimalkan untuk bisa sesuai dengan keadaan dunia indsutri sehingga setiap dari peserta didik harus dibekali kemampuan untuk melek terhadap teknologi. Literasi teknologi akan membantu menambah pengetahuan yang lebih diharapkan ketika mampu untuk menciptakan peluang dan penemuan baru, tentu saja keberadaan konsep pendidikan karakter yang akan selalu menjadi kontrol diri untuk tetap berkembang mengikuti zaman tetapi tetap dalam nilai-nilai yang baik sesuai dengan etika pancasila.

## **B. APAKAH DAMPAK COVID-19?**

Pandemi covid-19 yang dinyatakan sebagai wabah dunia yang memberikan dampak tidak hanya pada sektor kesehatan tetapi juga berdampak pada sosial ekonomi hingga pendidikan . (Tahir:2020) Covid-19 yang membuat desakan pada struktur ekonomi baik secara mikro dan makro, kabar baiknya dengan status waspada Covid-19 yang mengharuskan mengurangi interaksi sosial dengan menjaga jarak social dan pshycal distancing nyatanya memberikan beberapa dampak terhadap pelaku dunia usaha atau wirausaha, hal yang sama dan tidak bisa dipungkiri adalah dampak covid-19 terhadap

pendidikan di Indonesia. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai sarana pembelajaran yang diberlakukan pada masa pandemi covid-19 mau tidak mau memaksa semua komponen dalam sistem pendidikan di Indonesia beradaptasi dengan cepat, dikarenakan jika terus menunggu terbebasnya covid-19 sebagai wabah mendunia yang tidak memiliki kepastian membuat sistem pendidikan dan proses pembelajaran di Indonesia menjadi terhambat, untuk itu pemberlakuan pembelajaran jarak jauh hingga menggunakan teknologi untuk proses pembelajaran bukan hal yang bisa ditawarkan lagi.

Dibeberapa daerah tentu saja pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan fasilitas internet menjadi sebuah kendala, bukan hanya dari sisi biaya tetapi sisi akses internet untuk beberapa wilayah masih begitu sulit. Tetapi melihat kondisi yang memaksa dikarenakan pandemi covid-19 setiap peserta didik maupun guru juga beradaptasi dan memaksakan diri untuk tetap memnuhi tugas dan tanggungjawabnya, tugas pemerintah memberikan cver biaya untuk bantuan kouta interet dinilai menjadi sebuah hal yang perlu diapresiasi tentu saja dengan segala kendala dan keterbatasannya masih banyak daerah yang tidak tercover biaya.

Dampak positif yang diberikan dari adanya covid-19 membuat kebiasaan untuk belajar secara mandiri dan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan hal baik untuk arah pendidikan di Indonesia, bermunculannya berbagai *flatfrom* untuk mendukung proses pembelajaran daring. (Pujilestari:2020:52) sistem sekolah sudah seharusnya bersikap moderat terhadap teknologi yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar lebih cepat, lebih baik dan bisa lebih pintar. Teknologi informasi merupakan sebuah kunci untuk model pembelajaran di sekolah masa depan yang lebih baik.

Perubahan perlahan namun pasti mengenai penggunaan media dan teknologi dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadi sebuah budaya belajar untuk terus melibatkan sumber internet sebagai sumber belajar hingga akses informasi untuk setiap peserta didik lebih cepat tidak bertumpu pada informasi yang diberikan oleh guru. Selain dampak yang diharapkan terus lebih baik tidak sedikit keluhan mengenai penggunaan teknologi dan pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi dikarenakan konsep yang berubah menjadikan orang tua yang terkadang harus terlibat

mengerjakan tugas, melihat keluhan orang tua disamping pekerjaan yang harus diemban ditambah tugas untuk mengontrol pembelajaran anak menjadi sebuah angin segar untuk keterlibatan orang tua mengawasi dan melibatkan diri dalam proses pembelajaran anak-anak mereka, sehingga secara tidak langsung tanpa tersadari dibalik keluhan orang tua untuk membantu mengerjakan tugas anak-anak mereka juga menambahkan kesempatan untuk memberikan waktu melihat proses belajar anak-anak mereka yang terkadang hampir tidak menjadi prioritas dikarenakan kesibukan bekerja dan kemandirian anak untuk bersekolah dengan tatap muka.

Sebenarnya mengenai arah pendidikan Indonesia, dampak dari pandemi covid-19 dapat memberikan angin segar untuk perubahan pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun pengawasan atau keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, tentu saja hal tersebut masih sebatas keterpaksaan karena kondisi pandemi covid-19 tetapi selalu ada pengharapan untuk arah pendidikan Indonesia terutama di lingkungan Sekolah menjadi lebih baik lagi.

Berbeda dengan sekolah berbeda dengan perguruan Tinggi, pembelajaran mandiri yang memang di khususkan untuk pendidikan tinggi menjadi maksimal ditengah wabah covid-19 walaupun secara fakta real lapangan masih belum dapat dipastikan dampak yang benar-benar positif ditimbulkan karena pembelajaran materi, setidaknya kembali lagi arah pendidikan dalam proses pembelajaran menggunakan media belajar berbasis teknologi diberlakukan. Sehingga beberapa kampus berupaya untuk menciptakan platform pembelajaran daring sendiri sebagai bentuk dari kemampuan kampus beradaptasi dengan kemajuan zaman dengan mengandalkan teknologi dalam pembelajaran.

Beberapa kampus juga terus membenahi kurikulum mereka untuk tetap membudayakan pembelajaran *blended learning*. Keluhan yang terjadi pada tataran mahasiswa mengenai proses pembelajaran di era covid-19 adalah ketidaksiapan manajemen waktu untuk berkuliah, mengerjakan tugas kuliah dan membantu pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Disalah satu penelitian yang dikutip dari (Siahaan:2020) kebanyakan mahasiswa merasakan stres dikarenakan pada saat melakukan pembelajaran di rumah, mahasiswa juga harus membantu orang tua mengurus pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah dan lain-lain. Dengan alasan tidak tega melihat orang tua mengerjakan hal tersebut. Permintaan mahasiswa jika

terdapat tugas agar pembelajaran daring tidak selalu diidentikkan dengan tugas, pemberian tugas sebaiknya dibarengi dengan kelonggaran atau tenggang waktu sehingga dalam pengerjaan tugas tidak dilakukan asal-asalan karena keterbatasan oleh waktu. Jeda waktu atau kelonggaran waktu menurut mahasiswa juga memberikan mereka ruang untuk beristirahat mengerjakan tugas dan menyerap materi-materi serta dapat berkonsentrasi untuk mata kuliah lainnya.

Arah baru pendidikan Indonesia salah satu dampak dari keterpaksaan adaptasi dikarenakan covid-19. Tetapi tentunya konsep baru dari pendidikan Indonesia tidak hanya harus sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi tetapi juga tidak melupakan unsur nilai-nilai Pancasila dalam setiap proses pembelajarannya yang didukung oleh kecakapan teknologi dan etika, sikap dan perilaku yang tetap baik.

### **C. PENDIDIKAN 4.0**

Revolusi Industri 4.0 membuat rujukan baru bukan hanya dalam sektor ekonomi industri tetapi juga menjadi acuan untuk sektor Pendidikan. Dikutip dari (Oktavian:2020) revolusi Industri diartikan sebagai era perubahan secara besar-besaran diberbagai bidang lewat perpaduan teknologi. Perubahan terjadi tanpa terkecuali dalam dunia pendidikan, konteks dalam dunia pendidikan saat ini mulai terfokus pada inovasi serta penggunaan informasi melalui internet dan teknologi secara maksimal. Teknologi sebagai salah satu faktor penunjang kompetensi dunia perlu adanya keselarasan antara output atau luaran dari lembaga pendidikan formal dengan kebutuhan dunia industri. Hal tersebutlah yang menyebabkan daya saing untuk skill sumber daya manusia di pasar tenaga kerja dunia semakin ketat.

Konsep pendidikan yang semakin hari dituntut untuk dapat sesuai dengan dunia Industri menuntut perubahan besar juga harus dilakukan pada sektor pendidikan sehingga output atau luaran yang dihasilkan memiliki bekal yang mempunyai paling tidak melek atau memiliki literasi teknologi. Secara sederhana pendidikan 4.0 adalah perpaduan antara manusia dan teknologi, untuk mengefisienkan waktu pekerjaan kecanggihan teknologi didukung oleh sumber daya manusia yang memadai akan lebih mengefektifkan. (Surani:2019) Pendidikan 4.0 dideskripsikan sebagai pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi 4.0 dengan karakteristik pemanfaatan teknologi digital



(cyber system) dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penggunaan teknologi tersebut memungkinkan sebuah proses pembelajaran tidak memiliki batasan antara ruang dan waktu yang dimaknai bahwa proses pembelajaran tidak hanya diruang kelas pada saat jadwal pelajaran. Dari konsep tersebut tentu saja bukan hal yang mudah bagi dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Karena dari segi tantangan untuk pendidikan di era revolusi 4.0 adalah perubahan dari cara belajar, pola berfikir serta cara bertindak para peserta didik dalam pengembangan inovasi dan kreatifitas di berbagai bidang.

Berdasarkan konsep pendidikan 4.0 setiap jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas pembekalan ketrampilan untuk melek dan memiliki literasi terhadap media dan informasi menjadi sebuah keharusan, bekal seperti kemampuan untuk menggunakan teknologi nantinya akan menunjang peserta didik untuk mampu melihat peluang usaha mengandalkan teknologi ataupun menambah skill dengan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Intinya kekhususan utama untuk pendidikan dasar, menengah dan atas yakni literasi teknologi seperti yang dikutip dari hasil karya ilmiah (Lase:2019) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum saat ini dan di masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi akademik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama dan berpikir secara kritis dan kreatif. Keterampilan tak kasat mata seperti keterampilan interpersonal, berpikir global, dan literasi media dan informasi.

Pendidikan 4.0 pada jenjang pendidikan tinggi memberikan bekal pengetahuan dan pengkajian teknologi yang lebih dalam untuk melihat peluang kerja yang baik atau menciptakan peluang kerja untuk diri sendiri. Perkembangan dunia *Start Up* yang kian menjadi fokus kebanyakan kaum muda untuk berbisnis dengan mengandalkan teknologi untuk melayani permintaan pasar. Adanya mata kuliah hingga jurusan kewirausahaan dan bisnis di perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan peluang usaha berbasis teknologi atau mengandalkan teknologi untuk memasarkan produknya. Pendidikan 4.0 diharapkan menjadi arah baru pendidikan di Indonesia dengan kecenderungan kolaborasi teknologi dan manusia untuk memberikan dampak positif bukan hanya dalam sistem pendidikan untuk mencetak sumber daya yang memiliki daya saing di pasar tenaga kerja tetapi juga mampu membuka peluang usaha dan untuk menyerap tenaga kerja yang tidak mampu terserap oleh instansi pemerintahan maupun perusahaan swasta.

#### **D. KONSEP MERDEKA BELAJAR**

Revolusi Industri 4.0 dapat dikatakan memberikan revitalisasi sederhana terhadap sistem pendidikan termasuk kurikulum.. (Surani:2019) mengatakan pendidikan merupakan sebuah \ tantangan besar dalam abad ini. Jika tidak terjadi perubahan dalam cara mendidik dan belajar mengajar, maka dalam 30 tahun mendatang kita akan menjumpai kendala besar. Pada hakikatnya Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan pengetahuan kemudian mengesampingkan kompetensi sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Konsep pendidikan yang baik adalah mampu menyiapkan kualifikasi dan kompetensi pendidik yang berkualitas.

Arah baru pendidikan Indonesia dicerminkan juga dalam konsep merdeka belajar, konsep baru yang dibawa oleh menteri pendidikan dan kebudayaan untuk memberikan skill tambahan kepada mahasiswa di perguruan tinggi untuk mencari matakuliah, magang atau mengikuti pelatihan yang memenuhi syarat untuk menambah skill mahasiswa. Konsep yang memberikan keleluasaan untuk memperdalam ilmu yang berbeda dari jurusan yang ditekuni atau bahkan menambah dan memperdalam materi dari jurusan yang diambil melalui lembaga pendidikan tau terjun langsung didalam industri sehingga lulusan dari perguruan tinggi sudah langsung mampu beradaptasi dengan lingkungan industri. Kutipan dari (Siregar,dkk:2020) mengingat dalam hal ini era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana teknologi semakin tinggi, sehingga dalam hal ini mahasiswa dari setiap perguruan tinggi diharapkan siap menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0, dengan konsep kampus mandiri mereka diarahkan untuk lebih siap bekerja, bekerja sama, kreatif dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat lain.

#### **E. KESIMPULAN**

Arah baru pendidikan Indonesia tidak bisa dipungkiri tidak hanya didukung oleh revolusi Industri 4.0 yang memaksa setiap bidang untuk melakukan perubahan tanpa terkecuali sistem pendidikan yang dipaksa untuk menyesuaikan dengan konsep dan kebutuhan pasar di era revolusi 4.0. tidak bisa dipungkiri bahwa pandemi covid-19 juga sedikit banyak membantu percepatan untuk literasi teknologi didalam dunia pembelajaran baik dalam

jenjang pendidikan dasar, menengah, atas dan tinggi karena dimasa pandemi covid-19 semua komponen sistem pendidikan bekerja mengandalkan jaringan ditengah peraturan *sosial distancing*, ini juga memberikan ruang untuk *flatfom* yang berpusat pada dunia pendidikan untuk lebih berkembang lagi. Konsep pendidikan 4.0 yang didasari dari revolusi industri 4.0 untuk menciptakan kolaborasi yang baik tenaga manusia dengan penggunaan teknologi mengasilkkan sistem yang baik diberbagai bidang termasuk pendidikan.

Arah baru pendidikan Indonesia juga tercermin dari konsep merdeka belajar yang pada hakikat mempersiapkan lulusan untuk mampu beradaptasi dan diterima oleh pangsa pasar industri yang kian banyak pesaingnya tentu saja dinamika dari setiap haluan baru dalam dunia pendidikan tidak boleh terlepas dari unsur nilai spritual dan etika moral sosial yang baik untuk mendukung kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lase, D. (2019). Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28-43.  
<https://doi.org/10.36588/Sundermann.V1i1.18>
- Oktavian,Riskey. Aldya, Riantina Fitra. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*. Vol.20 (2)
- Pujilestari, Yulita. 2020. Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal 'Adalah*. Vol 4 (1)
- Siahaan,Matdio. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. Vol 20 (2)
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Surani,Dewi. 2019. Studi Literatur : Peran Teknolog Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 2, No.1, 2019, Hal. 456 – 469
- Tahir,Thamrin dkk. 2020. Perubahan Paradigma Pendidikan dan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19: Peluang, Tantangan dan Strategi. Penerbit: Media Sains Indonesia.

## PROFIL PENULIS



**Atirah, M.Pd.** Lahir pada tanggal 08 Desember 1995 di Pinrang, Sulawesi Selatan. Penulis melanjutkan Pendidikan di bangku Perguruan Tinggi Sarjana (S-1) di Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan Ekonomi dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi program Magister (s-2) di Universitas Negeri Malang, Jurusan Pendidikan Ekonomi dan lulus pada tahun 2019. Ditahun yang sama pula 2019 Penulis sempat menjadi Dosen tetap Yayasan Pendidikan STKIP Cokroaminoto Pinrang Prodi Pendidikan Ekonomi Koperasi. Kemudian Pada tahun 2020 Penulis diterima sebagai Dosen Tetap Prodi Hukum Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Negeri Agama Islam (STAIN) Majene. Menjadi Anggota Penulis *book chapter* tahun 2020 dengan tema Perubahan Paradigma Pendidikan dan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19. Peluang, Tantangan dan Strategi kemudian di Tahun 2021 juga menjadi Anggota Penulis *book chapter* dengan tema Isu-Isu Kontemporer Literasi Ekonomi dan Kewirausahaan.